www.tedisobandi.blogspot.com

اَلنَّصَائِحُ الدِّيْنِيَّه وَالوَصَايَةُ الإِمَانِيَّه

NASEHAT & WASIAT IMAM HADDAD

Jilid I

Kumpulan nasehat-nasehat Agama
dan wasiat keimanan
bagi hamba-hamba Allah
yang mendambakan kebahagiaan
dunia & akhirat

Seri Karya Imam Haddad

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

النصائح الدينية والوصايا الإيمانية

NASEHAT & WASIAT IMAM HADDAD

Jilid I

Kumpulan nasehat-nasehat Agama
dan wasiat keimanan
bagi hamba-hamba Allah
yang mendambakan kebahagiaan
dunia & akhirat

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad
Nasehat & Wasiat Imam Haddad Jilid 1
x + 417 hal. 14,5 x 21 cm.
Cahaya Ilmu Publisher, 2011

Judul Asli:

اَلنَّصَائِحُ الدِّيْنِيَّه وَالوَصَايَةُ الإِمَانِيَّه

Judul Terjemahan:

NASEHAT & WASIAT IMAM HADDAD

Jilid 1

Penulis
al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

Penerjemah
Ahmad Yunus al-Muhdhor

Design Cover & Layout Isi:
pustakabasma@gmail.com

Cet. I : Desember 2011
Cet. II : November 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All rights reserved

Penerbit:

CAHAYA ILMU publisher

Cahaya Ilmu Publishing

Daftar Isi

Daftar Isi vii
Pengantar Penerbit ix

Pembukaan 02

Takwa 06
Beberapa nasehat para ulama tentang takwa 15
Bersikap lunak terhadap kaum mukminin 63
Beriman kepada qadha' dan qadar 118

Pembahasan ilmu serta kewajiban menuntut ilmu 130
Keutamaan ilmu 139
Diantara tugas orang 'alim 156

Shalat dan keutamaannya 164
Keutamaan shalat berjama'ah 182
Shalat jum'at 195
Shalat sunnah 200
Bangun Malam 209
Ancaman meninggalkan shalat 219

Pembahasan Mengenai Zakat 226
Menahan Zakat 232
Adab orang berzakat 234
Zakat Fitrah 237
Sedekah Sunnah 240

Adab Bersedekah 248
Adab orang fakir 256

Puasa 266
Keutamaan Bulan Ramadhan 269
Adab orang yang berpuasa 273
Shalat Tarawih 280
Keutamaan sepuluh hari terakhir Bulan Ramadhan 284
Puasa Sunnah 287

Haji 289
Kemampuan menunaikan haji 302
Adab Haji 307

Membaca al-Qur'an dan berdzikir 320
Adab membaca al-Qur'an 323
Memperbanyak bacaan al-Qur'an 343
Keutamaan surat-surat dan ayat-ayat tertentu 354
Keutamaan berdzikir 364
Adab berdzikir 370
Macam-macam dzikir 380
Keutamaan istighfar 390
Keutamaan bershalawat kepada Baginda Nabi Muhammad saw 396
Berdo'a dan adab-adabnya 402

Pengantar Penerbit

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad merupakan tokoh ulama dan panutan umat dizamannya. Dari goresan penanya telah lahir puluhan karya agung yang mampu 'menghiasi cakrawala' Ahlussunnah Wal Jama'ah. Buku-buku karya beliau merupakan rujukan penting bagi para hamba-hamba Allah swt yang akan menuju jalan Allah swt dan Rasul-Nya melalui gerbang pintu tasawwuf.

Beliau adalah seorang pendidik yang agung, seorang guru yang bijak. Walaupun saat ini kita tidak bertemu dan bertatap muka dengan beliau, namun dengan karya-karyanya kita memperoleh pengetahuan dan siraman bagi kalbu kita. Karya-karya beliau menekankan pada kebersihan hati dan selalu meneladani Nabi Muhammad saw, sahabat, Ahlul Bait, serta para shalihin.

Buku yang ada ditangan Anda sekalian ini adalah terjemahan dari salah satu karya agung beliau yang berjudul *an-Nashaih ad-Dinniyyah wal Washaya al-Imaniyyah.* Terjemahan ini kami beri judul **"Nasehat dan Wasiat Imam Haddad."** Untuk memudahkan para pembacanya, maka buku ini sengaja kami bagi menjadi dua jilid. Buku yang di tangan Anda ini merupakan jilid I.

Didalamnya berisi mutiara nasehat, hikmah, serta petuah bijak dari al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad bagi hamba-hamba Allah yang beriman. Buku ini terdiri dari beberapa pasal nasehat bijak, yang disertai dalil al-Qur'an, al-Hadis, perkataan para ulama *mutaqaddimin*.

Kandungan isi dalam buku ini sangat ringan, namun sangat menyentuh hati. Tentunya buku ini dapat menjadikan bekal bagi kita untuk mengarungi kehidupan di dunia guna menuju alam akhirat kelak. Dengan membacanya, Anda akan dibawa menuju lautan nasehat dan petuah yang sesuai dengan apa-apa yang dibutuhkan oleh hati kita.

Tiada gading yang tak retak!!! Tentunya sebagai hamba yang *dhaif*, masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penerbitan buku ini. Oleh karenanya kami selaku penerbit mengharap masukan serta saran dari segenap para pembaca sekalian.

Masukan, kritik dan saran dapat dilayangkan melalui email ke cahil85@gmail.com. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini.

Selamat membaca!

Surabaya, 30 November 2011 M

Cahaya Ilmu Publisher

اَلنَّصَائِحُ الدِّيْنِيَّه وَالوَصَايَة الإِمَانِيَّه

NASEHAT & WASIAT IMAM HADDAD

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan nama Allah swt Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Tiada daya maupun kekuatan kecuali milik Allah swt Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Maha Suci Engkau ya Allah, yang mana kami tidak memiliki ilmu kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Segala puji bagi Allah swt, Tuhan alam semesta yang menjadikan seruan menuju kebaikan dan memberi nasehat kepada umat Islam merupakan ibadah paling utama, derajat yang tinggi dan hal yang paling penting dalam agama. Karena itulah jalan para nabi dan rasul, para auliya,' shalihin, dan ulama al-'Amilin yang kokoh kedudukannya dalam ilmu dan keyakinan.

Semoga Allah swt senantiasa bershalawat dan bersalam kepada junjungan kita Baginda Muhammad saw. Seorang Rasul terpercaya, kekasih yang teguh, penutup para nabi, pemimpin orang-orang bertakwa, pemimpin orang-orang terdahulu maupun yang akan datang. Beserta keluarga, para sahabat yang ikhlas nan setia, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik sampai hari kiamat.

Rasulullah saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّـــيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِىءٍ مَانَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَاهَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: *"Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang niatnya berhijrah karena Allah swt dan Rasul-Nya, maka ia akan mendapat balasan hijrahnya dari Allah swt dan Rasul-Nya.*

Dan barangsiapa yang niatnya berhijrah untuk dunia yang ingin ia peroleh atau wanita yang ingin ia nikahi, maka balasan hijrahnya sesuai niat hijrahnya." (HR. Bukhari Muslim).

Dalam hadis lainnya, Nabi Muhammad saw bersabda:

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ. قَالُوْا: لِمَنْ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

Artinya: *"Agama adalah nasehat.' Kemudian para sahabat bertanya: 'Kepada siapakah wahai Rasulullah?' Beliau saw menjawab: 'Kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan orang-orang awamnya."* (HR. Muslim).

Buku yang ini kami susun didalamnya sekelumit nasehat-nasehat yang berkaitan dengan agama dan merupakan wasiat keimanan. Dengan tujuan untuk bermanfaat bagi kami dan orang lain, dan juga sebagai bahan peringatan serta renungan bagi kami dan saudara-saudara kami sesama muslim.

Kami menulisnya dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh umat Islam, baik kalangan khusus maupun kalangan umum. Kami beri judul kitab ini ***'an-Nashaih ad-Diniyyah Wal Washaya al-Imaniyyah.'*** Semoga Allah swt menjadikan penulisan ini ikhlas semata-mata karena-Nya, yang dapat mendekatkan ke sisi-Nya di surga yang penuh kenikmatan abadi.

Juga menjadikannya manfaat yang besar bagi kami dan seluruh saudara-saudara kami seiman. Sesungguhnya Allah swt lah penentu segala sesuatu dan penguasa segala sesuatu. Cukuplah Allah swt sebagai penolong kami dan Dialah sebaik-baik pelindung. Hanya Allah swt sajalah yang dapat memberikan taufik. Dan hanya kepada-Nya lah aku bertawakkal dan berserah diri.

***

TAKWA

Takwa

Allah swt berfirman:

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

Artinya: *"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"* (Qs. an-Nisaa' ayat: 87).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

Artinya: *"Dan siapakah orang yang lebih dipercaya perkataannya daripada Allah?"* (Qs. an-Nisaa' ayat: 122).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا

وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ
ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ
وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ
﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya. Dan janganlah sekali-kali engkau mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*

Dan berpeganglah kalian semuanya kepada (tali) Agama Allah, dan janganlah kalian bercerai berai. Ingatlah atas nikmat Allah kepadamu, ketika engkau dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu.

Lalu menjadilah kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan engkau telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kalian mendapat petunjuk.

Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datangnya keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Qs. Ali Imran ayat: 102 - 105).

Firman Allah swt yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya."* Merupakan perintah dari Allah swt kepada para hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa kepada-Nya. Seakan-akan dalam hal ini Allah swt telah mengumpulkan seluruh kebaikan dunia akhirat dalam ketakwaan. Kepada orang-orang yang beriman, Allah swt perintahkan untuk bertakwa agar mereka mendapat kebaikan dan kebahagiaan yang Allah swt himpun di dalamnya sebagai tanda kasih sayang-Nya bagi para hamba-Nya yang beriman. Dan sesungguhnya Allah swt Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

Takwa merupakan wasiat Allah swt, Tuhan alam semesta untuk seluruh makhluk dari generasi yang pertama maupun yang paling akhir. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ

Artinya: *"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kami dan juga kepadamu. Maka dari itu bertakwalah kepada Allah."* (Qs. an-Nisaa' ayat: 131).

Jadi, tidak ada suatu kebaikan pun di dunia dan akhirat, yang dzahir maupun yang batin melainkan ketakwaan adalah jalan satu-satunya untuk mencapainya. Demikian pula tiada keburukan di dunia dan akhirat, yang dzahir maupun batin, melainkan ketakwaan adalah benteng yang kokoh untuk melindungi diri darinya dan selamat dari mara bahayanya.

Berapa banyak Allah swt menyejajarkan dalam Kitab-Nya yang mulia, tentang ketakwaan dengan keberuntungan, serta kebahagiaan yang besar. Diantaranya kebersamaan Allah swt dalam penjagaan-Nya yang lembut. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾

Artinya: *"Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa."* (Qs. al-Baqarah ayat: 194).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Artinya: *"Dan bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarkanmu."* (Qs. al-Baqarah ayat: 282).

Diantaranya kita bisa membedakan saat timbulnya kesamaran serta kebingungan, adanya penghapusan kesalahan dan pengampunan dosa. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَتَّقُواْ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ
سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Qs. al-Anfaal ayat: 29).

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي
ٱلَّذِينَ ٱتَّقَواْ وَّنَذَرُ ٱلظَّٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Artinya: *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa. Dan membiarkan orang-orang yang dzalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."* (Qs. Maryam ayat: 71 - 72).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: *"Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka. Ketahuilah, bahwa mereka tiada disentuh oleh adzab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita."* (Qs. az-Zumar ayat: 61).

Diantara manfaat bertakwa adalah solusi serta jalan keluar dari berbagai macam kesulitan, dan juga dapat mendatangkan rezeki yang tiada terduga-duga, serta kemudahan dan pahala yang besar. Sebagaimana firman Allah swt

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan baginya jalan keluar. Dan memberikan rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya."* (Qs. ath-Thalaq ayat: 2 - 3).

Dalam ayatnya yang lain, Allah swt berfirman:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مِنْ أَمْرِهِۦ يُسْرًا ﴿٤﴾

Artinya: *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan baginya kemudahan dalam segala macam urusannya."* (Qs. ath-Thalaq ayat: 4).

Dalam ayatnya yang lain, Allah swt berfirman:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّـَٔاتِهِۦ وَيُعْظِمْ لَهُۥٓ أَجْرًا ﴿٥﴾

Artinya: *"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menutupi segala kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya."* (Qs. ath-Thalaq ayat: 5).

Diantara kebaikan itu adalah jaminan Allah swt untuk mendapatkan surga. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

تِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِى نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

Artinya: *"Itulah surga yang akan Kami berikan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."* (Qs. Maryam ayat: 63).

Dalam ayatnya yang lain, Allah swt berfirman:

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ

Artinya: *"(Apakah) perumpamaan (penghuni)surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Muhammad ayat: 15).

Dalam ayatnya yang lain, Allah swt berfirman:

وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *"Dan (di hari itu) didekatkan surga kepada orang-orang yang bertakwa."* (Qs. asy-Syuaraa' ayat: 90).

Dalam ayatnya yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٣٤﴾

Artinya: *"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa, akan disediakan surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya."* (Qs. al-Qalam ayat: 34).

Dalam ayatnya yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى جَنَّٰتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِى مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍۭ ﴿٥٥﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat itu yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa."* (Qs. al-Qamar ayat: 54 - 55).

Di antara juga kita akan mendapat kemuliaan di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

Artinya: *"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kalian."* (Qs. al-Hujurat ayat: 13).

Jadi, kemuliaan disisi Allah swt hanyalah diukur dengan ketakwaan. Bukanlah karena nasab, harta benda, ataupun yang lainnya. Berapa banyak Allah swt dan Rasul-Nya menjanjikan akan kebaikan, kebahagiaan, derajat yang tinggi, serta beberapa banyak

keberuntungan yang tidak terhitung yang dapat diperoleh melalui jalan ketakwaan.

Betapa indahnya gubahan syair mengenai hal ini: *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka itulah orang yang digiring kepadanya segala perdagangan yang menguntungkan."*

Penyair lain berkata: *"Barangsiapa yang mengenal Allah, akan tetapi tidak cukup baginya pengenalan Allah, maka itulah orang yang celaka. Tidak akan berbahaya bagi orang yang taat apa yang ia peroleh dan apa yang ia jumpai dalam menjalankan taat kepada Allah. Apa yang akan diperbuat hamba dengan kekayaan sedangkan segala kemuliaan hanyalah diperuntukkan bagi yang bertakwa."*

***

Beberapa Nasehat Para Ulama Tentang Takwa

Para ulama ra berkata: *"Takwa ibarat menjalankan segala perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya yang dzahir maupun batin, disertai rasa pengagungan kepada Allah swt dan takut kepada-Nya."*

Sebagian ulama ahli tafsir menerangkan firman Allah swt yang artinya: *"Bertakwalah kepada Allah swt dengan takwa yang sebenar-benarnya kepada-Nya."* Artinya, Allah swt ditaati dan tidak boleh ditentang, selalu diingat dan tidak boleh dilupakan, disyukuri dan tidak boleh diingkari.

Seorang hamba Allah swt, meskipun memiliki sejuta nyawa dan sejuta umur. Ketahuilah bahwa ia tidak akan mampu bertakwa kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya, meskipun ia menghabiskan semuanya untuk taat kepada Allah swt. Hal ini karena hak Allah swt atas para hamba-Nya sangatlah besar, juga karena keagungan Allah swt sangatlah besar dan tinggi.

Hamba paling sempurna menunaikan hak Allah swt adalah Baginda Nabi Muhammad saw. Sebagaimana beliau saw mengatakan dalam untaian do'anya sebagai tanda pengakuan kelemahan beliau saw dalam menunaikan syukur yang sepenuhnya kepada Allah swt:

أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْكَ لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

Artinya: *"Aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, berlindung kepada-Mu dari diri-Mu. Wahai Allah, aku tidak mampu menghitung pujian atas-Mu sebagaimana Engkau memuji atas Dzat-Mu sendiri."*

Allah swt menciptakan malaikat semenjak diciptakan oleh-Nya, mereka selalu ruku,' sujud, bertasbih, dan membesarkan nama-Nya. Mereka tidak pernah berhenti dan tidak pernah sibuk dengan yang lain.

Jikalau tiba hari kiamat mereka berkata: *"Maha Suci Engkau, hanyalah untuk-Mu segala pujian. Maafkanlah kami, karena kami belum mengenal-Mu dengan sebenar-benarnya dan kami belum menyembah-Mu dengan ibadah yang sebenar-benarnya."*

Dalam hal ini, seorang ulama ra berkata: "Sesungguhnya firman Allah swt, yang artinya: *"Bertakwalah kalian kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya."* Telah dihapus dengan firman-Nya: *"Bertakwalah kalian kepada Allah swt dengan semampumu."*

Ulama lain berkata: *"Ayat yang kedua menjelaskan arti ayat pertama bukan menghapusnya."* Dan inilah pendapat yang benar insya Allah.

Allah swt Yang Maha terpuji tidak memaksa seseorang kecuali semampunya. Meskipun ia berhak melakukannya, namun jikalau Allah swt menghendaki dan memerintahkannya. Karena Allah swt boleh berbuat apapun dalam kekuasaan-Nya, tetapi Allah swt telah memberi keringanan dan kemudahan bagi para hamba-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ۚ وَخُلِقَ ٱلْإِنسَـٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Artinya: *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu. Karena manusia diciptakan dengan sifat lemah."* (Qs. an-Nisaa' ayat: 28).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

Artinya: *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."* (Qs. al-Baqarah ayat: 185).

al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra menyebutkan dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin:* "Ketika turun firman Allah swt:

لِّلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ

Artinya: *"Milik Allah lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika engkau melahirkan apa yang ada di dalam hatimu, atau engkau menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu."* (Qs. al-Baqarah ayat: 284).

Ayat ini sangatlah berat bagi para Sahabat Rasulullah saw. Setelah turunnya ayat ini, para sahabat mendatangi beliau saw dan berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah kami dipaksa melakukan sesuatu di luar kemampuan kami?"* Mereka memahami dari ayat ini bahwa mereka akan diperhitungkan meski lintasan hati mereka.

Maka Nabi Muhammad saw dengan bijaknya bersabda: *"Apakah kalian ingin mengatakan seperti yang dikatakan Bani Israil: 'Kami telah mendengar dan kami tidak mematuhi. Tetapi katakanlah: 'Kami telah mendengar dan akan kami taati. Kami memohon ampunan-Mu wahai Tuhan kami dan hanya kepada-Mu kami kembali."*

Setelah mereka mengucapkan hal ini, kemudian Allah swt menurunkan ayat selanjutnya:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ

Artinya: *"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman."* (Qs. al-Baqarah ayat: 285).

Dia menceritakan tentang mereka dan do'a yang mereka panjatkan setelahnya, yaitu agar Allah swt tidak memperhitungkan kelupaan dan ketidak sengajaan mereka. Dan juga agar tidak menulis dosa atas mereka sampai akhir yang Allah swt firmankan tentang mereka.

Kemudian Allah swt pun mengabulkan do'a mereka dan memberi keringanan, serta mengangkat kesulitan mereka. Ketahuilah, bahwa segala pujian hanyalah untuk-Nya. Hal ini juga dijelaskan oleh sabda Nabi Muhammad saw:

تُجُوِّزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ، وَمَاحَدَّثُوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ مَالَمْ يَقُوْلُوْا أَوْيَعْمَلُوْا

Artinya: *"Dimaafkan untuk umatku atas ketidak sengajaan, kelupaan dan keterpaksaan mereka. Serta apa yang mereka simpan dalam benak mereka selama mereka tidak mengucapkannya atau melakukannya."*

Sedangkan firman Allah swt yang artinya: *"Dan janganlah sekali-kali engkau wafat melainkan dalam keadaan beragama Islam."*

Perintah dari Allah swt agar kita meninggal dalam keadaan Islam yang merupakan agama Allah swt yang telah Allah swt kabarkan dalam Kitab-Nya, bahwa Islam adalah agama yang Allah swt ridhai dan Allah swt pula tidak akan menerima dari siapapun selain agama ini serta inilah agama yang Allah swt ridhai untuk

Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ

Artinya: *"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam."* (Qs. Ali Imran ayat: 19).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: *"Barangsiapa mencari agama selain Agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (Qs. Ali Imran ayat: 85).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ

Artinya: *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan kelak Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (Qs. al-Maidah ayat: 3).

Seseorang tidak dapat memilih mati dalam keadaan Islam dengan sendirinya, akan tetapi Allah swt telah menjadikan jalan

baginya untuk mewujudkannya. Jikalau sang hamba telah menempuhnya, berarti ia telah menjalankan prosedurnya dan segala macam perintah-Nya.

Yaitu memilih mati dalam keadaan Islam dengan penuh pengharapan dan tekad yang bulat. Ia membenci mati dalam keadaan selain Islam dan ia selalu memohon kepada Allah swt agar ia dimatikan dalam keadaan Islam. Demikianlah Allah swt mensifatkan para nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang shaleh.

Sebagaimana Allah swt mengabarkan tentang Nabi Allah Yusuf bin Ya'qub as:

أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ تَوَفَّنِي مُسۡلِمٗا وَأَلۡحِقۡنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: *"Engkaulah Pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan kumpulkanlah aku bersama orang-orang yang shaleh."* (Qs. Yusuf ayat: 101).

Juga tentang para penyihir ketika mereka beriman dan mendapat ancaman hukuman dari Fir'aun:

رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا وَتَوَفَّنَا مُسۡلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: *"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."* (Qs. al-A'raaf ayat: 126).

Allah swt menceritakan tentang Nabi Allah Ibrahim as bahwa ia berwasiat kepada anaknya. Demikian juga Nabi Allah Ya'qub as yang berwasiat kepada anaknya agar meninggal dalam keadaan Islam. Dalam firman Allah swt:

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَـٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: *"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): 'Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah engkau wafat kecuali dalam memeluk agama Islam."* (Qs. al-Baqarah ayat: 132).

Oleh karena itu, hendaknya seseorang berusaha menjaga dan memperteguh keislamannya dengan menjalankan perintah Allah swt. Karena orang yang meninggalkan perintah Allah swt, maka ia rentan mati di luar Islam. Ia melakukan pelanggaran itu sebagai bukti bahwa ia meremehkan agama, maka hendaknya seorang muslim berhati-hati dalam hal ini.

Hendaknya ia juga menghindari kemaksiatan dan perbuatan dosa. Karena kemaksiatan dapat melemahkan Islam, mengguncang tatanannya dan dapat menyebabkan keimanannya rentan tercabut

menjelang kematian, hal ini sebagaimana yang banyak dialami oleh para pelaku kemaksiatan.

Dalam Kitab Suci al-Qur'an, Allah swt berfirman:

ثُمَّ كَانَ عَـٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَـٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (adzab) yang lebih buruk. Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."* (Qs. ar-Ruum ayat: 10).

Hendaknya hal ini dijadikan bahan renungan. Oleh karenanya, ajaklah dirimu untuk menjalankan segala perintah Allah swt dan menjauhi segala macam larangan-Nya. Jika engkau terjerumus dalam suatu kemaksiatan, maka segeralah bertaubat kepada Allah swt dan janganlah sekali-kali tetap berkecimpung di dalamnya.

Memohonlah selalu kepada Allah swt untuk *khusnul khatimah*[1] Karena kami telah mendengar, bahwa setan terlaknat berkata: *"Telah mematahkan punggungku orang yang memohon kepada Allah swt khusnul khatimah, seraya ia berkata: 'Kapan ia merasa takjub dengan amal perbuatannya, aku takut kalau ia sudah pandai."*

[1] Akhiran dalam hidup yang bagus.

Perbanyaklah membaca kalimat *tahmid*[2] dan bersyukur kepada Allah swt atas kenikmatan Islam, karena hal itu adalah kenikmatan terbesar. Andaikan Allah swt memberikan dunia seisinya kepada seorang hamba, tetapi Allah swt tidak memberinya nikmat Islam, maka sudah pasti segala macam kenikmatan yang diperolehnya itu adalah bencana baginya.

Dan seandainya ia hanya dianugerahi kenikmatan Islam, namun ia sma sekali tidak diberi kenikmatan duniawi, maka hal ini tidaklah menjadi bencana baginya. Sebab orang yang pertama, jikalau mati, maka ia akan berakhir di neraka. Sedangkan orang yang kedua, jikalau mati, maka ia akan masuk surga[3]

Hendaknya engkau selalu merasa cemas dan takut mengalami *su'ul khatimah*[4] Karena Allah swt lah yang membolak-balikkan hati. Allah swt memberi hidayah kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis shahih:

وَالَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَايَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ

---

[2] Alhamdulillahirabbil 'Alamin.
[3] Karena tiket untuk masuk surga adalah Islam.
[4] Akhiran yang buruk dalam akhir kehidupan seorang manusia.

أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَايَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

Artinya: *"Demi Dzat yang tiada Tuhan selain Dia sesungguhnya seorang dari kalian melakukan amalan penduduk surga hingga jarak antara ia dengan surga tinggal sehasta. Kemudian telah didahului ketentuan Kitab (takdir), lalu ia melakukan amalan penduduk neraka, maka akhirnya ia pun memasukinya.*

Sesungguhnya seorang dari kalian melakukan amalan penduduk neraka, hingga jarak antara ia dengan neraka tinggal sehasta, kemudian didahului ketentuan Kitab (takdir) lalu ia melakukan amalan penduduk surga, maka akhirnya ia memasukinya."

Isi hadis ini sangatlah merisaukan orang-orang yang bertakwa dan lurus, apalagi orang-orang yang suka lalai dalam urusan agama. Salah seorang salafunasshalihin berkata: *"Demi Allah, tidaklah seseorang merasa aman keimanannya dari pencabutan melainkan pasti tercabut."*

Dahulu para salafunasshalihin dengan keshalehan amal mereka dan sedikitnya dosa-dosa mereka karena kehati-hatian mereka dalam bertindak, itu pun mereka masih merasa ketakutan

mati dalam keadaan *su'ul khatimah.* Sehingga salah seorang mereka berkata:

"Andaikan aku ditawari meninggal dalam keadaan Islam di pintu kamarku atau mati syahid di depan pintu rumah, maka pasti aku pilih mati dalam keadaan Islam di pintu kamar ketimbang mati syahid di depan pintu rumah. Karena aku tidak tahu apa yang akan melintas dalam hatiku dari pintu kamar sampai pintu rumah."

Dalam sebuah kesempatan lain, salah seorang salafunasshalihin berkata kepada saudaranya: *"Jikalau aku telah dijemput ajal, maka duduklah di sebelah kepalaku dan lihatlah apa yang terjadi. Apabila engkau melihatku meninggal dalam keadaan Islam, maka ambillah seluruh yang aku miliki, lalu juallah kemudian belilah manisan dan kacang-kacangan lalu bagikan kepada anak-anak.*

Namun apabila engkau melihatku meninggal di luar itu, beritahukanlah orang-orang agar yang menshalatiku adalah orang-orang yang ingin menshalati dalam keadaan sadar."

Ia telah memberitahukan kepadanya tanda-tanda untuk membedakan dua hal ini, orang itu berkata: *"Aku mendapatinya meninggal dunia dalam keadaan Islam."* Lalu ia melakukan pesannya agar menyedekahkan pada anak-anak kecil." Ketahuilah, bahwa cerita mereka mengenai hal ini banyak sekali.

Ketahuilah, bahwa kebanyakan orang yang mati dalam keadaan *su'ul khatimah* adalah yang suka meremehkan shalat wajib, zakat wajib, suka mencari keburukan orang lain, mengurangi timbangan, menipu orang lain, mengelabuhi mereka dalam urusan agama dan duniawi, mendustakan para auliya' Allah swt dan mengingkari mereka tanpa alasan yang benar, dan mengaku-ngaku mencapai derajat para wali tanpa kebenaran, serta karena melakukan perbuatan keji lainnya.

Orang yang paling dikhawatirkan mengalami *su'ul khatimah* adalah orang yang melakukan bid'ah dalam agama, juga memendam keraguan terhadap Allah swt, Rasul-Nya dan hari akhir. Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim sangat berhati-hati dalam masalah ini. Karena tiada yang dapat terlindungi dari ketentuan Allah swt kecuali orang-orang yang diberi rahmat.

Ya Allah, wahai Dzat Yang Maha Pengasih kami memohon kepada-Mu demi cahaya wajah-Mu yang mulia. Matikanlah kami dalam keadaan Islam dan ikutkanlah kami dalam golongan orang-orang yang shaleh dalam keadaan selamat. Kabulkanlah permohonan kami ini wahai Tuhan alam semesta.

Firman Allah swt:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ

Artinya: *"Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai."* (Qs. Ali Imran ayat: 103).

Merupakan perintah agar kita berpegang teguh kepada agama Allah swt, yaitu memegang teguh, menekuni dan bersatu menjalankan perintah agama, juga ada larangan bercerai-berai dalam beragama. Ketahuilah, bahwa bersatu itu adalah rahmat dan bercerai-berai adalah siksa. Bantuan Allah swt selalu tersalurkan pada orang banyak, hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sabda Baginda Nabi Muhammad saw.

Dikarenakan dasar utama penegakan agama mulia ini dengan persatuan, kerja sama dan satu suara, maka perpecahan dan tidak adanya kerja sama dalam menegakkannnya akan menyebabkan kelemahan sendi agama ini. Dengan demikian, maka sudah jelaslah bahwa persatuan dalam beragama adalah sumber segala kebaikan dan kemakmuran, sedangkan perpecahan dalam beragama adalah sumberi bencana dan kesengsaraan.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ

Artinya: *"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kalian dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu."* (Qs. Ali Imran ayat: 103).

Merupakan perintah agar kita bersyukur kepada-Nya atas nikmat persatuan yang telah Allah swt berikan kepada mereka setelah berlalunya pertikaian sengit, terutama yang pernah terjadi antara Suku Aus dan Khazraj, yang mana mereka adalah pembela agama Allah swt dan Rasul-Nya. Hal ini juga yang pernah terjadi dikalangan Bangsa Arab pada umumnya, dahulu mereka saling membunuh, merampas serta menindas satu sama lain.

Sehingga Allah swt mengutus Rasul-Nya kepada mereka, menurunkan Kitab kepadanya. Lalu dengannya Allah swt mempersatukan perpecahan mereka, mengikat hati mereka, menghilangkan kedengkian, fitnah dan permusuhan sesama mereka. Sehingga berkat karunia-Nya, mereka menjadi saudara seagama, saling bahu-membahu menolong Rasul-Nya, dan menegakkan syi'ar-syi'ar-Nya.

Allah swt menyebutkan hal ini sebagai bukti anugerah-Nya kepada Baginda Rasulullah saw:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ
لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ
أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: *"Allah lah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, serta yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kalian membelajakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kalian tidak dapat mempersatukan hati mereka. Akan tetapi, Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. al-Anfaal ayat: 62 - 63).

Dahulu sebelum Allah swt mengutus Rasul-Nya, mereka berada di tepi api neraka. Hal ini karena mereka dalam keadaan menyekutukan Allah swt serta menyembah berhala. Kemudian Allah swt menyelamatkan mereka dengan ajaran tauhid dan ibadah yang Allah swt syari'atkan kepada mereka.

Allah swt memerintahkan mereka bersyukur kepada-Nya. Dan atas hal ini agar mereka mengetahui hak kenikmatan yang Allah swt berikan kepada mereka setelah menyelamatkan mereka dari kesesatan dan menyatukan mereka dari perpecahan. Selain itu ia juga memperingatkan mereka akibat perpecahan dan pertikaian setelah persatuan.

Dalam hal ini Allah swt berfirman:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."* (Qs. Ali Imran ayat: 103).

Agar kalian semakin bertambah mendapat petunjuk, maka sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah swt dalam firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ زَادَهُمْ هُدًى وَءَاتَىٰهُمْ تَقْوَىٰهُمْ ﴿١٧﴾

Artinya: *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) atas ketakwaannya."* (Qs. Muhammad ayat: 17).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

Artinya: *"Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan."* (Qs. Ali Imran ayat: 104).

Segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, berarti secara global ia menyeru kepada keimanan dan ketaatan. Menyeru kepada hal ini merupakan kedudukan dan kedekatan yang tinggi di sisi Allah swt.

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْءٌ

Artinya: *"Barangsiapa yang menyeru kepada petunjuk, maka ia mendapat pahala seperti pahala-pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa terkurangi sedikitpun pahala mereka. Dan barangsiapa yang menyeru pada kesesatan, maka ia menanggung dosa seperti dosa-dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa terkurangi sedikitpun dosa-dosa mereka."*

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

الدَّالُّ عَلَى الْخَيْرِ كَفَاعله

Artinya: *"Orang yang menunjukkan pada kebajikan, maka akan (mendapatkan balasan) seperti pelakunya."*

Barangsiapa yang menjadikan seruan pada kebaikan sebagai aktifitas dan kesibukannya, berarti ia telah mendapat bagian besar dari warisan Rasulullah saw dan telah mengikuti jejak beliau saw yang Allah swt jelaskan dalam al-Qur'an:

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: *"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajakmu kepada Allah dengan hujjah yang*

nyata. Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." (Qs. Yusuf ayat: 108).

Baginda Rasulullah saw tidak memiliki kesibukan di seluruh waktunya selain untuk berdakwah di jalan Allah swt dengan ucapan dan perbuatannya. Oleh karena itulah beliau saw diutus oleh Allah swt dan diperintah sebagai pemimpin bagi alam semesta.

Sebagaimana firman Allah swt:

قُلْ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ وَلَآ أُشْرِكَ بِهِۦٓ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُوا۟ وَإِلَيْهِ مَـَٔابِ ﴿٣٦﴾

Artinya: *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya. Hanya kepada-Nya aku menyeru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku akan kembali."* (Qs. ar-Rad ayat: 36).

Jadi, orang yang paling dekat kedudukannya kepada Rasulullah saw di dunia dan akhirat adalah yang paling giat menjaga pekerjaan ini. Dan juga yang paling banyak menyibukkan diri berkecimpung di dalamnya, yaitu mengajak kepada kebaikan yang diartikan dengan keimanan dan ketaatan. Serta juga melarang kebalikannya yang berarti kekafiran dan kemaksiatan.

Adapun firman Allah swt:

وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *"Menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Ali Imran ayat: 104).

Keberuntungan di sini adalah mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Memerintahkan pada perbuatan ma'ruf dan melarang perbuatan munkar termasuk tugas agama yang paling agung, asas terpenting dalam Islam dan tugas utama kaum muslimin. Dengan memelihara asas ini, maka segala urusan akan menjadi baik dan lurus. Akan tetapi dengan mengabaikannya, maka segala hak dan batas-batas akan rusak, sehingga kebenaran akan tersembunyi dan nampaklah kebatilan.

Arti ma'ruf adalah segala sesuatu yang Allah swt perintahkan untuk dikerjakan dan Allah swt senangi apabila hamba-Nya melakukannya. Sedangkan kemunkaran adalah segala sesuatu yang Allah swt benci, dan Allah swt lebih menyenangi apabila hamba-Nya meninggalkannya. Dan menegakkan perintah dan larangan merupakan perkara yang harus dilakukan dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya.

Dalam hal ini Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

Artinya: *"Barangsiapa diantara kalian yang melihat kemunkaran, maka hendaknya ia merubahnya dengan tangannya (kekuatan). Jikalau tidak mampu, maka hendaknya dengan lisannya. Jikalau masih tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan demikian itulah selemah-lemahnya iman."*

Dalam riwayat lain disebutkan:

وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيْمَانِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ

Artinya: *"Tiada yang tersisa di baliknya keimanan meski seberat atom."*

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا، وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: *"Bukan dari kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orang dewasa. Dan tidak menegakkan perbuatan ma'ruf dan mencegah kemunkaran."*

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ، وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدِ الظَّالِمِ أَوْ لَيَبْعَثَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ

Artinya: *"Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, perintahkanlah kepada perbuatan ma'ruf dan cegahlah perbuatan munkar. Serta hentikanlah perbuatan orang dzalim atau Allah akan mengirim pada kalian hukuman dari-Nya."*

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

إِذَا هَابَتْ أُمَّتِي أَنْ تَقُوْلَ لِلظَّالِمِ يَا ظَالِمُ، فَقَدْ تَوَدَّعَ مِنْهَا

Artinya: *"Apabila umatku sudah takut untuk mengatakan kepada orang dzalim: 'Wahai dzalim.' Berarti hilanglah amanat dari tangannya."*

Artinya lenyapnya kebaikan umat itu dan sudah dekat masa kehancurannya. Allah swt tidak akan menerima alasan yang dibuat-buat oleh orang-orang di zaman ini untuk tidak menyeru kepada kebaikan dan mencegah terhadap kemunkaran. Hal ini sebagaimana ucapan mereka:

"Sesungguhnya kami tidak akan diterima apabila kami tetap menyeru atau mencegah. Kami akan mengalami gangguan di luar kemampuan kami apabila kami tetap memberi perintah dan larangan." Dan alasan-alasan lain yang berasal dari hayalan orang-

orang yang tidak memiliki kesadaran dan keprihatinan terhadap agama Allah swt.

Berdiam hanya diperbolehkan apabila dipastikan adanya gangguan yang banyak atau diyakini adanya penolakan. Akan tetapi meski demikian, menegakkan perintah Allah swt dan melarang kemunkaran masih lebih baik dan lebih utama, hanya saja sudah gugur kewajibannya karena hal tersebut.

Yang lebih mengherankan lagi, apabila salah seorang dari mereka diejek atau dirampas hartanya meskipun sedikit, maka ia merasa seakan-akan dunia sempit baginya dan ia tidak bisa berdiam diri. Bahkan tidak mengeluarkan alasan-alasan yang biasa ia lakukan untuk tidak mencegah kemunkaran. Dengan adanya hal ini, maka sudah jelas membuktikan bahwa kehormatan diri dan harta mereka lebih penting bagi mereka daripada agama mereka.

Andaikan kita terima alasan mereka, bahwa nasehat mereka tidak akan didengar apabila mereka menyeru kepada kebaikan atau melarang kemunkaran, lalu apa yang membuat mereka bergaul dan membaur dengan ahli munkar? Bukankah Allah swt telah mewajibkan mereka untuk tidak bergaul dengan ahli munkar dan berpaling dari mereka selama orang-orang itu tidak mau menerima ajaran Allah swt dan Rasul-Nya.

Telah disebutkan dalam riwayat, bahwa orang yang menyaksikan kemunkaran, tetapi ia tidak mengingkarinya, padahal

ia mampu untuk mencegahnya, berarti ia sama-sama mendapatkan dosa sebagaimana para pelakunya. Begitu juga orang yang rela dengan kemunkaran, meskipun ia tidak berada di tempat itu dan jarak antaranya dan tempat dilakukan kemaksiatan itu, seperti ufuk barat dan ufuk timur.

Orang yang membaur dan bergaul dengan ahli munkar meski tidak melakukan perbuatan mereka dihadapan Allah swt, maka ia tergolong dari mereka. Seandainya apabila mereka mendapat siksa, maka ia pun juga ikut kena bersama mereka. Ia tidak akan selamat kecuali apabila melarang perbuatan itu kemudian menjauhi dan memisahkan diri dari mereka. Apabila mereka tidak mau tunduk kepada kebenaran.

Mencintai orang-orang yang taat hanya karena Allah swt dan membenci orang-orang yang bermaksiat hanya karena Allah swt termasuk penguat tali keimanan. Kami telah mendengar sabda Rasulullah saw, yang artinya: *"Ketika Bani Israil melakukan pekerjaan terlarang, para ulama mereka telah melarang mereka tetapi mereka tidak mau menerimanya.*

Setelah itu para ulama membaur dengan mereka dan makan bersama mereka. Setelah mereka berbuat demikian, maka Allah swt pun membekukan hati mereka semua dan melaknat mereka melalui lisan Nabi Allah Dawud as dan Nabi Allah Isa bin Maryam as."

Dalam cerita penduduk desa yang tinggal di sekitar pantai, mereka menghalalkan memancing yang telah dilarang atas mereka di Hari Sabtu. Karena ini, maka mereka terpisah menjadi tiga golongan, segolongan tetap memancing dan menghalalkan apa yang Allah swt haramkan atas mereka. Golongan kedua menahan diri dan mencegah mereka, tetapi tidak memisahkan diri dari mereka. Sedangkan golongan ketiga memisahkan diri dan keluar dari tengah-tengah mereka setelah melarang mereka.

Maka ketika turun siksa dari Allah swt yang terkena golongan pertama dan kedua karena mereka rela tinggal bersama orang-orang yang bermaksiat meski tidak berbuat seperti perbuatan mereka, sedangkan golongan ketiga terselamatkan.

Inilah yang disebutkan dalam firman Allah swt:

أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: *"Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang dzalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik."* (Qs. al-A'raaf ayat: 165).

Dan Allah swt merubah bentuk mereka menjadi kera-kera dan melaknat mereka seperti yang disebutkan dalam ayat lain:

أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّآ أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ ۚ

Artinya: *"Atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami telah melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada Hari Sabtu."* (Qs. an-Nisaa' ayat: 47).

Jadi, menjauhi orang-orang yang bermaksiat perlu dilakukan kala mereka tidak menerima kebenaran. Ketahuilah, bukanlah merupakan sebuah kewajiban setiap orang mencari kemunkaran yang tersembunyi hingga ia mengingkarinya saat melihatnya.

Justru hal ini diharamkan sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt:

وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ

Artinya: *"Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain."* (Qs. al-Hujurat ayat: 12).

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

من تتبّع عورة أخيه تتبع الله عورته

Artinya: *"Barangsiapa yang mencari-cari keburukan saudaranya, maka Allah akan mengikuti keburukannya."*

Menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran diwajibkan ketika engkau melihat orang-orang yang melanggar

perintah Allah swt dan melakukan kemunkaran. Wahai saudaraku, perhatikanlah hal ini baik-baik, karena kami sering melihat kebanyakan orang salah dalam bersikap.

Yang penting janganlah engkau membenarkan dan menerima begitu saja setiap berita kemunkaran serta perbuatan dan ucapan orang lain yang disampaikan kepadamu, hingga engkau sendiri yang melihatnya atau yang membawa beritanya adalah seorang mukmin yang bertakwa serta tidak mengada-ngada dan tidak berkata kecuali yang benar.

Hal ini, karena berprasangka kepada orang-orang Islam merupakan suatu kewajiban, namun kebanyakan orang tidak peduli akan hal ini. Justru memudahkan dalam menambahkan berita mengenai orang lain dan tidak dapat dipercaya dalam menyampaikan suatu berita. Sebab itulah orang yang terpuji dalam pandangan orang banyak adalah orang yang cocok dengan kemauan mereka, meskipun ia tidak lurus dalam agamanya.

Justru orang yang tercela menurut mereka adalah yang tidak cocok dengan kemauan mereka meski ia seorang hamba yang shaleh, hingga dapat engkau perhatikan mereka memuji orang yang tidak pantas dipuji hanya karena orang itu menuruti kemauan mereka dan mendiamkan kebatilan mereka, sementara mereka mencela orang-orang yang menentang dan memberi nasehat pada mereka dalam urusan agama.

Inilah keadaan kebanyakan orang kecuali yang dilindungi oleh Allah swt jadi kita harus berhati-hati dalam segala urusan karena zaman ini penuh fitnah dan penduduknya pun telah berpaling dari kebenaran kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah swt sedangkan jumlah merekapun juga sedikit.

Ketahuilah sikap lemah lembut dan tidak berbuat kasar adalah dasar utama diterimanya dan diturutinya kebenaran oleh karena itu hendaknya engkau bersikap demikian terhadap orang Islam yang engkau suruh berbuat kebaikan atau yang engkau larang berbuat keburukan atau yang engkau nasehati.

Gunakanlah cara yang tepat untuk melakukannya, bicaralah dengannya di tempat tersembunyi, bertutur katalah yang baik dan lembut karena tidaklah kelmebutan pada sesuatu melainkan pasti menghiasinya dan tidak tercabut dari sesuatu melainkan membuatnya buruk seperti yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras*

lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Qs. Ali Imran ayat: 159).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *"Dan janganlah engkaumenyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."* (Qs. Ali Imran ayat: 105).

Larangan dari Allah swt kepada para hamba-Nya yang beriman untuk tidak menyerupai orang-orang yang suka bercerai berai dalam agamanya yaitu Ahlul Kitab dan mereka yang selalu berselisih dalam urusan agama mereka, bagi mereka siksa yang besar.

Coba bayangkan kedahsyatan siksa yang Allah swt sendiri menyebutnya sebagai siksa yang berat, renungkanlah dan selamatkan dirimu dari-Nya dengan cara mengikuti al-Kitab dan as-Sunnah, menjauhi kesesatan, bid'ah dan berbagai pendapat yang berselisih.

Ketahuilah bahwa sebagaimana Ahlul Kitab tercerai berai dan berselisih dalam urusan agama mereka, umat ini sendiri juga bercerai berai dan berselisih pendapat. Sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw dalam sabda-Nya:

افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَسَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةً وَاحِدَةً

Artinya: *"Orang-orang Yahudi terpecah belah dalam tujuh puluh satu golongan, orang-orang Nasrani terpecah belah menjadi tujuh puluh dua golongan, sedangkan umatku akan terpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan yang semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan."*

Umat ini telah terpecah belah menjadi seperti jumlah di atas sejak zaman dahulu dan sudah nyata terbukti apa yang dijanjikan oleh nabi terpercaya mengemban wahyu Allah swt. Hal ini sebagaimana ketika Baginda Nabi Muhammad saw ditanya tentang golongan yang selamat itu siapa mereka? Kemudian beliau saw menjawab:

الَّتِي تَكُوْنُ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

Artinya: *"Golongan yang tetap berada di jalan yang aku tempuh beserta para sahabatku."*

Nabi Muhammad saw menyuruh kita untuk mengikuti golongan terbanyak kaum muslimin apabila terjadi perselisihan, dan alhamdulillah sejak dulu sampai sekarang Ahlussunnah waj Jama'ah adalah mayoritas terbanyak, dan memang merekalah berkat karunia Allah swt adalah golongan yang selamat dan berkat mereka mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah juga jejak para salafunasshalihin dari kalangan sahabat dan tabi'in semoga Allah swt meridhai mereka semua.

Selanjutnya, alhamdulillah sesungguhnya kita telah rela Allah swt sebagai Tuhan kita, Islam sebagai agama kita, Muhammad sebagai nabi dan rasul kita, al-Qur'an sebagai pemimpin kita, Ka'bah sebagai kiblat kita dan orang-orang beriman sebagai saudara kita.

Kita membebaskan diri dari setiap agama yang bertentangan dengan agama Islam, kita percaya terhadap seluruh kitab yang Allah swt turunkan, seluruh rasul yang Allah swt utus, seluruh malaikat Allah swt, terhadap ketentuan-Nya yang baik dan buruk, percaya kepada hari akhir juga kepada seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw dari Allah swt.

Atas dasar keimanan ini kita hidup dan mati dan insya Allah atas dasar inilah kita dibangkitkan dalam golongan orang-orang yang aman yang tidak diliputi ketakutan maupun kesedihan, berkat karunia-Mu ya Allah wahai Tuhan alam semesta alam. Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

ذَاقَ طَعْمَ الْإِيْمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللّٰهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا

Artinya: *"Telah merasakan manisnya keimanan orang yang rela Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai nabinya."*

Beliau saw juga bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: رَضِيْتُ بِاللّٰهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، كَانَ حَقًّا عَلَى اللّٰهِ أَنْ يُرْضِيَهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang setiap pagi dan sore hari membaca doa ini sebanyak tiga kali: Aku rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai nabiku, ia berhak mendapat keridhaan dari Allah swt."*

Ketahuilah bahwa barangsiapa yang rela Allah swt sebagai Tuhannya, maka ia harus rela terhadap segala macam aturan dan pilihan-Nya, serta pahitnya ketentuan-Nya. Ia pun harus rela pula atas rezeki yang telah dibagikan untuknya dan selalu mentaati-Nya, menjaga perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, bersabar menghadapi ujian-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.

Senang bertemu dengan-Nya, rela terhadapnya, pasrah dan berserah diri kepada-Nya, tulus beribadah kepada-Nya, selalu

bersandar kepada-Nya baik saat menyendiri maupun dihadapan orang banyak. Tidak pernah gentar melainkan hanya kepada Allah swt. Tidak pernah mengharapkan terlaksananya keinginannya kecuali hanya kepada-Nya Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi.

Barangsiapa yang rela Islam sebagai agamanya, maka ia akan mengagungkan kehormatan syi'ar-syi'arnya, selalu berusaha untuk memperkuat dan memperkokoh keilmuan dan amal shalehnya, selalu memiliki oerhatian penuh terhadapnya, khawatir akan dicabut darinya, menghormati pemeluknya dan memusuhi orang-orang yang menentangnya.

Barangsiapa yang rela Baginda Nabi Muhammad saw sebagai nabinya ia akan mengikuti jejaknya, petunjuknya, ajarannya, berpegang teguh pada sunnahnya, mengagungkan hak-haknya, banyak membaca shalawat dan salam kepadanya, mencintai keluarga dan para sahabatnya, memohon ridha dan rahmat atas mereka semua, menyayangi dan menasehati umatnya.

Wahai mukmin hendaknya engkau memotifasi dirimu untuk mewujudkan makna-makna yang telah kami jelaskan dalam arti ucapanmu aku rela Allah swt sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, Baginda Muhammad saw sebagai nabiku, tuntutlah dirimu untuk memiliki sifat-sifat itu jangan hanya puas dengan kata-kata saja karena hal ini sedikit sekali manfaatnya.

Begitu juga terapkanlah dzikir dan do'a-do'a yang engkau baca dan tuntutlah dirimu untuk mensifati hakekat maknanya, contohnya saat engkau membaca *Subhanallah* hendaknya hatimu penuh dengan pengagungan dan mensucikan Allah swt. Dikala engkau membaca *Alhamdulillah* hendaknya hatimu penuh pujian dan rasa syukur kepada Allah swt.

Dikala engkau membaca *Rabbighfirli* hendaknya hatimu dipenuhi pengharapan kepada Allah swt agar Dia berkenan mengampunimu dan takut kalau Dia tidak berkenan mengampunimu, dan begitulah seterusnya. Berusahalah untuk selalu khusyu' dihadapan Allah swt, merenungi makna bacaanmu, dan berusahalah untuk menerapkan apa yang Allah swt sukai darimu dan menjauhi apa yang Dia benci. Kemudian alihkan perhatiamu pada masalah hati dan batinmu.

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ وَإِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَنِيَّاتِكُمْ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak memandang pada bentuk kalian dan amal perbuatan kalian, sesungguhnya Dia memandang kepada hati dan niat kalian."*

Buktikan ucapanmu melalui perbuatanmu, perbuatanmu melalui niat dan ketulusanmu, niat dan ketulusanmu melalui pembersihan dan pembenahan hatimu, karena hati adalah inti dan pusat segala sesuatu. Dalam hadis disebutkan:

أَلاَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ الْجَسَدِ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ الْجَسَدِ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *"Ketahuilah sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging apabila ia baik, maka seluruh jasad menjadi baik dan apabila ia rusak, maka seluruh jasad menjadi rusak, ketahuilah ia adalah hati."*

Jadi, kewajiban kita adalah memberi perhatian khusus untuk membenahinya karena hati cepat berubah dan banyak tergoncang hingga Nabi Muhammad saw bersabda mengenainya:

إِنَّهُ أَسْرَعُ تَقَلُّبًا مِنَ الْقِدْرِ إِذَا اسْتَجْمَعَتْ غَلَيَانُهَا

Artinya: *"Sesungguhnya ia lebih cepat berubah daripada periuk yang mendidih."*

Bahkan beliau seringkali berdo'a:

يَامُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِيْنِكَ

Artinya: *"Wahai Dzat Yang Membolak-balik hati teguhkanlah hatiku dalam agama-Mu."*

Dalam hadis yang lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ الْقُلُوْبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمنِ، إِنْ شَاءَ أَقَامَهَا وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهَا

Artinya: *"Sesungguhnya hati berada diantara dua jari dari jari-jari Tuhan, apabila Dia berkehendak Ia akan meluruskannya dan apabila Dia berkehendak Ia akan membelokkannya."*

Nabi saw sendiri manakala bersumpah dengan sungguh-sungguh beliau saw bersabda:

لَا، وَمُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ

Artinya: *"Tidak demi Tuhan yang membolak balikkan hati."*

Allah swt menceritakan tentang ucapan Nabi Allah Ibrahim as dalam firman-Nya:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Artinya: *"Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."* (Qs. asy-Syu'araa ayat: 87 - 89).

Jadi, berusahalah semampumu agar engkau menghadap Tuhanmu dalam keadaan hati yang bersih dari syirik dan kemunafikan, bid'ah dan akhlak yang buruk seperti sombong dan riya,' dengki dan penuh tipuan kepada umat Islam dan lain-lain.

Mohonlah pertolongan Allah swt sambil bersabar dan terus berusaha. Dan juga lazimilah untuk membaca ayat Allah swt:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Artinya: *"Wahai Tuhan kami! Janganlah Engkau sesatkan hati kami, sesudah Engkau tunjuki kami (jalan yang benar), dan berilah kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau amat suka memberi."* (Qs. Ali Imran ayat: 8). Begitulah Allah swt mensifatkan para hamba-Nya beriman yang berpijak kuat dalam ilmu.

Hindarilah kekerasan hati yaitu hati yang teguh tidak tersentuh oleh nasehat, tidak luluh dan tidak pilu ketika mengingat kematian, janji dan ancaman juga keadaan akhirat. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

أَبْعَدُ الْأَشْيَاءِ مِنَ اللهِ تَعَالَى الْقَلْبُ الْقَاسِى

Artinya: *"Orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang keras hati."*

Nabi saw bersabda:

مِنَ الشَّقَاءِ أَرْبَعٌ: قَسْوَةُ الْقَلْبِ، وَجُمُوْدُ الْعَيْنِ، وَالْحِرْصُ، وَطُوْلُ الْأَمَلِ

Artinya: *"Empat perkara termasuk kebinasaan: Hati yang keras, mata yang beku, tamak dan angan-angan yang panjang."* Jagalah dirimu dari empat perkara ini,.

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Rasul saw bersabda:

وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللهَ لاَيَقْبَلُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ

Artinya: *"Ketahuilah bahwa Allah tidak akan menerima doa dari orang yang hatinya lalai."*

Kelalaian bukanlah kebekuan. Ketahuilah, bahwa hal itu juga merupakan sifat yang tercela dan sangat berbahaya, hati yang lalai adalah yang tidak sadar apabila mendengar nasehat dan ancaman, tidak menggubrisnya karena kelalaiannya dan kesibukannya dengan

kemewahan duniawi dan mengikuti hawa nafsunya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai."* (Qs. al-A'raaf ayat: 205).

Allah swt melarangnya menjadi orang-orang yang lalai sebagaimana Allah swt melarangnya untuk menuruti orang-orang yang lalai dan mendengar ucapan mereka dalam firman-Nya:

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا

Artinya: *"Dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* (Qs. al-Kahfi ayat: 28).

Seorang hamba dianggap lalai manakala membaca al-Qur'an atau mendengarnya tetapi ia tidak mau merenungi dan memahami maknanya, tidak memperhatikan perintah dan larangannya, nasehat dan ancamannya, begitu juga hadis-hadis Rasulullah saw dan nasehat para salafunasshalihin.

Ia dianggap lalai juga manakala jarang mengingat kematian dan mengingat perkara akhirat lainnya yang terjadi setelah kematian, merenung keadaan orang-orang yang berbahagia dan yang celaka di dalamnya juga tidak pernah mau memikirkan itu semua.

Diantara kelalaiannya juga manakala ia jarang menghadiri majelis para ulama yang mengingatkannya kepada Allah swt dan agamanya, membuatnya sadar akan hari-harinya yang abadi, kenikmatan-Nya, janji dan ancaman-Nya, yang menganjurkannya untuk mentaati-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan memberi contoh dari perbuatan dan tutur kata mereka.

Barangsiapa yang tidak dapat menjumpai mereka cukuplah baginya buku-buku yang mereka tulis sama halnya berkumpul dengan mereka tatkala mereka tidak dijumpai.

Insya Allah, bumi ini tidak akan kosong dari mereka, meskipun kerusakan zaman dan kebatilan dan para pelakunya telah tersebar dimana-mana, kalangan khusus dan umum banyak yang berpaling dari Allah swt dan tidak mau menegakkan kebenaran kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah swt dan jumlah mereka sedikit. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw :

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ نَاوَأَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ

Artinya: *"Dikalangan umatku akan selalu dan golongan yang selalu teguh di jalan kebenaran, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menentangnya hingga tibalah ketentuan Allah."*

Dan masih banyak lagi riwayat yang menyebutkan bahwa setiap zamannya bumi tidak pernah kosong dari golongan pembela kebenaran yang selalu teguh menjalankan Kitabullah dan sunnah rasul-Nya, mengajak manusia untuk berpegang teguh pada kitab dan sunnah hanya saja jumlah mereka di akhir zaman semakin sedikit.

Bahkan terkadang mereka menutup diri hingga tiada yang mengenali dan menemukan mereka kecuali orang yang bersungguh-sungguh dan tulus dalam mencari mereka, hanyalah Allah swt Yang Maha mengetahui.

Ketahuilah wahai saudara-saudara-semoga Allah swt menolong kita semua-bahwa hati yang paling baik dan paling dicintai oleh Allah swt adalah yang paling bersih dan suci dari kebatilan, keraguan dan dari seluruh makna kemusyrikan, selalu mendengarkan kebenaran dan petunjuk juga makna-makna kebaikan. Dalam hadis disebutkan:

اَلْقُلُوْبُ أَرْبَعَةٌ: قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيْهِ سِرَاجٌ يَزْهَرُ فَذَلِكَ قَلْبُ الْمُؤْمِنِ .
وَقَلْبٌ أَسْوَدُ مُنْعَكِسٌ فَذَلِكَ قَلْبُ الْكَافِرِ. وَقَلْبٌ مَرْبُوْطٌ عَلَى

غِلَافِهِ فَذَلِكَ قَلْبُ الْمُنَافِقِ. وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ فِيْهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ، فَمَثَلُ الْإِيْمَانِ فِيْهِ مَثَلُ الْبَقْلَةِ يَمُدُّهَا الْمَاءُ الْعَذْبُ، وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيْهِ مَثَلُ الْقَرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ وَالصَّدِيْدُ فَأَيُّ الْمَادَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَيْهِ ذَهَبَتْ بِهِ

Artinya: *"Hati ada empat: Hati yang bersih di dalamnya terapat cahaya yang memancar itulah hati seorang mukmin, hati yang hitam dan terbalik itulah hati orang kafir, hati yang terikat pada kulitnya itulah hati orang munafik dan hati yang datar di dalamnya terdapat keimanan dan kemunafikan.*

Perumpamaan keimanan dalam hati ibarat batang tumbuhan yang tersirami air yang segar. Sedangkan perumpamaan kemunafikan dalam hati ibarat luka yang penuh dengan darah busuk dan nanah, maka yang mana diantara keduanya berhasil berkuasa, itulah yang akan membawa hati."

Menurutku, ciri hati yang terakhir inilah sifat hati kebanyakan kaum muslimin yang mencampur amal shaleh dengan kejelekan. Dalam hadis lainnya Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الْإِيْمَانَ يَبْدُوْ فِي الْقَلْبِ لَمْعَةً بَيْضَاءَ ثُمَّ تَزِيْدُ حَتَّى يَبْيَضَّ الْقَلْبُ كُلُّهُ. وَإِنَّ النِّفَاقَ يَبْدُو فِي الْقَلْبِ نُكْتَةً سَوْدَاءَ ثُمَّ تَزِيْدُ حَتَّى يَسْوَدَّ الْقَلْبُ كُلُّهُ

Artinya: *"Sesungguhnya keimanan nampak dalam hati seperti setitik cahaya putih kemudian semakin bertambah hingga seluruh hati menjadi putih. Sesungguhnya kemunafikan nampak dalam hati seperti bintik hitam kemudian semakin bertambah hingga seluruh hati menjadi hitam."* Semoga Allah swt menyelamatkan kita dan mematikan kita juga kaum muslimin dalam keadaan Islam.

Keimanan akan bertambah dengan menekuni dan memperbanyak amal shaleh dengan tulus karena Allah swt. Adapun kemunafikan akan bertambah dengan mengerjakan kejelekan baik itu meninggalkan kewajiban dan melakukan kemaksiatan. Hal ini sebagaimana yang disbdakan oleh Baginda Nabi saw:

مَنْ أَذْنَبَ ذَنْبًا نَكَتَ فِي قَلْبِهِ، نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، فَإِنْ تَابَ صَقَلَ قَلْبُهُ وَإِنْ لَمْ يَتُبْ زَادَ ذَلِكَ حَتَّى يَسْوَدَّ قَلْبُهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang melakukan satu perbuatan dosa hatinya akan berbintik hitam. Apabila ia bertaubat hatinya akan dibersihkan dan apabila tidak bertaubat, maka bintik hitam itu semakin menyebar hingga menghitamlah seluruh hatinya."*

Itulah penutup hati yang Allah swt jelaskan dalam firman-Nya:

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: *"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka."* (Qs. al-Muthaffifin ayat: 14).

Jadi, tiada sesuatu yang lebih buruk dan lebih berbahaya bagi manusia di dunia maupun akhirat daripada perbuatan dosa. Bahkan hampir ia tidak pernah terlepas dari kesusahan dan kesengsaraan kecuali berasal dari perbuatan dosa. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

قَالَ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

30. Musa berkata: "Dan Apakah (kamu akan melakukan itu) Kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata ?"

Artinya: *"Dan apa saja musibah yang menimpa mu. Ketahuilah, bahwa hal itu disebabkan oleh perbuatan oleh perbuatan tanganmu sendiri."* (Qs. asy-Syuura' ayat: 30).

Oleh sebab itu, seorang mukmin harus menjaga diri dan menjauhi perbuatan dosa. Apabila ia melakukan sutau dosa sebaiknya ia segera bertaubat kepada Allah swt. Karena hanya Allah swt lah yang menerima taubat para hamba-Nya, mau memaafkan kesalahan mereka sedangkan Allah swt mengetahui perbuatan mereka.

Barangsiapa yang tidak mau bertaubat merekalah orang-orang yang dzalim yang telah menganiaya diri mereka sendiri

karena menghadang kemurkaan Allah swt dengan melakukan perbuatan dosa dan terus menggelutinya tidak bertaubat dari perbuatan itu. Padahal Allah swt menyerukan kepada mereka untuk bertaubat dan berjanji akan menerimanya. Allah swt juga mensifatkan dirinya sebagai penerima taubat. Sebagaimana firman Allah swt:

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوۡبِ شَدِيدِ ٱلۡعِقَابِ ذِى ٱلطَّوۡلِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ﴿٣﴾

Artinya: *"Hanya Allah swt lah yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya, serta yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya lah akan kembali (semua makhluk)."* (Qs. al-Mukmin ayat: 3).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾ فَٱدۡعُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ

Artinya: *"Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah). Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya."* (Qs. al-Mukmin ayat: 13 - 14).

Dalam kesempatan ini, Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: *"Sesungguhnya Allah di bumi ini memililki tempat. Ketahuilah, bahwa tempat itu adalah hati manusia. Dan sebaik-baik hati manusia*

adalah yang paling bersih, yang paling teguh dan paling lunak.” Kemudian beliau menjelaskannya: *“Yang paling bersih dalam keyakinan, yang paling teguh dalam beragama dan paling lunak terhadap orang-orang beriman.”*

Ketahuilah, bahwa keyakinan itu ibarat kekuatan iman dalam hati. Itulah ketenangan yang diminta oleh Nabi Allah Ibrahim as kepada Allah swt, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman-Nya:

قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَـٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ

Artinya: *“Allah berfirman: ‘Apakah engkau belum percaya?’ Kemudian Nabi Allah Ibrahim as menjawab: ‘Aku telah percaya. Akan tetapi, hal itu agar bertambah tetap hati saya.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 260).

Dari sini sudah jelas bahwa keyakinan adalah puncak keimanan. Dalam sebuah hadis disebutkan:

اَلْيَقِيْنُ هُوَ الْإِيْمَانُ كُلُّهُ

“Keyakinan adalah iman secara keseluruhan.”

Tiada anugerah yang pernah turun dari langit lebih mulia dari keyakinan, cukuplah keyakinan sebagai kekayaan, Nabi saw juga bersabda:

سَلُوا اللهَ الْيَقِيْنَ وَالْعَافِيَةَ فَإِنَّهُ مَاأُوْتِيَ أَحَدٌ بَعْدَ الْيَقِيْنِ أَفْضَلَ مِنَ الْعَافِيَةِ

Artinya: *"Mohonlah kepada Allah swt, akan keyakinan dan keselamatan. Sesungguhnya tiada anugerah yang pernah diberikan seseorang setelah keyakinan lebih baik dari keselamatan."*

Adapun keteguhan dalam beragama artinya kemantapan dan kekokohan dalam menjalankannya, bersedia membelanya, berani mengatakan kebenaran meskipun itu pahit dan tidak takut di jalan Allah swt menghadapi celaan orang lain, oleh karena itulah Allah swt mensifatkan para kekasih-Nya:

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهۡدَ أَيۡمَٰنِهِمۡ إِنَّهُمۡ لَمَعَكُمۡۚ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فَأَصۡبَحُواْ خَٰسِرِينَ ۝٥٣ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *"Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasannya mereka benar-benar beserta kalian.' Rusak binasalah segala amal mereka. Lalu mereka menjadi orang yang merugi. Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa diantara kalian yang murtad dari agamanya. Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang*

Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Qs. al-Maidah ayat: 53 - 54).

Begitu juga Rasulullah saw memberi gelar sifat itu kepada Sayyidina Umar bin Khattab ra dalam sabdanya:

أَقْوَاكُمْ فِي دِيْنِ اللهِ عُمَرُ، قَوْلُهُ الْحَقُّ، وَمَالَهُ فِي النَّاسِ مِنْ صَدِيْقٍ

Artinya: *"Yang paling kuat diantara kalian dalam menjalankan agama Allah adalah Umar, ucapannya benar, karena itu ia tidak punya teman diantara orang banyak."*

Sayyidina Umar bin Khattab ra termasuk orang beriman yang paling teguh menjalankan agama Allah swt, yang paling tegas dalam menuntut dirinya dan orang lain mengenai hak Allah swt.

Sehingga ia dijadikan perumpamaan dalam keadilannya, dalam menyuruh kebaikan dan melarang kemunkaran juga dalam menegakkan kebenaran bagi kalangan dekat dan jauh. Semoga Allah swt meridhai beliau beserta para sahabat lainnya.

***

Bersikap lunak terhadap kaum mukminin

Bersikap lunak terhadap kaum mukminin bisa terwujud melalui kasih sayang dan penuh perhatian kepada mereka. Ketahuilah, bahwa hal ini termasuk akhlak terbaik. Bahkan bahkan Allah swt mensifatkan Rasul-Nya dengan sifat ini. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an:

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: *"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* (Qs. at-Taubah ayat: 128).

Rasulullah saw bersabda:

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمنُ وَمَنْ لاَ يَرْحَمْ لاَ يُرْحَمْ

Artinya: *"Orang-orang yang penyayang akan disayang Tuhan yang Maha Penyayang. Barangsiapa yang tidak menyayangi orang lain tidak akan disayang."*

Nabi saw juga bersabda:

إِنَّ أَبْدَالَ أُمَّتِى لاَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِكَثْرَةِ صَلاَةٍ وَلاَ صِيَامٍ بَلْ بِسَلاَمَةِ الصُّدُوْرِ وَسَخَاوَةِ النُّفُوْسِ وَالرَّحْمَةِ بِكُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Sesungguhnya para wali abdal dikalangan umatku bukan memasuki surga karena banyaknya shalat maupun puasa. Akan tetapi mereka masuk surga karena hati yang bersih, jiwa yang derma dan menyayangi setiap muslim."*

Hadits ini tidak berarti para abdal itu bukan orang yang banyak shalat dan puasanya justru mereka adalah orang-orang yang banyak menjalankan kedua ibadah itu dan ibadah lainnya, tetapi sifat-sifat mereka yang disebutkan oleh Nabi saw itulah yang lebih mendekatkan mereka kepada Allah swt. Karena kemuliaan sifat-sifat itu dibanding amal shaleh mereka lainnya karena termasuk amalan hati dan sifat-sifatnya.

Ketahuilah apabila ditimbang amalan hati tidak dapat ditandingi oleh amalan fisik baik dalam kebaikan dan keburukan melainkan yang akan unggul adalah amalan hati ketimbang amalan fisik dengan hasil yang lebih nampak.

Oleh karena itulah para ulama tasawuf lebih menitik beratkan pada perkara kebersihan hati dan mengutamakan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan amalan shaleh

ketimbang kalangan ulama dan para ahli ibadah lainnya yang tidak terlalu memperhatikan urusan batin seperti yang dilakukan oleh ulama tasawuf.

Akan tetapi keutamaan ada ditangan Allah swt yang akan Allah swt berikan kepada siapa saja yang Allah swt kehendaki dan hanyalah Allah swt yang Maha Luas pengetahuan-Nya.

Mengasihani umat Islam suatu perkara yang wajib terutama kaum dhuafa,' miskin dan korban bencana. Barangsiapa yang tidak memiliki keprihatinan dan iba ketika melihat kaum muslimin yang dhuafa' dan korban bencana, maka berarti ia berhati keras, telah tercabut kasih sayang darinya dan kasih sayang tidak akan tercabut kecuali dari orang yang celaka seperti yang telah dijelaskan oleh Nabi saw.

Disamping itu jika ia juga merasa sombong dan risih untuk terjun kepada kaum dhuafa' dan miskin berarti ia sangat jauh dan dimurkai oleh Allah swt. Ia merelakan dirinya untuk terusir dari pintu Allah swt dan ia termasuk dalam golongan orang-orang sombong yang menentang Allah swt. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

لَايَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ

Artinya: *"Tidak akan masuk surga seseorang yang didalam hatinya terdapat rasa sombong meski sebesar atom."*

Termasuk kelunakan hati adalah khusyu'nya hati dan banyaknya menangis karena takut kepada Allah swt hal ini sifat mulia lagi terpuji. Allah swt mensifatkan para Nabi-Nya dan para hamba-Nya yang shaleh dengan sifat ini:

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّواْ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩ ﴿٥٨﴾

Artinya: *"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka tersungkur dengan bersujud dan menangis."* (Qs. Maryam ayat: 58).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

Artinya: *"Dan mereka tersungkur di atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'."* (Qs. al-Israa' ayat: 109).

Nabi Muhammad saw juga menyebutkan diantara tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah swt di hari tiada naungan kecuali naungan-Nya:

رَجُلاً ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya: *"Seorang yang berdzikir kepada Allah sendirian, lalu air matanya mengalir."*

Dalam kesempatan lain, Baginda Nabi saw bersabda:

كُلُّ عَيْنٍ بَاكِيَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلاَّ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيْلِ اللهِ

Artinya: *"Kelak di hari kiamat semua mata akan menangis kecuali mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang berjaga di jalan Allah."*

Maksud dari hadis diatas adalah, bahwasannya di medan pertempuran, menangis dengan tulus karena takut kepada Allah swt sangatlah jarang, sehingga hal itu derajatnya amat tinggi dalam pandangan Allah swt. Padahal banyak sekali orang yang menangis tiap hari. Mengenai hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

لاَ يَلِجُ النَّارَ مَنْ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُوْدَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ، وَحَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ

Artinya: *"Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah, meskipun susu bisa kembali dalam tetek dan unta bisa masuk ke dalam lubang jarum."*

Dalam riwayat lain disebutkan:

مَنْ خَرَجَ مِنْ عَيْنِهِ مِثْلُ رَأْسِ الذُّبَابِ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ

Artinya: *"Tidak akan masuk neraka orang yang keluar dari matanya air mata meski sebesar kepala lalat karena takut kepada Allah."*

Nabi Muhammad saw menyamakan antara orang yang menangis karena takut kepada Allah swt dengan darah yang tumpah di jalan Allah swt. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

لو أن باكيا بكى في أمة لرحمهم الله ببكائه

Artinya: *"Andaikan dalam sebuah kaum ada satu orang yang menangis pasti Allah akan menyayangi mereka berkat tangisannya."*

Dari penjelasan ini sudah jelas orang yang menangis banyak sekali tetapi yang menangis hanya karena takut kepada Allah swt sangatlah sedikit, maka menangislah karena takut kepada Allah swt. Jikalau tidak dapat menangis, maka usahakan agar dirimu bisa menangis. Jauhilah perbuatan riya' dan berpura-pura di hadapan orang lain karena dengan perbuatan ini engkau akan hina dipandangan Allah swt Tuhan alam semesta.

Jika engkau sulit menangis, maka ingatlah kedahsyatan akhirat yang sudah pasti akan engkau akan hadapi jikalau memang engkau beriman kepada Allah swt dan ajaran yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah saw. Jikalau begitu, engkau pasti akan menangis apabila engkau memiliki hati dan pikiran yang sadar.

Namun jikalau tidak sama sekali, maka anggaplah dirimu dalam golongan binatang ternak dan binatang lain yang sedang merumput di padang rumput. Karena Allah swt hanya berbicara dan

mengingatkan orang-orang yang memiliki hati dan akal. Mengenai hal ini, Allah swt berfirman:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* (Qs. Qaaf ayat: 37).

Dalam ayat lainnya, Allah swt berfirman:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Artinya: *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah agar mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan agar mereka mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."* (Qs. ash-Shaad ayat: 29).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: *"Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."* (Qs. al-Baqarah ayat: 269). Dan merekalah itu adalah orang-orang berakal, lihatlah bagaimana Allah swt

menolak kalau orang-orang selain mereka dapat mengambil pelajaran.

Allah swt mengkhususkan pelajaran hanya bisa diambil oleh orang-orang yang pasrah kepada-Nya, orang-orang yang takut kepada-Nya dan orang-orang beriman kepada-Nya, Rasul-Nya, janji-Nya dan ancaman-Nya. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى يُرِيكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ رِزْقًا ۚ وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezeki dari langit. Dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)."* (Qs. al-Mukmin ayat: 13).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾

Artinya: *"Oleh sebab itu, berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran."* (Qs. al-A'laa ayat: 9 - 10).

Allah swt berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *"Dan tetaplah memberi peringatan. Karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. adz-Dzaariyat ayat: 55).

Kemudian Allah menetapkan perintah memberi peringatan secara khusus dan menyuruh Rasul-Nya memberi peringatan secara umum, dan mengkhususkan manfaatnya hanya bisa diambil oleh para hamba-Nya yang beriman, hal ini menjadi bukti bagi mereka.

Sedangkan bagi mereka yang tidak beriman hal ini menjadi bukti untuk menolak propaganda mereak yang batil karena mereka berpaling dan mengingkari setelah mengetahui serta tidak mau menerima ajaran Allah dan Rasul-Nya:

وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَٱعْمَلْ إِنَّنَا عَـٰمِلُونَ ﴿٥﴾

Artinya: "Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu. Sesungguhnya kami bekerja (pula)." (Qs. Fushshilat : 5).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾

Artinya: "*Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuatnya sumpah. Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain).*

Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran)." (Qs. al-Fathiir ayat: 42).

Inilah sifat orang-orang yang diseru oleh Tuhan untuk mengesakan-Nya dan mentaati-Nya melalui lisan Rasul-Nya tetapi ia menolak, mengingkari dan menyombongkan diri. Sedangkan yang mengimani secara lisan dan menampakkannya secara dzahir sedang hati mengingkarinya dialah orang munafik, ia sama halnya dengan orang kafir dan ia juga mendapat murka dan laknat Allah swt yang sama seperti yang dialami orang kafir.

Sedangkan yang beriman dengan hati dan lisan tetapi ia tidak menjalankan perintah Allah swt dan melakukan perbuatan maksiat yang diharamkan Allah swt, urusanya sangatlah berbahaya dan dikhawatirkan. Apabila ia tidak diselamatkan oleh Allah swt

dengan memberinya taufik untuk bertaubat dengan tulus sebelum kematiannya ia akan berkumpul bersama orang-orang kafir dan munafik di neraka Allah swt yang menyala-nyala.

Allah swt berfirman:

نَارُ ٱللَّهِ ٱلْمُوقَدَةُ ۝٦ ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ۝٧ إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ۝٨ فِى عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍۭ ۝٩

Artinya: *"(Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (naik) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang."* (Qs. al-Humazah ayat: 6 - 9).

Karena itu, tetaplah teguh wahai mukmin mentaati perintah Tuhanmu, perbanyaklah amalan saleh, bersabar dan jalanilah dengan tulus, lakukanlah terus sampai engkau menghadapnya hingga engkau membuatnya ridha dan Ia meridhahimu serta menempatkanmu di tempat yang mulia.

Allah swt berfirman:

۞ مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ۝٣٥

Artinya: *"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman), mengalir sungai-sungai di dalamnya, buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa. Sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka."* (Qs. ar-Ra'ad ayat: 35).

Wahai mukmin entaslah dirimu dari lubang kemaksiatan, bertaubatlah kepada Tuhanmu sebelum ajal menjemputmu kelak jika mati engkau akan menemui Tuhanmu dalam keadaan kotor dan celaka, engkau akan menjadi seperti yang difirmankan Allah swt:

إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾

Artinya: *"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (Qs. Thahaa ayat: 74).

Jangan merasa tenang dari siksa yang akan Allah swt turunkan padamu jika engkau tidak segera bertaubat dari dosa-dosamu, karena orang-orang yang berdosa kepada Tuhannya sewaktu-waktu terbuka bagi mereka peluang menerima siksa-Nya, tidakkah engkau mendengar firman Allah swt:

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ

ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ فِى تَقَلُّبِهِمْ فَمَا هُم
بِمُعْجِزِينَ ﴿٤٦﴾ أَوْ يَأْخُذَهُمْ عَلَىٰ تَخَوُّفٍ فَإِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾

Artinya: *"Maka apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya adzab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari, atau Allah mengadzab mereka di waktu mereka dalam perjalanan.*

Maka sekali-kali mereka tidak dapat menolak (adzab itu), atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (Qs. an-Nahl ayat: 45 - 47).

Ya Allah, Yang Maha Mulia jadikanlah kami dapat mengambil pelajaran dari peringatan-Mu, mengikuti isi kitab-Mu dan Rasul-Mu, berkumpul dalam mentaati-Mu, wahai Tuhan kami, matikanlah kami dalam keadaan Islam, ikutkanlah dalam rombongan orang-orang saleh berikut orang tua kami dan orang-orang yang kami cintai dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Penyayang.

Semoga Allah menyadarkan diriku dan dirimu dari kelalaian, memberi petunjuk kepadaku dan kalian untuk bersiap-siap pindah dari tempat yang fana menuju tempat yang kekal.

Ketahuilah, bahwa termasuk perkara yang berbahaya bagi manusia adalah angan-angan panjang. Angan-angan yang panjang maksudnya, diri merasa hidup kekal di dunia hingga perasaan ini menguasai hati dan ia giat memenuhi keinginannya. Dalam hal ini, para salafunasshalihin ra berkata: *"Barangsiapa yang panjang angan-angannya, maka buruklah amal perbuatannya."*

Karena angan-angan panjang membuat seseorang lebih mencintai dunia, berusaha untuk memakmurkannya hingga seseorang rela menghabiskan siang dan malam memikirkan cara membenahinya dan cara untuk mengumpulkannya terkadang dengan hati dan terkadang dengan usahanya untuk menikmati kenikmatan dhahirnya, hingga pikiran dan anggota tubuhnya senantiasa sibuk mengejar dunia, akhirnya ia akan lupa akhirat dan berpaling darinya, selalu menunda-nunda amalan akhirat tetapi mendahulukan urusan duniawinya, padahal seharusnya ia membalik keadaan itu dengan giat beramal untuk akhiratnya yang merupakan empat tinggalnya yang abadi.

Allah swt dan Rasul-Nya telah memberitahu bahwa surga tidak dapat dicapai tanpa kesungguhan dan keteguhan untuk meraihnya.

Adapun dunia adalah tempat yang akan hancur dan binasa, dalam waktu dekat ia akan berpindah dari dunia menuju akhirat dan ia akan meninggalkan harta bendanya, ia tidak diperintah untuk

mencari dan mencintainya, bahkan hal ini dilarang dalam Ktabullah dan sunnah Rasul-Nya saw.

Bagian yang sudah ditetapkan untuknya tidak akan lari meski ia tidak mencarinya, tetapi karena ia dihinggapi oleh angan-angan yang panjang, maka ia senantiasa mengejar materi duniawi dan selalu menunda-nunda urusan akhirat. Ia tidak pernah teringat akan datangnya kematian dan kewajibannya untuk bersiap-siap menghadapinya dengan berbagai rangkaian amal shaleh.

Hanya saja ia berjanji pada diri sendiri setelah selesai dari urusan duniawi kelak di masa datang ia akan meluangkan diri untuk ibadah, ia menganggap ajalnya ada di tangannya hingga ia bisa mati kapan saja ia mau.

Semuanya ini dampak buruk dari angan-angan yang panjang, oleh karena itu hindarilah hal ini dan jadikanlah penundaan itu dalam urusan duniawi saja sedangkan untuk urusan akhirat sibukkanlah dirimu dan segeralah melakukannya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ لاَ تَمُوْتُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ مَيِّتٌ غَدًا

Artinya: *"Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan engkau tidak*

Artinya: *"Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan engkau tidak akan mati untuk selamanya dan berbuat untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok."*

Renungkanlah dekatnya ajal. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadis, bahwasannya Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

أَقْرَبُ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ

Artinya: *"Perkara ghaib paling dekat yang ditunggu-tunggu."*

Mana tahu manusia! Bisa jadi umurnya tinggal sedikit saja sedangkan ia sibuk dengan dunia dan berpaling dari akhirat, kalau ajal menjemputnya sedangkan ia dalam keadaan yang demikian ia kembali kepada Allah swt dalam keadaan belum siap menghadap kepada-Nya, bahkan ia masih ingin diberi tangguhan ketika ajal menjemputnya tetapi keinginannya ditolak, seperti yang dijelaskan oleh Allah swt:

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: *"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: 'Ya*

Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan.

Sekali-kali tidak, karena sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan dihadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan." (Qs. al-Mukminuun ayat: 99 - 100).

Maka tidaklah seseorang berangan-angan panjang, menunda-nunda amal perbuatan dan lupa mempersiapkan diri menghadapi kematian kecuali orang bodoh dan tertipu. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah saw:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ. وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ الْأَمَانِيَ

Artinya: *"Orang yang pandai adalah yang selalu menahan diri dan beramal untuk bekal setelah kematian, dan orang yang lemah adalah orang yang menuruti hawa nafsunya dan berangan-angan kosong terhadap Allah."* Jadi, angan-angan yang panjang termasuk menuruti hawa nafsu dan tertipu oleh angan-angannya yang dusta.

Dalam hal ini, salah seorang salafunasshalihin ra berkata: *"Andaikan kalian melihat ajal dan perjalanannya, maka pastilah kalian akan membenci angan-angan dan tipuannya."*

Dalam kesempatan lain, diantara mereka berkata: *"Berapa banyak orang yang menyambut datangnya hari, namun ia tidak sempat*

melaluinya. Dan berapa banyak orang yang mengharapkan hari esok, namun ia tidak bisa mengalaminya."

Ada pula yang berkata: *"Bisa jadi seseorang tertawa terbahak-bahak, padahal kain kafannya telah keluar dari penjahit."*

Disebutkan dalam hadis:

يَنْجُوْ أَوَّلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِالزُّهْدِ وَالْيَقِيْنِ، وَيَهْلِكُ آخِرُهَا بِالْحِرْصِ وَطُوْلِ الْأَمَلِ

Artinya: *"Generasi pertama umat ini selamat dengan zuhud dan keyakinan dan generasi terakhir binasa karena cinta harta benda dan angan-angan panjang."*

Dalam kesempatan ini, Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: "Perkara yang amat engkau khawatirkan atas kalian adalah menueuti hawa nafsu dan angan-angan panjang, karena mengikuti hawa nafsu akan menghalangi dari kebenaran sedangkan angan-angan panjang akan membuat diri lupa akan akhirat.

Barangsiapa yang lupa akhirat, maka ia tidak akan berbuat untuknya sedangkan yang tidak berbuat untuknya ia akan datang di akhirat dalam keadaan tidak membawa amal shaleh yang mana tidak ada keselamatan di akhirat tanpanya.

Jika di saat itu ia meminta agar dikembalikan ke dunia untuk mengerjakan satu amal shaleh saja, niscaya ia akan dihalangi.

Dengan demikian, maka ia akan sangat menyesal di saat penyesalannya tidak berguna lagi baginya."

Dalam wasiat Rasulullah saw kepada Ibnu Umar ra disebutkan:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْعَابِرُ سَبِيْلٍ

Artinya: *"Jadilah engkau di dunia ini seperti orang yang asing atau orang yang melewati jalan."*

Hadis ini berisi anjuran untuk memperpendek angan-angan dan sedikit berharap pada materi duniawi, Ibnu Umar berkata: *"Jika engkau di pagi hari, maka janganlah engkau menunggu sore. Apabila di sore hari, maka janganlah menunggu sampai pagi. Ambillah dari hidupmu bekal untuk kematianmu dan dari masa sehatmu untuk masa sakitmu."*

Ketahuilah dalam berangan-angan manusia terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan pertama, adalah golongan terdepan yaitu para nabi dan shiddiqin mereka tidak memiliki angan-angan sama sekali, mereka selalu mewaspadai datangnya ajal, mereka bersiap-siap menghadapinya dengan senantiasa terjun dalam aktifitas ibadah kepada Allah swt, tidak menyibukkan diri dalam urusan duniawi secara keseluruhan kecuali yang memang mereka butuhkan untuk

diri mereka sendiri atau untuk orang-orang yang berada di bawah tanggungannya.

Mereka telah berada di puncak kesenangan dalam beribadah kepada Allah swt dan persiapan menuju akhirat sehingga bila ada yang berkata kepada salah seorang mereka: "Engkau besok akan mati." Ncaya ia tidak dapat menambah ibadahnya lagi karena mereka telah berada di puncak teratas yang tiada lagi tingkatan di atasnya dan tidak menemukan sesuatupun untuk disisakan karena ia telah meninggalkan segala sesuatu yang tidak ia inginkan kala ajal menjemput ia dalam keadaan menggelutinya, yang kami sebutkan ini telah diisyaratkan dalam sabda Nabi saw:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَارَفَعْتُ قَدَمِيْ فَظَنَنْتُ أَنِّي أَضَعُهَا حَتَّى أُقْبَضَ وَلاَ رَفَعْتُ لُقْمَةً فَظَنَنْتُ أَنِّي أَسِيْغُهَا حَتَّى أَغُصَّ بِهَا مِنَ الْمَوْتِ

Artinya: *"Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya tidaklah aku mengangkat kakiku lalu aku menyangka bisa meletakkannya tiba-tiba dicabut nyawaku, dan tidaklah aku suapkan makanan lalu aku menyangka dapat menelannya tiba-tiba kerongkonganku tersumbat karena telah dijemput ajal."*

Bahkan terkadang Baginda Nabi Muhammad saw bertayamum, sedangkan air ada berada di dekat beliau. Kemudian beliau saw ditanya mengenai hal ini. Dengan bijaksana beliau saw menjawab: *"Entahlah apa aku bisa mencapainya."*

Golongan kedua, adalah golongan orang-orang baik yang bersifat menengah dengan angan-angan yang pendek yang tidak membuat mereka lalai akan Allah swt dan mengingat-Nya, tidak membuat mereka melupakan akhirat, tidak menyibukkan mereka dari persiapan menghadapi kematian, tidak mendesak mereka untuk terlalu memakmurkan duniawi, ataupun tertipu dengan kemewahan dan kesenangannya yang akan hancur dalam waktu dekat, tetapi mereka tidak diberi kekuaatan seperti yang diberikan pada golongan pertama yaitu selalu mewaspadai kematian setiap waktunya, andaikan mereka mengalaminya pastilah urusan kehidupan mereka yang wajib atas mereka akan berantakan, bahkan bisa mengakibatkan urusan akhirat mereka juga berantakan karena tekanan jiwa dan pikiran terhadap perkara yang dahsyat itu, karena senantiasa mewaspadai datangnya ajal merupakan perkara berat yang tidak dapat dipikul kecuali pangkat kenabian atau shiddiqiyyah.

Oleh karena itu dikatakan: "Sesungguhnya di antara angan-angan adalah rahmat maksudku harapan yang andaikan hal ini tidak ada pasti urusan agama dan dunia akan goncang, hal ini juga diisyaratkan dalam sebuah riwayat bahwa Allah ketika menciptakan anak cucu Adam dari punggungnya, para malaikat melihat betapa banyaknya jumlah mereka, mereka bertanya: "Wahai Tuhan kami, dunia tidak akan cukup menampung mereka! Allah swt menjawab: "Sesungguhnya Aku jadikan kematian bagi mereka." mereka berkata:

"Kalau begitu tidaklah nyaman kehidupan mereka." Allah swt berkata: "Aku menjadikan cita-cita dan semangat pada mereka."

Diriwayatkan dari Nabi saw:

إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يَقُوْلُوْنَ لأَهْلِ الْمَيِّتِ إِذَا انْصَرَفُوْا عَنْ قَبْرِهِ انْصَرِفُوْا إِلَى دُنْيَاكُمْ أَنْسَاكُمُ اللهُ مَوْتَاكُمْ

Artinya: *"Sesungguhnya para malaikat mengatakan pada keluarga mayit ketika mereka keluar meninggalkan pemakaman: 'Pergilah kalian ke urusan duniawi kalian semoga Allah membuat kalian lupa akan kematian."*

Para malaikat as tidak mendo'akan keburukan bagi orang beriman yang berarti angan-angan panjang yang tercela itu tetapi mereka mendoakan kebaikan yaitu angan-angan pendek yang tidak membuat mereka lalai akan urusan akhirat tetapi yang cukup untuk melakukan kepentingan kehidupan yang mereka butuhkan.

Golongan ketiga, adalah orang-orang bodoh dan tertipu yang berangan-angan panjang hingga membuat mereka lalai akan akhirat dan tidak teringat kematian, mereka mencintai dunia sepenuh hati, berjuang untuk menghiasinya, mengumpulkan harta bendanya, tertipu oleh kemewahannya dan memandang pada kesenangannya, padahal Allah swt sendiri telah melarang nabi-Nya

saw mengalihkan pandangan kepadanya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

Artinya: *"Dan janganlah engkau tunjukkan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka. Dan karunia Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal."* (Qs. Thaha ayat: 131).

Engkau lihat seorang dari mereka hampir tidak pernah mengingat masalah akhirat ataupun memikirkannya apalagi mengingat kematian dan dekatnya ajal, kalaupun ingat itupun kadang-kadang dan tidak membekas di hatinya, kalau ia khawatir hal itu membekas di hatinya ia segera mengalihkan perhatiannya kepada hal lain yang dapat membuatnya melupakan kematian agar ia tidak terganggu dalam menggeluti urusan duniawi dan menikmati kemewahannya.

Angan-angan inilah yang tercela secara mutlak, dan pelakunya tergolong orang-orang merugi yang telah dibuat lalai oleh harta dan anak-anak mereka daripada mengingat Allah swt, kelak saat ajal menjemput dan ia menyaksikan akhirat ia berkata:

رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِيٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ

Artinya: *"Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat."* (Qs. al-Munafiquun ayat: 10).

Hal ini seperti yang Allah jelaskan dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِۚ
وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُواْ مِن مَّا
رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِيٓ
إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah swt. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang diantara kalian.*

Lalu ia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang shaleh?" (Qs. al Munafiquun ayat: 9 - 11).

Kami telah mendengar riwayat bahwa malaikat maut akan menampakkan diri pada seseorang ketika ajalnya tinggal sedikit, malaikat memberitahukan kematiannya lalu orang itu berkata: "Wahai malaikat maut, tangguhkan sedikit lagi usiaku agar aku dapat bertaubat dan meminta ampun kepada Tuhanku." Malaikat berkata: "Engkau telah lama sekali mendapat jatah tangguhan umur tetapi engkau enggan bertaubat dan kembali ke jalan Tuhanmu hingga saat ini, sekarang waktu telah habis dan sudah tiba ajal yang Allah swt tetapkan bagimu, tiada jalan lain untuk menundanya."

Sebagian ulama berkata: "Andaikan seseorang memiliki dunia seisinya dan dengannya ia bisa membeli umur meski sesaat agar ia bisa bertaubat kepada Allah swt saat itu pasti akan ia lakukan."

Melalaikan akhirat dan berpaling darinya secara keseluruhan juga mencintai dan menyibukkan diri menggeluti materi duniawi terkadang penyebabnya adalah angan-angan panjang seperti yang telah kami jelaskan, tetapi bisa jadi dissebabkan kerguanyya terhadap akhirat apakah akhirat itu nyata adanya hal ini merupakan bentuk kekafiran terhadap Allah swt dan Rasul-Nya.

Titik perbedaan antara orang yang melalaikan akhiratnya karena faktor angan-angan yang panjang atau ragu akan akhirat yaitu orang yang lalai karna faktor angan-angan panjang kalau ia sakit atau terkena suatu musibah dimana ia yakin ajal bakal menjemputnya kala itu ia banyak mengingat akhirat dan menyesali

masa hidupnya yang tidak ia gunakan untuk persiapan akhiratnya bahkan ia berharap bisa sembuh agar dapat beramal shaleh, sedangkan orang yang lalai karena meragukan akhirat kala ia sakit tidak nampak padanya tanda-tanda yang telah kami sebutkan tadi tetapi yang nampak padanya adalah keputus asaannya karena ia berpisah dengan dunianya, mengkhawatirkan anak-anak dan hartanya akan sirna sepeninggalnya dan hal-hal lain yang menunjukkan betapa sempit pandangannya dan jiwanya telah terbelenggu oleh cinta duniawi.

Oleh karena itu, renungkanlah hal ini pada dirimu juga berilah pereunungan pada orang lainyang akan engkau nasehati jika engkau mencium darinya gelagat keraguan akan akhirat karena meragukan akhirat lebih tercela dan lebih berbahaya daripada anganp-angan yang panjang, meskipun angan-angan yang dapat melalaikan akhirat juga sama tercelanya.

Ketahuilah bahwa banyak mengingat kematian meruapakan perkara yang sunnah dan sangat dianjurkan, hal ini sangat besar manfaatnya diantaranya membuat angan-angan yang pendek, mengurangi kecintaaan pada dunia, membuat hati rela dengan rezeki seadanya, lebih menyemangatkan diri untuk berbekal dengan amal shaleh menuju akhirat.

Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

أَكْثِرُوْا مِنْ ذِكْرِ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ

Artinya: *"Perbanyaklah mengingat penghancur kenikmatan."* Yaitu kematian.

Bahkan Nabi saw bangun di malam hari beliau berseru:

جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ

Artinya: *"Telah datang kematian dengan segala keadaannya, telah datang tiupan sangkakala yang diikuti tiupan kebangkitan."*

Ketika Nabi saw ditanya siapakah orang-orang yang pandai? Beliau saw menjawab:

أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا، أُولئِكَ الْأَكْيَاسُ ذَهَبُوْا بِشَرَفِ الدُّنْيَا وَنَعِيْمِ الْآخِرَةِ

Artinya: *"Orang yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik mempersiapkan diri menghadapinya merekalah orang-orang pandai, mereka pergi (meninggalkan dunia) dengan membawa kemuliaan di dunia dan kenikmatan akhirat."*

Cara mengingat yang bermanfaat bukan hanya sebatas ucapan seseorang : "Mati, mati saja," hal ini sedikit sekali manfaatnya meskipun ia banyak menyebutnya tetapi yang harus ia lakukan adalah merenungkan dalam hati saat ia mengucapkannya

dengan lisan, bagaimana keadaannya saat kematian, kedahsyatannya, sekaratnya dan saat ia menyaksikan hal-hal akhirat, berapa yang etersisa dari ajalnya dan akan diakhiri dengan apa, juga merenung bagaimana keadaan teman-teman yang telah mendahuluinya saat menjelang kematian, kemana mereka pergi! Dan cara berpikir serta renungan lainnya yang meninggalkan kesan dalam hatinya.

Salah seorang salafunasshalihin ra berkata: "Lihatlah, segala sesuatu yang engkau menginginkan kematian mendatangimu sedangkan engkau dalam keadaan melakukannya, maka teruslah melakukannya dan begitu juga segala sesuatu yang kamu tidak ingin kematian menjemputmu dikala engkau melakukannya, maka jauhilah sejak sekarang."

Renungkanlah nasehat ini karena sangatlah berguna bagi yang mengamalkannya, hanyalah Allah swt yang dapat memberi taufik dan pertolongan tiada Tuhan selain Dia.

Membenci kematian suatu perkara yang alami hampir tiada seseorang yang terlepas darinya, karena kematian itu menyakitkan dirinya dan memisahkannya dengan orang-orang yang ia kasihi juga kebiasaannya semasa hidup di dunia.

Ketika Rasulullah saw bersabda:

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya, dan barangsiapa yang tidak senang bertemu dengan Allah, maka Allahpun tidak senang bertemu dengannya."*

Sayyidah Aisyah ra bertanya kepada Baginda Rasulullh saw: *"Wahai Rasulullah, bukannya kita semua membenci kematian?"* Kemudian Nabi saw bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللهِ فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ فَكَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ

Artinya: *"Sesungguhnya seorang mukmin apabila telah tiba ajalnya, maka ia dihibur dengan kasih sayang Allah sehingga ia senang bertemu dengan Allah dan Allahpun senang bertemu dengannya.*

Sedangkan orang kafir, apabila telah dijemput ajal, maka ia diberitahu akan siksa Allah sehingga ia idak senang bertemu dengan Allah dan Allah pun tidak senang bertemu dengannya."

Mengenai sifat seorang mukmin yang tercinta ini disebutkan dalam sebuah hadis qudsi:

مَاتَقَرَّبَ الْمُتَقَرِّبُوْنَ

Artinya: *"Tidaklah orang-orang yang dekat itu mendekatkan diri kepada-Ku."*

Dalam sebuah hadis qudsi lainnya disebutkan:

وَمَاتَرَدَّدْتُ فِي شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ كَتَرَدُّدِيْ فِي قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ وَلاَ بُدَّ لَهُ مِنْهُ

Artinya: *"Aku tidak pernah ragu dalam suatu perkara yang hendak Aku lakukan seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa seorang hamba-Ku mukmin, ia benci kematian sedang Aku tidak ingin menyakitinya tetapi beginilah seharusnya."*

Lihatlah bagaimana Allah swt mensifatkan si mukmin membenci kematian meski keimanannya telah sempurna dan kedudukannya tinggi di sisi-Nya agar engkau tahu kebenaran yang kami sampaikan.

Dalam riwayat Nabi Allah Musa as beliau menampar malaikat maut hingga keluar kedua matanya sewaktu mendatanginya untuk mencabut nyawanya.

Memang terkadang benci terhadap kematian tersembunyi hingga tidak terasa manakala kuatnya pancaran cahaya ma'rifat dan keyakinan dalam diri seseorang dimasa-masa tertentu pula.

Tetapi pada umumnya perasaan orang yang beriman mereka mencintai kematian karena di dalamnya terdapat pertemuan dengan Allah swt, berpindah ke tempat yang abadi dan keluar dari dunia yang merupakan tempat penuh ujian dan fitnah, tetapi disamping itu

mereka membenci kematian secara tabi'at manusiawi karena kematian menyakitkan dan memisahkan diri dengan kesenangannya, maka setiap kali keimanan semakin kuat, kebencian itu semakin berkurang dan tabiatnya semakin lemah, dan begitu juga sebaliknya, renungkanlah hal ini semoga Allah swt memberimu petunjuk.

Adapun usia yang panjang dalam keadaan taat kepada Allah swt suatu perkara yang baik dan dicari. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw:

خَيْرُكُمْ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ

Artinya: *"Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang berumur panjang dan baik amalannya."*

Setiap kali umur semakin panjang dalam keadaan taat kepada Allah swt semakin banyak pula pahala kebaikan dan derajat tinggi yang diraih, namun apabila umur yang panjang bukan dalam keadaan taat kepada Allah swt itu adalah bencana dan keburukan, hanya memperbanyak dosa dan kejelekan.

Barangsiapa yang beranggapan ia senang hidup lama di dunia untuk memperbanyak amalan shaleh yang mendekatkan kepada Allah swt, kalau memang ia benar-benar memelihara dan bersungguh-sungguh menjalankannya, menjauhi hal-hal duniawi yang menghalanginya dari amalan saleh berarti ia menyerupai orang-orang yang jujur, tetapi apabila ia malas dan suka menunda-

nunda amal shaleh berarti ia pembohong yang memakai alasan yang tidak benar karena barangsiapa yang ingin menetap karena suatu tujuan pasti ia bersungguh-sungguh menjalaninya karena khawatir ia kehilangan hal itu atau terhalangi untuk meraihnya, terutama amalan shaleh hanya bisa dicapai di dunia tidak terbayang keberadaannya di selain dunia karena akhirat adalah tempat balasan amal perbuatan bukan tempat beramal, oleh karena itu pikirkanlah hal ini dengan baik semoga Allah swt memberimu manfaat dengan renungan ini, selain itu mintalah pertolongan Allah swt sambil bersabar, tekunilah amalan shaleh dan segeralah beramal sebelum engkau tidak menemukan jalan untuk melakukannya, pergunakanlah waktu luang yang ada sebelum engkau dikejutkan oleh kematian karena engkau rentan mendapat cobaan, dan target utama anak panah kematian, dan satu-satunya modalmu yang bisa engkau gunakan untuk membeli kebahagiaan abadi dari Allah swt adalah umurmu ini.

Maka janganlah engkau habiskan waktunya, hari-harinya dan nafas-nafasnya pada hal-hal yang tidak bermanfaat atau membawa kebaikan karena akan besar sekali penyesalanmu kelak setelah kematian saat engkau mengetahui nilai umur yang anda sia-siakan.

Diriwayatkan kelak di akhirat akan ditampilkan pada manusia amalan kesehariannya baik yang ia lakukan pada siang hari

maupun malam hari dalam bentuk kotak-kotak, sehari semalam banyaknya dua puluh empat jam, maka dalam sehari semalam dalam bentuk dua puluh empat kotak, setiap jamnya ada satu kotak sendiri, ia akan menyaksikan masa yang ia gunakan untuk taat kepada Allah swt berupa kotak yang dipenuhi cahaya sedangkan yang ia habiskan untuk berbuat kemaksiatan berupa kotak yang gelap gulita dan busuk, sedangkan waktu yang tidak ia gunakan untuk berbuat apa-apa yang baik ataupun yang buruk ia dapati berupa kotak yang kosong tidak berisi apapun, tatkala ia melihat kotak ini ia sangat menyesal kenapa tidak sampai mengisinya dengan ketaatan supaya dipenuhi cahaya.

Adapun kotak yang ia jumpai penuh dengan kegelapan seandainya ia ditakdirkan mati ketika melihatnya karena penyesalan pasti ia akan mati hanya saja tidak ada kematian lagi di akhirat.

Jadi, orang yang melakukan ketaatan kepada Allah swt kelak di akhirat ia akan selalu bergembira dan ceria, kegembiraannya dan kesenangannya akan semakin bertambah sepanjang masa.

Sedangkan yang melakukan kemaksiatan ia akan susah dan sengsara, kesusahan dan kesengsaraannya semakin bertambah tanpa ada batas, maka pilihlah yang baik untuk dirimu selama engkau masih berada di tempat bisa memilih, karena setelah engkau mati segala sesuatu berada di luar kendalimu.

Segeralah beramal dan janganlah menunda-nunda karena menunda-nunda adalah perbuatan buruk sedangkan manusia rentan terkena bencana dan mengalami kesibukan yang banyak.

Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Artinya: *"Gunakanlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara: Masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, waktu luangmu sebelum waktu sibukmu, masa kayamu sebelum masa kefakiranmu, masa hidupmu sebelum kematianmu."*

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تُشْغَلُوْا، وَصِلُوا الَّذِيْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةِ ذِكْرِكُمْ لَهُ

Artinya: *"Segeralah beramal shaleh sebelum kalian tersibukkan dan sambunglah hubungan antara kalian dengan Tuhan kalian dengan memperbanyak dzikir kepada-Nya."*

Nabi saw bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: *"Dua kenikmatan yang mana kebanyakan orang sering terperdaya di dalamnya adalah kesehatan dan waktu luang."*

Maksud orang yang terperdaya di dalamnya adalah seseorang yang diberi kedua nikmat ini ia hidup dalam keadaan sehat dan memiliki waktu luang, akan tetapi ia menggunakan kesehatan dan waktu luangnya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan sia-sia atau menggeluti urusan duniawi yang membuatnya lalai mengingat Allah swt dan mengabaikan amalan shaleh.

Ia akan merasa jikalau ia tertipu, setelah ia meninggal tatkala menyaksikan derajat tinggi yang tidak bisa ia raih yang mana seandaianya ia gunakan kesehatan dan waktu luangnya untuk memperolehnya, niscaya ia dapat meraihnya dan di akahirat kelak itu sebagai tabungannya.

Dalam hal ini, Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: *"Kebanyakan manusia tertidur lelap dalam kelalaian dan ia baru sadar setelah kematian menjemputnya kelak."*

Allah berfirman:

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمْعِ ۖ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلتَّغَابُنِ

Artinya: *"(Ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkanmu pada hari pengumpulan (untuk dihisab). Dan itulah hari (waktu itu) dinampakkan segala macam kesalahan."* (Qs. at-Taghabun ayat: 9).

Mengenai hal ini, Nabi saw bersabda:

لَيْسَ يَتَحَسَّرُ أَهْلُ الْجَنَّةِ إِلاَّ عَلَى سَاعَةٍ مَرَّتْ بِهِمْ لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيْهَا

waktu sesaat vang mereka lalui tanba berdzikir kebada Allah di

Artinya: *"Tiada yang disesali oleh penduduk surga melainkan waktu sesaat yang mereka lalui tanpa berdzikir kepada Allah di dalamnya."* Karena kala itu mereka melihat kedekatan dan kenikmatan yang tidak mereka gapai saat itu karena kelalaiannya.

Adapun orang yang menggunakan kesehatan dan waktu luangnya untuk melakukan perbuatan dosa ia adalah orang yang merugi dan dibenci bukannya orang yang terperdaya. Karena orang yang terperdaya adalah yang menggunakannya untuk pekerjaan mubah yang sia-sia.

Bisa jadi terperdaya dini diartikan seseorang tidak emndapat kedua kenikmatan ini, ia diuji dengan berbagai penyakit atau tubuh yang lemah dan banyaknya kesibukan, dengan demikian ia tidak dapat melakukan amal shaleh sebaik orang-orang yang sehat dan memiliki waktu luang.

Oleh karena itu, renungkanlah firman Allah swt berikut ini:

وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَـٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

Artinya: *"Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar."* (Qs. an-Nisaa' ayat: 95).

Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٍ، فَاحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجِزْ، فَإِنْ غَلَبَكَ أَمْرٌ فَقُلْ قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ. وَإِيَّاكَ وَ "لَوْ" فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Artinya: *"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah tetapi semuanya mendapat kebaikan, jadi berusahalah untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan Allah dan jangan merasa lemah.*

Seandainya engkau mengalami kegagalan, maka katakanlah: 'Inilah ketentuan Allah dan apa yang Allah swt kehendaki akan Allah lakukan. Jauhilah ucapan: 'Seandainya.' Karena kalimat seandainya akan membuka pintu gangguan setan."

Menurut saya, karena biasanya kata-kata seandainya tidak akan diucapkan kecuali oleh orang yang lemah dan malas, rela

melepaskan amal kebaikan saat ia mampu untuk melakukannya hanya karena malas saja atau orang yang bergantung pada kekuatannya, usaha kerasnya dan siasatnya, ia mengira dengan kehati-hatiannya dan usahanya ia akan lolos dari takdir Allah swt.

Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

لَايُغْنِى حَذَرٌ مِنْ قَدَرٍ

Artinya: *"Tidak bermanfaat kewaspadaan orang yang telah mendapat keputusan takdir."*

Perhatikanlah isi hadis ini karena di dalamnya terkandung makna yang sangat besar dan ilmu yang banyak, segala sesuatunya akan kembali pada Allah swt.

Adapun mengharapkan ampunan dan bercita-cita masuk surga tanpa beramal untuk mewujudkannya seperti melakukan perintah-Nya, segera beramal saleh dan meninggalkan larangan-Nya, berarti ia adalah orang yang bodoh, tertipu dan menuruti godaan setan terlaknat, tunduk pada tipu dayanya yang mengubah gambaran keburukan dalam bentuk kebaikan.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَمَنْ يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا ﴿١١٩﴾

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

Artinya: *"Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong kepada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."* (Qs. an-Nisaa' ayat: 119 - 120).

Barangsiapa yang ia berdosa lalu ia tidak bertaubat kepada Allah swt dengan sungguh-sungguh lalu ia beranggapan Allah swt akan mengampuninya sedangkan ia malas berbuat taat dan malah sibuk dengan urusan duniawi, ia juga merasa dengan ini Allah swt akan memuliakannya dan mengangkat kedudukannya di surga bersama orang-orang yang baik berarti ia orang yang berkhayal dan tertipu, yang lemah dan bodoh, karena Allah swt telah menegaskan dalam firman-Nya yang benar:

وَلِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟
وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَى ﴿٣١﴾

Artinya: *"Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi alasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)."* (Qs. an-Najm ayat: 31).

Kemudian Allah swt menjelaskan sifat orang-orang yang baik dalam firman-Nya:

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ

Artinya: *"(Yaitu) orang yang menjauhi doa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya, Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya."* (Qs. an-Najm ayat: 32).

Allah swt berfirman:

أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"* (Qs. ash-Shaad ayat: 28).

Maksudnya, kamia tidak akan menyamakan mereka di dunia maupun di akhirat, seperti yang Allah swt firmankan juga:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu."* (Qs. al-Jasiyah ayat: 21).

Allah swt menggagalkan angan-angan dan impian mereka dan ia mencela prasangka mereka itu yaitu anggapan mereka bahwa mereka akan disamaratakan oleh Allah swt dengan orang-orang baik.

Allah swt telah mensifatkan para malaikat, para nabi dan para hamba-Nya beriman dalam kitab-Nya bahwa mereka selalu tekun beramal shaleh dan bersegera dalam melakukannya disertai rasa takut dan cemas, selalu khawatir dan gemetar, Allah berfirman mengenai para malaikat:

بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ
يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا
لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"Sebenarnya (Malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.*

Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (Malaikat) dan yang dibelakang mereka. Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." (Qs. al-Anbiyaa' ayat: 26 - 28).

Ia berirman mengenai sifat para nabi:

أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: *"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang paling dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti."* (Qs. al-Israa' ayat: 57).

Allah swt berfirman:

فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَوَهَبْنَا لَهُۥ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُۥ زَوْجَهُۥٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟
يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ

Artinya: *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami."* (Qs. al-Anbiyaa' ayat: 90).

Dan Allah swt menjelaskan sifat orang-orang beriman, sebagaimana yang difirmankan dalam al-Qur'an:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ٱلْفُرْقَانَ وَضِيَآءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَهُم مِّنَ ٱلسَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi semua orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang takut akan (adzab) Tuhan mereka sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat."* (Qs. al-Anbiyaa' ayat: 48 - 49).

إِنَّ ٱلَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ

يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ

ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ يُسَٰرِعُونَ فِى

ٱلْخَيْرَٰتِ وَهُمْ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (adzab) Tuhan mereka, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapatkan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."* (Qs. al-Mukminuun ayat: 57 - 61).

Ketika Aisyah ra bertanya kepada Rasulullah saw mengenai firman Allah :

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ

Artinya: *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut."* (Qs. al-Mukminuun ayat: 60).

Apakah orang itu berzina dan mencuri lalu ia takut? Nabi saw bersabda :

لاَ، بَلْ هُوَالرَّجُلُ يُصَلِّي وَيَصُومُ وَيَتَصَدَّقُ وَيَخَافُ أَنْ لاَيُقْبَلَ مِنْهُ

Artinya: *"Bukan demikian tetapi justru ia orang yang rajin shalat, puasa dan bersedekah tetapi ia takut kalau amalannya tidak diterima."*

Ketika Allah mensifatkan sebagian musuh-musuhnya dengan tipu daya dan angan-angan kosong, Ia menjelaskan tentang seorang dari musuh-Nya:

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

Artinya: *"Dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu."* (Qs. al-Kahfi ayat: 36).

Yakni lebih baik dari kebun-kebunnya yang ia senangi dan ia lalai nikmat Allah swt kepadanya, ia merasa sombong dengan kebun itu di hadapan para hamba Allah swt yang lebih baik darinya, coba lihatlah ayat ini dalam rangkuman cerita yang Allah swt kisahkan dan mengenai hamba yang shaleh dalam firman-Nya :

۞ وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَٰبٍ وَحَفَفْنَٰهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾

Artinya: *"Dan berikanlah kepada sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang diantara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun dengan*

pohon-pohon kurma dan diantara kebun itu Kami buatkan ladang."(Qs. al-Kahfi ayat: 32).

Allah menerangkan musuh lainnya yang tertipu dalam firman-Nya :

لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَفَرَءَيْتَ

Artinya: *"Pasti aku akan diberi harta dan anak."* (Qs. Maryam ayat: 77).

Yakni kelak di akhirat, Allah swt menyanggahnya dan mengancamnya dengan siksaan.

Allah swt menjelaskan musuh lainnya:

وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّىٓ إِنَّ لِى عِندَهُۥ لَلْحُسْنَىٰ

Artinya: *"Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya."* (Qs. Fushshilat ayat: 50).

Sekarang lihatlah bagaimana perbedaan kedua sifat yang Allah swt menjelaskan antara kekasih-Nya dan orang-orang yang Ia benci, golongan mana yang akan engkau ikuti dan engkau tiru, maka engkau akan dikumpulkan bersamanya karena orang yang meniru suatu kaum berarti ia tergolong dari mereka seperti yang diriwayatkan dalam hadits.

Sudah jelas bagimu sifat para malaikat Allah swt, para nabi-Nya dan para hamba-Nya yang saleh bahwa mereka selalu bersegera melakukan kebaikan dan mereka tekun beramal saleh serta menjauhi kemaksiatan dan dosa diiringi dengan rasa takut kepada Allah swt, sedangkan sifat musuh-musuh-Nya bertolak belakang dengan yang di atas yaitu mereka selalu melakukan dosa, tidak berbuat kebaikan, terperdaya oleh angan-angan dan merasa aman dari makar Allah swt, maka pilihlah golongan terbaik untuk engkau kumpuli dan engkau tiru dalam tingkah laku mereka, insya Allah engkau akan bersama mereka.

Ketahuilah bahwa mengharapkan ampunan Allah swt disertai dengan kemalasan dan kelalaian merupakan perkara yang sangat berbahaya bagi manusia, hal ini sering diucapkan oleh penduduk zaman ini yang suka mencampur adukkan kebaikan dan keburukan, oleh karena itu kami bahas panjang lebar dengan harapan semoga Allah memberi hidayat bagi kalangan mereka yang membacanya, hingga ia sadar dari kelalaiannya tatkala ia mengerti bahwa para nabi dan orang-orang saleh adalah orang-orang yang takut kepada Allah swt, bahkan Nabi Muhammad saw bersabda :

لَوْآخَذَنِي اللّٰهُ أَنَا وَابْنُ مَرْيَمَ بِمَا جَنَتْ هَاتَانِ-يَعْنِي السَّبَّابَةَ وَالْإِبْهَامَ- لَعَذَّبَنَا ثُمَّ لَمْ يَظْلِمْنَا شَيْئًا

Artinya: *"Andaikan Allah menuntut aku dan Isa bin Maryam atas dosa yang diperbuat oleh kedua jari ini (telunjuk dan ibu jari), pasti Allah akan menyiksa kami dan (meski demikian) Ia tidak mendzalimi kami sedikitpun."*

Padahal tidak diragukan lagi para nabi dan para wali lebih mengenal Allah swt, mengenal karunia-Nya yang agung dan rahmat-Nya yang luas daripada orang lain sudah sedemikian takutnya, apalagi orang-orang yang mencampur adukkan antara amal baik dan kejelekan sudah sepatutnya lebih takut kepada Allah swt dalam segala hal dan keadaan.

Ketahuilah bahwa orang yang berangan-angan kosong dan tertipu oleh diri sendiri tidak memiliki alasan yang kuat dan dapat dipatahkan dengan argumen yang paling mudah, misal jika ia mengatakan: "Sesungguhnya Allah swt tidak mendapat mudarat dari perbuatan dosaku dan juga tidak mendapat manfaat dari ketaatanku selain itu Ia tidak membutuhkanku dan amalanku," alasan ini bisa dijawab: "Ucapanmu benar tetapi justru perbuatan dosalah yang membawa mudarat bagimu dan amal kebaikanlah yang bermanfaat bagimu sedangkan engkau sangat membutuhkan amal saleh, sekarang cobalah duduk santai tidak usah bekerja untuk mencari penghidupan karena Allah swt sudah menjamin rezekimu dan sudah pasti segala sumber kenikmatan di langit dan bumi dalam kekuasan-Nya."

Nanti ia bakal mengatakan: "Memang ucapanmu benar tetapi segala sesuatu membutuhkan upaya dan usaha, bahkan jarang sekali kami jumpai sesuatu bisa didapat tanpa adanya usaha," kalau begitu katakan padanya: "Sesungguhnya urusan duniawi saja yang Allah swt perintahkan kepadamu untuk meninggalkannya dan melarangmu untuk berambisi mendapatkannya, dan Ia sudah menjamin akan memberimu porsi yang cukup, itu saja tidak bisa kamu dapat kecuali dengan usaha dan upaya apalagi masalah akhirat yang Allah swt sendiri menganjurkanmu untuk mencintainya, menyuruhmu untuk menuntutnya dan memberitahukan kepadamu dalam kitab-Nya juga melalui lisan Nabi-Nya bahwa engkau tidak dapat selamat dari siksa-Nya atau mendapat pahala dari-Nya kecuali engkau berusaha dalam meraihnya, tetapi kami melihatmu malah meremehkan hal ini dan mengabaikannya, berarti anda hanyalah orang yang ragu atau orang bodoh yang tertipu, karena anda memutar balikkan kenyataan dan meletakkan segala sesuatu bukan pada tempatnya, kalau sudah demikian alasan apalagi yang akan kamu bawa menghadap kepada Allah swt dan Rasul-Nya yang diutus kepadamu untuk menyerumu dari urusan duniawi menuju urusan ukhrawi?!" Dengan demikian argumennya telah terpatahkan dan ia tidak tahu harus berkata apa.

Ketahuilah dengan penuh keyakinan bahwa setipa kali keimanan dan amal saleh lebih kuat berarti rasa takutpun lebih banyak, dan setiap kali keimanan melemah dan amal saleh

memburuk berarti rasa takutpun berkurang dan hati merasa lebih aman (dari siksa-Nya) dan terperdaya oleh diri sendiri, oleh karena itu jadikanlah hal ini sebagai pelajaran bagimu dan bagi orang lain.

Jadi, seorang mukmin yang sejati adalah yang beramal saleh dengan tulus dan mengharap amalannya dikabulkan juga pahalanya dari kemurahan Allah swt, menjauhi dosa-dosa, khwatir terjerumus di dalamnya, takut akan hukuman apabila melakukannya dan menggarap ampunan dari Allah swt setelah ia bertaubat dan kembali kepada-Nya.

Barangsiapa dari kalangan orang beriman yang tidak memiliki sifat ini berarti ia adalah orang yang mencampur adukkan antara kebaikan dan keburukan, dan keadaan dirinya sangatlah berbahaya, karena itu pahamilah masalah ini dan tuntutlah dirimu untuk mewujudkannya semoga engkau beruntung insya Allah.

Ketahuilah tanda-tanda kebahagiaan adalah Allah swt memberi taufik kepada seorang hamba untuk beramal saleh dalam hidupnya dan memberinya kemudahan dalam melakukannya, sedangkan tanda-tanda kesengsaraan adalah ia tidak diberi kemudahan untuk beramal shaleh bahkan diuji dengan berbuat dosa, Rasulullah saw bersabda :

اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَاخُلِقَ لَهُ مَنْ خُلِقَ لِلْجَنَّةِ يُسِّرَ لِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ خُلِقَ لِلنَّارِ يُسِّرَلِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ

Artinya: *"Berbuatlah kalian karena setiap orang dimudahkan melakukan apa yang ditakdirkan untuknya, barangsiapa yang ditakdirkan untuk surga ia diberi kemudahan untuk melakukan amalan penduduk surga dan barangsiapa yang ditakdirkan untuk neraka ia diberi kemudahan untuk melakukan amalan penduduk neraka."*

Ketika Allah swt menggenggam kedua golongan ini, Ia berkata kepada golongan yang berbahagia: "Mereka ditakdirkan untuk surga dan mereka akan melakukan amalan penduduk surga," dan berkata kepada golongan yang sengsara: "Mereka ditakdirkan untuk neraka dan hanyalah pekerjaan penduduk neraka yang mereka lakukan."

Ketahuilah bahwa seorang mukmin yang mengerti agama dan kokoh dalam ilmu dan keyakinannya dialah orang yang memperbaiki amalannnya karena Allah swt, ia berusaha dengan segala upaya untuk mewujudkannya kemudian bersandar kepada karunia Allah swt dan tidak bersandar kepada amal baiknya.

Inilah sifat para nabi, para ulama, para salafunasshalihin dan juga khlalaf terdahulu semoga Allah swt memberi rahmat dan keridhaan atas mereka semua.

Hal ini dijelaskan oleh sabda Nabi saw:

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ. قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَتِهِ

Artinya: *"Seseorang tidak dapat masuk surga dengan amal perbuatannya," para sahabat bertanya: 'Meskipun anda wahai Rasulullah?' Beliau saw menjawab: 'Meskipun aku hanya saja Allah menyelimuti aku dengan rahmat-Nya."*

Sebagai contohnya beliau saw sendiri amar rajin mengerjakan amal saleh hingga kedua kakinya membengkak karena lamanya berdiri shalat di malam hari.

Adapun orang yang rajin beramal shaleh sedangkan ia bergantung pada amalannya berarti ia orang takjub pada diri sendiri, lancang terhadap Tuhannya, bisa jadi ia ditimpa ujian agar ia mengerti kelemahannya dan ketidak mampuannya beramal shaleh kalau bukan karena karunia Allah swt.

Allah swt berfirman:

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan keji dan munkar) selamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. an-Nuur ayat: 21).

Dikisahkan ada seorang hamba beribadah kepada Allah swt selama lima ratus tahun. Kemudian ketika hari kiamat, Allah swt berkata kepadanya: "Wahai hamba-Ku, masuklah surga karena rahmat-Ku." Kemudian si hamba menjawab: "Wahai Tuhan, justru karena amalanku."

Kemudian Allah swt menyuruh agar ditimbang amalanannya dengan nikmat penglihatan dan ternyata seluruh amal ibadahnya sirna sedangkan masih banyak nikmat Allah swt yang ada padanya, lalu Allah swt menyuruh agar ia dibawa ke neraka, ia berkata: "Wahai Tuhan, masukkanlah aku dalam surga karena rahmat-Mu."

Kemudian Allah swt menyuruh agar ia dimasukan ke dalam surga, iapun memuji dan bersyukur kepada-Nya. Dari sini nampaklah yang harus dikerjakan adalah dua hal: Memperbaiki amal perbuatan dan bergantung kepada Allah bukan pada amalannya.

Sungguh indah untaian nasehat asy-Syeikh Muhyiddin Abdul Qadir al-Jaelani ra mengenai hal ini: "Denganmu kami tidak bisa sampai tetapi harus melaluimu."

Yakni kita semua tidak dapat sampai dengan amal saleh saja tanpa karunia Allah swt tetapi kita harus beramal semata-mata karena taat kepada Allah swt.

asy-Syeikh Abu Sa'id al-Kharraz ra berkata: "Barangsiapa yang mengira ia akan sampai karena amal perbuatannya berarti ia

telah memaksakan diri. Dan barangsiapa yang mengira tanpa amal shaleh ia akan sampai kepada Allah swt berarti ia orang yang berangan-angan kosong."

Hal ini adalah kebodohan dan tipuan karena tidak dibenarkan pasrah kepada Allah swt dan karunia-Nya melainkan harus disertai dengan amal shaleh seperti yang telah kami jelaskan.

al-Imam Hasan al-Bashri ra berkata: "Sesungguhnya harapan akan ampunan Allah swt telah mempermainkan sebagian orang hingga mereka keluar dari dunia dalam keadaan bangkrut dari amal shaleh."

Dalam kesempatan lain, beliau ra juga berkata: "Sesungguhnya seorang mukmin menggabungkan antara amal baik dan kecemasannya sedangkan orang munafik menggabungkan kemaksiatan dan seraya merasa aman dari Allah swt."

Menurutku hal ini sangatlah menakjubkan karena semestinya orang yang berdosa haru lebih takut sebab dengan dosanya ia mengundang murka Allah swt. Sedangkan jika ia merasa tenteram, meskipun telah berdosa hal ini tak lain karena hatinya yang terbalik dan hati nuraninya yang buta.

Ya Allah, berilah kami petunjuk dan jadilah wahai Tuhan kami sebagai pelindung dan penunjuk kami kepada segala perbuatan yang Engkau senangi dari kami dan yang Engkau ridhahi, kami telah berserah diri kepada-Mu, wafatkanlah kami

dalam keadaan Islam dan masukkanlah kami dari golongan orang-orang yang shaleh.

***

Beriman kepada qadha' dan qadar

Seringkali kalangan awam menggunakan alasan, bahwa mereka berbuat dosa karena sudah merupakan takdir. Ucapan ini adalah dibawah kendali setan yang terkutuk dan ucapan ini sangatlah berbahaya.

Apabila seorang dari mereka yang meninggalkan suatu perbuatan wajib atau melakukan perbuatan dosa, jika ditanya: *"Kenapa engkau berbuat demikian. Ketahuilah bahwa engkau menentang perintah Allah swt dan Rasul-Nya?"*

Maka, ia akan menjawab: *"Perbuatan ini sudah ditakdirkan oleh Allah swt atasku."* Ia menggunakan ucapan ini sebagai alasan untuk menutupi kesalahan dirinya. Yang lebih parah lagi, ia sudah berani untuk melemparkan kesalahan ini kepada Allah swt yang memiliki hujjah yang sangat kuat atas makhluk-Nya setiap saat.

Artinya: *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai."* (Qs. al-Anbiyaa' ayat: 23).

Menurutku ucapan si pendosa ini lebih berbahaya dari kemaksiatannya dan lebih menyengsarakan dirinya di dunia dan akhirat. Karena arti ucapan ini menunjukkan, bahwa orang yang mengucapkannya lemah akan akidahnya. Lalu kapankah ia akan

bertaubat dan menyesali perbuatan buruknya? Serta kapan ia akan memohon ampun kepada-Nya?

Apabila ia tidak merasa berbuat, malah ia beranggapan dirinya terpaksa, dan tidak memiliki pilihan atau kemampuan. Keyakinan ini adalah akidah madzhab Jabariyah. Yang mana golongan ini merupakan sempalan ahli bid'ah yang mengatakan tidak adanya pilihan bagi manusia. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat Golongan Mu'tazilah, yang merupakan golongan ahli bid'ah juga.

Sedangkan keyakinan Ahlussunnah Wal Jama'ah berdiri di tengah-tengah dua golongan ini. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh seorang ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah: *"Keyakinan Ahlussunnah Wal Jama'ah, ibarat air susu murni yang enak untuk diminum yang keluar antara kotoran dan darah."*

Semoga Allah swt berkenan menjadikan kita dalam golongan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Karena sesungguhnya tiada sesuatu yang terjadi, baik itu merupakan hal yang kecil maupun yang besar, melainkan berdasarkan ketentuan Allah swt dan kehendak-Nya. Ketahuilah, bahwa keyakinan Ahlusunnah Wal Jama'ah adalah, perbuatan para hamba yang baik maupun yang buruk adalah ciptaan Allah swt.

Mereka dituntut untuk mentaati perintah Allah swt dan mereka tidak membiarkan diri mereka untuk melanggar perintah

Allah swt, mengajaknya untuk meninggalkan larangan-Nya secara keseluruhan. Seandainya mereka terjerumus dalam salah satu perbuatan dosa mereka, maka segeralah bertaubat dan beristighfar kepada Allah swt.

Apabila mereka tidak melakukan salah satu kewajiban agamanya, maka mereka segera mengqadha'nya dan bertaubat kepada Allah swt atas kelalaiannya itu. Mereka tidak membuat sesuatu alasan apapun untuk diri mereka dihadapan Allah swt, mereka tidak beralasan karena telah didahului takdir bahkan tidak membenarkan alasan ini untuk siapapun.

Karena Allah swt mensifatkan sebagian musuh-Nya dalam al-Qur'an. Bahwaannya mereka selalu berdalih dengan takdir Allah swt, lalu Allah swt mengingkari dan mencela mereka atas alasan itu, serta ia tidak menerima alasan itu dari mereka, bahkan mendustakan mereka.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

Artinya: *"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun.' Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami.*

Katakanlah: 'Adakah engkau mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat engkau mengemukakannya kepada Kami?' Engkau tidak

mengikuti kecuali prasangka belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. Katakanlah: 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat." (Qs. al-An'aam ayat: 149).

Dalam ayat lain Allah swt berfirman:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

Artinya: *"Dan berkatalah orang-orang musyrik: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apapun selain-Nya, baik kami Maupun ayah-ayah kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)Nya.*

Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka, maka tidak adan kewajiban atas para Rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (Qs. an-Nahl ayat: 35).

Janganlah engkau mengikuti orang-orang musyrik yang membuat dalih dan beralasan dihadapan Allah swt Tuhan alam semesta. Sudah cukup bagimu mengenai takdir engkau mengimani yang baik dan buruknya.

Kemudian tuntutlah dirimu untuk menjalankan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya, selalu bertaubatlah atas

kekuranganmu dalam menjalankan hak-hak-Nya, mintalah pertolongan Allah swt dan berserah dirilah kepada-Nya.

Dalam hal ini, Bginda Nabi saw bersabda:

إِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ فَأَمْسِكُوْا

Artinya: *"Apabila disebutkan pembicaraan mengenai takdir, maka tahanlah."*

Beliau saw melarang kita untuk membahasnya terlalu dalam karena sangat berbahaya dan berdampak negatif. Dalam sebuah riwayat diceritakan, ada seorang lelaki bertanya kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra mengenai takdir? Kemudian beliau ra berkata:

"Takdir ibarat lautan yang dalam, maka jangan engkau selami. Hal itu ibarat jalan yang gelap, maka janganlah engkau lalui. Dan hal itu merupakan rahasia Allah swt yang tidak engkau ketahui, maka janganlah engkau membongkarnya."

Salah seorang penguasa menanyakan masalah takdir kepada al-Imam Muhammad bin Wasi' ra, beliau menjawab: *"Tetanggamu penduduk kuburan lebih patut engkau pikirkan daripada sibuk masalah takdir."*

Sudah menjadi sikap golongan kebenaran kalangan salaf dan khalaf mengimani sepenuhnya masalah takdir yang baik dan buruk, mereka telah bersepakat akan hal ini sambil menahan diri

menggunakan masalah takdir sebagai alasan untuk meninggalkan kewajiban atau mengerjakan larangan.

Mereka memandang hal ini sebagai dosa terbesar, jadi apabila engkau termasuk dalam golongan yang benar, maka ikutilah jalan mereka karena kalau tidak engkau telah mendengar firman Allah swt tentang orang-orang yang mengikuti selain jalan orang beriman, kalau belum dengarkanlah sekarang.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ
ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Artinya: *"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* (Qs. an-Nisaa' ayat: 115).

Ketahuilah, bahwasannya tidak diperkenankan bagi seorang mukmin meyakini dalam dirinya ia tidak akan mendapat bahaya maupun dosa apabila meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan haram hanya karena alasan ia dikendalikan oleh takdir.

Seandainya apabila ia telah melakukan atau meninggalkan sesuatu yang tidak diridhai oleh Allah swt, kemudian ia berdalih menyalahkan takdir yang menguasai dirinya sedangkan ia mampu memilih dan membedakan, berarti ia telah melakukan suatu dusta dan dosa yang besar.

Aku takut bencana ini melanda sebagian orang yang memiliki ilmu dan kesalehan apalagi kalangan awamnya, hal ini bisa dibuktikan pada mereka yaitu tidak adanya rasa penyesalan kala mereka melakukan perbuatan yang dicela oleh syari'at. Sebaiknya seorang mukmin yang merasa demikian pada dirinya takut kepada Allah swt, berusaha sebisa mungkin untuk mengusirnya dari dirinya.

Maka hendaknya ia sadar bahwa Allah swt tidak akan memaafkannya hanya karena alasan takdir dan tidak akan menerimanya selama ia masih diberi pilihan. Apabila engkau mendengar seorang muslim memakai alasan yang tidak benar ini, maka tegurlah ia dan beritahukan padanya bahwa dosanya menggunakan alasan takdir untuk meninggalkan kewajiban atau melakukan larangan.

Maka hal itu akan lebih besar daripada dosanya meninggalkan kewajiban atau melakukan larangan itu sendiri. Hendaknya ia takut kepada Allah swt dan tidak mengumpulkan dua

bencana sekaligus dalam dirinya serta menggiring dirinya pada murka Allah swt dari dua sisi ini.

Membahas masalah takdir dan menggunakannnya sebagai peringatan kala turunnya bencana dan musibah tidak dipandang salah oleh syari'at. Hal ini sebagai bantahan terhadap diri sendiri yang berbuat salah dan bukan sebagai pembelaan diri dihadapan Allah swt. Karena hamba yang terkena musibah, apabila mengetahui bahwa yang menurunkan musibah kepadanya adalah Tuhannya sendiri Yang Maha sayang kepadanya.

Dan dengan musibah yang telah Allah swt tetapkan baginya ini, maka ia yakin bahwa di dalamnya terdapat keberuntungan dan kebaikan yang banyak baginya. Maka keyakinan ini akan membuatnya menerima dan pasrah kepada Allah swt yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Dari penjelesan ini sudah jelas bagimu bahwa menggunakan alasan takdir saat meninggalkan kewajiban atau melakukan larangan merupakan perkara yang berbahaya dan tercela. Maka hindarilah hal ini dan alasan ini akan bermanfaat saat menghadapi bencana dan musibah tetapi manfaatnya hanya terbatas bagi orang yang mengerti tentang Allah swt.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَـٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: "*Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauhul Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*

Kami jelaskan yang demikian itu agar engkau jangan terlalu berduka cita terhadap apa yang luput darimu, dan agar engkau jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Qs. al-Hadiid ayat: 22 - 23).

Apabila seorang hamba tatkala tertimpa musibah ia teringat akan derajat tinggi dan penghapusan dosa yang Allah swt janjikan kepadanya sebagai imbalan atas musibah ini, hal ini baik sekali dan nasehat semacam ini lebih bermanfaat bagi kalangan awam juga lebih dekat dengan pemahaman mereka.

Karena penjelasan mengenai ketentuan 'azali juga takdir membutuhkan kecerdasan dan pengertian yang tidak dimiliki oleh

kebanyakan orang, berbeda dengan perkara janji akhirat semua orang bisa memahaminya begitu juga masalah ancamannya.

Oleh karena itu, mengingatkan masalah pahala dan siksa manfaatnya akan lebih merata dikala turunnya musibah dan melakukan ibadah dan kemaksiatan. Oleh karena itu, engkau lihat Kitabullah dan sunah Rasul-Nya saw dipenuhi uraian tentang janji dan ancaman juga nasehat tentang keduanya.

Perhatikanlah nasehat ini semoga engkau mendapat petunjuk, pasrahlah kepada Allah swt sesungguhnya Allah swt mencintai orang-orang yang pasrah, tiada daya maupun kekuatan kecuali milik Allah swt yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

***

PEMBAHASAN ILMU SERTA KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU

Pembahasan Ilmu Serta Kewajiban Menuntut Ilmu

Semoga Allah swt menganugerahkan kepada kami dan kalian kesehatan dan keyakinan, membimbing kita ke jalan orang-orang yang bertakwa. Ketahuilah, bahwa setiap muslim dan muslimah berkewajiban untuk mengetahui ilmu agama. Dan tidak seorang muslim pun diizinkan untuk meninggalkannya kapan pun juga. Serta seseorang tidak akan sah amal perbuatannya, tanpa mengetahui ilmunya.

Ilmu ini terdiri dari pengetahuan mengenai Allah swt, Rasul-Nya dan hari akhir, juga ilmu mengenai perkara fardhu yang Allah swt wajibkan untuk dilakukan dan perkara haram yang Ia wajibkan untuk ditinggal.

Rasulullah saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim."*

Rasulullah saw bersabda:

أُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّيْنِ

Artinya: *"Carilah ilmu meski ke negeri cina."*

Negeri Cina sebuah negeri yang sangat jauh tempatnya. Dan jarang sekali seseorang bisa sampai ke sana karena jauhnya. Maka apabila seorang muslim diwajibkan menuntut ilmu meski di tempat yang sejauh itu.

Lalu bagaimana mungkin ia tidak diwajibkan menuntut ilmu, seandainya ia berada di tempat yang banyak ulamanya dan tidak membutuhkan biaya yang besar, serta juga tidak terlalu susah untuk mencapai tempat itu?

Adapun ilmu-ilmu Islam secara global bersandar pada sabda Rasulullah saw ketika ditanyai oleh Malaikat Jibril as dalam riwayat hadis yang mashur. Malaikat Jibril as berkata: *"Beritahukanlah kepadaku mengenai Islam?"* Kemudian beliau saw menjawab:

أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً

Artinya: *"Islam adalah engkau bersaksi tiada Tuhan selain Allah swt dan Baginda Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah swt, engkau*

mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di Bulan Ramadhan, pergi haji ke Baitullah apabila engkau mampu untuk berangkat ke sana."

Kemudian Malaikat Jibril as bertanya: "Beritahukan kepadaku mengenai iman?" Kemudian beliau saw menjawab:

اَلإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: *"Keimanan adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan takdir yang baik maupun yang buruk."*

Adapun ilmu keimanan yang wajib diketahui oleh setiap muslim bisa dijumpai pada pembahasan akidah secara singkat yang ditulis oleh para imam untuk tingkatan awam. Diantaranya seperti buku yang membahas akidah karya al-Imam al-Ghazali ra. Dalam buku ini berisi sebuah ringkasan bermanfaat yang berisi tambahan yang banyak dari kadar yang wajib untuk diketahui oleh setiap mukmin.

Isinya merupakan penguat dan penyempurna bab mengenai iman, insya Allah akan kami tuangkan di akhir bab buku ini sebuah ringkasan singkat mengenai akidah ysang berisi ilmu iman yang wajib diketahui oleh setiap muslim.

Adapun ilmu keislaman bisa dijumpai pada buku-buku karya imam-imam ahli fikih, yang membahas bagian wajib dari ilmu ini adalah perkara yang wajib diketahui oleh setiap muslim seperti kewajiban shalat lima waktu, tata caranya, syarat-syaratnya, waktu-waktunya, cara bersuci dan hak-hal yang semisalnya.

Selain itu, juga harus mengetahui kewajiban zakat, kadar yang wajib dikeluarkan, waktu wajibnya juga mengenai puasa di Bulan Ramadhan, syarat-syaratnya dan hal-hal yang membatalkannya disamping itu seseorang juga harus mengetahui kewajiban berhaji bagi orang yang mampu untuk menunaikannya dan syarat-syarat tentang kemampuan itu.

Jadi, setiap muslim harus mengetahui kewajiban seluruh perkara fardhu 'ain dan mengetahui keharaman seluruh pekerjaan haram yang biasanya dengan mudah seseorang terjermus ke dalamnya diantaranya seperti: zina, *liwath*[5] minum-minuman keras, mendzalimi orang lain, mencuri, berkhianat, berbohong, mengadu domba, menggosip orang lain dan lain sebagainya.

Mengetahui tentang hukum-hukum zakat. Ketahuilah, bahwa tidak diwajibkan bagi orang yang tidak memiliki harta terkena kewajiban zakat. Begitu juga mengetahui tentang rukun-rukun haji dan syarat-syaratnya, serta juga tidak diwajibkan bagi orang yang

---

[5] Hubungan sejenis antara laki dengan laki.

tidak mampu untuk berangkat dan tidak diwajibkan pula bagi orang yang mampu.

Kecuali apabila ia berniat untuk berangkat haji atau memulainya. Namun mengetahui tentang kewajiban zakat dan haji itu diwajibkan bagi setiap muslim hanya perlu diketahui secara global saja.

Mengetahui syarat-syarat jual beli dan pernikahan diwajibkan bagi siapa saja yang akan terjun ke dalamnya untuk mengetahui hukum Allah swt dalam perkara itu, apa yang sah dan apa yang tidak sah, baik sejak pertmaa dan seterusnya. Hal ini merupakan suatu keharusan kalau tidak ia akan terjerumus dalam perbuatan yang dimurkai Allah swt mau atau tidak mau.

Karena orang yang bodoh sebab kebodohannya, maka ia akan terjerumus dalam murka Allah swt dan membinasakan dirinya dalam setiap keadaan. Bagaimana tidak, karena bisa jadi sebagian perkara yang wajib ia yakini sebagai perkara yang haram atau bukan suatu kewajiban dan perkara yang haram bisa jadi ia anggap sebagai suatu kewajiban atau perbuatan taat atau bukan perkara haram.

Jadi hal ini sangatlah berbahaya dan sangat berdampak negatif bagi orang yang bodoh, selain itu sebab kebodohan mereka bisa jadi mereka terjerumus dalam perkara yang hampir menyerupai kekafiran atau memang perbuatan itu sendiri adalah kekafiran,

sebagaimana yang bisa diketahui oleh orang yang mengamati tindak tanduk mereka.

Allah swt tidak akan memaafkan mereka dalam hal ini sedikitpun. Karena Allah swt telah mewajibkan mereka untuk menuntut ilmu, dan telah memberi memberi mereka kemudahan juga mewajibkan para ulama untuk mengajari mereka.

Akan tetapi ketidak pedulian mereka setelah ini semua karena sibuk dengan urusan duniawi dan mengikuti hawa nafsu itulah yang menambah kejauhan mereka dari Allah swt dan menyebabkan mereka dimurkai dan diusir dari hadirat-Nya. Ini semua dalam masalah ilmu wajib yang harus diketahui oleh setiap muslim.

Yang mengherankan adalah, engkau melihat orang bodoh yang tertipu tidak pernah lelah memburu materi duniawi siang dan malam. Mereka selalu menggelutinya, sangat perhatian dalam mengumpulkan dan tidak mau mengeluarkannya, selalu menikmatinya, dan ia membuat banyak alasan untuk membersihkan reputasinya, ternyata engkau mendapatinya tidak mengerti apapun tentang perkara agama.

Meski demikian ia tidak mau menuntut ilmu maupun duduk dengan orang 'alim untuk belajar darinya. Apabila ia ditanya mengenai hal ini ia membuat alasan untuk dirinya yang membuatnya jatuh dari pandangan Allah swt seperti tidak ada

peluang, banyak kesibukan padahal Allah swt telah memberi kemudahan baginya untuk menuntut ilmu dengan adanya para ulama dan dengan biaya yang murah dalam mempelajari kadar ilmu yang wajib saja.

Padahal urusan duniawinya jauh berbeda dengan hal ini. Bahkan ia tidak bisa meraih sebuah materi kecuali dengan cara yang sulit dan banyak melelahkan. Akan tetapi tak ada lain penyebabnya kecuali hati yang telah mati dan urusan agama dianggapnya rendah.

Juga kurangnya mengingat masalah akhirat, hingga ia memandang kebutuhannya terhadap materi duniawi jauh lebih penting ketimbang kebutuhannya terhadap ilmu. Ia menganggapnya tidak penting, karena hal itu dianggap tidak bisa dilihat dan karena ia tidak membutuhkannya serta tidak mengerti manfaatnya, kecuali nanti setelah kematian. Ia telah melupakan kematian dan melupakan hal-hal yang terjadi setelahnya karena kebodohannya.

Orang yang memiliki sifat ini tergolong orang-orang yang disebutkan oleh Allah swt dalam firman-Nya:

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝٦ يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ
ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ۝٧

Artinya: *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."* (Qs. ar-Ruum ayat: 6 - 7).

al-Imam Hasan al-Basri ra berkata: "Apabila seseorang mengambil uang satu dirham dan diletakkan di kukunya saja ia bisa memberitahumu berapa nilai beratnya." Yaitu orang ini sangat berpengalaman dalam urusan duniawi.

Lalu beliau berkata: "Andaikan kamu menanyainya tentang syarat-syarat bersuci dan shalat ia tidak mengetahuinya sama sekali."

Jadi, kebodohan adalah pangkal segala keburukan dan bencana di dunia dan akhirat, andaikan orang yang bodoh dikepung oleh musuh-musuhnya untuk mencelakainya, bahayanya tidak sama seperti yang ia lakukan terhadap diri sendiri.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh seorang penyair: *"Perbuatan buruk yang dilakukan musuh terhadap seorang yang bodoh. Tidak seimbang seperti perbuatan buruk yang ia lakukan terhadap diri sendiri."*

Penyair lain berkata: *"Orang-orang bodoh telah mati meski ajal belum menjemput mereka. Tubuh mereka bagai kuburan sebelum mereka dikuburkan."*

Kebodohan yang tercela pada umumnya adalah seseorang tidak mengetahui ilmu yang Allah swt wajibkan untuk ia ketahui.

Oleh karena itu, saudaraku jauhilah kebodohan dan keluarlah dari kegelapan kebodohan menuju cahaya ilmu, engkau tidak

diwajibkan untuk belajar ilmu secara luas tetapi cukup bagimu untuk mempelajari ilmu yang perlu dan wajib diketahui.

Sebagaimana dirimu diwajibkan untuk belajar, engkau juga harus mengajar keluarga, anak-anak dan setiap orang yang dibawah tanggunganmu, kalau dirimu tidak mampu untuk mengajari mereka, maka engkau harus menyuruh mereka untuk pergi menuntut ilmu yang wajib kepada para ulama, kalau tidak kamu yang berdosa begitu juga mereka yang sudah akil baligh ikut berdosa.

Ilmu yang harus dipelajari oleh setiap muslim tidak terlampau banyak bahkan dalam mempelajarinya insya Allah seseorang tidak akan menemui kesulitan karena sangatlah mudah dan Allah swt juga akan membantunya dalam menuntut ilmu serta memberi kemudahan baginya apabila niatnya tulus, disamping itu ia juga mendapat pahala yang besar dalam menuntut ilmu.

***

Keutamaan Ilmu

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ بِهِ عِلْمًا يَسَّرَ اللّٰهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *"Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, dengan ini Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."*

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

Artinya: *"Sesungguhnya para malaikat mengembangkan sayap mereka kepada penuntut ilmu sebagai tanda keridhaan atas apa yang ia perbuat."*

Nabi Muhammad saw bersabda:

حُضُوْرُ مَجْلِسِ عِلْمٍ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ أَلْفِ رَكْعَةٍ، وَعِيَادَةِ أَلْفِ مَرِيْضٍ، وَحُضُوْرُ أَلْفِ جَنَازَةٍ

Artinya: *"Menghadiri satu majelis ilmu lebih utama daripada shalat seribu rakaat, mengunjungi seribu orang sakit dan menghadiri seribu jenazah."*

Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ اللهَ تَكَفَّلَ لِطَالِبِ الْعِلْمِ بِرِزْقِهِ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah menanggung rezeki penuntut ilmu."*

Menurutku, ini jaminan khusus dari Allah swt setelah jaminan umum yang biasanya Allah swt berikan kepada seluruh makhluk di muka bumi.

Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah swt:

﴿ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا

Artinya: *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezekinya."* (Qs. Huud ayat: 6).

Jadi, artinya ia diberi tambahan kemudahan, dan diangkatnya kesusahan dalam mencari rezeki. Dalam sebuah hadis panjang Nabi Muhammad saw membahas tuntas mengenai keutamaan ilmu. Baginda Rasulullah saw mengatakan di akhir hadis itu:

يُلْهِمُهُ السُّعَدَاءَ- يَعْنِي الْعِلْمَ- وَيَحْرِمُهُ الْأَشْقِيَاءَ

Artinya: *"Ilmu ini diberikan kepada orang-orang yang bahagia dan tidak diberikan pada orang-orang yang celaka."*

Tiada sesuatu yang dapat menyatukan seluruh arti kebaikan kecuali kebahagiaan, dan tiada sesuatu yang menyatukan seluruh arti keburukan kecuali kebinasaan. Dari uraian di atas engkau telah mengetahui bahwa dihadapan Allah swt tidak ada udzur bagi orang yang bodoh untuk tidak menuntut ilmu begitu juga tiada udzur bagi orang 'alim untuk tidak mengamalkan ilmunya.

Perumpamaan orang bodoh yang tidak mau mempelajari ilmu wajib, seperti seorang budak yang dikirimi surat oleh majikannya, yang menyuruhnya melakukan beberapa perkara dan melarangnya beberapa perkara. Akan tetapi ia tidak melihat isi surat itu bahkan tidak ingin tahu apa yang ada di dalamnya sama sekali padahal ia bisa melihatnya.

Sedangkan perumpamaan orang 'alim yang tidak mengamalkan ilmunya ibarat seorang hamba yang membaca surat majikannya dan mengerti isinya tetapi ia tidak menuruti perintahnya maupun menjauhi larangannya yang tersebut dalam surat itu.

Lihatlah apakah engkau pernah melihat kecerobohan yang lebih buruk dari kecerobohan kedua hamba ini terhadap hak kedua majikan mereka? Apa kiranya mereka bisa beralasan atau mencari udzur dihadapan sang majikan, dan apakah ada seseorang yang lebih berhak mendapat hukuman dari pada keduanya karena kelancangan dan ketidakhormatan mereka terhadap si majikan.

Sebab itu jangan sampai engkau menjadi salah satu dari dua orang tercela ini. Si bodoh yang tidak mau belajar atau si 'alim yang tidak mengamalkan ilmunya, niscaya engkau akan celaka bersama orang-orang yang celaka itu dan kamu rugi dunia akhirat, itulah kerugian yang nyata.

Adapun belajar ilmu agama yang bermanfaat secara meluas dan memperbanyak porsinya melebihi yang ia butuhkan. Hal ini termasuk salah satu perantara yang paling agung untuk menuju kepada Allah swt dan termasuk keutamaan yang paling puncak di sisi Allah swt.

Namun hal ini harus disertai ketulusan hati karena Allah swt dalam menuntut ilmu dan menuntut diri sendiri untuk mengamalkan ilmunya serta mengajarkannya kepada orang lain semata-mata karena Allah swt dan akhirat.

Itulah kedudukan yang tepat berada dibawah kedudukan kenabian. Bahkan seluruh kedudukan orang-orang beriman berada dibawahnya, karena para ulama al-'Amilin adalah perantara antara Rasulullah saw dengan umatnya.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ

Artinya: *"Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)."* (Qs. Ali Imran ayat: 18). Lihatlah bagaimana Allah swt mensejajarkan mereka dengan para malaikat dalam kesaksian atas keesaan-Nya dan dalam menegakkan keadilan.

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui."* (Qs. az-Zumar ayat: 9).

Mereka tidak akan sama di dunia maupun di akhirat. Allah swt benar-benar mengutamakan orang yang berilmu beberapa derajat diatas yang tidak berilmu. Sebagaimana firman Allah swt:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَـٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *"Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* (Qs. al-Mujadalah ayat: 11).

Dalam hal ini Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ ٱلأَنْبِيَاءِ. إِنَّ ٱلأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ

Artinya: *"Para ulama adalah pewaris para nabi. Karena para nabi tidak mewariskan uang dinar maupun dirham, sesungguhnya mereka mewariskan ilmu."*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi Muhammad saw bersabda:

لاَحَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً، فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ

Artinya: *"Tiada yang perlu diirikan kecuali pada dua hal. Yang pertama adalah seseorang yang telah Allah beri hikmah, lalu ia memberi putusan hukum dengannya dan mengajarkannya siang dan malam. Dan seseorang yang telah Allah beri harta, lalu ia menginfakkannya siang dan malam."* Arti iri disini bukanlah kedengkian yang tidak terpuji tetapi maksudnya menginginkan sesuatu yang ada pada orang lain dalam urusan akhirat.

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِيْ عَلَى أَدْنَى رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِيْ

Artinya: *"Keutamaan seorang 'alim di atas seorang ahli ibadah seperti keutamaanku atas seorang yang paling rendah dikalangan sahabatku."*

Dalam riwayat lain disebutkan:

كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

Artinya: *"Bagaikan keutamaan bulan purnama diatas bintang-bintang lain."*

Apabila keutamaan seorang 'alim atas seorang 'abid sedemikian rupa. Padahal seorang ahli ibadah bukan orang yang tidak mengerti tentang ibadahnya, andaikan demikian ia tidak akan disebut sebagai seorang 'abid. Lalu bagaimanakah keutamaan seorang 'alim di atas orang yang bodoh?

Keutamaan ilmu dan orang-orang berilmu tidak terhitung, Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya juga untaian nasehat para salafunasshalihin sangatlah banyak yang menyebutkan hal ini. Buku-buku pun juga banyak menyebutkan keutamaan ilmu dan para ulamanya.

Dalam hal ini, Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: *"Ilmu lebih baik dari harta. Ilmu menjagamu, sedangkan engkau yang menjaga harta. Ilmu bertambah dengan diamalkan dan harta semakin berkurang*

apabila diamalkan. Dan orang 'alim dialah yang menjadi hakim, sedangkan harta adalah yang diputusin."

Ketahuilah orang 'alim yang tidak mengamalkan ilmunya tercabutlah keutamaannya, maka tidak sepantasnya ia tertipu oleh riwayat dari Allah swt dan Rasul-Nya mengenai keutamaan ilmu. Sehingga ia mengira pada dirinya bahwa dengan mengemban ilmu saja meski tidak ia amalkan ia tergolong dalam keutamaan itu. Sedangkan Nabi saw telah menjelaskan dalam sebuah hadisnya:

تَعَلَّمُوْا مَاشِئْتُمْ، فَوَاللهِ لاَ يَقْبَلُ مِنْكُمْ حَتَّى تَعْمَلُوْا

Artinya: *"Belajarlah sesuka kalian. Karena, demi Allah hal ini tidak akan diterima dari kalian hingga kalian mengamalkannya."*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزْدَدْ هُدًى لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا

Artinya: *"Barangsiapa yang bertambah ilmunya tetapi tidak mendapat tambahan petunjuk, berarti ia hanya bertambah jauh dari Allah."*

Sesungguhnya ilmu akan mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah swt dikarenakan manfaatnya merata kepada seluruh hamba Allah swt. Apabila si 'alim sendiri tidak mendapat manfaat dari ilmunya untuk diri sendiri, lalu bagaimana bisa memberi manfaat bagi orang lain?

Dari sini yakinilah bahwa tiada keutamaan bagi orang yang berilmu, tetapi tidak mengamalkannya. Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعْهُ اللهُ بِعِلْمِهِ

Artinya: *"Manusia yang paling berat siksanya kelak di hari kiamat adalah seorang 'alim yang mana Allah tidak memberi manfaat pada ilmunya."*

Bahkan Nabi saw dalam do'anya berlindung kepada Allah swt dari ilmu yang tidak bermanfaat dan hati yang tidak khusyu.'

Orang 'alim yang tidak mengamalkan ilmunya, maka tiada yang melekat kepadanya selain bentuk ilmu saja yang kosong dari makna dan hakekatnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh seorang salafunasshalihin ra: *"Ilmu memanggil amal. Apabila amal memenuhi panggilan itu, maka ilmu akan tetap ada. Namun jikalau tidak, maka ilmu akan pergi."*

Maksud dari ucapan tersebut adalah, sirnalah ruh, cahaya dan segala macam keberkahannya. Sedangkan bentuk dzahirnya tidak akan sirna, bahkan justru akan tetap ada gunanya. Diantaranya adalah, semakin memperkuat tuntutan atas orang 'alim yang buruk ini.

Seandainya si 'alim ini mengajarkan ilmunya kepada orang lain dan memberi manfaat kepada mereka, maka ia ibarat lilin yang menerangi orang lain tetapi membakar diri sendiri. Dan juga

ibaratnya jarum yang membungkus seseorang dengan pakaian, sedangkan ia sendiri telanjang. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

﴿ أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *"Mengapa engkau menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang engkau melupakan dirimu sendiri. Padahal engkau membaca Alkitab (Taurat)? Maka tidakkah engkau berfikir?"* (Qs. al-Baqarah ayat: 44).

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّهُ يُؤْمَرُ بِالْعَالِمِ إِلَى النَّارِ فَتَخْرُجُ أَمْعَاؤُهُ فَيَدُوْرُ بِهَا فِي النَّارِ كَمَا يَدُوْرُ الْحِمَارُ بِالرَّحَا، فَيَطُوْفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُوْلُوْنَ لَهُ: مَابَالُكَ؟ فَيَقُوْلُ: إِنِّي كُنْتُ آمِرًا بِالْخَيْرِ وَلَا ءَاتِيْهِ، وَأَنْهَى عَنِ الشَّرِّ وَءَاتِي

Artinya: *"Sesungguhnya kelak akan diperintahkan si 'alim dibawa ke neraka hingga keluarlah usus-ususnya dan ia membawanya berputar-putar di neraka seperti seekor keledai yang memutari tempat adonan, ia mengitari seluruh penduduk neraka.*

Lalu mereka bertanya kepadanya: 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab: 'Sesungguhnya aku dulu menyuruh pada kebaikan tetapi aku

sendiri tidak mengerjakannya dan aku melarang kejelekan tetapi aku sendiri melakukannya."

Menurutku, orang 'alim yang mengajari orang lain tetapi ia sendiri tidak mengamalkan ilmunya, maka ia adalah orang yang rugi dan keadaannya sangat berbahaya. Akan tetapi ia masih lebih baik daripada yang tidak mengamalkan ilmunya juga enggan mengajarkannya pada orang lain, ia adalah orang rugi dari segala sisi dan celaka pada tiap keadaannya.

Karena orang tersebut tidak ada kebaikan maupun manfaat sedikitpun pada dirinya, dan dikhawatirkan ia termasuk orang-orang yang dikategorikan oleh Nabi saw dalam sabdanya:

يُؤْمَرُ بِأَقْوَامٍ مِنْ حَمَلَةِ الْقُرْآنِ إِلَى النَّارِ قَبْلَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ فَيَقُوْلُوْنَ يُبْدَأُبِنَا قَبْلَ عَبَدَةِ الْأَصْنَامِ!فَيُقَالُ لَهُمْ: نَعَمْ، لَيْسَ مَنْ يَعْلَمُ كَمَنْ لاَ يَعْلَمُ

Artinya: "Kelak sekelompok orang pengemban al-Qur'an diperintah untuk digiring ke neraka sebelum penyembah berhala, mereka protes: 'Adakah kami didahulukan sebelum penyembah berhala itu?' Lalu para malaikat menjawab tuntutan mereka: 'Ketauilah, bahwa orang yang mengetahui tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui."

Apabila seorang 'alim tidak mengamalkan ilmunya dan tidak mau mengajarkan, akan tetapi mengajak orang lain pada keburukan dengan membuka pintu-pintu pentakwilan dan mengajari mereka

cara-cara yang mudah dalam mengambil hukum agama yang dapat membuat mereka terlepas dari hak-hak *kewajiban mereka*[6].

Kemudian mereka gunakan untuk merampas hak orang lain. Berarti orang 'alim ini adalah setan yang durjana, pengingkar, serta penentang Allah swt dan Rasul-Nya. Bahwasannya sesunggunya ia telah diangkat menjadi wakil oleh setan untuk menyebarkan fitnah dan kesesatan. Sedangkan nilainya di mata Allah swt sama seperti keledai dan anjing dalam kelakukan buruk serta hinanya itu.

Meskipun demikian, keledai dan anjing masih lebih baik darinya. Karena keledai dan anjing kelak akan menjadi debu, sedangkan ia akan digiring *ke neraka*[7]. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًۢا ۚ بِئْسَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥﴾

Artinya: *"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang*

---

[6] Dalam bahasa agama disebut *khilah.*
[7] Karena tidak ada hisab bagi binatang.

mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang dzalim." (Qs. al-Jum'ah ayat: 5).

Allah swt berfirman:

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ
فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى
ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ
تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ

Artinya: *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang-orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Qur'an), kemudian ia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu. Lalu ia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat.*

Maka perumpamaannya seperti anjing. Jika engkau menghalaunya, maka akan diulurkannya lidahnya. Dan jika engkau membiarkannya, maka ia akan mengulurkannya lidahnya (juga)." (Qs. al-A'raaf ayat: 175 - 176).

Sayyidina Umar bin Khattab ra berkata: *"Yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah orang munafik yang pandai bersilat lidah."*

Terkadang orang munafik yang durjana ini mengerti ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah hingga ia menjadi bencana bagi kaum muslimin. Orang-orang semacam ini telah diprediksikan oleh Nabi saw:

أَنَا مِنْ غَيْرِ الدَّجَّالِ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ مِنَ الدَّجَّالِ قِيْلَ : وَمَا ذَلِكَ؟ قَالَ : عُلَمَاءُ السُّوْءِ

Artinya: *"Selain dajjal ada yang lebih aku takutkan atas kalian daripada dajjal. Para sahabat bertanya: 'Apakah itu gerangan wahai Rasulullah?' Kemudian beliau saw menjawab: 'Ulama su' (para ulama yang suka memutar balikan kebenaran agama)."*

Bahkan Nabi Muhammad saw mensifatkan segolongan orang membaca al-Qur'an sebagaimana diturunkan tetapi bacaannya tidak sampai melewati kerongkongan mereka, bahkan mereka keluar dari Islam seperti terlepasnya anak panah dari busurnya. Dalam hadis dijelaskan:

إِنَّ مَثَلَ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانِ رِيْحُهُ طَيِّبٌ وَطَعْمُهُ مُرٌّ

Artinya: *"Sesungguhnya perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur'an seperti pohon kemangi baunya harum tetapi rasanya pahit."*

Dari keterangan hadis ini, maka janganlah kalian heran akan adanya seseorang yang mengerti ilmu dzahir, sedangkan ia tergolong sebagai orang munafik yang durjana. Tanda-tandanya adalah, ia tidak dapat mengambil manfaat dari ilmunya, apalagi memberi manfaat bagi orang lain. Bahkan justru malah membahayakan dirinya dan orang lain.

Jadi, orang 'alim yang mengamalkan ilmunya dan mengajarkan kepada orang lain akan mendapat keutamaan yang baik dan tergolong dalam daftar pewaris para nabi. Sedangkan orang 'alim yang tidak mengamalkan ilmunya, namun ia mengajarkan kebaikan dan ilmu kepada orang lain, maka keadaannya sangatlah berbahaya.

Namun ia masih lebih baik daripada orang 'alim yang busuk, yaitu orang 'alim yang tidak mengamalkan ataupun mengajar kebaikan, malah ia mengajak orang lain ke jalan yang tidak benar dengan memberi peluang-peluang termudah dalam mengambil keputusan hukum.

Jadi, bedakanlah diantara kedua jenis ulama itu. Ikutilah yang terbaik, contohlah sifatnya dan tempulah jalannya, niscaya engkau menjadi orang yang mendapat petunjuk. Hanya Allah swt lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang Allah swt kehendaki ke jalan yang lurus.

Ketahuilah bahwa orang 'alim yang mengamalkan ilmunya tergolong dalam pandangan Allah swt dan Rasul-Nya sebagai ulama agama dan ulama akhirat. Mereka memiliki tanda-tanda yang membedakan antara dirinya dengan orang 'alim yang mencampur adukkan urusan agama dan yang tergolong dalam pandangan Allah swt dan Rasul-Nya sebagai ulama yang pandai bersilat lidah, mengikuti hawa nafsu, lebih mementingkan hal-hal yang bersifat dunia daripada akhirat.

Diantara tanda-tanda ulama akhirat adalah, seorang yang khusyu,' rendah hati, takut kepada Allah swt, tidak cinta dunia, merasa puas dengan rezeki yang sedikit, menginfakkan rezeki yang lebih, menasehati para hamba Allah swt, sayang kepada mereka, menyeru kepada kebaikan, melarang kemunkaran, cepat dalam urusan kebaikan, rajin beribadah.

Serta menunjukkan ke jalan yang baik dan hidayat, senantiasa berdiam diri, tenang, penyantun, berbudi pekerti mulia, lapang dada, lemah lembut, rendah diri terhadap kaum mukminin, tidak sombong maupun angkuh, tidak tamak atas harta orang lain, tidak berambisi terhadap materi duniawi, tidak melebihkannya atas urusan akhirat, tidak suka menumpuk harta dan tidak menahan hak orang lain.

Serta tidak kasar, tidak kejam, tidak suka bermusuhan, tidak suka berdebat, tidak berbudi pekerti buruk, tidak sempit dada, tidak

suka memutar balikkan fakta atau membelit atau menipu, tidak mendahulukan orang kaya daripada orang miskin, tidak sering mendatangi penguasa

Serta tidak mendiamkan perbuatan munkar yang bisa mereka cegah, tidak mencintai ketenaran, harta dan kekuasaan justru ia membenci hal itu semua bahkan tidak ingin terjun ke dalamnya kecuali apabila perlu dan darurat saja.

Jadi, ringkasnya mereka memiliki budi pekerti dan amal shaleh seperti yang dianjurkan dan diperintahkan oleh teori keilmuan juga menjauhi sifat-sifat dan perbuatan tercela yang dilarang oleh ilmu.

Sifat-sifat yang kami sebutkan mengenai sifat ulama akhirat hendaknya dimiliki oleh setiap mukmin terlebih lagi orang-orang yang berilmu. Bahkan bagi mereka, hal ini lebih adalah merupakan hal yang wajib dan lebih pantas. Karena mereka selaku suri tauladan dan pemimpin yang diikuti.

Apabila mereka sesat dan lebih mementingkan hal-hal yang bersifat dunia daripada urusan akhirat, maka ia memikul dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya. Namun apabila ia tetap bertakwa dan berada di jalan yang lurus, maka mereka akan mendapat pahalanya dan pahala orang-orang yang mengikutinya.

***

Diantara tugas orang 'alim

Seorang ulama, disamping harus mengerti tentang ilmu agama yang dzahir, hendaknya ia juga menambahnya dengan ilmu tentang akhlak batin, ilmu tentang rahasia amalan dan yang merusaknya. Serta harus mengetahui ilmu mengenai janji dan ancaman yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang menerangkan pahala bagi orang yang berbuat baik dan hukuman orang yang berbuat jahat.

Dengan demikian, maka sempurnalah ilmu-ilmunya. Disamping bermanfaat bagi dirinya sendiri, ia juga bisa memberi manfaat bagi orang lain. Karena ilmu-ilmu yang tadi itu kami sebutkan tidak akan sempurna apabila tidak disertakan satu sama lainnya. Inilah ilmu para salafunasshalihin ra. Dan hanya bisa diketahui bagi yang mengkaji biografi perjalanan hidup mereka.

Adapun ilmu batin tidak akan sempurna tanpa ilmu dzahir, begitu juga ilmu dzahir tidak akan sempurna tanpa ilmu batin. Sedangkan ilmu tentang janji dan ancaman sangatlah penting, karena keduanya berisi tentang anjuran menegakkan perintah agama dan ancaman berbuat larangan agama.

Seorang 'alim tidak pantas membicarakan tentang hukum sebagian masalah wajib atau fadhilah sebagian amalan saja atau sebagian masalah yang haram. Manakala saat itu ia diminta untuk menyebutkan ayat atau hadis mengenai hal itu, maka ia tidak mampu untuk menyebutkannya, karena hati orang-orang beriman hanya menjadi lapang, tenang dan lebih bersemangat apabila mendengar firman Allah swt dan hadis Rasul-Nya saw.

Perhatikanlah uraian ini dengan baik, lalu ambillah dari ketiga ilmu ini secukupnya, yaitu ilmu mengenai hukum dzahir masalah ibadah dan mu'amalah, ilmu tentang akhlak hati, ilmu tentang janji dan ancaman. Yaitu yang diriwayatkan dari Allah swt dan Rasul-Nya tentang pahala ibadah dan hukuman kemaksiatan.

Sangatlah penting bagi para ulama untuk menyebarkannya secara meluas dan mengajarkannya kepada seluruh umat Islam, yaitu ilmu yang manfaatnya bagi setiap muslim. Dalam berbicara dengan orang-orang awam seorang 'alim dituntut untuk menerangkan hal-hal yang wajib dan yang haram. Tentang ibadah, sunnah, pahala, dan hukuman atas kebaikan ataupun kejelekan.

Dan hendaknya uraian keterangannya kepada mereka mudah dipahami. Hendaknya para ulama tidak boleh merahasiakan suatu ilmu menunggu untuk ditanya, sedangkan ia mengetahui. Ketahuilah bahwa mereka sangat membutuhkannya, karena kesadarannya akan hal ini sudah merupakan pertanyaan dari mereka.

Kebanyakan orang awam menggampangkan urusan agama, baik itu masalah ilmu maupun amal perbuatan. Jadi tidak pantas ulama membantu mereka dalam hal ini dengan berdiam diri tanpa mengajari dan membimbing mereka. Karena dengan demikian, maka bencana akan merata.

Bahkan jarang sekali engkau menguji orang awam, meskipun kebanyakan orang adalah orang awam, melainkan engkau mendapatinya tidak mengerti perkara yang wajib dan haram juga perkara agama yang sudah seharusnya untuk ia ketahui. Andaikan orang ini bukan tidak mengetahui secara keseluruhan, maka pasti ia tidak mengetahui sebagian.

Dan seandainya pun ia mengetahui satu urusan agama, maka pasti engkau akan menjumpai kenyataannya, bahwa ia telah mendengarnya dari omongan orang-orang. Apabila engkau ingin membodohinya dalam masalah ini, maka engkau bisa melakukannya dengan cara yang paling mudah. Karena pengetahuannya tidak berdasarkan dasar yang kuat.

Seorang 'alim apabila didatangi penuntut ilmu hendaknya ia melihatnya terlebih dahulu. Jikalau memang orang ini memiliki waktu luang dan ia pantas untuk memahami ilmu, maka hendaknya ia menyuruhnya untuk membaca buku-buku. Namun jikalau ia orang awam dan ingin belajar ilmu yang wajib ia ketahui.

Maka cukup baginya untuk memimpinnya sendiri, mengajar dan memahamkannya dengan benar dan ringkas tanpa harus memanjangkan bacaan kitab baginya. Sehingga memberatkannya untuk memahami atau menghabiskan waktunya mendengarkan kitab itu. Ketahuilah, bahwa sebenarnya ia tidak perlu terlalu lama belajar, karena kebutuhannya akan ilmu tidak terlalu banyak.

Para ulama terutama yang mengemban permasalahan hukum hendaknya memberi nasehat kepada kalangan awam dikala mereka berselisih, dan menakuti-nakuti mereka akan ancaman dari Allah swt dan Rasul-Nya yang berkenaan dengan tuntutan yang tidak benar. Diantaranya seperti saksi palsu, sumpah palsu, cara mu'amalah yang tidak benar seperti riba' dan lain sebagainya.

Disamping itu mereka juga harus menerangkan hukum syari'at mengenai pengharaman perkara ini dan kerasnya hukumannya. Hal ini disebabkan kebodohan yang semakin meluas dan ketamakan yang merajalela juga tidak adanya kepedulian mereka terhadap hukum agama.

Berapa banyak kalangan awam kalau mendengar keharaman tuntutan palsu, kesaksian palsu dan sumpah palsu, maka ia akan mengurungkan niatnya untuk melakukan hal ini dikarenakan ia tidak tahu dan sedikit ini. Tegasnya, kewajiban para ulama adalah terjun ke masyarakat guna memberi ilmu, berbicara dengan mereka mengenai ilmu dan menerangkannya kepada mereka.

Hendaknya pembicaraan seorang 'alim terhadap mereka berkisar terhadap masalah yang dibawa oleh mereka dihadapannya. Apabila mereka datang untuk mengakadkan nikah, maka hendaknya yang ia sampaikan kepada mereka adalah masalah yang berkaitan dengan hak-hak wanita. Diantaranya seperti mahar, nafkah dan menggauli mereka dengan baik atau hal-hal yang semisalnya.

Contoh lain, apabila mereka datamg untuk mengadakan akad jual beli secara tertulis diantara mereka, maka hendaknya yang ia sampaikan kepada mereka yang berkaitan dengan masalah kesaksian dan tata cara jual beli yang sah serta juga mana yang tidak sah dan yang semisalnya.

Demi Allah!!! Hal ini lebih baik disampaikan pada saat itu, daripada membicarakan hal-hal yang tidak perlu dan yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan yang mereka bawa. Apalagi jikalau tidak ada kaitannya dengan permasalahan seputar agama sama sekali. Karenanya sangatlah tidak pantas seorang 'alim terbawa oleh alur pembicaraan yang tidak ada artinya dan tidak meluangkan waktunya untuk urusan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan agama.

Inilah keterangan kami bagaimana sepatutnya seorang 'alim menjadikan pergaulannya bersama kalangan awam hendaknya digunakan untuk mengajari dan menasehati mereka. Karena hal ini sudah menjadi tugas yang sangat penting bagi seorang ulama, sebab

kebanyakan orang telah dikuasai oleh kelalaian, kebodohan dan berpaling dari ilmu.

Apabila ternyata para ulama membantu mereka melakukan hal ini dengan cara tidak mau menyebarkan ilmunya ataupun menasehati mereka, maka kerusakan akan menyebar di mana-mana. Hal ini sebagaimana realita yang bisa disaksikkan oleh mata. Karena kebiasaaan kalangan awam untuk mengabaikan urusan agama, sedangkan para ulamanya berdiam diri tidak mau mengajari ataupun mengenalkan mereka akan urusan agama.

Termasuk tugas dan etika terpenting bagi para ulama adalah memberi contoh kepada masyarakat dengan perbuatan sebelum ia berbicara. Tidaklah ia menyeru kepada mereka untuk melakukan kebaikan, melainkan ia adalah orang yang paling memelihara hal itu dengan perbuatannya. Tidaklah ia melarang mereka melakukan satu kejelekan, melainkan ia adalah orang yang paling menjauhi perbuatan itu.

Hendaknya tujuannya untuk mencari ilmu, mengajarkannya dan mengamalkannya semata-mata karena Allah swt dan mengharap akhirat saja, tanpa terselubungi oleh niatan lainnya. Diantaranya seperti menghendaki ketenaran, menginginkan harta atau kekuasaan atau persoalan materi lainnya. Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ طَلَبَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ لِيَصْرِفَ بِهِ وُجُوْهُ النَّاسِ إِلَيْهِ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ

Artinya: *"Barangsiapa yang menuntut ilmu yang ditujukan karena Allah, lalu ia menggunakan ilmu itu untuk membanggakan diri dihadapan para ulama atau untuk mendebat orang-orang bodoh atau untuk menarik minat orang banyak kepadanya, niscaya ia akan menghadap kepada Allah swt sedangkan Allah swt dalam keadaan marah kepadanya."*

Ya Allah, berilah kami manfaat pada apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Ajarkanlah kepada kami apa yang bermanfaat bagi kami serta tambahkanlah ilmu kepada kami. Segala puji bagi Allah swt atas segala keadaan. Dan kami berlindung kepada Allah swt dari sifat-sifat penduduk neraka.

***

SHALAT & KEUTAMAANNYA

Shalat Dan Keutamaannya

Ketahuilah, bahwa shalat adalah tiang agama dan rukun Islam yang terbesar sesudah dua kalimat syahadat. Kedudukannya dalam agama seperti layaknya kepala pada jasad. Sebagaimana orang yang tidak berkepala, maka tidak bisa hidup. Begitu juga orang yang tidak shalat, maka ia dikatakan tidak beragama, sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat hadis.

Semoga Allah swt memberikan kita semua pemahaman tentang agama, memberikan kita petunjuk dan melindungi kita dari keburukan diri sendiri. Semoga Allah swt menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang memelihara shalat, yang menegakkannya, khusyu' didalamnya dan selalu menjaganya.

Karena memang itulah yang Allah swt perintahkan kepada para hamba-Nya yang beriman, sebagaimana yang termaktub dalam kitab-Nya dan Allah swt memberi mereka sifat itu dalam firman-Nya:

حَـٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَـٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Artinya: *"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."* (Qs. al-Baqarah ayat: 238).

Shalat lima waktu yaitu Dzuhur, Asar, Maghrib, Isya,' dan Subuh. Semua shalat ini tidak boleh ditinggalkan oleh seorang muslim dalam keadaan apapun dan bagaimanapun selama ia masih berakal, meskipun ia telah lemah dan menderita sakit yang paling parah sekalipun.

Shalat Wustha adalah Shalat Asar sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat hadis shahih. Allah swt menyebutnya secara khusus untuk menunjukkan tambahan keistimewaannya. Hal ini sudah dikenal dalam Islam, bahkan kami mendengar sebab diturunkannya izin Shalat *Khauf*[8].

Ketika itu kaum muslimin bersama Rasulullah saw dalam sebuah peperangan, beliau saw mengimami mereka Shalat Dhuhur sebagaimana biasanya. Sementara kaum musyrikin mengintai mereka dari dekat. Setelah mereka selesai shalat, salah seorang musyrik berkata: *"Jikalau kalian serang mereka tatkala mereka dalam keadaan shalat, maka pasti kalian akan menang."*

Sebagian dari mereka menjawab: *"Sesungguhnya setelah shalat ini akan ada sebuah shalat yang lebih mereka cintai daripada bapak dan*

---

[8] Shalat ketika dalam keadaan bahaya.

anak-anak mereka, yaitu Shalat Asar." Setelah itu turunlah Malaikat Jibril as mengajarkan Rasulullah saw tata cara Shalat Khauf. Lihatlah, bagaimana keutamaan shalat ini saja sudah diketahui oleh kaum musyikin kala itu.

Allah swt berfirman:

۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Artinya: *"Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya, serta dirikanlah shalat dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."* (Qs. ar-Ruum ayat: 31).

Inabah adalah kembali kepada Allah swt. Takwa adalah takut kepada Allah swt, sedangkan arti menegakkan shalat adalah mengerjakannya sesuai dengan cara yang Allah swt perintahkan. Allah swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ
هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾
وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ

ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki.*

Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari yang dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang malampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya." (Qs. al-Mukminuun ayat: 1 - 9).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

إِلَّا ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: *"Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya."* (Qs. al-Ma'arij ayat: 22 - 23).

Allah swt membuat pengecualian diantara kalangan manusia yang sudah tercipta dalam tabi'at adalah selalu bersusah hati dan tak sabar tatkala mengalami kesusahan. Dan juga tidak mau bersedekah

tatkala mendapat kenikmatan, seakan-akan Allah swt mengatakan: *"Hanyalah orang-orang yang shalat dengan sebenar-benarnya tidak tergolong dalam kalangan orang-orang yang susah, tidak sabar dan tidak mau bersedekah."*

Menurutku, karena sifat-sifat ini termasuk diantara sifat kemunkaran. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ

Artinya: *"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)."* (Qs. al-Ankabut ayat: 45).

Jadi, orang yang mendirikan shalat sesuai yang diperintahkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya. Maka shalatnya itu akan mencegahnya melakukan hal-hal yang munkar, serta dibenci oleh Allah swt. Diantaranya adalah sifat-sifat tersebut dan sifat-sifat tercela lainnya. Mengenai cara pengerjaan shalat, Baginda Nabi saw bersabda:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّيْ

Artinya: *"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."*

Jadi, orang shalat yang mengikuti cara shalat Rasulullah saw sebagaimana yang telah diterangkan oleh para ulama umat ini, baik dari kalangan salaf maupun ulama khalaf ra. Orang yang mengerjakan shalat tergolong di sisi Allah swt termasuk orang yang menegakkan dan memelihara agama ini dengan sebenar-benarnya.

Shalat memiliki bentuk dzahir dan hakekat batin. Shalat tidak akan sempurna kecuali sama-sama mendirikan keduanya. Bentuk dzahirnya berupa berdiri, membaca surat, ruku,' sujud dan berbagai amaliyah dzahir shalat lainnya. Adapun hakekat batinnya berupa khusyu,' hati yang hadir, keikhlasan yang murni, merenungi bacaan al-Qur'an, bertasbih dan amaliyah bagi shalat lainnya.

Jadi, bentuk lahirnya adalah bagian untuk tubuh dan anggota badan. Sedangkan bentuk batinnya adalah bagian hati dan rahasia kebatinannya. Karena sesungguhnya hati dan rahasia batin merupakan tempat pandangan Allah swt kepada hamba-hamba-Nya.

Dalam hal ini, al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra berkata: *"Perumpamaan orang yang mendirikan shalat secara lahiriyah saja seraya melalaikan hakekat batinnya sebagaimana orang yang menghadiahkan seorang wanita yang tidak bernyawa kepada raja yang agung.*

Sedangkan orang yang kurang baik dalam mendirikan shalat secara lahiriyah, ibarat orang yang menghadiahkan seorang puteri yang putus kaki tangannya dan buta matanya. Orang ini dan orang yang sebelumnya sama-sama mendapat balasan hukuman dari raja atas hadiah mereka karena mereka menghinakan kehormatannya dan mengabaikan hak-haknya."

Lalu beliau melanjutkan: *"Sedangkan engkau menghadiahkan shalatmu kepada Tuhanmu. Maka jangan sampai engkau menghadiahkannya dalam bentuk ini. Jikalau demikian, niscaya engkau akan mendapat hukuman yang amat pedih."* Demikianlah maksudnya.

Termasuk wujud pemeliharaan dan penegakan shalat adalah menjaga kesucian secara sempurna, termasuk kebersihan serta kesucian tubuh, pakaian dan tempat shalat. Mengenai hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

الطُّهُوْرُ مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ

Artinya: *"Bersuci adalah kuncinya shalat."*

Dalam hadis lain disebutkan:

الطُّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ

Artinya: *"Bersuci sebagian dari iman."*

Selain hal-hal di atas, diantaranya juga meratakan wudhu,' yaitu mengulangi basuhan sebanyak tiga kali tanpa was-was ataupun berlebihan. Ketahuilah, bahwa perbuatan was-was dalam bersuci dan shalat termasuk godaan setan bagi orang yang sedikit ilmunya dan lemah akalnya.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang salafunasshalihin ra: *"Perasaan was-was itu timbul dikarenakan tidak mengetahui sunnah atau dibebabkan karena otak yang bodoh."*

Madzhab para salaf dalam bersuci adalah tata cara yang sangat baik bahkan untuk segala hal mereka adalah suri tauladan yang baik, memperbaruhi wudhu untuk setiap shalat termasuk perkara sunnah dan selalu menjaga wudhu merupakan perbuatan terpuji dan banyak manfaatnya.

Kami mendengar riwayat bahwa Allah swt pernah berkata kepada Nabi Allah Musa as: *"Apabila engkau tertimpa suatu musibah tatkala dirimu tidak dalam keadaan suci, maka janganlah engkau marah kecuali pada diri sendiri."*

Telah disebutkan dalam berbagai riwayat hadis yang shahih, bahwasannya barangsiapa yang berwudhu' dengan cara yang baik, maka dosa-dosanya keluar melalui anggota wudhu'nya, dan ia memasuki shalat dalam keadaan bersih dari segala dosa.

Termasuk perwujudan menjaga dan menegakkan shalat yaitu segera mengerjakannya dipermulaan waktu. Karena melakukan hal ini sangat berpahala besar dan merupakan bukti kecintaannya kepada Allah swt serta kesegeraannya dalam melakukan perbuatan yang diridhai-Nya. Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

أَوَّلُ الْوَقْتِ رِضْوَانُ اللهِ وَآخِرُهُ عَفْوُ اللهِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّي الصَّلاَةَ وَلَمْ يُخْرِجْهَا مِنْ وَقْتِهَا وَلَمَا فَاتَهُ مِنْ أَوَّلِ الْوَقْتِ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَافِيْهَا

Artinya: *"Permulaan waktu adalah keridhaan Allah, sedangkan akhirnya adalah ampunan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya seorang hamba menunaikan shalat dan tidak mengeluarkannya dari waktunya, dan tidak melambatkannya dari awal waktunya hal ini lebih baik baginya daripada dunia seisinya."*

Sungguh buruk bagi seorang mukmin ketika waktu shalat telah tiba, sedangkan ia masih sibuk dengan pekerjaan duniawi yang enggan ia tinggalkan, kemudian ia mengerjakan kewajiban fardhu yang Allah swt wajibkan atasnya.

Hal ini tak lain karena kelalaiannya yang besar, serta kurangnya ma'rifat kepada Allah swt dan lemahnya keinginan untuk urusan akhirat. Adapun mengakhirkan shalat hingga keluar

waktunya atau menyebabkan sebagian shalat berada di luar waktu , maka hal ini tidak diperbolehkan dan menyebabkan dosa.

Adzan dan iqamah termasuk syi'ar untuk shalat yang harus dijaga karena keduanya dapat mengusir setan. Hal ini sebagaimana dengan sabda Nabi saw:

إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلاَةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ

Artinya: *"Apabila dikumandangkan untuk shalat berlarilah setan."*

Diantara bukti menjaga shalat adalah benar-benar khusyu' di dalamnya, disertai hati yang hadir, merenungi bacaan al-Qur'an, merasa tunduk dan merendahkan diri dihadapan Allah swt pada setiap ruku' dan sujud, serta hati yang dipenuhi dengan perasaan mengagungkan dan mensucikan Allah swt.

Ketika takbir, tasbih disetiap bagian shalat, jauhilah pikiran dan bisikan duniawi, serta berpalinglah dari lintasan hati, dan memfokuskan perhatiannya hanya untuk menjalankan shalat sebagaimana yang Allah swt perintahkan melalui lisan Nabi-Nya. Karena mengerjakan shalat disertai hati yang lalai dan tidak khusyu' tidak akan membawa manfaat maupun hasil apapun.

Dalam hal ini, al-Imam Hasan al-Basri ra berkata: *"Setiap shalat yang didirikan tanpa disertai hati yang hadir, maka ia lebih cepat mendapat hukuman."*

Dalam hadis disebutkan, bahwasannya Nabi saw bersabda:

لَيْسَ لِلْعَبْدِ مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّامَاعَقَلَ مِنْهَا، وَإِنَّ الْمُصَلِّيَ قَدْ يُصَلِّي الصَّلَاةَ فَلَا يُكْتَبُ لَهُ مِنْهَا سُدُسُهَا وَلَا عُشْرُهَا

Artinya: *"Seorang hamba tiada akan memperoleh dari shalatnya kecuali bagian yang ia sadari. Sesungguhnya terkadang orang menunaikan shalat tidak ditulis bagian shalat untuknya seperenamnya ataupun sepersepuluhnya."*

Maksud dari hadis diatas adalah, yang ditetapkan baginya adalah bagian dimana hatinya hadir dan khusyu' kepada Allah swt. Terkadang bisa sedikit dan juga bisa banyak. Hal ini tergantung kelalaian serta kesadarannya.

Jadi, orang yang hatinya khusyu' dalam seluruh shalat, maka ditulis baginya pahala shalatnya secara sempurna. Sedangkan yang lalai dalam seluruh shalatnya, maka tidak akan ditulis pahalanya sedikitpun.

Oleh karena itu, maka berusahalah untuk melakukan shalat dengan khusyu.' Renungilah firman Allah swt yang engkau baca dalam shalatmu. Janganlah engkau tergesa-gesa disaat engkau membaca bacaan-bacaan shalat. Karena tidak mungkin khusyu' dengan tergesa-gesa.

Saat engkau melakukan ruku' dan sujud, lakukanlah dengan tenang. Janganlah engkau mengerjakannya dengan hanya mematuk layaknya patukan ayam, sehingga shalatmu menjadi tidak sah karena tidak adanya *tuma'ninah*[9], sewaktu ruku,' i'tidal, sujud, dan duduk diantara dua sujud, serta dibagian-bagian lain diantara rukun shalat.

Ketahuilah, bahwa *tuma'ninah* hukumnya wajib dilakukan. Baik dalam shalat fardhu maupun saat shalat sunnah. Apabila ditinggalkan, maka batallah shalatnya. Sedangkan yang tidak menyempurnakan ruku,' sujud dan tidak khusyu' dalam shalatnya, maka ia bagaikan orang yang mencuri shalat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa riwayat hadis tentang shalat.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwasannya barangsiapa yang menjaga shalat dan menyempurnakannya, maka shalatnya akan nampak putih bening. Shalat tersebut berkata: *"Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjagaku."*

Sedangkan yang melakukannya dengan tidak baik, maka shalatnya nampak hitam pekat, seraya ia berkata: *"Semoga Allah menyia-nyiakanmu sebagaimana dirimu telah menyia-nyiakanku."* Kemudian shalat itu dilipat seperti dilipatnya baju yang usang lalu dilemparkan kembali ke wajahnya.

Disebutkan dalam hadis:

---

[9] Ketenangan.

إِنَّمَا الصَّلَاةُ تَمَسْكُنٌ وَتَخَضُّعٌ وَتَخَشُّعٌ

Artinya: *"Sesungguhnya shalat adalah ketenangan, ketundukkan dan kekhusyu'an."*

Ketika Rasulullah saw melihat seseorang yang bermain janggutnya dalam shalat, kemudian beliau saw bersabda:

لَوْخَشَعَ قَلْبُ هَذَا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ

Artinya: *"Andaikan hati orang ini khusyu' pasti akan tenang anggota tubuhnya."*

Beliau menerangkan bahwa ketenangan anggota tubuh karena tenangnya hati. Dan shalat tidak bakalan sempurna tanpa ketenangan itu. Dalam hal ini, para salafunasshalihin ra berkata: *"Barangsiapa yang mengetahui orang yang berada di sebelah kanannya dan sebelah kirinya dikala ia dalam shalat, maka ketahuilah bahwa ia tidak khusyu.'"*

Sebagian salafunasshalihin ra dalam shalat mencapai tingkat kekhusyu'an yang sangat mengherankan. Diantaranya mereka tatkala sedang berdiri untuk shalat atau ketika sujud, dihinggapi seekor burung, karena dikira itu adalah tembok atau benda padat. Hal ini dikarenakan mereka terlampau tenang dan terlalu lama saat berdiri dan sujud.

Ada suatu peristiwa yaitu salah satu tiang Masjid Jami' Basrah runtuh, sehingga menyebabkan orang-orang di pasar terkejut. Ketika itu didalam masjid ada seorang ulama ra yang sedang asyik menjalankan shalat. Bayngkan, ia tidak merasa runtuhnya tiang itu, karena khusyu'nya dalam shalat.

Salah seorang salah pernah berkata kepada isteri dan anak-anaknya: *"Jika aku telah memasuki shalat, maka berbuatlah semau kalian*[10]. *Karena aku tidak akan merasakan sama sekali tentang apa yang kalian lakukan."* Bahkan terkadang mereka memukul rebana dihadapannya yang sedang shalat ia tidak merasakan.

Suatu kali rumah Sayyidina al-Imam Ali Zainal Abidin bin Husein ra terbakar oleh api tatkala beliau sedang sujud. Saat itu orang-orang menghawatirinya seraya berteriak: *"Api, api wahai cucu Rasulullah!"*

Beliau ra tetap melanjutkan shalatnya, bahkan tetap dan sama sekali tidak mengangkat kepalanya. Baru setelah selesai shalat ada yang menanyakan hal ini, lalu beliau menjawab dengan tenang dn wajah yang teduh: *"Ketahuilah bahwa aku lebih disibukkan oleh api akhirat daripada api dunia."*

Salah seorang salafunasshalihin ra pernah ditanya: *"Pernahkah dalam shalatmu engkau merasakan was-was masalah*

---

[10] Yaitu mengangkat suara dan gaduh.

duniawi sebagaimana yang biasa kami alami?" Kemudian ia menjawab: *"Lebih baik aku ditusuk-tusuk benda tajam daripada merasakan hal itu."*

Yang lain lagi ditanya: *"Apakah pernah terlintas sesuatu di benakmu sewaktu engkau shalat?"* Kemudian ia menjawab: *"Apakah ada sesuatu yang lebih aku cintai daripada shalat hingga aku mengucapkannya dalam benakku kala aku mengerjakan shalat."*

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwasannya ada seorang pencuri datang dan mencuri kuda milik Sahabat Rabi bin Khaitsam ra yang kala itu beliau sedang shalat. Kemudian orang-orang ramai menjumpai pencuri itu. Kemudian Sahabat Rabi' ra berkata: *"Aku telah melihatnya tatkala ia melepas ikatannya."*

Dengan penuh keheranan, mereka berkata: *"Mengapa engkau tidak mengerjarnya dan mengambil kembali kudamu darinya?"* Kemudian Sahabat Rabi' ra berkata: *"Shalatku lebih aku cintai daripada kudaku. Ketahuilah, bahwa kuda itu telah aku halalkan baginya."*

Salah seorang sahabat Rasulullah saw sedang shalat di kebunnya, ada burung yang terbang dari satu pohon ke pohon lain, lalu ia pun tertegun saat melihatnya hingga membuatnya lupa akan shalatnya, ketika ia mengetahui hal ini, maka ia sangat menyesal dan mewakafkan kebun itu semuanya untuk keperluan di jalan Allah swt hanya karena kebun itu telah membuatnya lupa dalam shalatnya. Menurutku, ini semua disebabkan kesadaran para Sahabat Nabi saw

dan para salafunasshalihin akan kebesaran kedudukan shalat dalam agama.

Kami telah mendengar dalam riwayat, bahwasannya Allah swt membagi gerakan shalat kepada empat puluh ribu barisan malaikat. Pada setiap barisan, terdapat tujuh puluh ribu malaikat, yang sepuluh ribu tugasnya berdiri tidak pernah ruku,' yang sepuluh ribu lagi ruku' tidak pernah sujud, sepuluh ribu bersujud tidak pernah mengangkat kepala.

Dan yang sepuluh ribu lainnya duduk tidak pernah berdiri. Dan Allah swt mengumpulkan itu semua bagi seorang hamba mukmin dalam dua rakaat yang ia kerjakan. Coba renungkanlah betapa besarnya karunia Allah swt bagi para hamba-Nya yang beriman. Mengenai hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ مَثَلُ نَهْرٍ غَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَقْتَحِمُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، أَفَتَرَوْنَ ذَلِكَ يُبْقِي عَلَيْهِ مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا؟ قَالُوْا: لاَ

Artinya: "*Perumpamaan shalat lima waktu seperti sebuah sungai yang airnya mengalir deras menyerbu pintu salah seorang kalian setiap malam dan siang sebanyak lima kali. Apakah menurut kalian setelah itu masih menyisakan kotoran padanya? Mereka menjawab: 'Tentu tidak!*"

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

الصَّلَاةُ إِلَى الصَّلَاةِ كَفَّارَةٌ لِمَابَيْنَهُمَا إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

Artinya: *"Satu shalat sampai ke shalat lain adalah menjadi penggugur dosa diantara kedua waktu itu selama dosa-dosa besar dihindari."*

Apabila tiba waktu shalat, Sayyidina Abubakar ash-Shiddiq ra berkata: *"Bangkitlah menuju api yang telah kalian nyalakan dan padamkanlah."* Maksud dari perkataan Sayyidina Abubakar ra ini adalah, api dosa-dosa dan memadamkannya dengan bangkit mengerjakan shalat. Karena shalat dapat menggugurkan dosa-dosa.

Allah swt berfirman:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."* (Qs. Huud ayat: 114).

Ketahuilah, bahwa ayat ini turun mengenai seorang lelaki yang mecumbu rayu seorang wanita, padahal bukan untuk berbuat zina. Lalu ia mendatangi Rasulullah saw dan meminta beliau

menegakkan hukuman atas kesalahannya itu. Akan tetapi Rasulullah diam saja hingga tibanya waktu shalat.

Setelah selesai shalat, kemudian beliau saw memanggil lelaki itu, lalu membacakan ayat diatas tersebut dihadapannya. Lalu lelaki itu bertanya: *"Apakah ini khusus untukku atau untuk semua orang?"* Kemudian beliau saw bersabda: *"Untuk semua orang."*

Peristiwa ini menunjukkan bahwa dosa kecil bisa terampuni oleh shalat atau perbuatan kebaikan lainnya, namun apabila disertai dengan taubat, maka hal ini akan menjadi lebih baik. Lelaki ini tidak mendapat hukuman tindak pidana atas perbuatannya mencumbu wanita itu, padahal sebelumnya ia mengira bahwa dirinya berhak untuk dihukum pidana.

***

Keutamaan Shalat Berjama'ah

Termasuk menjaga shalat adalah menekuninya dalam berjama'ah. Karena shalat berjama'ah melebih shalat sendirian sebanyak dua puluh derajat. Hal ini sebagaimana yang telah diterangkan dalam beberapa riwayat tentang keutamaan shalat berjama'ah dalam hadis shahih.

Barangsiapa yang meremehkan keuntungan ukhrawi yang tidak perlu bersusah payah untuk meraihnya, maka berarti ia telah benar-benar lalai akan urusan agamanya dan sedikit sekali kecintaannya terhadap urusan akhirat. Terlebih ia menyadari untuk mencari keuntungan duniawi yang sedikit lagi hina ia harus bersusa payah untuk mendapatkannya.

Tatkala ia telah memperoleh sedikit keuntungan duniawi, maka ia telah lupa kepayahannya dan ia menganggap keuntungan duniawi yang fana yang ia peroleh tersebut, sebagai anugerah terbesar. Apakah orang yang menyadari sifat ini ada pada dirinya tidak takut kalau ia dihadapan Allah swt dianggap sebagai orang munafik dan ia termasuk orang yang meragukan janji Allah swt?

Tidak pernah kami mendengar satu riwayatpun, bahwasannya Rasulullah saw melakukan shalat sendirian, meskipun

sekali saja. Sahabat Ibnu Mas'ud ra berkata: *"Sungguh aku telah menyaksikan tak seorang pun yang melewatkan shalat berjama'ah kemunafikannya. Bahkan di masa Rasulullah saw, demi menghadiri shalat berjama'ah ada yang dipapah oleh dua orang untuk menuju masjid karena ia terlampau tua."*

Ketika Sahabat Ibnu Ummi *Maktum*[11], seorang sahabat yang buta, mengeluh kepada Rasulullah saw bahwa tiada yang menuntunnya untuk menuju ke masjid dan kala itu di Kota Madinah masih banyak sumur-sumur dan juga binatang buas. Sedangkan rumahnya juga jauh dari masjid.

Saat itu, Sahabat Ibnu Ummi Maktum ra berharap Nabi saw mau memakluminya untuk tidak datang shalat berjama'ah. Mula-mula Rasulullah saw berkenaan menerima udzurnya setelah mendengar keluhannya.

Ketika ia hendak pergi, kemudian Nabi saw memangilnya kembali seraya berkata: *"Apakah engkau bisa mendengar seruan hayya alaa shalah, hayya alal falah?"* Ibnu Ummi Maktum ra menjawab: *"Aku bisa mendengar."* Lalu beliau saw berkata: *"Kalau begitu hadirilah shalat berjama'ah tidak ada udzur bagimu untuk tidak hadir."* Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw:

[11] Mu'adzin/tukang adzan Rasulullah saw.

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَارِغًا صَحِيْحًا فَلَمْ يُجِبْ فَلاَ صَلاَةَ لَهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang mendengar seruan adzan sedangkan ia tidak berhalangan dan dalam keadaan sehat, tetapi ia tidak mendatangi shalat, maka tidak ada shalat baginya."*

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwasannya Nabi Muhammad saw berniat untuk membakar rumah sekelompok orang yang sering tidak menghadiri shalat berjama'ah. Hal ini sebagaimana yang telah diterangkan dalam riwayat hadis. Hal ini merupakan ancaman keras bagi yang sengaja meninggalkan shalat berjama'ah tanpa ada udzur syar'i.

Maksud dari udzur syar'i yaitu, seseorang tidak dapat menghadiri shalat berjama'ah dengan cara, kecuali harus dengan susah payah yang sulit dilakukan oleh kebanyakan orang. Walaupun demikian menghadirinya masih lebih baik dan pahalanya lebih banyak kecuali dalam beberapa hal yang diluar kemampuannya. Diantaranya seperti diare yang terus menerus, jika ia pergi ke masjid, maka ditakutkan akan mengotorinya, serta hal-hal lain yang semisalnya.

Arti udzur sebenarnya adalah gugurnya tuntutan bagi orang yang udzur ini. Meskipun hal ini telah gugur, tapi ia masih bisa mendapat pahala jikalau memang udzurnya benar. Sedangkan ia berkeinginan kuat untuk menghadirinya dengan cara apapun. Dan

dengan tidak hadirnya ini, ia sangat menyesal karena ketinggalan kesempatan berbuat taat kepada Allah swt dan tidak dapat mengagungkan apa yang dianjurkan oleh-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Baginda Nabi Muhammad saw dalam salah satu peperangan yang disertainya:

إِنَّ أَقْوَامًا خَلَفْنَا بِالْمَدِيْنَةِ مَاسِرْنَا مَسِيْرًا، وَلاَ قَطَعْنَا وَادِيًا إِلاَّ كَانُوْا مَعَنَا حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ

Artinya: *"Sesungguhnya sebagian orang kami tinggalkan di Kota Madinah, tidaklah kami menempuh sebuah perjalanan dan melintasi satu lembah melainkan mereka bersama kami, mereka telah terhalangi oleh udzur."*

Sepertinya mereka adalah orang-orang yang Allah swt jelaskan dalam firman-Nya:

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا

Artinya: "Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, agar engkau memberi mereka kendaraan, lalu engkau berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.'

Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran airmata karena kesedihan." (Qs. at-Taubah ayat: 92).

Begitu juga orang-orang yang jujur dan tulus sama seperti mereka, yang kuat harapannya akan anugerah Allah swt dan mengorbankan segalanya untuk mencari keridhaan-Nya.

Oleh karena itu, jangan sampai engkau meninggalkan shalat berjama'ah tanpa ada halangan yang sah yang bisa engkau pertanggung jawabkan dihadapan Allah swt yang Maha mengetahui akan hal-hal yang ghaib. Hanya saja jikalau menurutmu sebaiknya engkau duduk di rumah karena suatu perkara yang membawa kemaslahatan untuk urusan agama atau duniamu.

Akan tetapi keluarlah ke masjid pada waktu shalat untuk menghadiri shalat berjama'ah atau ajaklah seseorang untuk shalat berjama'ah di rumahmu, meskipun bersama satu orang. Hal ini agar engkau tidak terkena tuntutan dan engkau akan mendapat pahala karena pahala berjama'ah. Hal ini bisa diperoleh, meski hanya seorang imam dan makmum saja. Hanya saja, semakin banyak jumlahnya semakin banyak pahalanya.

Dan shalat menjadi semakin bertambah pahalanya apabila dilakukan di belakang imam dari kalangan orang-orang yang shaleh. Dan shalat yang seperti ini lebih baik daripada shalat di belakang orang lain. Oleh sebab itu, berusahalah untuk shalat berjama'ah di belakang imam yang dikenal akan ketakwaannya. Hal ini dari segi

keutamaan saja, lain daripada itu Nabi Muhammad saw telah bersabda:

صَلُّوْا خَلْفَ كُلِّ بَرٍّ وَ فَاجِرٍ

Artinya: *"Shalatlah engkau dibelakang imam yang shaleh dan yang fasik sekalipun."*

Berjalan ke masjid untuk menunaikan shalat sangat besar pahalanya. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh banyak hadis. Bahkan diriwayatkan, bahwa setiap langkah seorang hamba menuju ke masjid terhitung kebaikan baginya dan dimasukkan dalam daftar amal kebajikannya.

Menunggu tibanya satu shalat setelah shalat yang lain termasuk perkara yang menambah kedekatan diri. Contohnya, setelah engkau mengerjakan Shalat Maghrib, maka duduklah di masjid sambil menunggu tibanya waktu Shalat Isya' agar engkau dapat menunaikan Shalat Isya.'

Dan orang yang menunggu masuknya waktu shalat, maka di sisi Allah swt ia dipandang sebagai orang yang shalat dan dituliskan baginya pahala orang yang mengerjakan shalat. Baik ia menunggu datanganya waktu shalat lain setelah mengerjakan shalat atau ia datang terlebih dahulu ke masjid sebelum didirikannya shalat ia duduk menunggunya.

Para malaikat senantiasa memintakan ampun dan mendo'akan orang yang berdiam di tempat shalatnya sampai ia berhadas atau berbicara. Hal-hal tersebut bukanlah mengada-ngada, ketahuilah bahwa semuanya berdasarkan riwayat hadis Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَايَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَات:
إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ, وَكَثْرَةُ الْخُطَى إِلَى الْمَسْجِدِ،
وَانْتِظَارِ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ

Artinya: *"Maukah kalian aku tunjukkan kepada perbuatan yang dapat menyebabkan Allah menghapuskan dosa-dosamu dan mengangkatmu ke derajat yang tinggi, yaitu berwudhu' dengan sempurna meskipun dalam keadaan terpaksa (karena dingin atau panas) banyak melangkah ke masjid, menunggu shalat sesudah shalat yang lain, itulah tambatan kalian."*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

إِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوْا فِي صَلاَةٍ مَاانْتَظَرْتُمُ الصَّلاَةَ

Artinya: *"Sesungguhnya kalian senantiasa berada dalam shalat selama kalian menunggu shalat yang lain."*

Nabi saw bersabda:

بشّر المشّائين إلى المساجد في الظّلم بالنّور التّام يوم القيامة

Artinya: *"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang banyak berjalan menuju masjid di kegelapan malam bahwa mereka akan mendapat cahaya yang sempurna kelak di hari kiamat."*

Juga diriwayatkan bahwa jalannya seseorang menuju masjid dituliskan pahala untuknya, pahala yang Allah swt tuliskan untuknya berupa pengguguran dosa pada setiap langkahnya dan penulisan kebaikan pada setiap langkahnya serta pengangkatan satu derajat untuk setiap langkahnya, sebagaimana dituliskan pahala langkahnya menuju masjid juga dituliskan pahala ia kembali dari masjid menuju rumahnya.

Mengenai hal ini, Nabi saw bersabda:

لَاتَزَالُ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَادَامَ فِي مَحَلِّهِ الَّذِي صَلَّى فِيْهِ مَا لَمْ يُحْدِثْ أَوْيَتَكَلَّمْ تَقُوْلُ: أَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، أَللَّهُمَّ ارْحَمْهُ

Artinya: *"Para malaikat senantiasa mendo'akan seorang dari kalian selama ia masih berada di tempat shalatnya selagi ia belum berhadas atau berbicara, do'a para malaikat: 'Ya Allah ampunilah dia, ya Allah sayangilah dia."*

Diantara perkara yang perlu diperhatikan dan selalu dijaga adalah melazimi shaf pertama. Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

لَوْيَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْأَذَانِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوْا

Artinya: *"Andaikan manusia mengetahui pahala yang ada dalam adzan dan shaf pertama dan mereka tidak bisa meraihnya kecuali dengan cara berundi pasti mereka akan berundi untuknya."*

Bagi yang ingin shalat di shaf pertama untuk mendapat keutamaannya, maka ia harus datang terlebih dahulu sebelum keramaian orang-orang dan sebelum mereka mendahuluinya di shaf pertama. Karena orang yang datang terlambat dan orang lain sudah mendahuluinya, terkadang ia berani melangkahi kepala orang banyak, sehingga membuat mereka tidak senang. Ketahuilah, bahwa hal ini sangatlah dilarang.

Barangsiapa yang berbuat semacam ini, maka ketahuilah bahwa ia lebih baik shalat di shaf belakang, daripada di shaf pertama. Biarlah ia menyesali dirinya yang telah datang terlambat, sehingga ia sudah didahului oleh orang lain menuju shaf pertama. Disebutkan dalam sebuah hadis:

لاَيَزَالُ أَقْوَامٌ يَتَأَخَّرُوْنَ حَتَّى يُؤَخِّرَهُمُ اللهُ

Artinya: *"Suatu golongan senantiasa melambatkan diri, sehingga Allah akan melambatkan mereka."*

Termasuk sunnah yang penting dalam shalat dan sering dilupakan yaitu menyamakan dan meluruskan barisan. Bahkan Baginda Nabi saw sendirilah yang memimpin langsung pelurusan shaf ini dan beliau saw menganjurkan akan hal ini. Hal ini sebagaimana yang tercermin dalam sabda beliau saw:

لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ

Artinya: *"Luruskanlah barisan-barisan kalian atau Allah akan memcah belah antara hati kalian."*

Dalam hadisnya yang lain, beliau saw juga bersabda:

إِنِّي لَأَرَى الشَّيَاطِيْنَ تَدْخُلُ فِي خَلَلِ الصُّفُوْفِ

Artinya: *"Sesungguhnya aku melihat setan menyelinap ke sela-sela shaf kosong."*

Oleh karena itu rapatkanlah shaf dan disunnahkan untuk menyentuhkan bahu satu sama lain dengan barisan yang rapat hingga jangan sampai makmum menjorok ke depan atau ke belakang.

Inilah perkara yang disunnahkan, sebaiknya yang memperhatikan dan menyuruh meluruskan shaf adalah para imam shalat daripada orang lain karena mereka para penolong kebaikan dan ketakwaan dan untuk itulah mereka diperintahkan.

Sebagaimana firman Allah swt:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ

Artinya: *"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan ketakwaan, dan janganlah kalian tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."* (Qs. al-Maidah ayat: 2).

Oleh karena itu hendaknya engkau segera menuju shaf pertama dan meluruskan barisan semampumu karena hal ini termasuk diantara sunnah-sunnah Rasul saw yang sudah banyak dilupakan. Barangsiapa yang menghidupkannya ia akan bersama beliau saw di surga seperti yang telah diterangkan dalam hadis.

Ketahuilah bahwa diantara perkara yang sangat penting adalah menjaga shalat lima waktu secara berjama'ah seperti yang telah kami jelaskan, terutama Shalat Isya' dan Subuh lebih dianjurkan dan lebih banyak pahalanya. Hal ini sesuai sabda Nabi Muhammad saw:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ. وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ اللَّيْلَ كُلَّهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang Shalat Isya' berjama'ah seakan-akan ia bangun setengah malam, dan barangsiapa yang Shalat Subuh berjama'ah seakan-akan ia bangun semalam suntuk."*

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

فَرْقُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُنَافِقِيْنَ أَنَّهُمْ لاَ يَسْتَطِيْعُوْنَ حُضُوْرَ الْعِشَاءِ وَالصُّبْحِ فِي الْجَمَاعَةِ

Artinya: *"Perbedaan antara kami (kaum muslimin) dan orang-orang munafik adalah mereka tidak dapat melakukan Shalat Isya' dan Shalat Subuh secara berjama'ah."*

Dalam hadis lainnya:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ كَانَ فِي ذِمَّةِ اللهِ حَتَّى يُصْبِحَ. وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ كَانَ فِي ذِمَّةِ اللهِ حَتَّى يُمْسِيَ

Artinya: *"Barangsiapa yang shalat secara berjama'ah ia berada dalam lindungan Allah sampai Subuh dan barangsiapa yang Shalat Subuh berjama'ah ia berada dalam lindungan Allah sampai sore."*

Nabi saw bersabda:

فَلاَ يَطْلُبَنَّكُمُ اللهُ بِشَيْءٍ مِنْ ذِمَّتِهِ

Artinya: *"Maka jangan sampai Allah menuntut kalian akan sesuatu yang telah Allah lindungi."* Beliau saw melarang agar orang yang telah dilindungi oleh Allah swt tidak disakiti.

Dikisahkan bahwa Hajjaj meskipun ia orang yang bengis dan suka melanggar batas-batas Allah swt. Ia selalu menanyai siapa saja

yang ditangkap dihadapannya di siang hari: *"Apakah engkau telah Shalat Subuh secara berjama'ah?"*

Kalau orang itu menjawab: *"Ya, aku melakukannya secara berjama'ah."* Maka akan melepaskannya karena takut Allah swt akan menuntutnya sesuatu yang telah masuk dalam lindungan Allah swt.

***

Shalat Jum'at

Jika sebelumnya engkau telah mengetahui riwayat dari Rasulullah saw mengenai ancaman keras bagi yang meninggalkan shalat berjama'ah tanpa alasan yang benar, maka ketahuilah dan yakinilah bahwa orang yang meninggalkan Shalat Jum'at ia lebih pantas mendapat hukuman itu. Ketahuilah hukuman karena meninggalkannya lebih besar, sebab Shalat Jum'at adalah fardhu 'ain secara ijma.'

Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ تَرَكَ ثَلَاثَ جُمَعٍ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ طَبَعَ اللهُ عَلَى قَلْبِهِ

Artinya: *"Barangsiapa yang meninggalkan Shalat Jum'at sebanyak tiga kali tanpa alasan yang benar, maka Allah akan menandai hatinya."*

Ibnu Abbas ra pernah ditanya tentang seorang lelaki yang senantiasa bangun di malam hari dan berpuasa di siang hari tetapi ia tidak menghadiri Shalat Jum'at. Kemudian beliau menjawab: *"Jika demikian, maka orang itu berada di neraka."*

Seorang mukmin tidak diperbolehkan meninggalkan Shalat Jum'at tanpa alasan yang benar, apalagi ia mendengar firman Allah swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْاْ إِلَىٰ
ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada Hari Jum'at, maka bersegeralah kalian kepada mengingat Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui."* (Qs. al-Jum'ah ayat: 9).

Bahkan seringkali dijumpai sebagian orang yang mengaku Islam, beriman senantiasa mendengarkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya rela meninggalkan Shalat Jum'at tanpa ada alasan yang benar atau memakai alasan yang sudah jelas tidak diterima oleh Allah swt dan Rasulullah saw untuk menggugurkan kewajiban ibadahnya itu.

Sebelumnya telah kami bahas mengenai udzur yang membolehkan seseorang meninggalkan shalat berjama'ah. Apabila berhalangan atau ia mengalami kesulitan yang tidak tertahankan untuk menghadirinya dan mungkin saja ia tidak dapat menghadirinya sama sekali, apalagi kalau dalam Shalat Jum'at hal ini lebih utama lagi.

Jadi, tak seorangpun yang sengaja meninggalkan Shalat Jum'at tanpa alasan yang benar melainkan ia seorang munafik yang menyelewengkan kebenaran, telah keluar dari hatinya cahaya untuk

mengagungkan Allah swt Yang Maha Agung dan hak-hak ketuhanan-Nya.

Yang mana seorang hamba tidak dapat memperoleh kemuliaan, kebahagiaan dan keberuntungan dunia akhirat kecuali dalam menegakkannya dengan teguh, bahkan ia tidak dapat selamat dari siksa Allah swt dan kemurkaan-Nya melainkan dengan menegakkan dan memelihara ibadah ini.

Lihatlah bagaimana hamba yang buruk ini tidak ingin membahagiakan diri sendiri bahkan rela merugikan dan mencelakainya hingga ia berani meninggalkan hak-hak Allah swt dan kewajiban yang Allah swt tetapkan baginya. Marilah kita memohon kepada Allah swt keselamatan dan berlindung kepada-Nya dari kesengsaraan dan ketentuan yang buruk.

Kemudian perlu pula diketahui, bahwa orang yang memiliki udzur yang sah tetapi ia masih mau menghadirinya hal ini lebih baik baginya, sekaligus menunjukkan bahwa ia benar-benar mengagungkan hak-hak Allah swt dan benar-benar menginginkan karunia di sisi Allah swt juga benar-benar takut terhadap murka dan hukuman-Nya.

Ketahuilah bahwa Hari Jum'at adalah pemimpin hari-hari yang lain, kedudukannya sangat mulia di sisi Allah swt. Di hari inilah Allah swt menciptakan Adam as, terjadinya hari kiamat, waktu diizinkannya penduduk surga untuk mengunjungi Allah swt.

Para malaikat menamakan Hari Jum'at sebagai hari pertambahan dikarenakan banyaknya pintu rahmat, curahan karunia dan hamparan kebaikan yang Allah swt buka dan Allah swt limpahkan di hari ini.

Di hari ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali ra ada satu saat yang sangat mulia yang mana do'a apapun akan dikabulkan, saat itu disembunyikan di keseluruhan hari itu.

Di hari ini hendaknya engkau senantiasa beramal shaleh dan banyak beribadah jangan sampai engkau memiliki kesibukan yang lain kecuali pekerjaan yang memang harus dilakukan karena hari ini memang khusus untuk akhirat, sudah cukup hari-hari lain digunakan untuk urusan duniawi yang sia-sia dan tidak menguntungkan.

Maka sebaiknya seorang mukmin menjadikan seluruh siang dan malamnya untuk kesibukan akhiratnya. Akan tetapi, apabila tidak memungkinkan dan ia terhalangi oleh kesibukan duniawinya setidaknya hari ini ia khususkan untuk urusan akhiratnya.

Perkara yang disunnahkan di Hari Jum'at ialah membaca Surat al-Kahfi, memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad saw di Malam Jum'at dan siang harinya, kerjakanlah hal ini dan berusahalah untuk berangkat lebih awal menuju Shalat Jum'at

setidaknya engkau berangkat sebelum dhuhur atau bersamaan waktu Shalat Dzuhur.

Tidak disunnahkan mengakhirkan pelaksanaan Shalat Jum'at hingga berlalunya setengah waktu atau yang semisalnya tetapi disunnahkan pelaksanannya di permulaan waktu Shalat Dhuhur seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Dengarkanlah isi khutbah dengan baik, renungkanlah apa yang engkau dengarkan dan anggaplah dirimu sebagai target nasehat itu.

Termasuk perkara bid'ah yang munkar ialah sebagian pedagang yang terkena kewajiban jum'at di pasar terlambat datang Shalat Jum'at. Sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk mendorong mereka menghadiri Shalat Jum'at lebih awal dan menghukum mereka yang sengaja meninggalkannya setelah adanya peringatan.

Bahkan pemerintah tidak terlepas dari tanggung jawab ini karena tidaklah Allah swt menjadikan mereka sebagai pemimpin yang mengurusi urusan para hamba-Nya tak lain untuk menegakkan syi'ar agama pada mereka dan menekankan kepada mereka untuk menegakkan kewajiban dan menjauhi larangan begitu juga hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan urusan duniawi.

***

Shalat Sunnah

Termasuk penyempurna pemeliharaan shalat yaitu menjalankan dengan baik shalat-shalat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw untuk dilakukan sebelum shalat fardhu maupun sesudahnya. Karena sesungguhnya shalat sunnah itu merupakan pelengkap shalat fardhu seperti yang telah diriwayatkan.

Jadi, apabila terjadi kekurangan dan kecacatan dalam shalat fardhu karena kurang khusyu' atau yang lainnya, maka shalat sunnahlah yang dapat menyempurnakan kekurangan dan memperbaiki kecacatannya. Jadi orang yang tidak melakukan shalat sunnah berarti shalat fardhunya tetap kurang dan ia tidak mendapatkan pahala besar yang dijanjikan baginya dalam menjalankan ibadah sunnah itu.

Bahkan diriwayatkan bahwa yang pertama kali diperhitungkan atas seorang hamba adalah masalah shalatnya. Apabila shalatnya ternyata kurang, maka dikatakan: *"Lihatlah, apakah ia memiliki ibadah sunnah yang dapat menyempurnakan shalatnya."*

Shalat-shalat sunnah ini sudah diketahui jadi tidak perlu untuk diterangkan lagi. Termasuk shalat yang perlu untuk

dilakukan dan ditekuni adalah Shalat Witir. Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ، فَأَوْتِرُوْا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah itu ganjil dan mencintai witir, maka lakukanlah shalat witir wahai ahlul Qur'an."*

Setiap muslim termasuk ahlul Qur'an karena ia mengimaninya dan dituntut untuk mengamalkannya. Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

الْوِتْرُ حَقٌّ، فَمَنْ لَمْ يُوْتِرْ فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: *"Witir (keesaan) adalah benar. Barangsiapa yang tidak shalat witir, berarti bukan dari golongan kami."*

Jumlah terbanyak Shalat Witir adalah sebelas rakaat dan paling sedikitnya satu rakaat, tetapi tidak sebaiknya hanya menjalankan satu rakaat saja dan tidak masalah bila hanya menjalankan tiga rakaat.

Barangsiapa yang shalat tiga rakaat disunnahkan baginya pada rakaat pertama setelah membaca Surat al-Fatihah dan membaca Surat al-A'laa dan pada rakaat kedua membaca Surat al-Kafiruun. Sedangkan pada rakaat ketiga membaca Surat al-Ikhlas dan al-Muawidatain (Surat Annas dan Surat al-'Alaq).

Bagi yang menunaikan Shalat Witir lebih dari tiga rakaat, maka disunnahkan baginya sebelum tiga rakaat terakhir untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an yang mudah baginya. Semakin banyak dan semakin panjang ayatnya itu lebih baik, sedangkan pada tiga rakaat terakhir ia membaca surat di atas.

Berwitir di akhir malam lebih baik bagi yang terbiasa bangun malam dan tidak ketinggalan kecuali jarang sekali. Barangsiapa yang tidak demikian lebih baik ia menunaikan Shalat Witir sebelum tidur. Apabila ia telah menunaikan Shalat Witir sebelum tidur kemudian bangun di malam hari dan ia hendak menunaikan shalat, maka ia diperkenankan untuk shalat apapun dan witirnya yang pertama tadi sudah cukup baginya.

Termasuk perkara sunnah adalah menekuni Shalat Dhuha sedikitnya dua rakaat dan yang paling banyak adalah delapan rakaat, ada juga yang berpendapat jumlah terbanyak dua belas rakaat. Shalat Dhuha memiliki keutamaan yang besar sekali.

Waktunya yang paling baik adalah menunaikannya setelah berlalunya seperempat siang hari. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ،
وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ،

وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Artinya: *"Setiap anggota tubuh seorang dari kalian dapat bersedekah setiap harinya karena setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, setiap bacaan takbir adalah sedekah, menyuruh pada kebaikan adalah sedekah, melarang kemunkaran adalah sedekah dan semuanya itu bisa diganti melalui dua rakaat yang dikerjakan pada waktu dhuha."*

Sabda beliau saw lagi :

مَنْ حَافَظَ عَلَى شَفْعَةِ الضُّحَى غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوْبُهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Artinya: *"Barangsiapa yang menjaga dua rakaat dhuha, niscyaa dosa-dosanya terampuni meskipun seperti buih-buih di lautan."*

Shalat dhuha juga disebut shalat Awwabin sama seperti shalat sunnah antara Maghrib dan Isya', arti awwab adalah yang selalu kembali kepada Allah swt dikala lalai, karena kedua waktu ini yaitu waktu Dhuha dan antara Maghrib dan Isya' adalah waktu kebanyakan orang sedang lalai.

Kalau yang pertama karena orang-orang sibuk mencari penghidupan dan urusan duniawi, sedangkan yang kedua orang-

orang sibuk pulang ke rumah dan menyantap makanan. Jadi barangsiapa yang kembali kepada Allah swt dan sadar untuk beribadah di saat ini, niscaya ia mendapat kedudukan di sisi-Nya.

Termasuk shalat yang disunnahkan adalah shalat tasbih sebanyak empat rakaat. Mengenai keutamaannya, telah diriwayatkan dalam berbagai riwayat. Diantaranya, barangsiapa melakukannya, niscaya Alllah swt akan mengampuni dosa-dosanya yang lalu maupun yang akan datang.

Nabi Muhammad saw berpesan kepada pamannya, al-Abbas ra ketika beliau mengajarkan shalat ini kepadanya:

صَلِّهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ أَوْفِي كُلِّ جُمْعَةٍ أَوْ فِي كُلِّ شَهْرٍ أَوْفِي كُلِّ سَنَةٍ أَوْفِي الْعُمْرِ مَرَّةً

Artinya: *"Lakukanlah setiap hari atau pada setiap jum'at sekali atau setiap bulan sekali atau setiap tahun sekali atau seumur hidup sekali."*

Sebagian ulama mengatakan: *"Shalat ini mujarab untuk mengabulkan segala hajat-hajat yang penting."*

Salah seorang ulama juga berkata: *"Apabila dilakukan malam hari, maka shalat ini dilakukan dengan dua takbiratul ikhram, dua tahiyyat dan dua salam dalam dua rakaat. Apabila dilakukan siang hari,*

maka dilakukan empat rakaat sekaligus dengan satu takbiratul ihram dan satu tahiyyat."

Caranya ada dua:

Pertama, bertakbir kemudian membaca do'a iftitah, selanjutnya membaca:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلاَ إِلهَ إِلاَّاللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

(sebanyak lima belas kali)

Lalu membaca Surat al-Fatihah dan surat kemudian mengulangi bacaannya sebanyk sepuluh kali, setelah itu ruku' dan membacanya sebanyak sepuluh kali. Lalu i'tidal dan membacanya sebanyk sepuluh kali, lalu sujud dan membacanya sebanyk sepuluh kali, setelahnya duduk diantara dua sujud membacanya sebanyak sepuluh kali.

Kemudian bersujud dan membaca sebanyak sepuluh kali, setelah itu bangkit ke rakaat kedua dan membacanya sebelum membaca Surat al-Fatihah sebanyak lima belas kali. Lakukanlah seperti ini sampai terakhir.

Kedua, sebagaimana halnya yang pertama, hanya saja tidak membaca tasbih antara takbir dan bacaan Surat al-Fatihah tetapi membaca tasbihnya setelah Surat al-Fatihah sebanyak lima belas kali, kemudian ruku' dan membacanya sebanyak sepuluh kali.

Kemudian melanjutkannya sesuai urutan rukun dengan membacanya sebanyak sepuluh kali hingga yang tersisa adalah sepuluh.

Maka, dibaca setelah bangkit dari sujud kedua, baik sebelum berdiri atau setelahnya dan sebelum membaca Surat al-Fatihah. Cermatilah hal ini, pada tiap rakaat terdiri dari tujuh lima bacaan tasbih jadi jumlah keseluruhan dalam empat rakaat adalah tiga ratus kali.

Para ulama berkata: *"Selain itu ia juga membaca doa sewaktu ruku,' i'tidal, sujud dan duduk diantara dua sujud sebelum membaca tasbih itu. Barangsiapa yang lupa membaca tasbih atau sebagiannya pada salah satu rukun, maka ia bisa membacanya di rukun selanjutnya."*

Menurutku, bagi orang yang rajin melaksanakan ibadah dan hendak mendapatkan keridhaan disis Allah swt dan Rasul-Nya, maka hendaknya tidak meninggalkan shalat ini seminggu sekali atau setiap bulan sekali. Dan itu adalah jumlah yang paling sedikit.

Dan diantara perkara yang sunnah untuk dikerjakan adalah menghidupkan antara Maghrib dan Isya' dengan ibadah shalat, inilah yang terbaik. Atau juga dengan membaca al-Qur'an serta berdzikir pada Allah swt, baik itu tasbih atau tahlil dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw:

مَنْ صَلَّى بَعْدَ الْمَغْرِبِ سِتَّ رَكَعَاتٍ لاَ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِكَلاَمٍ عَدَلْنَ لَهُ عِبَادَةَ اثْنَتَي عَشَرَةَ سَنَةً

Artinya: *"Barangsiapa yang shalat enam rakaat setelah Maghrib tanpa diselingi berbicara diantara rakaat itu, maka enam rakaat itu sama baginya dengan ibadah dua belas tahun."*

Dalam sebuah riwayat disebutkan: *"Barangsiapa yang mengerjakan shalat dua puluh rakaat antara Maghrib dan Isya,' maka akan dibangunkan untuknya sebuah rumah di surga kelak."*

Jadi, waktu ini termasuk salah satu waktu yang sangat mulia, sangatlah dianjurkan untuk memakmurkannya dengan ritual ibadah dan menjauhi segala bentuk kelalaian. Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa dimakruhkan tidur sebelum menjalankan Shalat Isya.' Oleh karena itu, hindarilah hal ini, karena hal tersebut adalah kebiasaan orang-orang Yahudi.

Dalam sebuah hadis Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ نَامَ قَبْلَ صَلاَةِ الْعِشَاءِ الآخِرَةِ فَلاَ أَنَامَ اللهُ عَيْنَهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang tidur sebelum Shalat Isya' semoga Allah tidak menidurkan matanya."*

Jagalah empat rakaat setelah Shalat Isya.' Karena hal itu besar sekali pahalanya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

أَرْبَعٌ بَعْدَ الْعِشَاءِ كَمِثْلِهِنَّ مِنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: *"Empat rakaat setelah Shalat Isya' menyamai empat rakaat di malam Lailatul Qadar."*

Satu rakaat di malam Lailatul Qadar menyamai tiga puluh ribu rakaat di malam-malam lainnya. Pengertian hitungan ini berdasarkan firman Allah swt:

لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

Artinya: *"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* (Qs. al-Qadar ayat: 3).

Selain itu, juga sangat dimakhruhkan berbicara setelah Shalat Isya' kecuali untuk kebaikan dan kebenaran seperti belajar ilmu atau mendiskusikannya atau membacanya dan perbuatan baik lainnya.

***

Bangun Malam

Bangun malam pahalanya besar sekali dan keutamaannya banyak sekali yang telah disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur'an dan juga tersebut dalam as-Sunnah. Jikalau disebutkan akan terlalu panjang dan sulit dibatasi. Diantaranya, Allah swt berfirman kepada Rasul-Nya saw:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ۝١ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ۝٢ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ۝٣ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ۝٤

Artinya: *"Wahai orang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."* (Qs. al-Muzammil ayat: 1 - 4).

Dalam ayat-Nya yang lain Allah swt berfirman:

۞ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ

Artinya: *"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasannya engkau berdiri (shalat) kurang dari duapertiga malam, atau sepertiga malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu."* (Qs. al-Muzammil ayat: 20).

Allah swt berfirman:

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةٗ لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا

Artinya: *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah engkau sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."* (Qs. al-Israa' ayat: 79).

Allah swt berfirman mengenai sifat orang-orang beriman:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمۡ عَنِ ٱلۡمَضَاجِعِ يَدۡعُونَ رَبَّهُمۡ خَوۡفٗا وَطَمَعٗا وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebaihan rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* (Qs. as-Sajadah ayat: 16).

Allah swt berfirman:

كَانُواْ قَلِيلٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مَا يَهۡجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلۡأَسۡحَارِ هُمۡ يَسۡتَغۡفِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."* (Qs. adz-Dzariyaat ayat: 17 - 18).

Dalam hl ini, Baginda Nabi saw bersabda:

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْمَكْتُوْبَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ

Artinya: *"Shalat yang paling utama setelah fardhu adalah shalat malam."*

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ، فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِيْنَ قَبْلَكُمْ وَقُرْبَةٌ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ وَمَكْفَرَةٌ لِلسَّيِّئَاتِ، وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ، وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

Artinya: *"Biasakanlah diri kalian bangun malam karena ia adalah jalan orang-orang shaleh sebelum kalian, yang dapat mendekatkan kalian kepada Tuhan kalian, menghapuskan dosa-dosa, mencegah perbuatan dosa dan menolak penyakit dari badan."*

Nabi saw bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصِلُوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوْا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ

Artinya: *"Wahai manusia, sebarkanlah salam, bagikanlah makanan, sambunglah hubungan kerabat dan shalatlah di malam hari tatkala orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan penuh kesejahteraan."*

Nabi saw bersabda:

صَلِّ مِنَ اللَّيْلِ وَلَوْ كَحَلْبِ شَاةٍ

Artinya: *"Lakukanlah shalat malam meskipun seperti memerah susu kambing."*

Nabi saw bersabda:

شَرَفُ الْمُؤْمِنِ قِيَامُ اللَّيْلِ، وَعِزُّهُ اسْتِغْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ

Artinya: *"Kemuliaan seorang mukmin terletak pada bangun malam dan kebanggaannya ialah apabila ia tidak banyak berharap kepada apa yang ada di tangan orang lain."*

Sabda Nabi saw:

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ. وَمَنْ قَامَ بِمِائَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ. وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقْنْطَرِيْنَ

Artinya: *"Barangsiapa yang bangkit shalat dengan membaca sepuluh ayat, niscaya ia tidak ditulis dalam golongan orang-orang yang lalai, barangsiapa yang bangun shalat dengan membaca seratus ayat ia*

tercatat dalam golongan orang-orang yang taat. Dan barangsiapa yang bangun shalat membaca seribu rakaat ia tercatat dalam golongan orang-orang yang mempunyai banyak bekal untuk akhiratnya."

Dalam hadis yang lain dikatakan, yang artinya: *"Kalimat qinthar adalah dua belas ribu uqiyah dan satu uqiyah nilainya lebih baik daripada apa yang ada di antara langit dan bumi."*

Dalam hal ini, para ulama mengatakan: *"Jumlah ayat dari Surat al-Mulk sampai akhir al-Qur'an adalah seribu ayat."*

Dalam sebuah hadis shahih disebutkan:

إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لاَ يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ

Artinya: *"Sesungguhnya di malam hari, ada satu waktu yang apabila bertepatan seorang hamba muslim memohon kepada Allah kebaikan urusan dunia maupun akhirat pasti ia akan diberi."* Hal ini berlaku setiap malam dan seandainya tidak ada riwayat mengenai keutamaan bangun malam kecuali hadis ini saja sudah cukup.

Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرِ فَيَقُوْلُ هَلْ مِنْ دَاعٍ فَأَسْتَجِيْبُ لَهُ، هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ، هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرُ لَهُ

Artinya: *"Ketika sepertiga malam terakhir Tuhan kita turun ke langit dunia lalu menyeru: 'Apakah ada yang berdoa pasti akan Aku perkenankan, apakah ada yang memohon pasti akan Aku beri, apakah ada yang meminta ampun pasti Aku ampuni."*

Perhatikanlah isi hadis ini dan hadis sebelumnya. Sering-seringlah mengamatinya, semoga saja hatimu tertarik, dan menjadikanmu semangat, bangkit dan tekadmu kuat untuk bangun malam. Selain itu, lenyap pula perasaan malas, lalai, dan keinginan untuk banyak tidur yang merupakan penghilang keberkahan umur serta waktu.

Diriwayatkan dalam sebuah atsar: *"Barangsiapa yang banyak tidur malam, maka kelak di hari kiamat kelak, ia akan datang dalam keadaan miskin."*

Dalam riwayat lain juga disebutkan, bahwa dua rakaat di tengah malam merupakan salah satu gudang kebaikan. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

أَقْرَبُ مَايَكُوْنُ الرَّبُّ مِنْ عَبْدِهِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ مُصَلِّيًا فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ فَكُنْ

Artinya: *"Saat yang paling dekat Tuhan dengan hamba-Nya ialah waktu tengah malam. Jikalau engkau mampu untuk melakukan shalat di waktu itu, maka laksanakanlah."*

Nabi saw bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَيُنَادِي مُنَادٍ: أَيْنَ الَّذِيْنَ كَانَتْ تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ؟ فَيَقُوْمُوْنَ وَهُمْ قَلِيْلٌ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: *"Kelak manusia akan dikumpulkan pada suatu padang (Padang Mahsyar). Lalu terdengarlah suara penyeru menyerukan: 'Dimanakah orang-orang yang lambung mereka jauh dari tempat tidur?' Lalu bangkitlah mereka dan jumlah mereka sedikit, kemudian mereka masuk surga tanpa diperhitungkan lagi."*

Memang bangun malam merupakan perbuatan yang sulit dilakukan oleh seseorang terutama apabila ia telah terlelap dalam tidurnya. Hal ini akan menjadi ringan apabila membiasakan diri, bersabar menekuninya dan memaksa diri di permulaannya. Jikalau demikian, maka setelahnya akan terbuka baginya pintu kenikmatan bermunajat kepada Allah swt, kelezatan menyendiri dengan-Nya.

Saat itulah seseorang tidak akan pernah puas untuk bangun malam apalagi ia merasa berat atau malas mengerjakannya. Inilah yang dialami oleh para hamba Allah swt yang shaleh hingga salah seorang dari mereka berkata: *"Apabila penduduk surga bisa merasakan seperti yang kami rasakan di malam hari, sungguh mereka dalam kehidupan yang sangat bahagia."*

Seorang shaleh ra lainnya berkata: *"Selama empat puluh tahun tiada yang membuatku susah kecuali saat terbitnya fajar."*

Dalam kesempatan lain, mereka ra berkata: *"Orang yang suka bangun malam di malam harinya, maka mereka akan mendapatkan kenikmatan melebihi orang-orang lalai dalam kelalaiannya."*

Ada pula yang mengatakan: *"Jikalau bukan karena bangun malam dan bertemu saudara-saudara yang sama-sama berada di jalan Allah, maka niscaya aku tidak ingin hidup di dunia ini."* Berita mengenai mereka banyak sekali.

Banyak dikalangan mereka yang melakukan Shalat Subuh dengan wudhu' Shalat Isya.' Allah swt berfirman:

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ

Artinya: *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Qs. al-An'aam ayat: 90).

Biasakanlah dirimu melakukan shalat malam dengan tekun dan memperbanyak jumlah rakaatnya. Jadilah sebagai hamba-hamba Allah swt yang berjalan di muka bumi dalam keadaan rendah hati. Dan apabila ada orang-orang bodoh yang bertutur kata yang buruk kepadanya, maka ia akan membalasnya dengan ucapan yang baik dan yang senantiasa sujud di malam hari serta berdiri untuk beribadah kepada Allah swt.

Ikutilah sisa-sisa sifat mereka yang lain yang telah Allah swt sebutkan dari ayat-ayat ini sampai akhirnya. Apabila engkau tidak mampu untuk memperbanyak shalat malam, maka jangan sampai engkau tinggalkan yang sedikit.

Allah swt berfiman:

فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ

Artinya: *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an."* (Qs. al-Muzzamil ayat: 20).

Makdus dari ayat tersebut di atas adalah, bacalah yang mudah dari ayat-ayat al-Qur'an sewaktu engku shalat malam. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ وَلَوْ رَكْعَةً

Artinya: *"Lakukanlah bangun malam meskipun satu rakaat."*

Lebih bagus lagi bagi orang yang hafal al-Qur'an apabila ia membaca setiap bangun malam membaca ayat-ayat al-Qur'an semampunya, ia mulai dari pertama sampai terakhir hingga ia bisa menghatamkannya dalam keadaan shalat malam, entah sebulan sekali atau empat puluh hari sekali atau kurang atau lebih dari itu tergantung dari semangatnya.

Amalan yang sedikit tetapi rutin lebih baik daripada amalan banyak, tetapi terputus. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Artinya: *"Amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah yang rutin meskipun sedikit."*

Bagi orang yang membaca al-Qur'an ini, maka hendaknya ia mengambil bacaan al-Qur'an sebagai wiridnya setiap hari dan mengqada'nya apabila ketinggalan. Sehingga dirinya terbiasa untuk menekuninya dan enggan untuk meninggalkannya kecuali karena adanya udzur syar'i.

Disebutkan dalam sebuah riwayat: *"Barangsiapa yang tertidur dari hizabnya membaca al-Qur'an atau beberapa ayat yang biasa ia baca sebelum tidur kemudian ia menggantinya di waktu antara Subuh dan Dzuhur, maka dituliskan baginya seakan-akan ia membacanya di malam hari."*

Bahkan disebutkan dalam beberapa kisah yang diriwayatkan oleh para Sahabat Rasul saw. Bahwasannya, Baginda Nabi Muhammad saw apabila terhalang untuk bangun malam karena udzur sakit atau yang lainnya, maka beliau akan menggantinya di siang hari.

***

Ancaman Meninggalkan Shalat

Ketahuilah bahwa kemunkaran dan perbuatan dosa terbesar ialah sebagian umat Islam meninggalkan shalat lima waktu. Telah diriwayatkan dibeberapa hadis shahih dari Rasulullah saw yang mengkafirkan orang-orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda yang artinya: *"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat, barangsiapa yang meninggalkannya berarti ia telah kafir."*

Dalam riwayat yang lain, Nabi saw bersabda yang artinya: *"Barangsiapa yang sengaja meninggalkan shalat, berarti ia telah kafir secara terang-terangan."*

Dalam hadis lain disebutkan:

مَنْ تَرَكَ الصَّلاَةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ وَذِمَّةُ رَسُوْلِهِ

Artinya: *"Barangsiapa yang sengaja meninggalkan shalat berarti telah lepas darinya perlindungan Allah dan Rasul-Nya."*

Beliau saw juga bersabda:

مَنْ حَافَظَ عَلَى الصَّلَاةِ كَانَتْ لَهُ نُوْرًا وَبُرْهَانًا وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ . وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ تَكُنْ لَهُ نُوْرٌ وَلَا بُرْهَانٌ وَلَا نَجَاةٌ، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ فِرْعَوْنَ وَقَارُوْنَ وَهَامَانَ وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ

Artinya: *"Barangsiapa yang memelihara shalat, maka shalat akan menjadi cahaya baginya, bukti dan keselamatan kelak di hari kiamat, dan barangsiapa yang tidak memeliharanya shalat itu tidak akan menjadi cahaya, bukti maupun keselamatan baginya sedangkan di hari kiamat ia akan dikumpulkan bersama Fir'aun, Qarun, Haman, dan Ubay bin Khalaf."*

Jadi, Baginda Rasulullah saw telah menjelaskan kekafiran orang yang meninggalkan shalat. Begitu juga yang telah diriwayatkan dari para Sahabat Nabi saw dan para salafunashalihin ra hingga salah seorang dari mereka berkata: *"Aku tidak pernah mendengar salah seorang sahabat Rasulullah saw mengomentari mengenai suatu amalan bahwa orang yang meninggalkannya itu kafir, kecuali shalat."*

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali engkau meninggalkan shalat lima waktu atau sebagiannya saja. Karena jikalau dirimu melakukannya, maka berarti engkau akan celaka bersama mereka yang celaka dan mereka yang merugi di dunia dan akhirat. Dan ketahuilah, bahwa itulah kerugian yang nyata.

Sebagaimana engkau diwajibkan untuk memelihara shalat dan haram atasmu untuk meninggalkannya, begitu juga engkau diwajibkan untuk mendidik anak isterimu dan orang-orang yang di bawah tanggunganmu untuk menegakkan shalat. Janganlah engkau mentolerir alasan bagi mereka untuk meninggalkannya.

Barangsiapa yang tidak mendengar dan tidak mentaatimu, maka berilah peringatan, hukuman dan marahilah ia melebihi kemarahanmu saat ia merusak hartamu. Jikalau engkau tidak melakukannya, maka berarti engkau tergolong orang-orang yang meremehkan agama dan hak-hak Allah swt.

Orang yang telah engkau marahi tetapi ia tidak mau menurut dan malah menentang, maka jauhilah ia dan usirlah ia darimu. Karena ia ibarat setan yang tidak membawa kebaikan maupun keberkahan yang haram untuk diajak bergaul dan wajib untuk diputus serta dimusuhi, karena ia termasuk orang-orang yang menentang Allah swt dan Rasul-Nya.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

Artinya: *"Engkau tidak akan mendapati sesuatu yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-*

orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak atau anak-anak mereka." (Qs. al-Mujadalah ayat: 22).

Dalam ayat ini Allah swt menyangkal keimanan orang-orang yang mencintai kepada orang-orang yang menentang Allah swt dan Rasul-Nya meskipun mereka kerabat terdekat.

Tidak ada udzur untuk meninggalkan shalat kecuali bagi orang awam yang lalai mengerjakan shalat meski demikianpun ia harus mengqada'nya disertai dengan taubat dan janji tidak akan mengulanginya, tetapi untuk meninggalkannya tanpa suatu alasan tidak diudzurkan sama sekali. Bagaimana bisa diudzurkan sedangkan apabila ia mengakhirkan shalat sampai keluar waktu saja sudah berdosa besar meskipun ia segera mengqada'nya.

Sibuk dengan masalah duniawi atau masalah lainnya hingga meninggalkan shalat bukanlah suatu alasan yang sah, dan yang dianggap udzur hanyalah ketiduran atau lupa saja. Maka sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk mendorong kalangan awam menegakkan shalat lima waktu.

Bahkan mereka harus menjatuhkan hukum bunuh bagi orang yang meninggalkan karena malas setelah orang itu diminta taubat tetapi ia tetap saja enggan bertaubat. Pihak pemerintah akan memikul dosa besar apabila mereka mendiamkan hal ini setelah mereka mengetahuinya tetapi tidak mau menggubris masalah ini, selain masalah ini mereka juga tidak ditoleriri untuk mendiamkan

urusan agama lainnya. Segala puji hanyalah milik Allah swt Tuhan alam semesta.

***

PEMBAHASAN MENGENAI ZAKAT

Pembahasan Mengenai Zakat

Ketahuilah ciri-ciri orang beriman adalah yang membersihkan diri dengan menyebut nama Tuhannya, kemudian menjalankan shalat dan tidak lebih mementingkan kehidupan dunia daripada akhirat yang lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya zakat adalah salah satu rukun Islam. Allah swt telah menggandeng antara shalat dengannya dalam kitab-Nya yang mulia.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: *"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan apa-apa yang engkau usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu engkau akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang engkau kerjakan."* (Qs. al-Baqarah ayat: 110).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt menjelaskan sifat hamba-Nya yang beriman:

ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ۝٣ أُوْلَٰٓئِكَ
هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقًّا

Artinya: *"(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagihan rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."* (Qs. al-Anfaal ayat: 3 - 4).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt juga berfirman:

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ
وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ
وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ

Artinya: *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyeru (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya.*

Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. at-Taubah ayat: 71). Dan masih banyak ayat-ayat lainnya yang membahas mengenai zakat.

Rasulullah saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُؤَدِّ زَكَاةَ مَالِهِ

Artinya: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia menunaikan zakat hartanya."* Dari hadis ini, Baginda Nabi Muhammad saw menjelaskan, bahwasannya barangsiapa yang tidak mengeluarkan zakat berarti ia bukan orang mukmin.

Ketahuilah barangsiapa yang shalat, berpuasa dan berhaji, namun ia tidak mengeluarkan zakat hartanya, maka Allah swt tidak akan menerima shalat, puasa dan hajinya hingga ia mengeluarkan zakat. Hal ini disebabkan ibadah ini memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Sehingga Allah swt tidak akan mengabulkan orang yang mengerjakan sebagian saja sampai ia melakukan semuanya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad saw.

Ketahuilah zakat tidak diwajibkan kecuali pada harta tertentu saja. Harta tersebut adalah: emas, perak, harta perniagaan, biji-bijian, buah-buahan dan hewan ternak. Tidak diwajibkan mengeluarkan zakatnya, kecuali apabila telah mencapai nishabnya. Jikalau pada emas, perak, barang perniagaan, dan hewan ternak apabila semuanya telah mencapai *setahun*[12]. Sedangkan bagi tanaman dan buah-buahan apabila telah tiba masa penennya.

---

[12] Haul.

Yang wajib dikeluarkan juga jumlah tertentu saja, yaitu dua setengah persen untuk zakat emas perak dan harta perniagaan. Sedangkan sepuluh persen dikeluarkan dari tanaman dan buah-buahan yang diairi tanpa biaya dan apabila diairi memakai biaya, maka yang dikeluarkan adalah lima persennya.

Adapun untuk binatang ternak yang meliputi unta, sapi dan kambing, membutuhkan penjelesan yang panjang seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab fikih. Maka si pemilik harta harus mempelajari masalah zakat yang wajib ia ketahui seperti masalah nishab, jumlah yang harus ia keluarkan, orang-orang yang berhak untuk menerima zakat dan hal-hal yang semisalnya.

Orang yang mengeluarkan zakat dalam mengeluarkan zakatnya mendapatkan pahala yang sangat besar serta mendapatkan keberuntungan yang besar di dunia dan akhirat. Karena yang terkandung dalam harta benda adalah bencana dan fitnah yang hanya bisa dihindari oleh orang yang selalu mengeluarkan zakatnya. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

إِذَا أَدَّيْتَ زَكَاةَ مَالِكَ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُكَ فَقَدْ أَذْهَبْتَ عَنْكَ شَرَّهُ

Artinya: *"Apabila engkau telah mengeluarkan zakat hartamu dengan lapang dada, maka berarti engkau telah menghilangkan keburukannya darimu."*

Selain itu, harta yang telah dizakati tidak akan rusak dan binasa, karena Nabi Muhammad saw bersabda:

مَاهَلَكَ مَالٌ فِي بَحْرٍ وَلاَبَرٍّ إِلاَّ بِحَبْسِ الزَّكَاةِ

Artinya: *"Tiada suatu harta yang binasa di lautan maupun di daratan, melainkan disebabkan karena menahan zakat."*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

حَصِّنُوْا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ وَدَاوُوْا مَرْضَاكُمْ بِالصَّدَقَةِ

Artinya: *"Bentengilah harta benda kalian dengan mengeluarkan zakat dan obatilah orang-orang yang sakit diantara kalian dengan bersedekah."*

Jadi, harta yang telah dikeluarkan zakatnya selalu berada dalam perlindungan Allah swt. Karena hal itu adalah harta yang baik dan penuh berkah. Sedangkan harta yang belum dikelurkan zakatnya, maka ia akan binasa karena harta itu merupakan harta yang buruk dan tidak berkah. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

مَاخَالَطَتِ الزَّكَاةُ مَالاً إِلاَّ مَحَقَتْهُ

Artinya: *"Tidaklah bagian zakat bercampur dengan suatu harta melainkan ia akan memusnahkannya."*

Lalu apa gunanya harta yang telah tercabut keberkahannya dan yang tersisa hanyalah keburukan dan fitnah. Hilangnya keberkahan secara dzahir, berupa binasanya harta benda. Bahkan seorang yang asalnya kaya raya, akan kembali menjadi miskin yang suka gelisah, keluh kesah dan tidak rela terhadap ketentuan Allah swt. Hal ini menimpa kebanyakan orang-orang yang meremehkan perkara zakat.

Ada juga hilangnya keberkahan secara batin, yaitu berupa banyaknya harta benda. Akan tetapi pemiliknya tidak dapat mengambil manfaatnya, baik untuk kepentingan agama dengan berinfak dan berderma, apalagi untuk kepentingan diri sendiri serta kehormatannya. Diantaranya seperti membelajakannya untuk menutupi kebutuan hidup sehari-hari.

Disamping itu ia mengalami kerugian yang sangat besar dengan tidak mengeluarkan hak harta itu dan menyalurkannya di jalan yang tidak benar seperti digunakan untuk bermaksiat ataupun untuk memuaskan hawa nafsunya yang tidak membawa manfaat maupun hasil.

***

Menahan Zakat

Menahan zakat termasuk dosa yang besar. Telah diriwayatkan dari Allah swt dan Rasul-Nya tentang berbagai macam ancaman dan kecaman yang sangat keras. Hingga ditakutkan bagi orang yang menahan zakat, akan mati dalam keadaan *su'ul khatimah* dan keluar dari agama Islam.

Terkadang ia mendapat hukuman sebelum kematiannya seperti yang dialami oleh seorang Bani Israil, yaitu Qarun ketika ia menahan zakat. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an:

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ

Artinya: *"Maka Kami benamkanlah Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi."* (Qs. al-Qashash ayat: 81).

Dan telah diriwayatkan: "Kelak di hari kiamat, harta yang tidak dikeluarkan zakatnya, maka akan menjelma bagi pemiliknya menjadi seekor ular yang sangat besar dan melilit leher si pemilik harta yang menahan zakatnya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ

Artinya: *"Harta yang mereka tidak keluarkan (pelit atasnya) itu, maka akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat."* (Qs. Ali Imran ayat: 180).

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَامِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلاَ فِضَّةٍ لاَ يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلاَّ إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صُفِحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَّارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَبِيْنُه وَجَنْبُهُ وَظَهْرُهُ، كُلَّمَا بَرُدَتْ أُعِيْدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفِ سَنَةٍ

Artinya: *"Setiap pemilik emas maupun perak yang tidak ditunaikan hak (zakatnya) kelak di hari kiamat emas dan perak itu dibentuk menjadi papan api yang dipanaskan di dalam neraka Jahannam kemudian ia digelarkan di dahi, serta rusuk dan punggungnya. Setiap kali papan itu dingin dikembalikan lagi panasnya di hari panjangnya sama dengan lima puluh ribu tahun."*

Ini riwayat hadis yang panjang dan di dalamnya juga disebutkan bahwa orang yang memiliki binatang ternak yang tidak mau mengeluarkan zakatnya, maka kelak di hari kiamat, binatang ternak itu akan datang dalam jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya lalu menginjak-nginjaknya dengan kaki dan kuku-kukunya, lalu mencabik orang tersebut dengan mulut-mulutnya dan menyundung dengan tanduk-tanduknya.

Adab Orang Berzakat

Diantara adab yang harus diperhatikan oleh orang yang berzakat adalah, ia harus mengeluarkan zakat dengan senang hati dan gembira. Sedangkan merasa bangga dalam memberikan zakat dan juga mengharapkan pujian atasnya, dapat menghilangkan pahalanya. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah engkau menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)."* (Qs al-Baqarah ayat: 264).

Kita tidak boleh merasa terpaksa untuk mengeluarkan zakat. Sifat semacam ini perlu ia hindari. Karena hal ini termasuk sifat orang-orang munafik. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَـٰرِهُونَ

Artinya: *"Dan mereka tidak mengerjakan, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan."* (Qs. at-Taubah ayat: 54). Maksud berinfak disini adalah mengeluarkan zakat.

Allah swt menjelaskan, terkadang orang munafik menjalankan shalat tetapi diiringi kemalasan dan terkadang ia berzakat tetapi diiringi rasa tidak senang. Maka barangsiapa yang meniru mereka berarti ia termasuk golongan mereka.

Termasuk adabnya hendaknya ia mengeluarkan zakat dari harta yang terbaik hal ini lebih utama, meskipun yang wajib ia mengeluarkan dari jenis yang menengah. Akan tetapi apabila ia mengeluarkan jenis yang paling buruk, maka hukumnya tidak boleh, kecuali apabila seluruh hartanya buruk.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ

Artinya: *"Dan janganlah engkau memilih yang buruk-buruk lalu engkau nafkahkan daripadanya."* (Qs. al-Baqarah ayat: 267).

Termasuk kewajiban pengeluar zakat ialah tidak membagikan menurut hawa nafsunya tetapi yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Diantara contoh membagikan zakat menurut hawa nafsu adalah, ia mengkhususkan pemberian zakatnya baik seluruhnya atau sebgaian saja untuk kalangan penerima zakat yang biasa ia mendapat dari mereka manfaat duniawi, seperti pelayanan dari mereka dan lain sebagainya.

Jadi ia memberinya lantaran orang itu melayaninya atau sering mendatanginya atau menghormatinya, pemberian ini adalah pemberian yang sangat buruk, bisa jadi zakatnya tidak diterima meskipun orang yang ia beri termasuk orang yang berhak. Akan tetapi apabila ia memberinya lantaran orang itu adalah orang berhak menerimanya dan ia tidak menengok apakah kelak orang itu akan berjasa untuknya dan mengenalnya ataukah tidak.

Maka hal ini tidak menjadi masalah meski sebenarnya si pemberi mendapat balasan jasa dan si penerima memang berhak menerima zakat, kami peringatkan hal ini karena biasanya orang-orang kaya selalu memandang enteng hal ini dan terkadang mereka tidak bisa membedakan antara dua hal ini.

Contoh masalah lainnya adalah, orang kaya memberi zakat kepada seorang fakir tetapi ia menampakkan dihadapan si fakir seakan-akan ini adalah hadiah untuknya, begitu juga ia memberikan zakatnya kepada kerabatnya yang sangat membutuhkan, sedangkan mereka adalah orang yang berada di bawah tanggungan nafkahnya.

Diantaranya seperti kedua orang tua dan anak-anak, adapun kerabat lainnya yang fakir dan tidak wajib ia nafkahi, maka ia boleh memberi mereka zakat, pemberian ini kepada mereka lebih baik daripada diberikan kepada orang lain karena kedudukan keluarga dan jiwa mereka selalu berharap mendapat zakat darinya.

***

Zakat Fitrah

Zakat fitrah diwajibkan setiap Bulan Ramadhan atas setiap orang muslim yang mampu mengeluarkannya baik ia dewasa maupun yang masih kecil, yang merdeka maupun budak, dan orang yang wajib ia nafkahi wajib pula ia keluarkan zakat fitrahnya.

Zakat fitrah yang wajib dikeluarkan ialah sebanyak empat mud menurut ukuran Nabi Muhammad saw yang meliputi kurma atau gandum, jagung atau gandum yang masih berkulit atau segala makanan pokok yang biasa dikonsumsi oleh orang-orang.

Mengeluarkan zakat dari jenis makanan yang biasa dimakan oleh si pengeluar zakat atau dari jenis yang lebih baik hal ini lebih baik dan lebih utama.

Memang sangatlah ditekankan mengeluarkan zakat fitrah, kewajiban ini banyak dilalaikan oleh kalangan awam hingga mereka enggan mengeluarkannya, mereka menganggap diri mereka tidak mampu untuk mengeluarkannya padahal mereka mampu.

Dalam hal ini, para ulama berkata: "Demi mengeluarkan zakat fitrah kalau perlu ia harus menjual barang-barang yang tidak perlu yang melebihi kebutuhan pangan untuk malam Hari Raya Idul Fitri serta keesokan harinya juga sandang dan papannya." Hal

semacam ini sangatlah ditekankan oleh syari'at oleh karena itu seorang muslim yang mampu jangan sampai tidak mengeluarkannya.

Ketahuilah apabila pemerintah yang adil meminta agar zakat dibawa kepadanya, maka hal ini diwajibkan dan terbebaslah si pengeluar zakat dari bebannnya setelah ia menyerahkannya kepada pemerintah. Adapun pembagiannya itu urusan pemerintah, hal ini juga diwajibkan apabila harta zakat diminta oleh pemerintah yang tidak adil karena dikhawatirkan timbulnya fitnah dan perpecahan.

Kemudian apabila pihak pemerintah memang membagikannya kepada delapan golongan yang ada sebagaimana yang Allah swt tetapkan, maka ia akan mendapat pahala yang besar dari Allah swt begitu juga orang yang menyerahkan zakat tadi. Akan tetapi apabila ia membagikannya tidak sesuai apa yang Allah swt perintahkan agar zakat itu dibagikan kepada delapan golongan yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Maka berarti ia telah mendapat dosa yang sangat besar dan melakukan perbuatan dzalim yang sangat kejam kepada orang-orang kaya. Karena ia meletakkan zakat mereka tidak pada tempatnya dan mendzalimi orang-orang miskin karena ia tidak memberikan hak-hak mereka yang telah Allah swt tetapkan pada harta orang-orang kaya itu.

Sesungguhnya Allah swt mewajibkan zakat sebagai penyuci bagi orang-orang kaya dan penobang hidup bagi orang miskin. Maka, barangsiapa yang berbuat terhadapnya bertentangan dengan ketentuan ini berarti ia telah melakukan dosa yang sangat besar.

Apabila penguasa yang kejam merampas zakat dan menyalurkannya bukan pada tempatnya sedangkan hati pengeluar zakat berkenan mengeluarkannya untuk kedua kalinya kepada orang-orang yang berhak itu, hal ini lebih baik dan lebih utama tetapi bukan suatu kewajiban.

Apabila si pengeluar zakat mampu menghalangi penguasa merampas zakatnya, maka hal ini boleh ia lakukan. Akan tetapi dengan syarat akibatnya tidak berujung timbulnya fitnah atau kemaksiatan seperti kebohongan yang terang-terangan atau sumpah palsu atau hal yang lainnya.

Dan niatnya hanyalah untuk membebaskan si penguasa dari perbuatan dosa. Karena meletakkan zakat bukanlah pada tempatnya dan menolong orang-orang miskin agar mereka dapat menegakkan agama dengan memberikan zakat yang telah Allah swt wajibkan atasnya kepada mereka.

***

Sedekah Sunnah

Sedekah sunnah dan berderma untuk kebaikan semata-mata karena menginginkan ridha Allah swt dan pahalanya. Sangatlah besar keutamaannya sebagaimana yang telah dijelaskan di beberapa ayat dalam al-Qur'an dan hadis. Diantaranya, Allah swt berfirman:

وَمَا تُنفِقُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Artinya: *"Dan apa saja harta yang baik yang kalian nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kalian sendiri. Janganlah kalian membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kalian nafkahkan, niscaya kalian akan diberi pahalanya dengan cukup, sedang kalian sedikit pun tidak akan dianiaya."* (Qs. al-Baqarah ayat: 272).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Artinya: *"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat*

pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Qs. al-Baqarah ayat: 274).

Allah swt berfirman:

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَأَنفَقُوا۟ لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

Artinya: *"Berimanlah engkau kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagihan dari hartamu yang Allah telah menjadikanmu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kalian dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar."* (Qs. al-Hadiid ayat: 7).

Dalam ayat lain-Nya, Allah swt berfirman:

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: *"Siapakah yang engkau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak."* (Qs. al-Hadiid ayat: 11).

Perhatikanlah pahala ini yang Allah sendiri menyebutnya sebagai pahala yang besar dan mulia, pahala apakah ini! Begitu juga

kelipatan ganda yang tidak Allah batasi dengan jumlah dalam firman-Nya *"Maka Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya."*

Allah swt menyebutkan dengan kalimat banyak tanpa menentukan batasnya, kiranya anjuran mana yang melebihi dari anjuran Allah swt Yang Maha Pemurah ini, kalau begitu rugilah orang yang tidak mengerti tentang Allah swt, tidak memahami ayat-ayat-Nya hingga ia rela kikir terhadap hartanya dan ia merasa enggan untuk menyedekahkan apa yang Allah swt karuniakan kepadanya.

Bahkan terkadang hal ini sampai menyebabkan ia tidak menunaikan hak yang wajib apalagi yang sunah, jika saja orang ini menjadi fakir yang tidak berharta sedikit ataupun banyak pasti hal ini masih lebih baik dan lebih semangat.

Nabi Muhammad saw bersabda hadis qudsi tentang keutamaan bersedekah:

إِبْنَ آدَمَ أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ

Artinya: *"Wahai anak Adam, berinfaklah niscaya Aku akan memberimu tambahan."*

Rasulullah saw bersabda:

مَاطَلَعَتِ الشَّمْسُ إِلاَّ وَعَلَى جَنْبَيْهَا مَلَكَانِ يَقُوْلُ أَحَدُهُمَا : أَللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا. وَيَقُوْلُ الآخَرُ: أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

Artinya: *"Tidaklah matahari terbit melainkan pada kedua sisinya ada dua orang malaikat, salah satunya berkata: 'Ya Allah, berilah ganti bagi orang yang berimfak." Yang satu lagi berkata: 'Ya Allah, datangkanlah kebinasaan bagi orang yang menahan hartanya."* Dan sudah barang tentu bahwa do'a para malaikat pasti mustajab.

Barangsiapa yang menahan hartanya, meskipun kelihatannya hartanya tidak binasa secara dzahir, akan tetapi pada hakekatnya harta itu akan binasa. Karena tidak ia manfaatkan untuk urusan akhirat maupun duniawinya. Dan tentu saja hal ini lebih besar daripada hancurnya harta benda."

Nabi saw bersabda:

مَنْ تَصَدَّقَ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ وَلاَ يَقْبَلُ اللهُ إِلاَّ طَيِّبًا فَإِنَّ اللهَ يَأْخُذُهَا بِيَمِيْنِهِ فَيُرَبِّيْهَا لَهُ كَمَا يُرَبِّيْ أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ

Artinya: *"Barangsiapa yang bersedekah seberat biji kurma dari rezeki yang halal, memang Allah tidak mau menerima kecuali yang halal. Sesungguhnya Allah akan menerima sedekah itu dengan tangan kanan-Nya, kemudian Allah melipat gandakannya untuk orang itu seperti*

seorang dari kalian memelihara anak kuda yang baru lahir, sehingga akhirnya sedekah itu membesar seperti gunung."

Begitu pula, riwayat tentang sepotong roti dan sesuap makanan yang halal dan Allah swt tidak akan menerima kecuali yang halal. Nabi Muhammad saw bersabda:

يَاابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ إِنْ تَبْذلِ الْفَضْلَ خَيْرٌ لَكَ، وَإِنْ تُمْسِكْهُ شَرٌّ لَكَ وَلَا تُلَامُ عَلَى كَفَافٍ، وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُوْلُ. وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya: *"Wahai anak Adam, apabila engkau mengeluarkan harta yang lebih itu lebih baik bagimu. Apabila engkau menahannya itu lebih buruk bagimu, akan tetapi engkau tidak tercela untuk harta yang secukupnya, maka mulailah dari orang yang dalam tanggunganmu karena tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."*

Yang dimaksud oleh Nabi Muhammad saw dengan mengeluarkan yang lebih adalah harta yang lebih. Sedangkan arti secukupnya adalah harta yang engkau butuhkan, dan arti orang yang menjadi tanggunganmu ialah orang-orang yang wajib engkau nafkahi, dan tidak boleh engkau sia-siakan mereka atau tidak menafkahi mereka apalagi bersedekah kepada yang lainnya sedangkan mereka sangat membutuhkannya, adapun arti tangan di atas ialah tangan pemberi.

Nabi saw menerangkan keutamaan tangan di atas daripada tangan penerima sebagai bentuk anjuran dari beliau saw agar kita tidak berharap kepada orang lain, menjaga diri meminta-minta kepada mereka apalagi merasa butuh kepada mereka sesuai dengan kemampuannya. Akan tetapi apabila keadaan telah terdesak, maka yang menerimapun juga mendapat pahala seperti si pemberi. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَاالَّذِي يَأْخُذُ عَنْ حَاجَةٍ بِأَقَلَّ ثَوَابًا مِنَ الَّذِي يُعْطِي مِنْ سَعَةٍ

Artinya: *"Tidaklah harta yang diambil karena kebutuhan mendesak lebih sedikit pahalanya daripada yang memberi karena memiiliki keluasan harta."*

Nabi Muhammad saw bersabda:

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوْا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Artinya: *"Takutlah engkau terhadap api neraka (selamatkan dirimu) meskipun hanya bersedekah dengan setengah kurma, kalau engkau tidak memilikinya, maka balaslah dengan tutur kata yang baik."*

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

الصَّدَقَةُ تُطْفِيءُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِيءُ الْمَاءُ النَّارَ

Artinya: *"Bersedekah dapat menghapuskan dosa seperti air memadamkan api."*

Nabi saw bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْرَى مَاكَانُوْا قَطُّ، وَأَجْوَعَ مَاكَانُوْا قَطُّ، وَأَعْطَشَ مَاكَانُوْا قَطُّ، وَأَنْصَبَ مَاكَانُوْا قَطُّ، فَمَنْ كَسَاللهِ كَسَاهُ اللهُ، وَمَنْ أَطْعَمَ لِلّٰهِ أَطْعَمَهُ اللهُ، وَمَنْ سَقَى لِلّٰهِ سَقَاهُ اللهُ

Artinya: *"Kelak di hari kiamat manusia akan dibangkitkan dalam keadaan sangat telanjang, sangat lapar, sangat haus, sangat payah, maka barangsiapa yang memberi pakaian karena Allah, maka Allah akan memberinya pakaian, barangsiapa yang memberi makan karena Allah niscaya ia akan diberi makan oleh Allah dan barangsiapa yang memberi minum karena Allah niscaya ia akan diberi minum oleh Allah."*

Arti karena Allah swt adalah, tulus semata-mata karena-Nya tanpa diiringi perasaan riya' ataupun menginginkan pujian orang lain. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ حَتَّى يُشْبِعَهُ، وَسَقَاهُ حَتَّى يُرْوِيَهُ، بَاعَدَهُ اللهُ مِنَ النَّارِ سَبْعَةَ خَنَادِقَ، مَابَيْنَ كُلِّ خَنْدَقَيْنِ خَمْسُمِائَةِ عَامٍ

Artinya: *"Barangsiapa yang memberi makan saudaranya sampai kenyang, dan memberinya minum sampai puas, maka Allah akan menjauhkannya dari api neraka sejauh tujuh jurang, antara jurang yang satu dengan yang lainnya sejauh perjalanan lima ratus tahun."*

Banyak riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan memberi makanan dan minuman kepada orang lain oleh karena itu lakukanlah keduanya, berusahalah dan jangan malas melakukannya.

***

Adab Bersedekah

Ketahuilah bahwa amal kebaikan yang sedikit itu besar sekali nilainya di sisi Allah swt. Setiap perbuatan baik adalah sedekah, oleh karena itu jangan sampai engkau meremehkan perbuatan baik yang akan engkau lakukan itu, sehingga hal itu menghalangimu untuk melakukannya. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَاتَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِقٍ وَتَصَدَّقْ كُلَّ يَوْمٍ بِشَيْءٍ وَإِنْ قَلَّ، وَاجْعَلْهُ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ، فَإِنَّ الْبَلَاءَ لَايَتَخَطَّى الصَّدَقَةَ

Artinya: *"Jangan memandang rendah perbuatan baik apapun, meskipun hanya menemui saudaramu dengan wajah yang ceria, bersedekahlah setiap hari meski sedikit, jadikanlah sedekah itu di pagi hari karena sesungguhnya bencana tidak akan menyusul sedekah."*

Maksud dari hadis ini adalah, bahwasannya sedekah itu akan menjadi penghalang antara dirimu dengan bencana yang akan menimpamu. Apabila seorang peminta berdiri di hadapanmu, maka janganlah engkau tolak dengan tangan kosong berilah meski sedikit. Jikalau memang engkau tidak dapat memenuhinya, maka janganlah

engkau menghardiknya atau mencelanya, tetapi tolaklah dengan lemah lembut dan wajah yang penuh senyum.

Karena terkadang seseorang membentak seorang peminta yang mana seandainya ia memberikan setengah hartanya dan disertai dengan bentakan itu, maka yang lebih membekas di hatinya adalah bentakan itu, bahkan bisa jadi pahala pemberiannya tidak menyamai dosa bentakan itu.

Jadi, jangan sekali-kali menolak orang yang pertama kali meminta kepadamu. Apabila engkau bersedekah mulailah dari kerabatmu yang miskin kemudian tetanggamu yang membutuhkannya karena mereka lebih pantas menerimanya daripada orang lain dan pahala pemberian sedekah kepada mereka lebih banyak dan lebih besar. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

الصَّدَقَةُ عَلَى الْأَقَارِبِ صَدَقَةٌ وَصِلَةٌ

Artinya: *"Bersedekah kepada kerabat merupakan sedekah dan penyambung silaturrahmi."*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi Muhammad saw bersabda:

الْمُتَعَدِّي فِي الصَّدَقَةِ كَمَانِعِهَا

Artinya: *"Orang yang melampaukan sedekahnya, sama seperti yang menahan zakatnya."*

Termasuk dalam arti melampaukan sedekah ialah engkau memberikannya kepada orang-orang asing yang jauh sedangkan engkau mengetahui bahwa kerabatnya dan tetanggamu lebih membutuhkannya. Dan lakukanlah sedekah secara sembunyi-sembunyi karena telah diriwayatkan bahwa pahalanya lebih berlipat ganda sebanyak tujuh puluh kali lipat melebihi sedekah secara terang-terangan.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

صَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِىءُ غَضَبَ الرَّبِّ

Artinya: *"Sedekah secara rahasia akan memadamkan kemurkaan Tuhan."*

Lalu apakah ada yang lebih besar dari kemurkaan-Nya, dan tidaklah sedekah secara rahasia itu dapat memadamkannya melainkan karena kedudukannya yang tinggi di sisi Allah swt.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

إِن تُبْدُوا ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *"Jika engkau menampakkan sedekahmu, maka itu adalah baik sekali, dan jika engkau menyembunyikannya dan engkau berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikannya itu lebih baik*

bagimu. Dan Allah akan menghapuskan darimu sebagian kesalahan-kesalahanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. al-Baqarah ayat: 271).

Bersedekah secara rahsia lebih diutamakan karena hal ini lebih mendekati keikhlasan yang merupakan ruh setiap amal perbuatan, dan lebih jauh dari riya' yang dapat merusak amalan itu, maka jauhilah riya' dalam bersedekah atau amalanmu yang lainnya dan janganlah sampai engkau mengundat-ngundat sedekahmu kepada orang-orang fakir itu karena telah disebutkan ancaman yang keras mengenainya.

Janganlah engkau meminta balasan dari orang yang kamu beri sedekah atas sedekahmu itu dengan jasanya atau layanannya atau penghormatannya, karena kalau kamu meminta imbalan ini atas sedekahmu, maka itulah ganjaranmu atas sedekah itu.

Bahkan para salafunasshalihin memberi balasan do'a atas do'a orang miskin yang mendoakan mereka atas pemberian sedekah, karena mereka takut hal ini akan mengurangi pahalanya, di sinilah letak sikap hati-hati mereka.

Begitu juga janganlah engkau meminta ucapan terima kasih ataupun pujian dari seorang fakir apalagi memintanya menceritakan pemberianmu itu kepada orang lain karena akan mengurangi pahalamu atau menghapusnya sekaligus. Janganlah engkau meninggalkan sedekah lantaran takut miskin atau kekurangan harta.

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَانَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ

Artinya: *"Harta tidak akan berkurang karena sedekah."*

Karena bersedekah dapat mengundang kekayaan dan menolak kemiskinan, sedangkan tidak bersedekah akan mengakibatkan kebalikannya yaitu mendatangkan kefakiran dan menghilangkan kekayaan. Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ۖ وَهُوَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya: *"Dan barangsiapa yang engkau nafkahkan di jalan Allah swt, maka Allah akan menggantinya dan Dia lah yang maha pemberi rezeki yang sebaik-baiknya."* (Qs. as-Saba' ayat: 39).

Ketahuilah bahwa sedekah meski sedikit dari orang miskin lebih baik di sisi Allah swt daripada sedekah banyak dari orang kaya. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

سَبَقَ دِرْهَمٌ أَلْفَ دِرْهَمٍ. قِيْلَ لَهُ وَكَيْفَ ذَلِكَ: فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: رَجُلٌ لَا يَمْلِكُ إِلَّا دِرْهَمَيْنِ تَصَدَّقَ بِأَحَدِهِمَا، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ مِنْ عَرْضِ مَالِهِ بِأَلْفِ دِرْهَمٍ فَسَبَقَ الدِّرْهَمُ الْأَلْفَ

Artinya: *"Satu dirham telah mendahului seribu dirham. Beliau saw ditanya: 'Bagaimana hal itu?' Lalu beliau saw menjawab: 'Seseorang*

yang tidak memiliki uang selain dua dirham, kemudian ia bersedekah dengan satu dirham, dan seseorang menyedekahkan seribu dirham dari harta kekayaannya, dengan demikian yang satu dirham lebih mendahului seribu dirham." Maksud dari hadis diatas adalah, satu dirham dari orang yang miskin lebih baik daripada seribu dirham dari orang yang kaya raya.

Termasuk perbuatan tercela dan berbahaya ialah menghina dan merendahkan orang-orang miskin karena kefakiran mereka. Sesungguhnya kefakiran ialah lambang para nabi dan perhiasan para wali, jadi menyombongkan diri dan menghinakan mereka serta lebih mendahulukan orang kaya daripada mereka karena kekayaannya.

Hal ini semua termasuk dosa besar yang berbahaya, maka waspadailah, hendaknya engkau mengagungkan seseorang sesuai penghormatan mereka kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Keseriusan mereka dalam menegakkan agama dan pengetahuan mereka akan hak-haknya meskipun mereka orang miskin atau orang kaya.

Memang dalam segi kesamaan urusan agama orang-orang fakir hendaknya lebih diutamakan dibanding orang kaya karena kefakiran mereka, kerapuhan hati mereka dan kurangnya perhatian orang lain kepada mereka, berbeda dengan orang kaya. Biasanya jiwa orang-orang yang lalai itulah kebanyakan orang memberikan penghormatan yang lebih kepada orang-orang kaya karena kekayaan mereka lebih bernilai di hati orang-orang yang lalai itu.

Hendaknya engkau bersedekah dari harta yang kamu cintai agar engkau memperoleh kebaikan. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ

Artinya: *"Engkau sekali-kali tidak akan sampai kepada kebaktian (yang sempurnanya), sebelum engkau menafkahkan sebagian harta yang engkau cintai."* (Qs. Ali Imran ayat: 92).

Para ahli tafsir mengartikan kebaikan di ayat ini adalah surga, dan hendaknya engkau mementingkan orang lain daripada diri sendiri. Artinya, engkau memiliki sesuatu yang memang engkau butuhkan. Akan tetapi engkau lebih mementingkan untuk memberikannya kepada saudaramu seiman yang membutuhkannya. Dengan demikian, maka engkau termasuk orang-orang yang beruntung.

Allah swt berfirman:

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٩

Artinya: *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Qs. al-Hasyr ayat: 9).

Bergembiralah apabila ada seorang peminta berdiri di pintumu. Karena ia adalah anugerah dari Allah swt kepadamu, dan ia memiliki hak, meskipun ia datang dengan menunggangi kuda sebagaimana yang telah dijelaskan dalam riwayat hadis. Jikalau engkau tidak memberinya, maka tolaklah dengan baik dan lembut.

Sebaiknya engkau sendiri yang memberi sedekah kepada si peminta meskipun sesekali saja. Bahkan Nabi saw saat bersedekah beliau saw sendiri yang menyerahkannya kepada si peminta dengan tangannya yang mulia. Karena Allah swt sendiri yang akan mengambil sedekah dengan tangan suci-Nya dari tangan si pemberi, maka sedekah itu jatuh di tangan Allah swt sebelum jatuh ke tangan si peminta.

Hal ini seperti yang disebutkan dalam beberapa riwayat hadis dan dalam firman Allah swt:

أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ

وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *"Tidaklah mereka mengetahui, bahwasannya Allah swt menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat. Dan bahwasannya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* (Qs. at-Taubah ayat: 104).

***

Adab Orang Fakir

Hendaknya orang fakir bersabar atas kefakirannya, puas terhadap rezki yang ditentukan oleh Allah swt baginya dan rela terhadap kefakiran yang telah Allah swt tentukan baginya, jangan sampai ia suka berkeluh kesah, gelisah dan jengkel. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

يَامَعَاشِرَ الْفُقَرَاءِ، أَعْطُوا اللهَ مِنْ قُلُوْبِكُمُ الرِّضَا، تَظْفَرُوْا بِثَوَابِ فَقْرِكُمْ

Artinya: *"Wahai orang-orang fakir, berikanlah kepada Allah keridhaan dari hati kalian, niscaya kalian akan mendapat pahala atas kefakiran kalian."*

Dalam hadis lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

اَلْفُقَرَاءُ الصُّبَّرُ جُلَسَاءُ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *"Orang-orang fakir yang penyabar akan duduk disisi Allah kelak di hari kiamat."*

Nabi Muhammad saw bersabda:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُوْنَ كُفْرًا

Artinya: *"Hampir saja kefakiran mendekati kekafiran."*

Hal ini apabila si fakir tidak mau terima terhadap takdir Allah swt, tidak puas terhadap pembagian rezekinya bahkan ia terjerumus dalam musibah memprotes Allah swt atas kelebihan yang diberikan kepada sebagihan hamba-Nya, hal ini dikhawatirkan menimpa orang fakir yang tidak bersabar dan tidak mengenal Allah swt.

Disamping itu, hendaknya seorang fakir bersyukur kepada Allah swt dan berterima kasih kepada orang yang memberinya kebaikan. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لاَيَشْكُرُ اللهَ مَنْ لاَ يَشْكُرُ النَّاسَ

Artinya: *"Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada orang lain."*

Selain itu, ia juga harus berterima kasih kepada setiap orang yang berbuat baik kepadanya dan mendoakan kebaikan untuk mereka. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ قَالَ لِمَنْ أَسْدَى إِلَيْهِ مَعْرُوْفًا: جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي الثَّنَاءِ

Artinya: *"Barangsiapa yang mengucapkan kepada orang yang berbuat baik kepadanya: 'Semoga Allah membalas kebaikanmu.' Berarti ia telah sempurna memujinya."*

Tidak sepatutnya seorang fakir menghina atau membicarakan orang yang tidak pernah memberinya sesuatpun karena hal ini sangatlah tercela, selain itu yang memberi dan yang menghalangi sebenarnya adalah Allah swt sedangkan manusia hanyalah tunduk di bawah kehendak-Nya, Dialah yang mengatur mereka sekehendak-Nya.

Jangan sampai seorang fakir banyak melirik ataupun rakus terhadap harta orang lain karena kerakusan inilah merupakan kefakiran itu sendiri dan orang yang suka melirik harta orang lain dan menggantungkan nasib kepada selain Allah swt ia akan merugi dan kecewa. Hendaknya ia menjadi orang yang puas hatinya dan menggantungkan harapan hanyalah kepada Allah swt.

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ.وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang merasa puas dengan yang ada, maka Allah akan menutupi keadaannnya dan barangsiapa yang tidak bergantung kepada orang lain niscaya Allah akan mencukupinya."*

Dalam hadis ini, Baginda Nabi Muhammad saw mewnjanjikan orang itu akan diberi kepuasan dan kecukupan tatkala

ia merasa puas dan tidak berhajat kepada orang lain, sudah pasti janji Allah swt dan Rasul-Nya benar tanpa ada keraguan lagi.

Jangan sampai seorang fakir berdusta dalam ucapannya: 'Aku telah diberi oleh si fulan.' Dengan tujuan untuk mengelabuhi si pendengar agar ia mau memberinya pula atau ia ditanya lalu ia berdusta: 'Aku tidak diberi oleh si fulan.' padahal ia telah diberi karena khawatir ia tidakakan diberi oleh yang lainnya."

Janganlah ia menyembunyikan kelebihan harta yang Allah swt berikan padanya lalu ia banyak mengeluh kepada orang lain dan sering menampakkan kebutuhannya kepada siapapun. Hal ini kerap kali dilakukan oleh sebagian orang miskin dengan anggapan ia akan diberi oleh orang yang dikenalnya. Bisa jadi ia berdusta dalam hal ini dan tentu saja ia berdosa atas dustanya itu juga atas pemberian yang ia terima dengan cara berdusta.

Hal-hal semacam ini sering menimpa kebanyakan orang miskin yang pendek ilmunya dan banyak berharapa kepada orang lain. Meminta-minta kepada orang-orang merupakan perbuatan yang sangat tercela kecuali di saat yang sangat mendesak, meminta-minta ini seperti yang telah disebutkan dalam hadis termasuk perbuatan keji yang tidak dapat digantikan oleh perbuatan keji lainnya.

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَاتَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ

Artinya: *"Seorang dari kalian yang senantiasa meminta-minta hingga saat ia bertemu dengan Allah, sedang wajahnya tidak ada sepotong dagingpun yang tersisa padanya."*

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَاتَحِلُّ الْمَسْأَلَةُ لِغَنِيٍّ وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ

Artinya: *"Tidak diperboehkan meminta-minta bagi orang kaya dan orang yang memiliki kekuatan."*

Arti hadis ini adalah, barangsiapa yang tercukupi oleh harta daripada meminta-minta atau adanya kerabat dekat yang menafkahinya atau ia adalah orang yang kuat untuk bekerja kemudian ia masih meminta-minta, maka ia berdosa dan haram baginya meminta-minta.

Sedangkan si pemberi tidak berdosa malah ia mendapat pahala atas pemberian itu dan orang yang memberi tidak berdosa kecuali bila ia memberi orang yang telah ia ketahui bahwa orang itu akan menggunakannya untuk bermaksiat kepada Allah swt.

Ingatlah hal ini dan berhati-hatilah-semoga Allah swt merahmatimu-juga ingatkan saudara-saudara sesama muslim jangan boleh meminta-minta kepada orang lain tatkala mereka berkecukupan dan bukan pada kebutuhan yang sangat mendesak.

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَوْتَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْمَسْأَلَةِ مَامَشَى أَحَدٌ إِلَى أَحَدٍ يَسْأَلُهُ

Artinya: *"Andaikan kalian mengetahui apa (keburukan) yang ada dalam meminta-minta niscaya tak seorangpun dari kalian mau meminta kepada orang lain."*

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَسْأَلَةُ الْغَنِيِّ نَارٌ، إِنَّ قَلِيْلاً فَقَلِيْلٌ، وَإِنَّ كَثِيْرًا فَكَثِيْرٌ

Artinya: *"Orang kaya yang meminta-minta ibarat meminta api, apabila sedikit, maka apinya sedikit, kalau banyak, maka apinya pun banyak."*

Orang kaya di sini bukan berarti orang yang berharta banyak tetapi artinya orang yang tidak perlu meminta-minta karena ia telah memiliki pekerjaan ia telah memiliki kecukupan saat itu meskipun sedikit.

Apabila engkau terdesak untuk meminta-minta silahkan meminta tetapi jangan memaksa dan tautkanlah hatimu kepada Allah swt dan mohonlah kepadanya, setelah engkau diberi apa yang cukup bagimu untuk saat ini.

Maka berhentilah meminta-minta dan berterima kasihlah kepada orang yang memberimu serta maafkanlah orang yang tidak

memberimu apapun karena rezekimu bukan ada padanya, kalau memang ada padanya tentu ia tidak akan bisa menahannya darimu.

Janganlah meminta kepada seseorang dihadapan orang-orang dengan tujuan mempermalukannya hingga ia memberimu. Kalau ia memberimu karena rasa malu dan apabila engkau memintanya sendirian ia tidak akan memberimu.

Dalam hal ini Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali ra berkata: *"Apa yang diambil karena rasa malu, maka dengan cara demikian hukumnya secara batin tidak halal bagi penerima meski secara dzahirnya halal bagimu."*

Apabila engkau diberi sesuatu tanpa meminta-minta atau keinginan dalam dirimu, maka ambillah dan janganlah engkau tolak, terutama jika engkau membutuhkannya. Akan tetapi engkau boleh menolaknya, apabila engkau mengetahui adanya kebaikan untuk agamamu atau hatimu dalam menolaknya.

Tetapi apabila engkau menolaknya lantaran demi ketenaran dan agar engkau mendapat pujian: "Si Fulan tidak mau menerima materi duniawi." berarti engkau telah terjerumus dalam dosa, maka hindarilah hal ini.

Selain itu, janganlah menerima barang haram ataupun barang yang sudah subhatnya meski mendatangimu tanpa permintaan, camkanlah nasehat ini dengan penuh kesadaran. Hanya

Allah swt lah yang memberi taufik. Dialah tempat sandaran kami dan sebaik-baik pelindung terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman.

***

PUASA

Puasa

Ketahuilah saudara-saudara semoga Allah swt memberikan kita semua jalan kemudahan, menghindarkan kita dari segala kesulitan dan mengampuni kita di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat agung kedudukannya disisi Allah swt dan Rasul-Nya. Ramadhan merupakan pemimpin bulan-bulan yang lain dan Allah swt mewajibkan untuk berpuasa di bulan ini bagi kaum muslimin.

Allah swt berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa."* (Qs. al-Baqarah ayat: 183).

Di Bulan Ramadhan ini Allah swt menurunkan Kitab-Nya dan memilih salah satu diantara malam-malamnya sebagai malam Lailatul Qadar, yang satu malamnya lebih baik daripada seribu bulan. Jika kita hitung dengan seksama, maka hitungan seribu bulan

itu sekitar delapan puluh tiga tahun lebih. Perhatikanlah jumlahnya, dan renungkan dalam dirimu mengapa dan ada apa di malam itu? Sehingga nilanya di sisi Allah swt lebih utama daripada seribu bulan.

Sebagaimana firman Allah swt:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ

Artinya: *"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelesan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan juga sebagai pembeda (antara yang hak dan yang batil)."* (Qs. al-Baqarah ayat: 185).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt juga berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu malam."* (Qs. al-Qadar ayat: 1 - 3).

Allah swt memberitahukan kepada kita bahwa Allah swt lah yang menurunkan al Qur'an di Bulan Ramadhan dan Allah swt pula yang menurunkannya secara khusus pada malam Lailatul Qadar. Wahyu ini turunnya dari Lauh al-Mahfudz ke Baitul 'Izzah di langit dunia secara keseluruhan.

Kemudian diturunkan oleh Malaikat Jibril as atas perintah Allah swt kepada Rasul-Nya saw secara silih berganti selama dua puluh tiga tahun. Dan itulah masa turunnya wahyu kepada Rasulullah saw. Kala itu beliau saw pertama kali mendapatkan wahyu dari Allah swt pada usia empat puluh tahun. Sedangkan beliau saw wafat pada usia enam puluh tiga tahun. Inilah keterangan para ulama besar ahli sejarah dari kalangan salaf dan khalaf.

***

Keutamaan Bulan Ramadhan

Mengenai keutamaan Bulan Ramadhan, Baginda Rasulullah saw bersabda:

رَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَالصَّلاَةُ إِلَى الصَّلاَةِ، مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ

Artinya: *"Bulan Ramadhan ke Bulan Ramadhan, Hari Jum'at ke hari Jum'at dan satu shalat hingga shalat yang lain merupakan penebus dosa diantara keduanya selama dijauhinya dosa-dosa besar."*

Nabi Muhammad saw bersabda mengenai Bulan Ramadhan:

هُوَشَهْرُ الصَّبْرِ، وَالصَّبْرُ ثَوَابُهُ الْجَنَّةُ

Artinya: *"Ramadhan adalah bulan kesabaran. Dan bersabar pahalanya adalah surga."*

Beliau saw juga bersabda:

أَوَّلُهُ رَحْمَةٌ وَأَوْسَطُهُ مَغْفِرَةٌ، وَآخِرُهُ عِتْقٌ مِنَ النَّارِ

Artinya: *"Permulaannya rahmat, pertengahannya ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka."*

Di malam pertama Bulan Ramadhan, Allah swt memandang kepada kaum muslimin. Barangsiapa yang dipandang oleh-Nya, maka Allah swt tidak akan menyiksanya. Sedangkan di malam terakhir Allah swt mengampuni mereka.

Malaikat Jibril as berkata kepada Rasulullah saw:

مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ أَبْعَدَهُ اللهُ قُلْ آمِيْنَ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ آمِيْنَ

Artinya: *"Barangsiapa yang mendapati Bulan Ramadhan tetapi ia tidak mendapat ampunan, semoga Allah menjauhkannya. Wahai Nabi Allah, katakan: 'Amiin.' Maka Rasulullah saw menjawab: 'Amiin."*

Hal ini dikarenakan betapa mudahnya penyebab ampunan yang dapat diraih di Bulan Ramadhan, lebih banyak daripada di bulan yang lain, maka tiada yang terhalangi mendapat ampunan di bulan ini kecuali orang yang benar-benar berpaling dari Allah swt. Dan sangat besar kecerobohannya, sehingga ia berhak untuk dijauhkan dan diusir dari pintu Allah swt. Kami memohon kepada Allah swt perlindungan dari murka, siksa, dan seluruh ujian-Nya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa pintu-pintu langit dan pintu-pintu surga seluruhnya terbuka di Bulan Ramadhan, sedangkan pintu-pintu neraka tertutup dan setan-setan dirantai untuk dilempar ke lautan agar tidak merusak puasa dan bangun

malam kaum muslimin. Setiap Malam Ramadhan, seorang penyeru berseru: *"Wahai yang menginginkan kebaikan, kemarilah! Wahai yang menginginkan kejahatan pergilah."*

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

إِنَّ مَنْ تَقَرَّبَ إِلَى اللهِ فِي رَمَضَانَ بِفَرِيْضَةٍ عَدَلَتْ لَهُ سَبْعِيْنَ فَرِيْضَةً فِي غَيْرِهِ . وَمَنْ تَقَرَّبَ فِيْهِ بِنَافِلَةٍ عَدَلَتْ لَهُ فَرِيْضَةً يُؤَدِّيْهَا فِي غَيْرِهِ

Artinya: *"Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah di Bulan Ramadhan dengan satu ibadah fardhu, maka nilanya sama dengan tujuh puluh ibadah fardhu di bulan yang lain. Dan barangsiapa yang mendekatkan diri di Bulan Ramadhan dengan satu ibadah sunnah, maka nilainya setara dengan satu ibadah fardhu yang ia lakukan di bulan lain."*

Jadi, ibadah sunnah di Bulan Ramadhan setara dengan ibadah fardhu di luar Bulan Ramadhan. Hal ini dari segi pahalanya, sedangkan ibadah fardhunya dilipat gandakan menjadi tujuh puluh kali lipat ibadah fardhu di bulan yang lain.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَقَامَهُ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: *"Barangsiapa yang berpuasa di Bulan Ramadhan dan bangun di malam harinya atas dasar keimanan dan ikhlas, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*

***

Adab Orang Yang Berpuasa

Orang yang berpuasa memiliki adab dan tata krama, yang mana puasanya tidak dapat sempurna kecuali apabila dilakukan dengan adab dan tata krama. Diantara adab dan tata krama itu adalah menjaga lidahnya dari berdusta dan membicarakan orang lain, berbicara hal-hal yang tidak penting, menjaga mata serta telingannya dari memandang dan mendengar barang yang haram atau sesuatu yang tidak perlu baginya.

Ia juga harus menjaga perutnya dari mengkonsumsi barang yang haram dan syubhat, terutama saat berbuka ia harus berusaha agar tidak berbuka kecuali dengan barang yang halal. Dalam hal ini, seorang salafunasshalihin ra berkata: *"Apabila engkau berpuasa, maka lihatlah dengan barang apa engkau berbuka dan di tempat siapa?"* Hal ini menunjukkan anjuran untuk berhati-hati dalam makanan ketika kita berbuka puasa.

Orang yang berpuasa juga harus menjaga seluruh anggota badannya dari perbuatan dosa dan menjauhkannya dari hal-hal yang tidak penting. Dengan demikian, maka puasanya akan menjadi sempurna dan baik. Karena berapa banyak orang berpuasa hanya menyusahkan dirinya dengan lapar dan haus, namun ia membiarkan

anggota tubuhnya dalam kemaksiatan, maka akibatnya puasanya menjadi rusak dan kepayahannya menjadi sia-sia.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw:

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلاَّ الْجُوْعُ وَالْعَطْشُ

Artinya: *"Berapa banyak orang yang berpuasa, namun ia tidak memperoleh hasil dari puasanya kecuali rasa lapar dan dahaga."*

Memang meninggalkan kemaksiatan selalu diwajibkan bagi yang berpuasa maupun yang tidak berpuasa, hanya saja yang berpuasa lebih pantas dan lebih wajib untuk menjaganya. Fahamilah nasehat ini.

Nabi saw bersabda:

الصَّوْمُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَفْسُقْ وَلاَ يَجْهَلْ، فَإِنِ امْرُؤٌ شَاتَمَهُ أَوْقَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ

Artinya: *"Puasa adalah perisai, apabila seorang dari kalian menjalani hari puasanya, maka hendaknya ia tidak berkata kotor, tidak bermaksiat dan tidak berbuat bodoh. Apabila seseorang mencelanya atau bertengkar dengannya, maka hendaknya ia menjawabnya: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa."*

Diantara adab orang yang berpuasa, hendaknya ia tidak banyak tidur di siang hari dan tidak banyak makan di malam hari. Semuanya dilakukan secara standar, agar ia dapat merasakan rasa lapar dan haus hingga dirinya terlatih, dan juga hawa nafsunya menjadi lemah serta hatinya semakin bercahaya. Dan sesungguhnya itulah inti utama berpuasa.

Orang yang berpuasa sebaiknya menjauhi kenyamanan dan tidak banyak menkonsumsi makanan yang enak sebagaimana yang telah kami jelaskan tadi. Setidaknya ia menyamakan kebiasaannya di Bulan Ramadhan seperti bulan lainnya, padahal dalam melatih diri dan menjauhi segala keinginan hawa nafsu memiliki peranan yang sangat besar dalam penerangan hati. Ketahuilah, bahwa hal ini sangat ditekankan khususnya di Bulan Ramadhan.

Adapun orang yang di Bulan Ramadhan menambah kesenangan dan kenikmatan yang tidak biasa mereka lakukan di luar Bulan Ramadhan. Hal ini merupakan tipu daya setan, karena setan berharap agar mereka tidak mendapat keberkahan puasa dan tidak nampak bekas cahayanya, tidak terang mata batinnya, tidak khusyu' dan merendah diri dihadapan Allah swt, serta juga untuk menghilangkan kenikmatan saat bermunajat kepada-Nya, membaca kitab-Nya dan berdzikir kepada-Nya.

Diantara kebiasaan para salafunasshalihin ra adalah, mereka senantiasa mengurangi kebiasaan sehari-hari, mengekang hawa

nafsu dan memperbanyak amalan shaleh, terutama di Bulan Ramadhan. Meskipun hal ini telah diketahui dalam biografi mereka sebagai orang-orang yang banyak beramal sepanjang masa.

Diantara adab berpuaa yang lain adalah, tidak terlalu banyak sibuk dengan urusan duniawi di Bulan Ramadhan, akan tetapi mengkhususkan dirinya untuk beribadah kepada Allah swt dan banyak berdzikir sebisa mungkin. Bahkan tidak memasuki sedikitpun dalam urusana duniawi, kecuali kebutuhannya yang mendesak atau kebutuhan orang yang di bawah tanggungannya seperti keluarga dan lain sebagainya.

Karena kedudukan Bulan Ramadhan dibanding bulan-bulan lain, sebagaimana Hari Jum'at bagi hari-hari yang lain. Oleh sebab itu, maka sudah sepatutnya bagi seorang mukmin untuk menjadikan Hari Jum'atnya dan Bulan Ramadhannya khusus untuk akhirat mereka.

Disunnahkan untuk menyegerakan berbuka puasa. Kalau bisa, dimulai dengan buah kurma, jikalau tidak ada, maka dengan air. Disebutkan dalam beberapa riwayat, bahwasannya Baginda Nabi Muhammad saw berbuka puasa sebelum menunaikan Shalat Maghrib. Dalam hal ini, beliau saw bersabda:

لَاتَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَاعَجَّلُوا الْفُطُوْرَ وَأَخَّرُوا السَّحُوْرَ

Artinya: *"Umatku senantiasa dalam kebaikan selama mereka segera berbuka dan mengakhirkan sahurnya."* Jadi, mengkahirkan sahur juga termasuk sunnah.

Bagi yang berpuasa dianjurkan untuk mengurangi porsi makan dan tidak memperbanyaknya. Agar nampak padanya bekas berpuasa dan ia mendapat rahasianya, yaitu melatih diri dan mengekang hawa nafsu.

Karena rasa lapar serta perut yang kosong memiliki peranan besar dalam penyinaran hati dan menyemangatkan anggota tubuh untuk beribadah. Sedangkan kekenyangan adalah pangkal kekerasan hati dan kelalaiannya juga membuat tubuh malas beribadah. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

مَامَلأَ ابْنُ آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ . حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لاَ مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ

Artinya: *"Tidaklah anak Adam memenuhi tempat yang lebih buruk dari perutnya, cukup bagi anak Adam beberapa suap makanan saja untuk menegakkan punggungnya, jika ini belum mencukupi, maka sepertiga untuk isi makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk nafasnya."*

Mengenai hal ini, salah seorang ulama berkata: *"Apabila perut kenyang, maka seluruh anggota tubuh kelaparan, dan apabila perut lapar, maka seluruh anggota tubuh menjadi kenyang."*

Arti anggota tubuh yang lapar kiasan atas kerakusannya untuk memuaskan hawa nafsu, lidah ingin berbicara, mata ingin melihat, telinga ingin mendengar begitu juga anggota tubuh lainnya. Semuanya berhasrat untuk memuaskan nafsunya tatkala perut kenyang, tetapi dikala perut lapar semuanya akan menjadi tenang inilah yang disebut sebagai anggota tubuh yang kenyang, hal ini sudah terbukti.

Diantara sunnah yang sangat dianjurkan adalah memberi makan buka bagi orang-orang berpuasa meskipun beberapa buah kurma atau seteguk air. Sebagaimana sabda Baginda Nabi Muhammad saw:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِ شَيْءٌ

Artinya: *"Barangsiapa yang memberi buka kepada orang yang berpuasa ia mendapatkan pahala yang sama sepertinya tanpa mengurangi pahala orang itu sedikitpun."*

Pahala ini bisa didapat oleh orang yang memberi buka puasa, meskipun hanya memberikan seteguk air. Adapun orang yang memberi makan orang yang berpuasa setelah ia berbuka, baik itu di rumahnya atau di tempat lain, maka ia tidak mendapat pahala ini.

Akan tetapi ia hanya mendapatkan pahala memberi makan, pahalanya pun juga besar. Intinya, orang yang menyenyangkan orang, maka balasannya adalah pahala yang besar. Apalagi ketika hal itu kita lakukan kepada orang yang berpuasa, maka pahalanya akan lebih besar lagi.

***

Shalat Tarawih

Shalat Tarawih setiap malam di Bulan Ramadhan adalah sunnah yang dianjurkan. Diantara kebiasaan para salafunasshalihin ra adalah membagi bacaan al-Qur'an dari awal sampai akhir dalam Shalat Tarawih. Setiap malam mereka membaca dalam shalat berupa ayat-ayat al-Qur'an semampunya.

Kemudian mereka menghatamkannya disebagian malam di akhir Bulan Ramadhan. Barangsiapa yang bisa meniru kebiasaan mereka, maka sebaiknya ia berusaha tanpa bermalas-malasan. Karena kebaikan adalah keberuntungan. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

مَا تَقَرَّبَ الْمُتَقَرِّبُوْنَ إِلَيَّ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَاافْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِمْ . وَلاَيَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

Artinya: *"Dan apa-apa yang engkau usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu engkau akan mendapat pahalanya di sisi Allah."* (Qs. al-Baqarah ayat: 110).

Barangsiapa yang tidak berkesempataan mengikuti mereka dalam amalan ini, maka jangan sampai ia terlalu mempercepat Shalat

Tarawihnya. Sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang-orang bodoh dalam Shalat Tarawih mereka. Terkadang mereka mengurangi sebagian kewajibannya, seperti tidak *tuma'ninah* saat ruku' dan sujud serta tidak membaca Surat al-Fatihah sebagaimana mestinya karena terlampau cepat.

Sehingga kedudukannya di sisi Allah swt ia tidak dianggap shalat. Dan hal-hal semacam ini termasuk tipu daya setan bagi orang-orang beriman. Yang mana hal ini akan merusak amalan seseorang, padahal ia mengerjakannya. Waspadailah hal ini wahai saudara-saudaraku.

Apabila kalian mengerjakan Shalat Tarawih atau shalat yang lainnya, maka sempurnakanlah berdiri dan bacaannya, SERTA ruku' dan sujudnya, khusyu' dan kehadiran hatinya, juga rukun-rukun dan sunnah-sunnahnya. jangan biarkan setan menguasai kalian.

Karena sesungguhnya setan tidak dapat menguasai orang-orang beriman dan yang selalu berserah diri kepada Allah swt. Maka dari itu, jadilah sebagaimana *mereka*[13]. Karena setan hanya bisa menguasai orang-orang yang mematuhinya dan menyekutukan Allah swt. Janganlah kalian berlaku sebagaimana *mereka*[14].

---

[13] Maksudnya menjadi orang-orang beriman dan hamba Allah swt yang selalu berserah diri kepada Allah swt.

[14] Orang-orang yang tidak khusyu' dalam shalatnya.

Perbanyaklah amal kebaikan semampumu di dalam Bulan Ramadhan ini. Karena waktu-waktunya sangatlah mulia dan pahala yang engkau dapatkan akan berlipat ganda, serta begitu banyaknya pahala dan dimudahkan segala amal kebaikan di dalamnya.

Mengenai kelipatan ganda pahalanya telah disebutkan dalam beberapa riwayat, bahwa ibadah sunnah di Bulan Ramadhan setara dengan pahala ibadah fardhu di bulan-bulan lainnya. Sedangkan ibadah fardhu di dalamnya menyamai tujuh puluh fardhu di bulan yang lain. Lalu siapakah yang rela menyia-nyiakan keuntungan ini dan bermalas-malasan memanfaatkan perdagangan yang tidak ada ruginya?

Adapun kemudahan berbuat kebajikan di Bulan Ramadhan disebabkan jiwa yang selalu menyuruh kejelekan ini terpenjara oleh rasa lapar dan dahaga, dan setan-setan terhalangi serta terantai untuk merusak kebaikan.

Jadi setelahnya tidak ada yang menghalangi amal kebaikan kecuali orang yang sangat celaka dan dikuasai oleh kesialan, naudzu billah! Baginya Bulan Ramadhan dan bulan lainnya sama saja ia lalai dari Allah swt, bahkan di Bulan Ramadhan ia lebih banyak berpaling dan lalai dari Tuhannya.

Sebagaimana seorang mukmin dianjurkan memperbanyak amalam shaleh dan segera mewujudkannya di bulan ini ia juga dianjurkan untuk benar-benar menjaga diri dari kemaksiatan.

Karena kemaksiatan di waktu-waktu yang mulia dosanya lebih besar, hal ini sebagaimana banyaknya pahala atas amalan shaleh yang dilakukan di waktu-waktu yang mulia.

***

Keutamaan Sepuluh Hari Terakhir Bulan Ramadhan

Telah diriwayatkan, bahwasannya Baginda Nabi Muhammad saw lebih giat beribadah di Bulan Ramadhan daripada di bulan-bulan lainnya. Serta lebih giat lagi di sepuluh hari terakhir daripada hari-hari sebelumnya di Bulan Ramadhan.

Hal ini disebabkan keutamaan sepuluh hari terakhir dibanding hari-hari sebelumnya di bulan ini. Baginda Nabi saw telah menganjurkan kita untuk mencari malam Lailatul Qadar di sepuluh terakhir ini. Dalam hal ini, para ulama berkata: *"Lebih besar kemungkinan terjadinya malam itu di malam-malam ganjil."*

Jadi, seorang mukmin yang pandai hendaknya selalu mempersiapkan diri setiap malamnya untuk menyambut datangnya malam Lailatul Qadar dengan bangun dan menekuni ibadah didalamnya. Karena tujuan utamanya adalah dikala malam Lailatul Qadar itu menghampirinya, ia sedang tenggelam dalam lautan amalan shaleh.

Saat berdzikir kepada Allah swt serta bukan dalam keadaan lupa dan lalai. Meskipun apa setelahnya ia melihat malam Lailatul Qadar atau tidak. Karena orang yang beribadah di malam itu lebih

baik daripada amal perbuatannya selama seribu bulan, hal ini baik ia mengetahui datangnya malam itu ataupun tidak.

Kami tegaskan lagi sebaiknya, seseorang bersiap-siap menyambut malam Lailatul Qadar di setiap malamnya pada bulan ini. Hal ini dikarenakan banyaknya perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang penetapannya di malam apakah itu? Hingga sebagian ulama mengatakan: *"Malam ini tersembunyi dalam seluruh malam di Bulan Ramadhan."*

Ulama yang lainnya berpendapat: *"Malam ini berpindah-pindah di malam-malam Bulan Ramadhan dan tidak bisa ditetapkan pada malam tertentu."*

Aku lebih condong kepada pendapat yang terakhirini. Dan menurutku terkadang malam ini terjadi di luar sepuluh hari terakhir, meskipun kebanyakannya terjadi di malam-malam itu. Inilah pendapat kebanyakan ulama, yaitu malam Lailatul Qadar terjadi pada sepuluh hari terakhir di Bulan Ramadhan.

Di bulan mulia ini hendaknya diperbanyak bersedekah, membantu orang lain, memperhatikan fakir miskin, janda dan anak yatim. Karena telah disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwasannya Baginda Nabi saw lebih bermurah hati untuk berbuat kebaikan, bahkan para sahabat mengibaratkannya lebih cepat daripada angin yang kencang, terutama di Bulan Ramadhan.

Dianjurkan pula di bulan ini untuk banyak membaca al-Qur'an dan beriktikaf di masjid, serta bertafakkur didalamnya, terutama pada sepuluh hari terakhir. Hal inilah sebagaimana yang dikerjakan Nabi saw.

Ketahuilah bahwa Bulan Ramadhan adalah bulan keberkahan bagi umat Islam. Pada tanggal tujuh belasnya telah terjadi Perang Badar. Yang mana di hari itulah hari pembeda dikala bertemunya dua pasukan. Di Bulan Ramadhan juga terjadi penaklukan Kota Makkah dan orang-orang berbondong-bondong masuk Islam.

Di bulan ini terjadilah malam Lailatul Qadar yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa di malam itu beribadah kepada Allah swt, maka ia laksana telah beribadah sebanyak seribu bulan dalam bulan-bulan lainnya. Lalu apakah ada yang lebih besar dan lebih agung darinya? Serta masih banyak lagi keberkahan-keberkahan lainnya di Bulan Ramadhan ini.

Sungguh beruntung orang yang mengerti kebesarannya, mempergunakan waktu-waktunya serta tenggelam siang dan malamnya dalam perbuatan yang mendekatkannya kepada Allah swt. Sesungguhnya karunia Allah swt diberikan kepada siapa saja yang Allah swt kehendaki dan Allah swt memiliki karunia yang sangat besar dan begitu luas.

***

Puasa Sunnah

Ketahuilah bahwa sebaik-baik puasa adalah puasa di Bulan Ramadhan, demikian pula pada ibadah fardhu lainnya. Dalam arti ibadah fardhu lebih utama daripada ibadah sunnah yang sama jenisnya. Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

مَا تَقَرَّبَ الْمُتَقَرِّبُوْنَ إِلَيَّ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَاافْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِمْ . وَلاَيَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

Artinya: *"Tidak ada yang menyamai dalam mendekatkan diri kepada-Ku bagi orang-orang yang mendekatkan diri seperti apa yang Aku fardhukan atas mereka, seorang hamba senantiasa mendekat kepada-Ku dengan ibadah sunnah hingga Aku mencintainya."*

Kemudian berpuasa di empat bulan haram yaitu, Dhulqa'dah, Dzulhijah, Muharram dan Rajab. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram."* (Qs. at-Taubah ayat: 36).

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad saw bersabda:

أَنَّ صَوْمَ يَوْمٍ مِنَ الْأَشْهُرِ الْحُرُمِ يَعْدِلُ صِيَامَ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا مِنْ غَيْرِهَا. وَصِيَامُ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ يَعْدِلُ صِيَامَ ثَلَاثِيْنَ يَوْمًا مِنَ الْأَشْهُرِ الْحُرُمِ

Artinya: *"Berpuasa sehari di bulan haram menyamai puasa tiga puluh hari di bulan lainnya. Puasa sehari di Bulan Ramadhan menyamai puasa tiga puluh hari di bulan-bulan haram."*

Dalam hadis lainnya disebutkan:

أَنَّ مَنْ صَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَةٍ مِنْ شَهْرٍ مِنَ الْحُرُمِ: الْخَمِيْسُ وَالْجُمْعَةُ وَالسَّبْتُ بَاعَدَهُ اللهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: *"Barangsiapa yang berpuasa tiga hari berturut-turut di bulan haram yaitu hari kamis, jum'at dan sabtu, maka Allah akan menjauhkannnya dari api neraka."*

Diantara puasa sunnah adalah puasa enam hari di Bulan Syawal, terutama langsung sesudah Bulan *Ramadhan usai*[15]. Hal ini sebagai perpisahan dan penambal kekurangan yang terjadi di dalam

[15] Langsung disambung setelah hari raya.

Bulan Ramadhan. Dan telah kita ketahui bersama, selain pahala yang begitu besar, ibadah sunnah merupakan penambal kekurangan ibadah fardhu kita. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ فَكَأَنَّمَا صَامَ الدَّهْرَ كُلَّهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang berpuasa Bulan Ramadhan, kemudian diikuti enam hari lagi di Bulan Syawal, maka seolah-olah ia telah berpuasa sepanjang zaman."*

Diantara puasa-puasa yang pahalanya cukup besar adalah Puasa di Hari 'Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah. Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwasanya puasa ini menghapuskan dosa selama dua tahun.

Dalam hal ini, para ulama berkata: *"Arafah merupakan sebaik-baik hari untuk berpuasa dalam setahun setelah Bulan Ramadhan. Akan tetapi bagi yang menjalankan haji tidak disunnahkan untuk berpuasa. Tujuannya agar ia kuat menjalankan ibadah di Padang Arafah dan melanjutkan manasiknya."*

Adapun puasa Hari 'Asyura yaitu hari kesepuluh di Bulan Muharram telah disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa puasa tersebut akan menghapuskan dosa setahun. Diantaranya pula, puasa sunnah yang sangat dianjurkan yaitu, puasa tiga hari setiap bulannya. Banyak hadis yang meriwayatkan hal ini. Bahkan dalam

keterangan pahalanya disebutkan, puasa ini pahalanya menyamai puasa sepanjang zaman.

Apalagi apabila orang yang berpuasa memilih hari-hari Bidh itu lebih baik lagi. Karena diriwayatkan, bahwa Baginda Nabi Muhammad saw tidak pernah meninggalkan puasa hari-hari Bidh, baik beliau ketika berada di dalam kota, maupun saat diperjalanan.

Hari-hari Bidh adalah tanggal 13, 14 dan 15 disetiap bulan. Akan tetapi, apabila ia berpuasa selain hari-hari ini itu pun tidak mengapa, hanya saja hari-hari itu lebih baik. Sama halnya apabila ia berpuasanya tiga hari secara terpisah.

Bagi yang rajin beribadah hendaknya tidak meninggalkan puasa tiga hari ini setiap bulannya. Karena *Ayyam al-Bidh* adalah puasa yang sangat ringan tetapi besar pahalanya, cukup bagimu mengenai keutamaannya ia menyamai puasa sepanjang zaman. Bahkan Nabi saw telah mewasiatkannya kepada sejumlah para sahabat-sahabatnya.

Nabi Muhammad saw bersabda, yang artinya: "*Nabi Allah Nuh telah berpuasa sepanjang masa. Nabi Allah Dawud as berpuasa setengah masa, sehari berpuasa dan sehari berbuka. Nabi Allah Ibrahim berpuasa sepanjang masa dan berbuka pula sepanjang masa. Namun kita, berpuasa tiga hari setiap bulannya, namun pahalanya setara dengan puasa mereka. Semoga Allah swt bershalawat kepada mereka semua.*"

Menurutku puasa yang paling baik adalah puasa sebagaimana puasa yang dilakukan oleh Nabi Allah Dawud as, yaitu sehari berpuasa dan sehari berbuka. Puasa ini lebih baik dari puasa sepanjang masa sebagaimana yang diriwayatkan oleh berbagai hadis shahih.

Dalam hal ini, al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra berkata: *"Puasa Nabi Allah Dawud as, lebih berperan dalam melatih diri atau lebih kuat dalam melatihnya ketimbang puasa sepanjang masa."*

Sedangkan puasa Hari Senin dan Hari Kamis setiap minggunya juga besar pahalanya. Bahkan Nabi Muhammad saw melakukannya. Hal ini sebagaimana sabda beliau saw:

هُمَا يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى اللهِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

Artinya: *"Dalam dua hari ini amal perbuatan ditampilkan kepada Allah, maka aku ingin amalanku dipaparkan sedangkan aku dalam keadaan berpuasa."*

Adapun berpuasa di Hari Jum'at juga dianjurkan karena keutamaannya, akan tetapi pelaksanaannya sangat dianjurkan agar digabung dengan puasa Hari Kamis atau Hari Sabtu. Karena diriwayatkan tentang larangan Nabi Muhammad saw untuk mengkhususkannya berpuasa.

Hendaknya dirimu memperbanyak puasa secara mutlak. Karena hal tersebut adalah cara terbaik untuk melatih diri, mengekang hawa nafsu, menyinari hati, melembutkannya, mengendalikan serta meluruskan anggota tubuh, memotivasinya untuk beribadah, disamping pahala yang besar dan mulia yang tiada terhingga.

Setiap amal perbuatan pasti memiliki hitungan tertentu dalam pahalanya, kecuali puasa. Sesungguhnya pahalanya tiada terhingga dan tanpa batas. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ لَهُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، قَالَ تَعَالَى: إِلاَّ الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِيْ وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ الْإِنْسَانُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ إِفْطَارِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ. وَلَخَلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ

Artinya: *"Setiap amalan anak Adam akan dilipat gandakan pahalanya sepuluh kali, Allah berkata: 'Kecuali puasa sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku sendiri yang akan memberi imbalannya, seseorang rela meninggalkan makanan, minuman dan hawa nafsunya demi Aku.*

Bagi yang berpuasa ada dua kegembiraan. Kegembiraan yang pertama adalah tatkala berbuka dan kegembiraan yang kedua tatkala

bertemu dengan Tuhannya. Ketahuilah bahwa bau mulut yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi."

Perhatikanlah dengan baik firman Allah swt ini: *"Kecuali puasa, sesungguhnya hal itu adalah untuk-Ku. Dan Aku sendiri yang akan memberi balasannya."*

Bayangkanlah janji akan pahala yang tiada terhingga dari Dzat yang Maha Pemurah dan Penyayang. Kemudian renungkanlah tentang bau mulut yang berpuasa saja di sisi Allah swt lebih harum daripada bau minyak kasturi. Disitu hadirkanlah makna keharumannnya sangat besar di sisi-Nya.

Dikarenakan besarnya keutamaan dan kedudukan bau mulut ini di sisi Allah swt, maka dimakhruhkan bagi yang berpuasa menggunakan siwak setelah masuknya waktu Dzuhur sampai ia berbuka. Karena siwak dapat menghilangkannya atau menguranginya. Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لِلْجَنَّةِ بَابٌ يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ الصَّائِمُوْنَ، فَإِذَا دَخَلُوْا مِنْهُ أُغْلِقَ

Artinya: *"Sungguh di surga terdapat pintu yang disebut ar-Rayyan tiada yang memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa. Apabila mereka telah memasukinya pintu akan dikunci."*

Baginda Nabi saw bersabda:

الصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ وَلِكُلِّ شَيْءٍ زَكَاةٌ، وَزَكَاةُ الْجَسَدِ الصَّوْمُ

Artinya: *"Puasa setengah kesabaran. Tiap-tiap sesuatu ada zakatnya dan zakatnya tubuh ialah puasa."*

Nabi saw bersabda:

الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَحِصْنٌ حَصِيْنٌ مِنَ النَّارِ

Artinya: *"Puasa merupakan perisai dan benteng yang kokoh dari api neraka."*

Ketahuilah, bahwasannya puasa memiliki bentuk dan ruh. Adapun bentuknya berupa menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan intim sejak terbitnya matahari sampai terbenam diiringi dengan niat. Jadi, barangsiapa yang makan, minum, dan berhubungan intim di siang harinya, sedangkan ia mengetahui hukumnya, sengaja, dan tidak terpaksa, maka puasanya batal.

Tetapi apabila ia lupa atau tidak tahu hukum atau terpaksa, maka puasanya tidak batal. Inilah gambaran puasa. Adapun ruhnya berupa menahan diri dari perbuatan dosa dan menjalankan kewajiban, orang yang berpuasa dari makan, minum dan hubungan intim tetapi ia tidak menahan diri dari dosa-dosa berarti ia tidak mendapat hasil dari puasanya kecuali kepayahan saja.

Jadi, apabila berpuasa lakukanlah dengan baik, begitu juga dalam setiap amalanmu usahakan untuk melakukannya dengan baik,

sempurna dan ikhlas hingga Allah swt memberimu manfaat dengan amalan itu dan memberimu pahala yang besar atasnya tatkala engkau kembali menghadap-Nya.

Ketahuilah, bahwasannya segala urusan ada di tangan-Nya. Sembahlah Allah swt dan bertawakallah kepada-Nya dan sekali-kali Tuhanmu tiada lupa atas perbuatanmu. Tiada Tuhan selain Allah swt dan hanya kepada-Nya tempat kembali.

***

HAJI

Haji

Semoga kita dijadikan oleh Allah swt termasuk orang-orang yang telah mendapat ketentuan yang baik dan termasuk orang-orang yang mengatakan: *"Tuhan kami adalah Allah."* Lalu mereka tetap teguh di jalan yang lurus.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya berhaji ke Baitullah Haram merupakan salah satu rukun Islam. Hal itu merupakan ibadah fardhu yang diwajibkan atas setiap muslim yang mampu, meski dikerjakan sekali seumur hidup, demikian juga dengan umrah. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: *"Mengerjakan haji adalah kewajiban terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* (Qs. Ali Imran ayat: 97).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman kepada Nabi Allah Ibrahim as:

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ
فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوا مَنَٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا ٱسْمَ ٱللَّهِ فِيٓ أَيَّامٍ
مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا ٱلْبَآئِسَ
ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِٱلْبَيْتِ ٱلْعَتِيقِ
﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ ۗ

Artinya: "*Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus, yang mana mereka datang dari segenap penjuru yang jauh, agar mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan juga agar mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa bintang ternak.*

Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagihan lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka.

Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa

mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya." (Qs. al-Hajj ayat: 27 - 30).

Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

بُنِيَ اْلإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامُ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَحَجُّ الْبَيْتِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ

Artinya: "Islam didirikan atas lima perkara, yaitu: Bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, menunaikan haji ke Baitullah dan berpuasa di Bulan Ramadhan."

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً ثُمَّ لَمْ يَحُجَّ فَلاَ عَلَيْهِ أَنْ يَمُوْتَ إِنْ شَاءَ يَهُوْدِيًّا وَإِنْ شَاءَ نَصْرَانِيًّا

Artinya: *"Barangsiapa yang memiliki bekal dan kendaraan lalu ia tidak menunaikan haji, maka tidak ada halangan baginya untuk memilih mati sebagai orang Yahudi atau Nasrani."*

Hadis ini berisi kecaman keras bagi yang tidak menunaikan ibadah haji, sedangkan ia memiliki kemampuan untuk berangkat. Jadi tidak sepatutnya seorang mukmin mengakhirkan dan menunda-nundanya dengan membuat berbagai alasan dari tahun ke tahun, padahal ia mampu menjalankannya.

Siapa tahu kematian akan merenggut nyawanya atau kemampuannya akan hilang, sedangkan haji telah diwajibkan atasnya karena ia mampu untuk menunaikannya. Sehingga jikalau demikian, maka ia menghadap kepada Allah swt dalam keadaan berdosa.

***

Kemampuan Menunaikan Haji

Arti kemampuan adalah, seseorang memiliki apa saja yang ia butuhkan dalam perjalanan haji untuk pulang perginya yang meliputi bekal dan kendaraan juga hal-hal yang termasuk dalam keperluan itu seperti memberi nafkah bagi anak isteri yang wajib ia nafkahi juga yang lainnya sampai ia kembali dari haji.

Kemampuan ini berbeda-beda menurut keadaan masing-masing dan menurut letak tempatnya jauh dan dekatnya. Barangsiapa yang memaksa diri untuk berhaji karena kerinduannya kepada Baitullah al-Haram dan kesungguhannya untuk menunaikan ibadah fardhu ini, sedangkan ia bukan orang yang mampu dari segala sisinya, berarti keimanannya lebih sempurna dan pahalanya lebih besar, tetapi dengan syarat ia tidak mengesampingkan hak-hak Allah swt.

Karena hal ini, kalau ia tetap melakukannya, maka ia terkena dosa. Misalnya ia berangkat haji tetapi ia mengesampingkan apa-apa yang Allah swt wajibkan atasnya dalam memberi nafkah dan tidak boleh menyia-nyiakan keluarganya tanpa perbekalan sedikitpun untuk mereka, atau perjalanannya bergantung pada meminta-minta atau menaruh harapan kepada orang lain.

Atau karena perjalanan ini ia meninggalkan salah satu shalat wajib atau untuk perjalanannya ia melakukan perbuatan haram. Maka mereka yang berangkat haji dengan cara ini, sedangkan Allah swt sendiri telah mengizinkannya untuk tidak menunaikannya, dikarenakan ia memang tidak mampu. Maka ibaratnya orang yang semacam ini adalah, ia membangun sebuah istana impian dengan menghancurkan sebuah kota yang nyata.

Hal ini kami peringatkan, karena banyak dari kalangan awam yang melakukan perjalanan haji dengan cara demikian. Mereka mengira dengan berhaji semacam ini, maka mereka mendekatkan diri kepada Allah swt, padahal pada hakekatnya mereka akan semakin jauh dari-Nya. Hal ini dikarenakan mereka tidak melakukannya dengan cara yang benar. Apabila dalam haji yang fardhu saja demikian keadaannya, maka sudah barang tentu pada haji yang sunnah pasti hukumannya lebih berat.

Penjelasan ini kami tujukan kepada orang yang tidak mampu, sedangkan bagi orang yang mampu dan kuat telah kami jelaskan bahwa ia sangat dianjurkan untuk segera menunaikan ibadah haji, dan setelahnya ia disunnahkan untuk tidak meninggalkan haji yang sunnah.

Salah seorang salafunasshalihin ra berkata: *"Paling sedikitnya tidak berlalu lima tahun melainkan ia telah melakukan satu ibadah haji."*

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

إِنَّ عَبْدًا صَحَّحْتُ لَهُ جِسْمَهُ، وَوَسَّعْتُ عَلَيْهِ فِي الْمَعِيْشَةِ تَمْضِي عَلَيْهِ خَمْسَةُ أَعْوَامٍ وَلَمْ يَفِدْ عَلَيَّ لَمَحْرُوْمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya seorang hamba telah Aku sehatkan tubuhnya, Aku lapangkan rezekinya dalam penghidupan. Akan tetapi apabila telah berlalu lima tahun ia tidak datang mengunjungi-Ku, sungguh ia orang yang terharamkan (akan karunia-Ku)."*

Menurutku, bagi seorang muslim yang memiliki kemampuan hendaknya ia memperbanyak ibadah haji, karena di dalamnya terkandung pengagungan terhadap kehormatan Allah swt dan syi'ar-syi'ar-Nya. Yang mana pengagungan ini termasuk tanda ketakwaan hati disamping pahala yang sangat besar yang ada di dalamnya sebagaimana yang telah disebutkan dalam berbagai riwayat hadis.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ الْحَجُّ

Artinya: *"Jihad yang paling utama adalah haji."*

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

إِنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَاقَبْلَهُ

Artinya: *"Sesungguhnya haji menghancurkan dosa-dosa masa lalu."*

Rasulullah saw bersabda:

مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ خَرَجَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang berhaji sedangkan ia tidak bertutur kata yang kotor dan tidak berbuat maksiat, niscaya ia keluar dari dosa-dosanya seperti di hari ia dilahirkan oleh ibunya."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلاَّ الْجَنَّةَ

Artinya: *"Ibadah umrah ke umrah yang lain merupakan penghapus dosa diantara keduanya. Sedangkan haji mabrur tiada balasan baginya kecuali surga."*

Nabi saw bersabda:

بِرُّ الْحَجِّ إِطْعَامُ الطَّعَامِ، وَلِيْنُ الْكَلاَمِ

Artinya: *"Kebaikan dalam haji ialah memberi makanan dan bertutur kata yang lemah lembut."*

Dalam hadis lainnya, Nabi Muhammad saw bersabda:

الْحُجَّاجُ وَالْعُمَّارُ وَفْدُ اللهِ ، إِنْ سَأَلُوْا أُعْطُوْا، وَإِنْ دُعَوْا أُجِيْبُوْا، وَإِنْ أَنْفَقُوْا أُخْلِفَ لَهُمْ

Artinya: *"Ketahuilah, bahwasannya orang-orang yang berhaji dan berumrah adalah tamu Allah. Apabila mereka memohon, pasti akan diberi. Jikalau mereka berdo'a, pasti akan dikabulkan. Dan jikalau mereka bersedekah, pasti akan diganti."*

***

Adab Haji

Termasuk perkara yang paling penting bagi yang akan berangkat haji adalah berusaha sebisa mungkin untuk mencari bekal dan nafkah yang halal. Karena yang berangkat haji dengan harta yang haram, maka hajinya akan sia-sia, karena sama sekali tidak akan diterima oleh Allah swt.

Jika ia *bertalbiyah*[16] ketika ihram, maka Allah swt akan menjawabnya: *"Tidak berguna seruanmu dan tidak ada untungnya bagimu. Karena bekalmu adalah haram, kendaraanmu haram, dan hajimu tidak mabrur."*

Sedangkan bagi yang berhaji dengan harta halal ketika ia bertalbiyah, maka Allah swt menyambutnya dengan jawaban: *"Wahai hamba-Ku, Kusambut seruan-Mu, Aku anugerahkan kebahagiaanmu, karena bekalmu adalah bekal yang halal, kendaraanmu halal dan hajimu mabrur."* Inilah yang dijelaskan dalam riwayat hadis.

Hendaknya orang yang berangkat haji ia berlapang dada atas biaya yang ia keluarkan dalam perjalanannya. Karena yakinlah, bahwa biaya ini akan diganti oleh Allah swt dan diiringi keberkahan, kemudahan dan keluasan. Bahkan disebutkan dalam sebuah riwayat,

[16] Mengucapkan seruan aku penuhi panggilan-Mu.

bahwa biaya yang digunakan untuk haji sama seperti mengeluarkan biaya di jalan Allah swt, setiap satu dirham diganti dengan tujuh ratus kali lipat.

Apabila yang berhaji adalah orang kaya, maka hendaknya ia banyak memberi santunan dan mengulurkan bantuan, terutama untuk kalangan fakir miskin, orang-orang lemah dan yang tidak mampu, serta juga kaum muslimin lainnya secara umum semata-mata tulus karena Allah swt.

Dalam perjalanannya, hendaklah ia merendah hati, tenang dan penuh khusyu.' Karena sifat inilah yang seharusnya ia miliki ketika mendatangi Allah swt yang Maha Kuasa, Maha Perkasa lagi Maha yang memiliki segala macam kesombongan. Jangan sampai dalam perjalanannnya ia menyombongkan diri ataupun menonjolkan kekayaannya, sehingga ia akan terusir dari hadapan Allah swt. Mengenai hal ini, Nabi saw bersabda:

إِنَّمَا الْحَاجُّ أَشْعَثُ أَغْبَرُ

Artinya: *"Sesungguhnya orang yang menunaikan ibadah haji keadaannya ibarat orang compang-camping dan berdebu."*

Bahkan Nabi saw sendiri berangkat haji dengan menunggangi kendaraan yang tua, beralasan tikar yang usang, harganya tidak sampai empat dirham. Jadi orang yang berhaji semakin menunjukkan kerendahan hati, ketenangan dan

penampilannya yang sederhana semata-mata hanya karena Allah swt, maka hajinya akan lebih bagus dan lebih sempurna.

al-Imam Hujjatul islam al-Ghazali ra berkata: *"Allah menjadikan perjalanan ibadah haji ibarat perjalanan menuju akhirat. Jadi sepatutnya pada setiap momen perjalanan ini engkau menghadirkan salah satu makna dari perkara akhirat yang menyamainya. Diantaranya adalah saat mengucapkan selamat tinggal kepada keluarga dan teman-teman dalam perjalanan.*

Bayangkanlah saat engkau mengucapkan selamat tinggal kepada mereka saat menghadapi kematian. Tatkala mempersiapkan bekal perjalanan ingatlah bahwa engkau akan mengambil bekal untuk akhiratmu. Ketika mengingat jauhnya perjalanan, atau kekhawatiran akan binatang buas dan perampok di tengah jalan. Ingatlah akan jauhnya perjalanan akhirat, fitnah Munkar dan Nakir dan siksa kubur.

Tatkala memakai pakaian ihram yang putih, ingatlah saat engkau memakai kafan. Ketika berlari ringan antara Bukit Shafa dan Marwah, ingatlah saat mondar-mandir antara dua ujung neraca amalan manakah yang lebih berat diantara keduanya. Ketika berwukuf di Padang 'Arafah, ingatlah keadaan nanti akan berdiri di hari kiamat di Padang Mahsyar."

Inilah ringkasan penjelasan beliau kalau ingin lebih terperinci silahkan melihat di pembahasannya. Hal ini memang benar sebagaimana yang beliau ra jelaskan. Semoga Allah swt

mencurahkan rahmat-Nya kepada beliau ra dan memberinya balasan yang baik atas jasa beliau untuk umat Islam.

Apabila orang yang berhaji telah sampai di Tanah Haram, Makkah *al-Musyarrafah*[17] hendaknya hatinya penuh dengan pengagungan dan penghormatan kepada Allah swt dan berusaha sebisa mungkin untuk merendahkan diri, tunduk, khusyu' dan menangis dihadapan Allah swt. Sebaiknya sifat-sifat ini menjadi pribadi luar dalamnya di setiap tempat suci yang ia kunjungi.

Hendaknya ia memperbanyak Thawaf di Ka'bah dan shalat disitu, karena telah disebutkan dalam sebuah hadis Nabi saw:

أَنَّ مَنْ طَافَ أُسْبُوْعًا كَانَ لَهُ كَعَدْلِ رَقَبَةٍ

Artinya: *"Barangsiapa yang berthawaf sebanyak tujuh kali, maka pahalanya seperti orang yang membebaskan budak (karena Allah)."*

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

أَنَّ الطَّائِفَ بِالْبَيْتِ لاَ يَرْفَعُ قَدَمَهُ فِي طَوَافِهِ، وَلاَ يَضَعُهَا إِلاَّ مُحِيَتْ عَنْهُ سَيِّئَةٌ أَوْكُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ، أَوْ رُفِعَتْ لَهُ دَرَجَةٌ

Artinya: *"Orang yang berthawaf di Ka'bah tidaklah ia mengangkat langkah kakinya dalam thawaf dan meletakkannya kembali*

[17] Semoga Allah swt menambah kemuliaannya.

melainkan satu dosanya terhapus atau tertulis satu kebaikan baginya atau kedudukannya naik satu derajat."

Nabi Muhammad saw bersabda:

أَنَّهَا تَنْزِلُ فِي كُلِّ يَوْمٍ عَلَى الْبَيْتِ عِشْرُوْنَ وَمِائَةُ رَحْمَةٍ: سِتُّوْنَ مِنْهَا لِلطَّائِفِيْنَ، وَأَرْبَعُوْنَ لِلْمُصَلِّيْنَ عِنْدَ الْبَيْتِ وَعِشْرُوْنَ لِلنَّاظِرِيْنَ إِلَيْهِ

Artinya: *"Setiap hari turun seratus dua puluh rahmat pada Ka'bah, enam puluh rahmat untuk yang berthawaf, yang empat puluh untuk yang shalat di Ka'bah dan yang dua puluh untuk yang melihatnya."*

Dalam thawaf hendaknya ia banyak membaca al-Qur'an, dzikir dan do'a-do'a yang dianjurkan dibaca saat thawaf. Hendaknya ia juga banyak mencium Hajar Aswad yang berkah itu karena Hajar Aswad ibarat tangan kanan Allah swt di muka bumi yang berjabat tangan dengan para hamba-Nya.

Juga memperbanyak shalat di Hijir Ismail, karena Hijir Ismail termasuk bagian Ka'bah yang dibiarkan oleh orang-orang Quraisy saat merenovasinya di masa Jahiliyah ketika mereka kekurangan biaya yang halal.

Hendaknya banyak meminum air Zam-zam, karena air Zam-zam adalah sebaik-baik air di muka bumi. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi saw. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ، وَإِنَّهَا طَعَامُ طُعْمٍ وَشِفَاءُ سَقَمٍ

Artinya: *"Air Zam-zam berguna untuk niat saat meminumnya, sesungguhnya ia makanan yang mengenyangkan dan obat segala penyakit."*

Banyak para ulama yang meminumnya dengan niat-niat yang mulia dan mereka mencapai cita-citanya berkat karunia Allah swt dan berkat Rasulullah saw. Saat berwukuf di Padang Arafah hendaknya ia memperbanyak istighfar, do'a, tangisan hati dan linangan air mata. Hendaknya ia memohon kepada Allah swt dengan penuh kesungguhan dan kepasrahan untuk dirinya.

Begitu pula mendo'akan kedua orang tuanya, orang-orang yang ia cintai dan seluruh umat Islam. Dan juga hendaknya ia memohon kebaikan untuk segala urusan duniawi dan ukhrawi, karena ia memohon kepada Dzat Yang Maha Pemurah lagi Maha pemberi, di tangan-Nya letak segala kebaikan dan Allah swt pemilik gudang langit dan bumi.

Tempat itulah tempat yang paling agung dan paling besar perkumpulannya dalam Islam. Para malaikat, para hamba Allah swt yang shaleh banyak sekali yang ikut menghadirinya. Bahkan jumlah mereka tidak terhitung. Dalam sebuah hadis disebutkan:

أَنَّ اللهَ تَعَالَى يُبَاهِي بِأَهْلِ الْمَوْقِفِ أَهْلَ السَّمَاءِ، وَيُشْهِدُ مَلَائِكَتَهُ عَلَى أَنَّهُ غَفَرَلَهُمْ وَأَنَّهُ تَعَالَى قَبِلَ مُحْسِنَهُمْ وَوَهَبَ مُسِيئَهُمْ لِمُحْسِنِهِمْ

Artinya: *"Allah membanggakan orang yang hadir wukuf di Padang Arafah dihadapan penghuni langit, Allah swt mempersaksikan para malaikat-Nya bahwa Allah swt telah mengampuni mereka dan Allah swt menerima amalan orang-orang yang baik diantara mereka dan menghadiahkan orang-orang yang jahat amalannya untuk disyafaatkan kepada orang-orang yang baik."*

Dalam sebuah riwayat disebutkan: *"Manusia yang besar dosanya adalah yang hadir wukuf di Padang Arafah lalu ia mengira dosanya tidak akan diampuni."*

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa tidak pernah terlihat iblis terlaknat lebih kecil, lebih hina dan lebih susah daripada Hari Arafah. Karena ia melihat banyaknya rahmat yang turun dan banyaknya ampunan yang Allah swt berikan kepada para hamba-Nya yang wukuf di Padang Arafah.

Diantara adab yang paling penting bagi yang berhaji ia menjadikan tujuan utamanya semata-mata untuk berhaji ke Baitullah dan mengagungkan kehormatan-Nya, kalau tidak demikian jangan sampai ia menyertakan tujuan duniawi yang menyibukkannya dari menunaikan manasik dan mengurangi kehormatannya kepada syi'ar Allah swt sebagaimana mestinya.

Hal ini banyak dialami oleh orang-orang yang lalai dari Allah swt dan mereka-mereka yang terpesona oleh cinta duniawi serta yang selalu sibuk dengan urusan perdagangan daripada mengagungkan

kehormatan syi'ar-Nya dan menunaikan manasik hajinya. Bahkan hal ini mengakibatkan niat sebagian orang dalam berhaji semata-mata untuk berdagang saja, sedangkan haji dianggap niatan sisipan saja. Ketahuilah bahwa hal ini merupakan dosa besar dan tercela.

Adapun berdagang saat menunaikan ibadah haji tidak menjadi masalah, selama hal itu tidak menyibukkan diri dari menunaikan haji dengan cara yang sebenarnya, Allah swt telah memberi izin dan menerangkan hal ini dalam firman-Nya:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ

Artinya: *"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila engkau telah bertolak dari Padang Arafah"* (Qs. al-Baqarah ayat: 198).

Tetapi apabila tujuan utamanya adalah semata-mata untuk haji karena Allah swt dan Rasul-Nya, maka tidak masalah apabila ia sambil membawa barang dagangan. Namun dengan syarat bahwa hal itu sama sekali tidak menyibukkan diri dari ibadah haji atau merisaukan *hatinya*[18].

---

18 Kepikiran dan merasa khawatir akan barang dagangannya. Baik itu takut hilang ataupun takut tidak laku. Karena jika ia memiliki perasaan yang demikian, dapat diketahui, bahwa tujuan dunianya yang lebih ia utamakan.

Yang dilarang adalah, ketika barang dagangan itu merisaukan hati dan membuat diri sibuk dari menunaikan manasik serta rangkaian ibadah haji lainnya, maka hal inilah yang tercela dan dilarang. Jadi, wahai orang yang berhaji yang menginginkan hajimu mabrur dan upayamu terkabul, maka hindarilah hal ini.

Termasuk perkara tercela adalah menyewakan jasa untuk berhaji ialah yang sering dilakukan oleh sebagian kalangan awam. Mereka berangkat haji dengan niat untuk menggugurkan kewajiban hajinya, sehingga setelahnya ia bisa disewa jasanya untuk mewakili haji orang lain. Jika demikian, maka ia berhaji untuk mereka semata-mata menginginkan materi duniawi. Ketahuilah bahwa niat semacam ini adalah niatan yang kotor.

Hendaknya ia takut kepada Allah swt dan menghilangkan niat yang tidak baik ini dari dalam hatinya dan mengganti niatnya dengan yang lebih mulia. Kami terangkan hal ini karena terbukti sebagian orang yang bodoh melakukan praktek ini. Setelah mendengar hal ini, sebaiknya mereka diingatkan dan diberitahu, agar mereka sadar.

Adapun menyewakan diri untuk mewakili haji orang lain bukanlah suatu yang terlarang dan orang sewaan ini yang niatnya adalah mengunjungi Baitullah, mengagungkan syiar-syiar-Nya dan terutama dalam hatinya ia berniat untuk menggugurkan kewajiban saudaranya sesama muslim karena kasihan kepadanya, ia tidak

terlepas dari pahala yang sangat besar dari Allah swt, tetapi orang sewaan yang tujuannya semata-mata mendapatkan uang, perbuatannya sangat berbahaya baginya.

al-Imam al-Ghazali ra berkata: *"Orang yang menyewakan jasanya untuk haji orang lain hendaknya ia menjadikan niat utamanya adalah berhaji, sedangkan upah yang ia dapatkan sebagai niat sisipan saja. Jangan memutar balikkan niatnya dengan menjadikan upah sebagai niat utama dan menomor duakan niat hajinya."*

Bagi yang berhaji hendaknya menunaikannya dengan sempurna baik yang meliputi fardhu maupun yang sunnah dan melakukan seluruh sunnah-sunnah seperti yang telah dinukil dari hajinya Rasulullah saw melalui tata cara manasik yang ditulis oleh para ulama.

Diantara tulisan yang terbaik mengenai masalah ini ialah karya al-Imam an-Nawawi ra, jadi jangan sampai orang yang haji tidak membawa buku pedoman karya para ulama tujuannya agar ia mengerti setiap permasalahannya.

Disamping itu hendaknya ia mengunjungi tempat-tempat suci yang sudah masyhur. Hendaklah ia berusaha untuk mengunjungi Rasulullah saw dan jangan sampai mengabaikannnya dikala ia mampu untuk melakukannya terutama setelah menunaikan ibadah haji Islam yang wajib. Telah diriwayatkan bahwa beliau saw bersabda:

مَنْ حَجَّ وَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِيْ. وَمَنْ زَارَنِي مَيِّتًا فَكَأَنَّمَا زَارَنِي حَيًّا

Artinya: *"Barangsiapa yang berhaji tetapi tidak mengunjungiku, berarti ia telah menjauhiku. Dan barangsiapa yang mengunjungiku sesudah wafatku, maka seolah-olah ia mengunjungiku di masa hidupku."*

Tidak sepantasnya seorang mukmin tidak menziarahi Nabinya saw, kecuali karena udzur yang sah. Hal ini kita lakukan, semata-mata untuk berterima kasih kepada beliau, karena jasa beliau saw sangat besar terhadap umatnya. Seandainya seorang dari mereka berjalan di atas kepala atau merangkak dari tempat yang terjauh di muka bumi mendatangi kubur beliau saw yang mulia untuk menziarahinya itupun masih belum membalas budi Rasulullah saw.

Semoga Allah swt memberi balasan kepada beliau saw atas jasa beliau kepada kita dan seluruh umat islam sebaik-baik balasan yang pernah diberikan seorang nabi dari umatnya. Karena beliau saw telah menyampaikan risalah.

Menerangkan seluk-beluk agama, membimbing umat, menyingkap keraguan, dan meninggalkan kita di tempat yang sangat putih bersih dan jalan kebenaran yang terang-benderang. Disebutkan bahwa malam harinya saja seperti siang harinya.

Semoga Allah swt bershalawat, memberi keberkahan dan bersalam kepada beliau saw beserta keluarga sebaik-baik shalawat, keberkahan dan salam yang pernah Allah swt curahkan kepada salah

seorang makhluk-Nya dan melanggengkannya, sesuai bilangan benda yang Allah swt ketahui dan sepenuh yang Allah swt ketahui.

***

MEMBACA AL-QUR'AN & BERDZIKIR

Membaca al-Qur'an dan berdzikir

Semoga Allah swt menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang senantiasa melantunkan kitab-Nya yang mulia dengan sebenar-benarnya, mempercayai isinya, memeliharanya, dan terpelihara olehnya, serta selalu bersandar pada hukum-hukumnya dan menegakkannya.

Ketahuilah, bahwasannya membaca al-Qur'an termasuk ibadah yang terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan merupakan ketaatan yang paling utama. Membacanya sangatlah besar pahalanya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikanlah shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan.*

Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Mensyukuri." (Qs. al-Fathiir ayat: 29 - 30).

Mengenai hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي تِلاَوَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: *"Ibadah umatku yang terbaik adalah membaca al-Qur'an."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا. لاَ أَقُوْلُ أَلـــم حَرْفٌ وَاحِدٌ، بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلاَمٌ حَرْفٌ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ

Artinya: *"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka dituliskan untuknya satu kebaikan dan nilai kebaikan itu sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan: 'Alif laam mim satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, laam satu huruf dan mim satu huruf."*

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَنْ شَغَلَهُ ذِكْرِيْ وَتِلاَوَةُ كِتَابِي عَنْ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَـــنَّهُ أَفْضَلَ مَاأُعْطِي السَّائِلِيْنَ . وَفَضْلُ كَلاَمِ اللهِ تَعَالَى عَلَى

سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ

Artinya: *"Allah berfirman: 'Barangsiapa yang sibuk berdzikir dan membaca kitab-Ku hingga ia tidak sempat memohon kepada-Ku, maka Aku berikan kepadanya anugerah terbaik yang pernah Aku berikan orang-orang yang memohon. Keutamaan kalamullah atas semua pembicaraan yang lain, sebagaimana keutamaan Allah atas semua makhluk-Nya."*

Nabi saw bersabda:

اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: *"Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya kelak di hari kiamat ia akan datang sebagai pemberi syafa'at bagi yang membacanya."*

Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: *"Barangsiapa yang membaca al-Qur'an dalam keadaan shalat berdiri, maka setiap hurufnya dicatat untuknya seratus kebaikan. Barangsiapa yang membacanya dalam keadaan shalat duduk, maka setiap hurufnya dicatat untuknya lima puluh kebaikan.*

Barangsiapa yang membacanya di luar shalat sedang ia dalam keadaan suci, maka setiap hurufnya dicatat untuknya dua puluh lima kebaikan. Barangsiapa membacanya sedang ia tidak dalam keadaan suci, maka setiap hurufnya ditulis untuknya sepuluh kebaikan."

Adab Membaca Al-Qur'an

Ketahuilah bahwa membaca al-Qur'an memiliki adab dzahir dan batin. Seorang hamba tidak dianggap dalam golongan orang-orang yang benar-benar membacanya, yang mana bacaan mereka sempurna, maka ia akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt. Dan siapapun yang tidak melakukannya, maka berarti bacaannya tidak sempurna, meskipun bacaan itu tidak terlepas dari pahala dan keutamaan sesuai dengan keadaan dirinya.

Diantara adab yang paling penting adalah, hendaknya si pembaca dalam bacaannya ikhlas karena Allah swt, hanya menginginkan keridhaan-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan mendapat pahala dari-Nya. Bukan mencari perhatian atau dibuat-buat dihadapan orang lain, apalagi dengan bacaannya ini ia meminta upah duniawi yang fana ini.

Disamping itu, hendaknya ia membacanya dengan hati yang dipenuhi keagungan Sang Pembicara swt, tunduk pada kebesaran-Nya, hati dan anggota tubuhnya penuh khusyu' kepada-Nya. Seolah-olah ia berdiri dihadapan Allah swt sambil membaca kitab-Nya dihadapan-Nya yang isinya berupa perintah dan larangan-Nya.

Maka sudah sepatutnya bagi yang mengerti al-Qur'an dan mengenali pembicaranya ia bersikap seperti di atas bahkan lebih sempurna lagi. Dalam hal ini, Allah swt telah berfirman:

لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُۥ خَٰشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti engkau akan melihatnya tunduk terpecah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berfikir."* (Qs. al-Hasyr ayat: 21).

Gunung yang kokoh dan kuat saja demikian keadaannya apabila al-Qur'an diturunkan kepadanya. Apalagi manusia yang lemah dan tercipta dari air hina dan tanah ini. Akan tetapi demikianlah hati yang lalai, keras, dan kurang mengenal keagungan dan kebesaran Allah swt. Dalam sebuah ayat dalam al-Qur'an, Allah swt menerangkan sifat orang-orang yang khusyu' saat membaca kitab-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, maka mereka akan menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'."* (Qs. al-Israa' ayat: 107 - 109).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ
يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ

Artinya: *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah."* (Qs. az Zumar ayat: 23).

Jadi, sifat mengagungkan, takut, khusyu' dan tunduk ketika membaca al-Qur'an merupakan sifat-sifat mukmin sejati yang mengerti akan keagungan Allah swt Tuhan alam semesta. Sedangkan hati yang lalai, keras, suka bermain ketika membaca al-Qur'an, hal ini merupakan sifat orang-orang yang berpaling dari Allah swt.

Mereka adalah orang-orang yang suka mencampur adukkan amal perbuatan, yang lemah imannya, kurang keyakinannya, kosong dari hakekat ma'rifat kepada Allah swt dan kalam-Nya. Semoga Allah swt menyelamatkan kami dan kalian dari sifat ini dan dari segala macam bentuk bencana dan musibah.

Dan diantara adab yang paling penting adalah, hendaknya si pembaca membaca ayat al-Qur'an dengan penuh *tadabbur*, merenungi isi bacaannya dan menghadirkan hatinya disitu. Mengenai hal ini, Allah swt berfirman:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Artinya: *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah agar mereka memperhatikan ayat-ayatnya, serta agar mendapat pelajaran orang-orang yang mempeunyai pikiran."* (Qs. ash-Shaad ayat: 29).

Mengenai hal ini, Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: *"Tiada kebaikan dalam bacaan al-Qur'an tanpa adanya perenungan."*

Sungguh benar ucapan beliau ra, karena al-Qur'an diturunkan semata-mata untuk direnungi isinya. Setelah dipahami pesan-pesannya kemudian diamalkan isinya, dan inilah maksud utama al-Qur'an diturunkan dan diutusnya Baginda Nabi Muhammad saw sebagai Sang pembawa al-Qur'an.

Hendaknya engkau tatkala membaca, cobalah untuk merenungi dan memahami karena bacaan sedikit yang direnungi lebih baik daripada bacaan yang banyak tanpa perenungan.

Salah seorang salafunasshalihin ra berkata: *"Lebih baik aku membaca Surat al-Zalzalah dan al-Qari'ah dengan penuh tadabbur dan pemahaman daripada membaca al-Qur'an secara keseluruhan namun tanpa adanya tadabbur."*

Salah seorang salafunasshalihin ra ditanya mengenai dua orang yang membaca al-Qur'an. Yang satu membaca Surat al-Baqarah saja yang satu lagi membaca surat al-Baqarah dan Surat Ali Imran, keduanya memulainya secara bersamaan dan mengakhirinya juga bersamaan. Namun diantara mereka berdua, manakah yang lebih baik? Kemudian ia menjawab: *"Yang membaca Surat al-Baqarah saja itulah yang lebih baik."*

Menurutku, orang yang membaca Surat al-Baqarah ini menjadi lebih baik, padahal yang satu tadi sama-sama membaca Surat al-Qur'an, bahkan lebih banyak darinya. Karena yang membaca Surat al-Baqarah lebih banyak *tadabbur* dan tartilnya. Hal ini menunjukkan kekhusyu'annya dalam membaca Surat al-Baqarah di waktu yang sama dengan yang membaca Surat al-Baqarah dan Surat Ali Imran.

Jadi, sudah jelas bahwa tujuan utamanya adalah *tadabbur* dan memahami isinya. Hal inilah yang diprioritaskan dalam membaca al-

Qur'an. Oleh sebab itu, jalankanlah hal ini. Semoga Allah swt merahmatimu.

Dalam hal ini, al-Imam Hasan al-Basri ra berkata: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian memandang al-Qur'an ibarat surat dari Tuhan yang ditujukan kepada mereka. Jadi mereka membacanya dengan penuh perenungan di malam hari kemudian mengamalkannya di siang hari."*

Seorang hamba semakin banyak ilmunya dan pengetahuannya mengenai Allah swt, pasti ia lebih banyak tadabbur al-Qur'an dan lebih merenunginya. Oleh karena itu para ulama al-'Arifin Billah yang kokoh keilmuannya dan para imam lainnya memiliki pemahaman yang sangat luas saat memahami isi dari al-Qur'an.

Sahabat Abu Dzar al-Ghiffari ra berkata: "Pernah semalam suntuk Rasulullah saw mengimami kami shalat hanya membaca satu ayat:

إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ ۖ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

Artinya: *"Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. al-Maidah ayat: 118).

Ketika bangun malam, Sayyidina Umar bin Khattab ra membaca ayat al-Qur'an dengan penuh tadabbur hingga beliau ra terjatuh. Hal ini dikarenakan ketakutan dan khusyu'nya yang luar biasa. Bahkan terkadang beliau ra jatuh sakit beberapa hari karenanya, bahkan beliau ra sampai dikunjungi para sahabat yang lainnya.

Suatu malam, Sahabat Tamim ad-Dari ra bangun shalat dan mengulang-ulangi ayat ini sampai datangnya waktu Subuh:

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu."* (Qs. al-Jasiyah ayat: 21).

Begitu juga dengan Sahabat Sa'id bin Zubair ra semalaman berdiri dalam shalatnya berulang kali membaca firman Allah swt:

وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: *"Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir). Berpisahlah dirimu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, wahai*

orang-orang yang berbuat jahat." (Qs. Yasiin ayat: 59). Serta masih banyak lagi cerita-cerita para salafunasshalihin ra yang semacam ini.

Rasa takut dan tangisan menyelimuti mereka saat membaca al-Qur'an. Hal ini dikarenakan mereka benar-benar mengenal Allah swt, memahami kitab-Nya dan bertadabbur didalamnya. Bahkan kebanyakan dari mereka jatuh pingsan, baik ketika membaca al-Qur'an ataupun ketika mendengarnya, bahkan ada yang langsung meninggal dunia. Hal ini banyak dinukilkan dalam cerita-cerita mereka. Semoga Allah swt merahmati mereka dan memberi kita manfaat berkat mereka.

Wahai saudaraku, apabila engkau membaca al-Qur'an, maka renungkanlah, pikirkan dan fahamilah isinya dengan seksama. Apabila sampai pada ayat tentang perintah Allah swt atau larangan-Nya atau janji atau bahkan ancamannya, maka berhentilah sejenak dan periksalah *dirimu*[19].

Jikalau memang nyatanya engkau mematuhi perintah itu, menjauhi larangan itu, mempercayai dan meyakini janji dan ancaman itu, maka bersyukurlah kepada Allah swt. Ketahuilah, bahwa engkau mendapatkan hal itu semua berkat taufik dan pertolongan-Nya. Serta tambahkan semangatmu dan janganlah menyepelekan ataupun menguranginya.

---

[19] Instropeksi diri.

Tetapi apabila nyatanya engkau tidak mematuhi perintah itu, tidak menjauhi larangan, dan tidak terlalu meyakini janji dan ancaman-Nya, maka mintalah ampun dan bertaubatlah kepada-Nya dari dosa-dosamu, kemudian kuatkanlah tekadmu untuk mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya serta tancapkanlah dalam hatimu keyakinan yang bulat terhadap janji dan ancaman-Nya.

Begitu juga ketika engkau membaca ayat-ayat tentang keesaan Allah swt dan kesucian-Nya dan ayat-ayat yang menyebutkan sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi dan nama-nama-Nya yang indah, berhentilah disana dan renungkanlah makna-makna kebesaran-Nya, dan kesempurnaan-Nya yang Maha Tinggi, hendaknya saat itu hatimu penuh dengan pengesaan, penyucian dan pengagungan-Nya.

Apabila engkau membaca ayat-ayat yang menyebutkan sifat-sifat orang-orang beriman dan para hamba Allah swt yang shaleh juga yang berisi penjelasan tentang budi pekerti mereka yang terpuji, maka amatilah dan renungilah ayat-ayat ini, kemudian tuntutlah dirimu untuk meniru sifat-sifat ini.

Apabila engkau membaca ayat-ayat yang menerangkan sifat-sifat buruk dari musuh-musuh Allah swt dari kalangan kafir dan munafik, maka renungkanlah dan periksalah apa dirimu meniru salah satu sifat itu. Jikalau memang benar kenyataannya, maka bertaubatlah pada Allah swt dan bersihkan dirimu dari sifat-sifat itu

agar Allah swt tidak menurunkan murka dan hukuman-Nya kepadamu seperti yang Allah swt turunkan kepada mereka.

Beginilah seterusnya cara merenungkan ayat-ayat Allah swt. Oleh karenanya renungkanlah masing-masing ayat-ayat sesuai dengan keadaannya. Karena ayat al-Qur'an banyak sekali dan beraneka ragam, di dalamnya terdapat ilmu-ilmu yang luas dan banyak tanpa ada batas. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ

Artinya: "Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab." (Qs. al-An'aam ayat: 38).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Artinya: *"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu."* (Qs. an-Nahl ayat: 89).

Disebutkan dalam hadis:

إِنَّ لِكُلِّ آيَةٍ ظَهْرًا وَبَطْنًا، وَحَدًّا وَمَطْلَعًا

Artinya: *"Sesungguhnya setiap ayat mengandung makna dzahir dan batin, penjelasan global dan terperinci."*

Untuk memperoleh *tadabbur* dan pemahaman yang baik mengenai makna-makna al-Qur'an, maka gunakanlah cara membaca tartil yang baik. Membaca dengan pelan dan tidak tergesa-gesa, sehingga membuat kurang jelas dan tidak teratur. Bahkan ada riwayat yang melarang cara membaca dengan tergesa-gesa dan tidak teratur. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: *"Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."* (Qs. al-Muzzammil ayat: 4).

Ummu Salamah ra dan para sahabat lainnya ra meriwayatkan cara pembacaan al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah saw. Mereka mensifatkan, bahwa bacaan beliau saw dengan tartil yang baik, sehingga jelaslah hurufnya satu persatu. Mengenai hal ini Nabi saw bersabda:

يُقَالُ لِقَارِىءِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْقَ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا

Artinya: *"Dikatakan kepada pembaca al-Qur'an: 'Bacalah al-Qur'an dengan baik, sebagaimana engkau membacanya dengan baik semasa di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu ditentukan pada ayat terakhir yang engkau baca."*

Seorang ulama ra berkata: *"Jumlah tingkatan disurga sesuai jumlah ayat-ayat al-Qur'an. Jadi orang yang membaca al-Qur'an secara keseluruhan, maka kelak kedudukannya berada di tingkatan surga yang paling tinggi."* Demikianlah maksudnya.

Menurutku, hal ini diperuntukkan bagi pembaca yang baik bacaannya, mengamalkan isi ayat yang ia baca dan bukannya pembaca yang mencampur adukkan bacaan dan melalaikan isinya. Hal ini telah diterangkan oleh beberapa hadis shahih yang meriwayatkan tentang hukuman bagi pembaca yang tidak mengamalkan al-Qur'an, meskipun secara dzahirnya ia telah membacanya dengan benar.

Dalam sebuah riwayat dikemukakan, bahwasannya jumlah ayat-ayat dalam al-Qur'an lebih dari enam ribu ayat. Berarti jumlah tingkatan di surga sesuai dengan jumlah itu. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh pendapat ulama di atas.

Disunnahkan untuk memperindah suara bacaan al-Qur'an. Karena hal ini membantu hati untuk lebih khusyu' dan haru, juga menarik perhatian orang lain untuk mendengar bacan al-Qur'an dengan baik. Dalam hal ini Baginda Rasulullah saw bersabda:

حسّنوا القرآن بأصواتكم

Artinya: *"Perbaguslah bacaan al-Qur'an dengan suara kalian."*

Nabi saw bersabda:

مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِـــنَّا

Artinya: *"Barangsiapa yang tidak memperindah bacan al-Qur'an (dengan suaranya), maka ia bukan dari golongan kami."*

Baginda Nabi Muhammad saw memuji Sahabat Abu Musa al-Asy'ari ra ketika beliau saw mendengar bacaannya yang indah dalam sebuah sabdanya:

لَقَدْ أُوْتِيَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ

Artinya: *"Sesungguhnya ia telah diberi seruling dari serulingnya Nabi Allah Dawud."*

Akan tetapi memperindah bacaan ini hendaknya disesuaikan dengan kelayakan penghormatan terhadap al-Qur'an, sehingga tidak menyerupai nyanyian biasa atau menyanyikan sya'ir-sya'ir dengan irama tertentu sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebagian orang-orang yang bodoh.

Dalam membaca al-Qur'an hendaklah engkau berada dalam keadaan yang paling sempurna, yaitu dalam keadaan bersuci, menghadap kiblat, anggota tubuh yang tenang, tidak menoleh kanan dan kiri disertai dengan konsentrasi yang penuh tanpa melirik ke tempat lainnya. Selain itu hendaknya tubuhmu dalam keadaan

bersih, berikut pakaian dan tempatnya juga aroma yang harum inilah keadaan yang paling sempurna dan terbaik.

Andaikan seorang pembaca membaca dalam keadaan berhadas dan tidak menghadap kiblat atau sambil berdiri atau berjalan atau berbaring, ketahuilah bahwa ini semua diperbolehkan dan ia juga mendapat pahala bacaannya, namun pahalanya di bawah orang yang telah kami sebutkan di atas yang memiliki adab dan keadaan yang lebih sempurna.

Ketahuilah bahwa orang yang membaca al-Qur'an dan menghafalnya, maka ia memiliki kedudukan agung di sisi Allah swt. Dalam hal ini Baginda Nabi saw bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ بِهِ مَاهِرٌ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ . وَالَّذِي يَقْرَؤُهُ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya: *"Orang yang pandai membaca al-Qur'an ia akan dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi baik, sedangkan bagi yang membacanya tetapi ia tidak lancar dan berat menyebut huruf-hurufnya, maka ia akan mendapat dua pahala."*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi Muhammad saw bersabda:

أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللهِ وَخَاصَّتُهُ

Artinya: *"Ahli al-Qur'an mereka adalah ahlullah dan orang-orang pilihan-Nya."*

Serta masih banyak lagi keutamaanya yang diriwayatkan oleh berbagai hadis. Namun hendaknya si pembaca al-Qur'an mengerti hak-haknya yang harus ia penuhi. Diantaranya adalah kewajiban untuk menghormatinya dan kewajiban untuk mengamalkan isinya, dan juga mematuhi nasehatnya yang berupa sifat-sifat terpuji dan amal perbuatan yang baik.

Meskipun hal ini dituntut untuk kalangan umat Islam secara umum, akan tetapi bagi si pembaca al-Qur'an lebih wajib dan lebih pantas. Karena ia memiliki kelebihan mengemban al-Qur'an berikut keterangan dan bukti-buktinya.

Dalam hal ini, Sayyidina Umar bin Khattab ra berkata: *"Wahai para qurraa'*[20] *angkatlah kepala kalian. Karena sesungguhnya jalan telah terbentang dihadapan kalian, maka berlomba-lombalah dalam mengejar kebaikan."*

Sayyidina Abdullah bin Mas'ud ra berkata: *"Hendaknya bagi para pengemban al-Qur'an dapat beribadah di malam harinya dikala orang-orang tertidur lelap, dan berpuasa di siang harinya tatkala orang-orang berbuka.*

---

[20] Para pembaca al-Qur'an.

Serta dikenali kesedihannya tatkala orang-orang gembira, dikenal tangisannya tatkala orang-orang tertawa. Dikenal berdiam tatkala orang-orang banyak bicara. Dan dikenal kerendahan hatinya tatkala orang-orang berlagak sombong."

Arti ucapan Ibnu Mas'ud ini ialah hendaknya bagi para pengemban al-Qur'an berbeda sifatnya dengan kebanyakan orang, dengan ketaatan yang lebih kepada Allah swt, senantiasa mengejar amal yang baik, benar-benar menjaga diri dari kelalaian dan menjauhi permainan hawa nafsu juga senantiasa cemas dan takut kepada Allah swt.

Dalam kesempatan lain, Sahabat Ibnu Mas'ud ra juga berkata: *"al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan, akan tetapi mengapa kalian menjadikan bacaannya sebagai amalan?"*

Wahai para pembaca janganlah kalian mencampur adukkan bacaannya, lalai dan tidak mengamalkan al-Qur'an, tidak menuruti perintahnya, tidak menjauhi larangan-Nya, apalagi berhenti pada batas-batasnya. Ketahuilah, bahwa banyak riwayat yang mencela orang semacam ini disamping kecaman keras lainnya. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

اقْرَأِ الْقُرْآنَ مَانَهَاكَ، فَإِنْ لَمْ يَنْهَكَ فَلَسْتَ تَقْرَؤُهُ

Artinya: *"Bacalah al-Qur'an selagi ia mencegahmu (dari perbuatan buruk), jika ia tidak membuatmu tercegah, maka sebenarnya engkau tidak membacanya."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw bersabda:

مَنْ جَعَلَ الْقُرْآنَ أَمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ جَعَلَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ

Artinya: *"Barangsiapa yang menjadikan al-Qur'an dihadapannya, maka al-Qur'an akan memimpinnya ke surga. Dan barangsiapa yang menjadikannya di belakang punggungnya, niscaya ia akan menggiringnya ke neraka."*

Nabi saw bersabda:

النّار إلى فسقة القرّاء أسرع منها إلى عبدة الأوثان

Artinya: *"Api neraka lebih cepat merenggut para pembaca al-Qur'an yang fasik daripada merenggut para penyembah berhala."*

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَنَّ الْقُرْآنَ غَرِيْبٌ فِي جَوْفِ الظَّالِمِ، وَأَنَّهُ كَمْ مِنْ قَارِىءٍ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

Artinya: *"Sesungguhnya al-Qur'an tidak betah di hati orang yang dzalim. Ketahuilah berapa banyak orang yang membaca sedangkan al-Qur'an melaknatinya."*

Hal ini disebabkan perbuatannya yang bertentangan dengan ajakan al-Qur'an. Bahkan diriwayatkan: "Kelak sekelompok orang pengemban al-Qur'an diperintah untuk digiring ke neraka sebelum para penyembah berhala, mereka bertanya: *"Apakah dimulai dari kami dulu sebelum para penyembah berhala?"* Mereka dijawab: *"Tidak sama orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui."*

Disebutkan dalam sebuah riwayat: *"Apabila pembaca al-Qur'an melakukan kemaksiatan, maka al-Qur'an akan menyeru dari dalam hatinya: 'Manakah laranganku? Manakah ancamanku? Manakah nasehatku?"* Sampai akhir riwayat ini.

al-Imam Maimun bin Mahran ra berkata: *"Sesungguhnya seseorang membaca al-Qur'an, sedangkan ia melaknat diri sendiri."* Beliau ditanya: *"Wahai imam, apakah maksud dari ucapanmu itu?"* Kemudian beliau menjawab: *"Ia membaca ayat: 'Bahwa laknat Allah bagi para pendusta.' Tetapi ia berbohong. Lalu ia juga membaca: 'Ingatlah laknat Allah atas orang-orang yang dzalim.' Tetapi ia mendzalimi orang lain."*

Disebutkan dalam hadis:

إِنَّ الْمُنَافِقَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُهُ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Artinya: *"Sesungguhnya orang munafik yang membaca al-Qur'an, diibaratkan seperti baunya semerbak wangi tetapi rasanya pahit."*

Dalam hadis yang lainnya disebutkan:

أَنَّ أَقْوَامًا يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ كَمَا أُنْزِلَ، وَأَنَّهُ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

Artinya: *"Sesungguhnya ada sekelompok orang membaca al-Qur'an seperti saat diturunkan, tetapi bacaan itu tidak melewati batas tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Agama Islam seperti anak panah yang melesat dari busurnya."*

Kita memohon kepada Allah swt agar diberikan kelembutan dan keselamatan. Serta taufik untuk berpegang teguh pada kitab-Nya dan memahami isinya dan juga mengamalkan nasehatnya diiringi dengan khusnul khatimah dan akhir segala urusan dengan baik bagi kita semua, serta bagi orang-orang yang kita cintai dan seluruh umat Islam pada umumnya.

Termasuk amalan yang besar pahalanya adalah belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. Karena hal ini merukan fardhu kifayah yang sangat dianjurkan bagi setiap individu muslim. Mengenai hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *"Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya."*

al-Imam Sofyan ats-Tsauri ra pernah ditanya: *"Wahai imam, siapakah yang paling engkau sukai? Orang yang belajar al-Qur'an*[21] *ataukah orang yang berperang di jalan Allah swt?"* Kemudian beliau ra berkata: *"Tentu saja aku lebih menyukai orang yang belajar al-Qur'an."*

***

[21] Maksudnya mengkaji ilmu-ilmu yang ada dalam al-Qur'an.

Memperbanyak bacaan al-Qur'an

Hendaknya diantara kalian memperbanyak bacaan al-Qur'an di siang dan malam dengan penuh tadabbur, tartil, dan penuh adab serta penghormatan. Jangan sampai ia meninggalkan al-Qur'an atau tidak membacanya. Karena hal ini akan menyebabkannya lupa akan hafalannya yang merupakan dosa yang sangat besar. Dalam hal ini Nabi saw bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوْبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَعْظَمَ مِنْ سُوْرَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْآيَةٍ أُوْتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا

Artinya: *"Ditampakkan dihadapanku dosa-dosa umatku, maka aku tidak menjumpai dosa yang lebih besar daripada sebuah surat dari al-Qur'an atau satu ayat yang diberikan kepada seseorang (menghafalnya) lalu ia melupakannya."*

Dalam hadis lain disebutkan:

إِنَّ الَّذِي يَنْسَى الْقُرْآنَ بَعْدَ حِفْظِهِ يَلْقَى اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ أَجْذَمُ

Artinya: *"Sesungguhnya orang yang melupakan al-Qur'an sesudah ia menghafalnya, maka kelak di hari kiamat ia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan anggota tubuhnya hancur luluh."*

Allah swt telah memerintahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw, Sang pengemban risalah al-Qur'an untuk selalu *memeliharanya*[22]. Bahkan Nabi saw mengabarkan bahwa al-Qur'an lebih cepat hilang dari dada seseorang ketimbang lepasnya seekor unta dari ikatannya.

Bahkan para salafunasshalihin ra memberi perhatian sangat besar dalam membaca al-Qur'an. Dalam hal ini mereka memiliki cara yang berbeda-beda. Ada yang menghatamkan sekali dalam sebulan, ada yang menghatamkan setiap sepuluh malam, serta ada pula yang menghatamkan dalam delapan hari, bahkan ada juga yang menghatamkan seminggu sekali.

Ada yang menghatamkan setiap tiga hari sekali. Ada juga yang menghatamkan sekali dalam sehari semalam. Ada pula yang menghatamkan sehari semalam sebanyak dua kali. Serta ada juga yang empat kali, bahkan ada juga dalam sehari semalam menghatamkan delapan kali. Dalam hal ini, al-Imam an-Nawawi ra berkata: *"Inilah jumlah yang terbanyak yang pernah kami dengar."*

Sebagian ulama memandang makhruh orang menghatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari, apabila sering dilakukannya. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

لايفقه من قرأ القرآن في أقلّ من ثلاث

---

[22] Maksudnya dari segi penghafalannya.

Artinya: *"Tidak dapat memahami (al-Qur'an) orang yang membaca al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari."*

Bagi pembaca al-Qur'an hendaknya ia menjadikan bacaan al-Qur'an sebagai wiridnya dalam shalat malamnya. Hendaknya ia membaca dari awal sampai akhir dalam shalat malamnya itu dengan jangka waktu bisa satu bulan atau empat puluh hari atau kurang atau lebih dari itu. Intinya semua itu tergantung kemampuan dan semangatnya. Dan hendaknya ia tidak malas atau meninggalkan hal ini. Mengenai hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ الْقُرْآنَ وَالصَّوْمَ يَشْفَعَانِ فِي الْعَبْدِ عِنْدَ اللهِ، فَيَقُوْلُ الْقُرْآنُ: مَنَعْتُهُ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ. وَيَقُوْلُ الصَّوْمُ: مَنَعْتُهُ مِنَ الطَّعَامِ بِالنَّهَارِ فَشَفِّعْنِي فِيْهِ فَيُشَفَّعَانِ

Artinya: *"Sesungguhnya al-Qur'an dan puasa keduanya akan memintakan syafa'at untuk seorang hamba kelak dihadapan Allah. Kelak al-Qur'an berkata: 'Aku telah mencegahnya tidur malam, maka berilah aku wewenang untuk mensyafa'atinya.' Puasa berkata: 'Aku mencegahnya makan di siang hari, maka berilah aku wewenang untuk mensyafa'atinya.' Maka keduanyapun diberi syafa'at."*

Dalam ayat-Nya, Allah swt berfirman:

۞ لَيْسُوا سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya: *"Mereka itu tidak sama, diantaranya Ahli Kitab itu ada dua golongan yang berlaku lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat).*

Mereka beriman kepada Allah swt dan di hari penghabisan mereka menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari hal yang munkar serta bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan. Ketahuilah bahwa mereka itu termasuk orang-orang yang shaleh." (Qs. Ali Imran ayat: 113 - 114).

Jadi, sangat dianjurkan bagi para pengemban al-Qur'an untuk bangun di malam hari dan membaca al-Qur'an dalam shalat malamnya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an:

فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ

Artinya: *"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an."* (Qs. al-Muzammil ayat: 20).

Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ، وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ، وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطَرِيْنَ

Artinya: *"Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat dalam shalat malamnya, maka ia tidak ditulis dalam golongan orang yang lalai. Barangsiapa yang membaca seratus ayat dalam shalat malamnya, maka ia akan ditulis dalam golongan orang-orang yang taat. Barangsiapa yang membaca seribu ayat dalam shalat malamnya, maka ia akan ditulis sebagai orang-orang pengumpul pahala."*

al-Imam al-Amiri ra dalam Kitab *al-Bahjah* karyanya berkata: *"Hendaknya orang yang membaca al-Qur'an dalam setiap bulan menghatamkan dua kali. Satu di malam hari dalam shalat malam dan yang satu lagi di siang harinya."*

Beliau ra mengatakan bahwa hal ini sangatlah mudah untuk ditekuni. Dan memang benar apa yang telah diucapkan beliau ra. Barangsiapa yang bisa melakukannya, maka ketahuilah bahwa itu hanyalah orang-orang yang diberi taufik oleh Allah swt.

Bagi yang akan menghatamkan al-Qur'an, hendaknya menghatamkannya di permulaan malam atau di pagi hari hingga ia bisa mendapati waktu istighfarnya para malaikat Allah swt dan agar ia bisa mendapatkan bagian istighfarnya.

Dalam sebuah atsar disebutkan: *"Barangsiapa yang menghatamkan al-Qur'an di waktu apapun di malam hari, maka para malaikat akan beristighfar untuknya sampai pagi hari. Sedangkan yang menghatamkan di waktu siang hari, maka malaikat akan beristighfar untuknya hingga petang."*

Tentu saja isi do'a para malaikat untuk seorang hamba semuanya berisi kebaikan dan kebahagiaan. Arti do'a para malaikat adalah permintaan ampun dan mendo'akan kebaikan untuk mereka. Di saat menghatamkannya, hendaknya ia memperbanyak do'a, karena saat itu sangatlah mulia dan penuh berkah. Hal ini juga termasuk saat-saat dikabulkannya *do'a*i[23] dan turunnya rahmat.

Dalam kesempatan ini, al-Imam an-Nawawi ra berkata: *"Hendaknya do'a yang paling banyak dipanjatkan saat khatam al-Qur'an adalah yang berkaitan dengan kebaikan urusan umat Islam."*

Beliau ra juga menyebutkan beberapa do'a yang sebaiknya dipanjatkan saat khatam al-Qur'an. Hal ini dijelaskan dalam Kitab *at-Tibyan* karya beliau ra. Sebuah kitab yang sangat berharga, berisi tentang kumpulan tata krama pengemban al-Qur'an dan pembacanya. Kitab ini wajib dipelajari oleh para pengemban al-Qur'an.

Diantara hal yang perlu diamalkan dengan tekun terutama di waktu-waktu yang penuh berkah itu adalah membaca wirid yang

---

[23] Waktu *istijabah*.

penuh berkah yang biasa dibaca dan ditekuni di banyak negeri, biasa dilakukan di masjid-masjid antara Maghrib dan Isya' serta setelah Shalat Subuh. Hal ini dikenal dengan sebutan bacaan hizib selama seminggu. Dimulai pada Malam Jum'at dan dikhatamkan pada Hari Kamis depannya.

Telah diriwayatkan dari Sayyidina Usman bin 'Affan ra, bahwasannya beliau ra memulai membaca al-Qur'an pada Malam Jum'at dan menghatamkannya di Malam Kamis. Wirid ini sesuai dengan riwayat di atas hanya dari segi permulaan dan penutupannya. Adapun dari segi pembagian bacaan menjadi tujuh, hal ini disesuaikan dengan pembagiannya atau yang hampir mendekatinya. Hal ini dinukil dari riwayat Sayyidina Usman bin 'Affan ra dan para salafunasshalihin ra lainnya.

al-Faqih al-Imam al-'Allamah Abu Abdullah bin 'Abbad ra, yang mana beliaulah yang *mensyarahkan*[24] Kitab *al-Hikam*, sewaktu menyebutkan hizib mingguan dalam salah satu suratnya, ia mengatakan: *"Hal ini termasuk bid'ah hasanah yang perlu ditekuni di zaman seperti ini. Yang mana tambah hari, tambah melemah syi'ar-syi'ar dalam agama ini."*

Akan tetapi bagi yang menekuni wirid ini, hendaknya tidak melupakan dua adab penting yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang yang menekuninya. Kedua adab itu adalah:

---

[24] Yang menjabarkan dengan terperinci.

Pertama, hendaknya bacaan al-Qur'annya jangan hanya sebatas wirid ini saja. Karena biasanya dibaca secara kelompok, sehingga ia mendapatkan bagian bacaannya hanya sedikit.

Kedua, hendaknya ia menghindari hal-hal yang sering dilakukan oleh sebagian orang yang lalai. Yaitu sebagian orang mengantuk sewaktu membaca, hingga ia tidak sadar giliran bacaannya sampai ada yang membangunkannya.

Ada juga yang berbicara dengan teman sebelahnya sementara yang lain membaca sampai tiga gilirannya. Perbuatan ini kurang baik, bahkan tergolong perbuatan yang makruh dan tercela. Terutama apabila dilakukan dalam masjid. Karena berbicara di masjid selain dzikir dan al-Qur'an hukumnya sangat dimakhruhkan.

Disebutkan dalam sebuah riwayat: *"Berbicara dalam masjid ibarat memakan kebaikan, sebagaimana api menghanguskan kayu bakar."*

Kami sengaja mengingatkan dua adab ini karena kami melihat kebanyakan yang membaca wirid melupakan kedua adab ini, dan orang yang dibacakan al-Qur'an dihadapannya sedangkan ia mengantuk atau berbicara keadaannnya sangat membahayakan karena seolah-olah ia berpaling dan melalaikan al-Qur'an, bagi yang bertakwa kepada Allah swt dan mengagungkan kehormatannya hendaknya menghindari hal ini.

Para ulama mengatakan, bahwasannya sangat dianjurkan bagi orang yang tidak hafal al-Qur'an untuk banyak mendengar bacaan al-Qur'an. Mengenai hal ini, Allah swt berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: *"Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar engkau sekalian mendapatkan rahmat."* (Qs. al-A'raaf ayat: 204).

Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ. وَمَنْ قَرَأَهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *"Barangsiapa yang mendengarkan satu ayat dari Kitabullah, maka dituliskan baginya pahala yang berlipat ganda dan barangsiapa yang membacanya, maka kelak di hari kiamat ayat itu akan menjadi cahaya baginya."*

Anjuran untuk mendengarkan bacaan al-Qur'an bukan dikhususkan bagi yang tidak membaca al-Qur'an tetapi secara umum bagi siapa saja baik itu pembaca ataupun yang lainnya. Dalam sebuah riwayat, bahwasannya Baginda Rasulullah saw bersabda kepada Ibnu Mas'ud ra:

اقْرَأْ عَلَيَّ. فَقَالَ لَهُ: كَيْفَ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ! فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي

Artinya: *"Bacalah dihadapanku.' Kemudian Ibnu Mas'ud ra bertanya: 'Bagaimana aku membacakannya dihadapanmu sedangkan ia diturunkan kepadamu.' Lalu beliau saw menjawab: 'Sesungguhnya aku ingin mendengarnya dari orang lain."* Lalu ia pun membacanya dihadapan Rasulullah saw dari awal Surat an-Nisaa.'

Nabi Muhammad saw menyimak bacaan Abu Musa ra dan bacaan Salim Maula Abu Hudzaifah ra, kemudian beliau saw bersabda:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مِثْلَهُ

Artinya: *"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan dikalangan umatku orang sepertinya."*

Beliau saw juga menyimak bacaan Sahabat Ibnu Mas'ud ra kala itu ditemani oleh Sayyidina Abubakar ash-Shiddiq ra dan Sayyidina Umar bin Khattab ra. Kemudian beliau saw bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَطْبًا كَمَا أُنْزِلَ فَلْيَقْرَأْ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ

Artinya: *"Barangsiapa yang ingin membaca al-Qur'an sama seperti saat diturunkan hendaknya ia meniru bacaan anak Ummi Abd."*

Inilah julukan untuk Ibnu Mas'ud ra, semoga Allah swt meridhai mereka semua.

***

Keutamaan Surat-Surat Dan Ayat-Ayat Tertentu

Ada beberapa surat dan ayat-ayat yang sangat dianjurkan untuk dijalani yaitu surat dan ayat-ayat yang telah diterangkan oleh berbagai riwayat hadis akan keutamaannya, besarnya pahala dalam membacanya, dan anjuran untuk ditekuni di saat-saat tertentu. Diantaranya adalah membaca Surat al-Kahfi di Hari Jum'at dan Malam Jum'at.

Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ مَنْ قَرَأَهَا غُفِرَ لَهُ إِلَى الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى، وَسَطَعَ لَهُ نُوْرٌ مِنْ قَدَمِهِ إِلَى عَنَانِ السَّمَاءِ

Artinya: *"Barangsiapa yang membacanya ia akan diampuni sampai Jum'at depan dan akan timbul cahaya dan kakinya sampai ujung langit."*

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَابَيْنَهُ وَ بَيْنَ بَيْتِ الْعَتِيْقِ

Artinya: *"Akan terpancar cahaya darinya menjulang tinggi ke Baitul Atiq."*

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَنَّ مَنْ حَفِظَ عَشْرَآيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ ثُمَّ خَرَجَ الدَّجَّالُ عُصِمَ مِنْ فِتْنَتِهِ

Artinya: *"Barangsiapa yang hafal sepuluh ayat pertama dari Surat al-Kahfi kemudian dajjal keluar, niscaya ia terlindungi dari fitnahnya."*

Baginda Nabi saw bersabda mengenai surat al-Baqarah:

اقْرَؤُوْا سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ، فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ وَلاَ يَسْتَطِيْعُهَا الْبَطَلَةُ

Artinya: *"Bacalah Surat al-Baqarah, karena sesungguhnya membacanya merupakan keberkahan dan meninggalkannya merupakan kerugian dan orang-orang yang buruk kelakuannya tidak dapat menjalaninya."*

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَنَّ الْبَيْتَ الَّذِي تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ لاَ يَقْرَبُهُ شَيْطَانٌ ثَلاَثًا

Artinya: *"Rumah yang dibacakan Surat al-Baqarah di dalamnya tidak akan didekati oleh setan selama tiga hari."*

Diantara surat yang dianjurkan untuk dibaca ialah Surat Yasin yang penuh berkah.

Dalam hal ini Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

يس قَلْبُ الْقُرْآنِ، لاَ يَقْرَؤُهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللهَ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ إِلاَّغُفِرَلَهُ

Artinya: *"Yasin adalah inti al-Qur'an, tidaklah seseorang membacanya semata-mata karena Allah dan hari akhirat melainkan ia diampuni."*

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَنَّ مَنْ قَرَأَهَا كَانَ كَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Artinya: *"Barangsiapa yang membacanya sama seperti membaca al-Qur'an sebanyak sepuluh kali."*

Diantara surat yang dianjurkan untuk dibaca setiap malamnya adalah Surat Tabarak.

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

هِيَ النَّافِعَةُ وَالْمُنْجِيَةُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Artinya: *"Ia (Surat Tabarrak) sangatlah bermanfaat dan dapat menyelamatkan dari siksa kubur."*

Dan juga diriwayatkan bahwa ia ada di dalam hati setiap mukmin, dan ia memberi syafaat seseorang yang akan disiksa hingga orang itu terampuni. Bahkan Nabi Muhammad saw tidak tidur di

malam hari sampai beliau saw selesai membaca Surat as-Sajadah dan Surat Tabarak.

Diantara surat yang dianjurkan ialah Surat ad-Dhukhaan. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الدُّخَانِ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَغْفُوْرًا لَهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang membaca Surat ad-Dhukhaan pada malam hari niscaya ia diampuni di pagi harinya."*

Beliau saw bersabda mengenai Surat al-Waqi'ah:

مَنْ قَرَأَهَا كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ

Artinya: *"Barangsiapa yang membacanya setiap malam ia tidak akan tertimpa kemiskinan."*

Mengenai Surat al-Zalzalah beliau saw bersabda:

إِنَّهَا تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ

Artinya: *"Sesungguhnya ia (Surat al-Zalzalah) menyamai setengah al-Qur'an."*

Beliau saw juga bersabda mengenai Surat at-Takatsur:

إِنَّ مَنْ قَرَأَهَا كَانَ كَمَنْ قَرَأَ أَلْفَ آيَةٍ

Artinya: *"Barangsiapa yang membacanya sama seperti membaca seribu ayat."*

Mengenai Surat al-Ikhlas beliau saw bersabda:

إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، وَأَنَّ مَنْ قَرَأَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ بُنِيَ لَهُ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: *"Ia (Surat al-Ikhlas) menyamai sepertiga al-Qur'an dan barangsiapa yang membacanya sebanyak sepuluh kali akaan dibangunkan untuknya sebuah istana di surga."*

Telah diriwayatkan anjuran untuk membacanya setiap selesai shalat sebanyak sepuluh kali. Sedangkan di pagi hari, petang hari dan saat hendak tidur telah diriwayatkan pembacaannya bersama al-Mu'awwidzatain sebanyak tiga kali, hal ini mujarab untuk melindungi diri dari berbagai bencana dan mengabulkan segala hajat.

Nabi Muhammad saw bersabda mengenai Surat al Fatihah:

أَنَّهَا أَعْظَمُ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ، وَأَنَّهَا السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ، وَأَنَّهَا أُنْزِلَتْ هِيَ وَآيَةُ الْكُرْسِيِّ وَخَوَاتِيْمُ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ. وَأَنَّ الْفَاتِحَةَ لِمَا قُرِئَتْ لَهُ، وَأَنَّهَا رُقْيَةٌ حَقٌّ

Artinya: *"Ia (Surat al-Fatihah) adalah surat paling agung dalam al-Qur'an, sesungguhnya ia Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang mengandung rahasia) dan juga dikenal sebagai al-Qur'an yang paling agung.*

Sesungguhnya ia bersama ayat Kursi dan penutup Surat al-Baqarah diturunkan dari perbendaharaan Arasy. Sesungguhnya Surat al-Fatihah merupakan pengabul niat apa saja ia dibacakan, dan ia menjadi ruqyah yang mujarab."

Mengenai ayat kursi telah diriwayatkan bahwa ia adalah pemimpin ayat-ayat al-Qur'an dan barangsiapa yang membacanya setiap selesai shalat fardhu tiada penghalang antara dirinya dengan surga kecuali kematian saja dan barangsiapa yang membacanya ketika hendak tidur, maka setan tidak akan mendekatinya sampai pagi hari.

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Muhammad saw bersabda:

أَنَّ مَنْ قَرَأَ الآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang membaca satu ayat terakhir dari Surat al-Baqarah di malam hari niscaya keduanya akan melindunginya."*

Dalam riwayat lain, Baginda Nabi saw bersabda:

عَلِّمُوْهُمَا نِسَاءَكُمْ وَأَبْنَاءَكُمْ فَإِنَّهُمَا صَلَاةٌ وَقُرْآنٌ وَدُعَاءٌ

Artinya: *"Ajarkanlah kedua ayat ini kepada isteri-isteri kalian dan anak-anak kalian karena keduanya ialah pujian, bacaan al-Qur'an dan do'a."*

Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: "Aku tidak pernah menjumpai pemeluk Islam yang berakal melainkan sebelum tidur ia membaca tiga ayat terakhir Surat al-Baqarah:

لِّلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ
تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ اللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ
وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا
إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا

طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: "*Kepunyaan Allah lah segala apa yang ada di langit dan bumi. Dan jika engkau melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atasmu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan: 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun dengan yang lain dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.'

Mereka berdo'a: 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

Mereka berdo'a: 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami janganlah Engkau

bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada kami bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami.

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kamu yang kafir." (Qs. al-Baqarah ayat: 284 - 286).

Adapun dua ayat yang diterangkan dalam sabda Nabi saw:

مَنْ قَرَأَ بِهِمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang membacanya di malam hari, maka keduanya akan melindunginya."*

Kedua ayat itu adalah firman Allah:

آمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ

Artinya: *"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya."* (Qs. al-Baqarah ayat: 285). Hingga akhir surat.

Para ulama menerangkan arti sabda Baginda Nabi Muhammad saw: *'Keduanya akan mencukupinya.'* Maksudnya adalah mencukupi segala urusannya, atau mencukupinya dari bangun malam."

al-Imam Nawawi ra berkata: "Arti *keduanya akan mencukupinya* bisa juga bermakna mencukupi hajatnya dan mencukupinya dari bangun malam sekaligus."

Pembahasan ini luas sekali, dan riwayat yang memberi penjelasannya sangat banyak dan dikenal oleh para ulama, tetapi yang paling penting disini ialah menyebutkan sebagian perkara yang penting saja agar orang yang mencintai kebaikan dapat mengamalkannya.

Sehingga mereka memperoleh pahala yang besar dan terjaga dari berbagai bencana, semoga Allah swt memberi taufik dan memberi pertolongan, tiada Tuhan selain-Nya dan cukuplah Allah swt sebagai pelindung kami dan Ia sebaik-baik tempat berserah diri.

***

Keutamaan Berdzikir

Ketahuilah saudara-saudaraku semoga Allah swt menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang banyak berdzikir kepada-Nya dan termasuk orang-orang yang tidak terlalaikan oleh harta dan anak-anak mereka dari berdzikir kepada Allah swt, sesungguhnya berdzikir kepada Allah swt termasuk perkara yang sangat mulia, ibadah paling utama dan cara paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: *"Karena itu, ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah engkau mengingkari nikmat-Ku."* (Qs. al-Baqarah ayat: 152).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: *"Wahai orang-orang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pagi dan petang."* (Qs. al-Ahzab ayat: 41 - 42).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَٱذۡكُر رَّبَّكَ فِي نَفۡسِكَ تَضَرُّعٗا وَخِيفَةٗ وَدُونَ ٱلۡجَهۡرِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ بِٱلۡغُدُوِّ وَٱلۡأٓصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dari rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah dirimu termasuk orang-orang yang lalai."* (Qs. al-A'raaf ayat: 205).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."* (Qs. ar-Ra'ad ayat: 28).

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ وَأَنَا مَعَهُ حِيْنَ يَذْكُرُنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلأٍ ذَكَرْتُهُ فِي

مَلأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ. وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Artinya: *"Allah swt berfirman: 'Aku tergantung prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, Aku menyertainya ketika ia menyebut-Ku, apabila ia menyebut-Ku dalam dirinya (hati), maka Aku akan menyebutnya dalam diri-Ku, apabila ia menyebut-Ku dikumpulan orang banyak, maka Aku akan menyebutnya dihadapan kumpulan yang lebih baik dari itu.*

Apabila ia mendakat diri kepada-Ku sejengkal saja, maka Aku mendekat kepadanya sehasta, apabila ia mendekat diri kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekat diri kepadanya sedepa, jika ia datang kepada-Ku berjalan kaki, maka Aku datang kepadanya berlari."

Dalam sebuah hadis, beliau saw bersabda:

ألا أنبّئكم بخير أعمالكم وأزكاها عند مليككم، وأرفعها في درجاتكم وخير لكم من إنفاق الذهب والورق، ومن أن تلقوا عدوّكم فيضربوا أعناقكم وتضربوا أعناقهم؟ قالوابلى. قال: ذكر الله

Artinya: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sebaik-baik amalan dan yang paling bagus dihadapan Tuhan kalian, lebih mengangkat derajat kalian dan lebih baik bagi kalian daripada menyedekahkan emas dan perak, dan lebih baik daripada kalian bertempur dengan musuhmu lalu mereka memenggal leher kalian dan kalian*

memenggal leher mereka?' Mereka menjawab: 'Tentu saja mau.' Beliau saw bersabda: 'Amalan tersebut adalah berdzikir kepada Allah."

Dalam hadis yang lainnya, beliau saw bersabda:

مَاعَمِلَ ابْنُ آدَمَ عَمَلاً أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ مِنْ ذِكْرِاللهِ

Artinya: *"Tiada suatu amalan dikerjakan oleh anak Adam yang lebih menyelamatkan dirinya dari siksa Allah selain berdzikir kepada Allah."*

Nabi saw bersabda:

لَذِكْرُاللهِ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ أَفْضَلُ مِنْ حَطْمِ السُّيُوْفِ فِي سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى، وَمِنْ إِعْطَاءِ الْمَالِ سَحًّا

Artinya: *"Sungguh berdzikir kepada Allah di pagi dan petang hari lebih baik daripada mematahkan pedang di jalan Allah dan dibanding memberi harta kekayaan sebanyak-banyaknya."*

Dalam kesempatan yang lainnya, Baginda Nabi saw bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ اللهَ وَالَّذِي لاَيَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ، وَمَثَلُ الشَّجَرَةِ الْخَضْرَاءِ بَيْنَ الشَّجَرِ الْيَابِسِ. وَذَاكِرُ اللهِ فِي الْغَافِلِيْنَ كَالْمُقَاتِلِ بَيْنَ الْفَارِّيْنَ

Artinya: *"Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Allah dengan yang tidak berdzikir seperti orang yang hidup dengan orang mati, seperti pepohonan yang hijau di tengah pepohonan yang kering, orang yang berdzikir kepada Allah di tengah orang-orang yang lalai seperti orang yang tetap berperang ditengah orang-orang yang lari tunggang langgang dari medan perang."*

Dan masih banyak lagi riwayat hadis yang menyebutkan anjuran dan keutamaan berdzikir. Apabila disebutkan akan lebih lebar lagi dan tidak ada habisnya.

Dalam hal ini, para ulama berkata: *"Sebaik-baik dzikir adalah yang dibaca dengan lisan dan hati secara bersamaan, sedangkan berdzikir dalam hati saja lebih baik daripada berdzikir di lisan saja."*

Arti berdzikir dalam hati adalah makna dzikir yang terucap oleh lisan mengalir dan tersirat dalam hati. Misalnya apabila ia mengucapkan dengan lisannya kalimat *Laa Ilaha Illallah*. Maka hendaknya hatinya pun juga ikut mengucapkannya.

Berdzikir dalam hati juga bisa diartikan makna dzikir yang terucap oleh lisan tersirat dalam hatinya, misalnya saat ia mengucapkan *Laa Ilaha Illallah*, arti lafadz yang mulia ini yaitu pengesaan ketuhanan Allah swt tersirat dalam hati.

al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra berkata: "Berdzikir terbagi menjadi empat:

1. Berdzikir secara lisan saja.

2. Berdzikir hati dan lisan secara paksa.

3. Berdzikir hati dengan lisan tanpa paksaan.

4. Dzikir telah menguasai hatinya."

Beliau ra menerangkan: *"Tingkatan pertama sedikit manfaatnya dan lemah pengaruhnya yaitu berdzikir dengan lisan tetapi hatinya lalai."* Tentu saja berdzikir secara lisan dengan hati yang lalai, sangat sedikit sekali manfaatnya, akan tetapi masih lebih baik daripada tidak berdzikir sama sekali.

Salah seorang 'Arifin Billah ditanya: *"Sesungguhnya kami berdzikir kepada Allah swt, akan tetapi kami tidak dapat merasakan kekhusyu'an?"* Kemudian beliau menjawab: *"Bersyukurlah kepada Allah yang telah menghiasi salah satu anggota tubuh kalian berdzikir kepada-Nya."* Maksudnya adalah lisan.

Bagi yang berdzikir secara lisan pada mulanya ia harus menghadirkan hatinya dengan bacaan lisan secara paksa sehingga ia dapat berdzikir dengan keduanya kemudian hal ini senantiasa ia lakukan sampai hatinya merasakan kelezatan berdzikir dan tersinari oleh pancaran cahayanya, dikala itulah hatinya akan hadir tanpa paksaan bahkan keadaan hati bisa mencapai tingkatan tidak dapat bersabar untuk berdzikir apalagi melalaikannya.

Adab Berdzikir

Ketahuilah-semoga Allah swt merahmati kalian-bahwa dzikir memiliki etika, terutama menghadirkan hati bersama lisannya saat berdzikir, oleh karena itu lakukanlah hal ini sebab orang yang berdzikir tidak dapat mencapai hasil berdzikir dan inti utamanya kecuali dengan hati yang hadir.

Diantara adab berdzikir ialah orang yang berdzikir kepada Allah swt hendaknya dalam keadaan adab yang sempurna dan penampilan dzahir batin yang baik, dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan khusyu' sewaktu berdzikir, mengagungkan kebesaran-Nya, menghadap kiblat, menundukkan kepala dan menenangkan seluruh anggota tubuh seperti dalam shalat.

Selain itu, yang paling penting seorang hamba senantiasa berdzikir kepada Allah swt dalam setiap waktu dan keadaannya. Apabila ia senantiasa dapat menjaga adab yang kami sebutkan seperti dalam keadaan suci dan menghadap kiblat dan lain-lainnya dalam setiap keadaannya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang berkhalwat kepada Allah swt hendaknya ia menerapkannya.

Tetapi apabila tidak dapat melakukannya terus menerus hendaknya ia meluangkan waktu khusus untuk duduk berdzikir dengan memakai adab-adab yang telah kami sebutkan dan juga adab semisalnya yang belum kami sebutkan. Selanjutnya hendaknya ia senantiasa berdzikir dalam setiap keadaannya baik berdiri, duduk, berbaring dan lain sebagainya tanpa batas.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ

Artinya: *"Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring."* (Qs. an-Nisaa' ayat: 103).

Hindarilah melalaikan dzikir di waktu apapun karena melalaikan dzikir banyak sekali dampak negatifnya.

Mengenai hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ فِيْهِ إِلاَّ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ، وَمَنْ مَشَى مَمْشًى لاَيَذْكُرُ اللهَ فِيْهِ إِلاَّ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ

Artinya: *"Barangsiapa yang duduk di suatu tempat ia tidak mengingat Allah kala itu melainkan ia tidak merasakan sesuatu dari Allah selain penyesalan, dan barangsiapa yang berjalan di suatu tempat ia tidak mengingat Allah kala itu melainkan ia tidak mendapatkan apapun dari Allah kecuali penyesalan."*

Kalimat *tirah* pada hadis ini berarti penyesalan dan ada juga yang menyatakan artinya dosa. Bisa jadi dikarenakan ia melalaikan dzikir kepada Tuhannya ia dikuasai oleh setan.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَـٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَـٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: *"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* (Qs. az-Zukhruf ayat: 36).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ

Artinya: *"Setan telah menguasai mereka, lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah."* (Qs. al-Mujadalah ayat: 19).

Termasuk sifat seorang mukmin ia banyak mengingat Tuhannya, sedangkan sifat orang munafik ia tidak mengingat Tuhannya kecuali sedikit saja.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

Artinya: *"Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) dihadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."* (Qs. an-Nisaa' ayat: 142).

Senantiasa berdzikir dapat mengusir setan dan menghalau godaannya, seperti yang telah diriwayatkan dalam hadis Rasulullah saw:

أَنَّ الشَّيْطَانَ جَاثِمٌ عَلَى قَلْبِ الْعَبْدِ، فَإِذَا ذَكَرَاللهَ خَنَسَ، وَإِذَا غَفَلَ وَسْوَسَ لَهُ

Artinya: *"Sesungguhnya setan bertengger di hati seorang hamba, apabila ia mengingat Allah setan akan menjauh dan apabila ia lalai setan akan menggodanya."*

Jadi, sangatlah dianjurkan menekuni dzikir kepada Allah swt setiap waktu dan setiap keadaan. Sebuah riwayat menyebutkan, bahwasannya Baginda Nabi Muhammad saw pernah bersabda kepada seseorang yang bertanya: *"Wahai Rasulullah, sungguh syari'at Islam terlalu banyak bagiku, maka perintahkanlah aku mengerjakan sesuatu yang bisa aku tekuni?"* Kemudian beliau saw menjawab:

لَايَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللهِ

Artinya: *"Biasakanlah lisanmu selalu basah berdzikir kepada Allah."*

Para ulama telah menetapkan keutamaan dan keunggulan dzikir dibanding amal shaleh lainnya yaitu berdzikir tetap bisa

dilaksanakan dalam setiap waktu dan keadaan karena ia tidak memiliki batasan waktu bahkan dianjurkan untuk selalu selalu dikerjakan.

Dzikir bisa dikerjakan oleh yang berhadas kecil maupun yang berhadas besar, yang sibuk maupun yang tidak, berbeda dengan ibadah lainnya seperti shalat, puasa dan membaca al-Qur'an, ibadah-ibadah itu memiliki syarat tertentu yang tidak boleh dilanggar dan waktu-waktu tertentu yang tidak sah dilaksanakan kecuali dalam waktu itu.

Amalan terbaik saja yaitu shalat tidak diperbolehkan ketika sepertiga waktu siang, dimulai setelah Shalat Subuh sampai matahari naik sepenggal, dan setelah Shalat Ahar sampai masuknya waktu Maghrib.

Puasa juga dilarang kecuali siang hari saja sedangkan membaca al-Qur'an juga dilarang bagi yang berhadas besar dan kurang baik apabila dilakukan oleh orang yang memiliki banyak kesibukan yang dapat memecah konsentrasinya hingga ia tidak dapat konsentrasi penuh dalam membacanya hal ini dilarang lantaran kebesaran dan kehormatan al-Qur'an.

Adapun dzikir Allah swt telah memberi keluasan dalam hal ini sebagai tanda kasih sayang dan karunia-Nya terhadap para hamba-Nya, disamping itu ia mudah dilakukan tanpa harus mengeluarkan usaha dan tenaga yang banyak dibandingkan amal

ibadah lainnya, jadi dari segi inilah berdzikir lebih mengungguli amalan ibadah lainnya meskipun masing-masing memiliki keunggulan dari segi yang lain.

Diantara keistimewaan berdzikir adalah mudah dilakukan disamping pahalanya yang besar dan bisa dilakukan terus menerus, meskipun di tempat seseorang dimakhruhkan menyebut nama Allah swt secara lisan seperti saat berada dalam kamar mandi dan berhubungan badan, di saat semacam ini diperbolehkan baginya untuk berdzikir dalam hati, inilah penjelasan para ulama billah.

Jadi, engkau dapat berdzikir meskipun dalam keadaan bekerja atau sibuk dengan urusan duniawi, maka lazimilah dzikir dengan lisan dan hati meskipun dalam kesibukan itu sesempat mungkin. Apabila engkau menyebut nama Allah swt pada dirimu hingga engkau dapat mendengarnya, berarti engkau telah berbuat yang benar dan baik.

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ وَخَيْرُ الرِّزْقِ مَايَكْفِي

Artinya: *"Sebaik-baik dzikir adalah yang tersembunyi dan sebaik-baik rezki ialah yang cukup."*

Allah swt berfirman:

وَاذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً

Artinya: *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut."* (Qs. al-A'raf ayat: 205).

Begitu juga apabila engkau mengeraskan suara dalam berdzikir dengan keikhlasan karena Allah swt, disamping engkau tidak menyebabkan orang shalat maupun pembaca terganggu oleh dzikirmu hingga shalat dan bacaannya kacau balau, maka hal ini diperbolehkan dan tidak dilarang justru dianjurkan dan disunnahkan.

Apabila berdzikir dengan suara keras dilakukan bersama sekelompok orang yang berkumpul untuk berdzikir kepada Allah swt dengan syarat yang telah kami sebutkan yaitu ikhlas karena Allah swt dan tidak mengganggu kekhusyu'an orang-orang yang shalat dan pembaca al-Qur'an juga yang lainnya, maka hal ini sangatlah dianjurkan dan disunnahkan bahkan telah diterangkan keutamannya oleh berbagai riwayat hadis.

Nabi Muhammad saw bersabda:

مَااجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى يُرِيْدُوْنَ بِذَلِكَ وَجْهَ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ غَفَرَلَهُمْ، وَبَدَّلَ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ

Artinya: *"Tidaklah suatu kaum terkumpul di rumah Allah untuk berdzikir kepada Allah hal ini dilakakukan semata-mata karena Allah melainkan Dia akan mengampuni mereka dan mengganti dosa-dosa mereka dengan pahala kebaikan."*

Nabi saw bersabda:

مَاقَعَدَ قَوْمٌ يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى إِلاَّ حَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: *"Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir kepada Allah melainkan mereka dikerumuni oleh para malaikat, diliputi rahmat, ketenangan turun kepada mereka dan Allah menyebut mereka kepada siapa saja yang ada di sisi-Nya."*

Dalam hadis lain, beliau saw bersabda:

إذا مررتم برياض الجنة فارتعوا. قيل: وما رياض الجنة؟ قال حلق الذكر. وفي رواية مجالس الذكر

Artinya: *"Jika engkau melewati taman-taman surga, berhentilah sejenak," beliau saw ditanya: 'Apakah taman-taman surga itu?' Kemudian beliau saw menjawab: 'Sekumpulan orang-orang berdzikir*[25]*.'"*

---

[25] Dalam riwayat lain disebutkan, majelis dzikir.

Telah diriwayatkan dalam sebuah hadis yang panjang mengenai majelis dzikir yang isinya bermula: *"Sesungguhnya Allah mengirimkan para malaikat-Nya mengelilingi bumi untuk mencari majelis-majelis dzikir."*

Kemudian hadis ini berlanjut sampai pada akhir sabda Baginda Nabi Muhammad saw:

فَيَقُوْلُ اللهُ لِلْمَلاَئِكَةِ أُشْهِدُكُمْ أَنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ وَأَعْطَيْتُهُمْ مَا يَسْأَلُوْنَ، وَأَعَذْتُهُمْ مِمَّا يَسْتَعِيْذُوْنَ، فَتَقُوْلُ الْمَلاَئِكَةُ فِيْهِمْ فُلاَنٌ عَبْدٌ خَطَّاءٌ وَإِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ، فَيَقُوْلُ تَعَالَى: هُمُ الْقَوْمُ لاَيَشْقَى بِهِمْ جَلِيْسُهُمْ

Artinya: *"Kemudian Allah berkata kepada para malaikat: 'Saksikanlah bahwa Aku telah mengampuni mereka (orang-orang yang berdzikir) dan Aku telah memenuhi apa yang mereka minta, Aku telah melindungi mereka dari perlindungan yang mereka minta.'*

Lalu malaikat berkata: 'Diantara mereka ada si Fulan seorang hamba pendosa sesungguhnya ia hanya lewat lalu duduk bersama mereka.' Kemudian Allah swt berfirman: 'Mereka adalah orang-orang yang mana berkat mereka orang yang duduk bersama mereka tidak akan celaka."

Sekelompok ahli tasawuf telah memilih cara berdzikir dengan suara keras dan mengadakan perkumpulan untuk dzikir ini, dalam hal ini mereka memiliki cara-cara yang sudah dikenal.

Ada sebagian golongan lain yang memilih berdzikir dengan suara yang pelan, semuanya mendapatkan kebaikan dari Tuhan mereka dan berada di jalan yang benar, semoga Allah swt merahmati mereka semua.

Menurut pandangan ahli thariqah tasawuf dzikir kepada Allah swt tidak dapat tergantikan dengan apapun, itulah pijakan mereka dan pekerjaan mereka setelah melaksanakan ibadah fardhu dan menjauhi hal-hal yang haram, mereka hanya menyuruh para muridnya yang mengikuti thariqah mereka untuk berdzikir.

Dan mereka menarik ikrar dari murid-murid untuk menekuni dzikir ini disertai dengan syarat-syarat dan adab yang terpapar dalam thariqah mereka, jadi bagi mereka yang paling penting adalah berdzikir kepada Allah swt.

***

Macam-Macam Dzikir

Dzikir ada bermacam-macan jenisnya dan setiap jenis memiliki pahala dan keutamaan yang besar disamping manfaat dan hasil yang mulia. Diantara jenis dzikir bahkan inilah yang terbaik adalah lafadz *Laa Ilaha Illallah.*

Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ. وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلّهِ

Artinya: *"Sebaik-baik dzikir adalah Laa Ilaha Illallah dan sebaik-baik do'a adalah Alhamdulillah."*

Nabi saw bersabda :

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ قَبْلِي: لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Artinya: *"Sebaik-baik ucapan yang pernah aku ucapkan juga para nabi sebelumku yaitu Laa Ilaha Illallah."*

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ حِصْنِيْ وَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي أَمِنَ مِنْ عَذَابِي

Artinya: *"Laa ilaha illallah adalah benteng-Ku dan barangsiapa yang masuk ke benteng-Ku ia akan aman dari siksa-Ku."*

Nabi saw juga bersabda:

جَدِّدُوْا إِيْمَانَكُمْ . قَالُوْا: وَكَيْفَ نُجَدِّدُ إِيْمَانَنَا؟ قَالَ: أَكْثِرُوْا مِنْ قَوْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Artinya: *"Perbaharuilah keimanan kalian, para sahabat bertanya: 'Bagaimana kami memperbaruhi keimanan kami?' Beliau saw menjawab: 'Banyaklah membaca: 'Laa Ilaha Illallah."*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

سُبْحَانَ اللهِ نِصْفُ الْمِيْزَانِ، وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلَؤُهُ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لَيْسَ لَهَا دُوْنَ اللهِ حِجَابٌ

Artinya: *"Subhanallah nilainya setengah timbangan, Alhamdulillah memenuhinya sedangkan Laa Ilaha Illallah tiada penghalang antara dirinya dengan Allah."*

Telah diriwayatkan bahwa ada sebuah tongkat terbuat dari cahaya yang berdiri dihadapan Allah swt, apabila ada yang membaca *Laa Ilaaha Illallah,* bergoncanglah tongkat itu, maka Allah swt berkata padanya: *"Diamlah."*

Kemudian tongkat itu menjawab: *"Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa diam, sedangkan Engkau belum mengampuni dosa orang itu."* Kemudian Allah swt menjawab: *"Baiklah, aku telah mengampuninya."* Kemudian tenanglah tongkat itu."

Juga diriwayatkan: "Apabila ada seorang hamba mengucapkan *Laa Ilaaha Illallah,* tidaklah kalimat *Laa Ilaaha Illallah* melewati dosa pada buku laporan melainkan ia menghapusnya hingga ia menjumpai pahala, lalu ia berdiam di sebelahnya." Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw:

أَنَّهُ لَوْ كَانَتِ السَّموَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرَضُوْنَ السَّبْعُ وَمَافِيْهِنَّ فِي كَفَّةٍ، وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِي كَفَّةٍ لَرَجَحَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

Artinya: *"Apabila tujuh petala langit dan tujuh petala bumi beserta isinya diletakkan pada timbangan, dan kalimat Laa Ilaaha Illallah diletakkan pada timbangan lain, niscaya neraca kalimat laa ilaaha illallah mengunggulinya."*

Riwayat mengenai keutamaan kalimat ini banyak dan sudah dikenal luas, dan maksud kami hanyalah sekedar mengingatkan bukan untuk pemaparan yang lebih luas.

Kiranya cukup untuk mengetahui keutamaannya bahwa kalimat inilah yang menjadikan seseorang masuk Islam dan barangsiapa yang ditutup usianya dengan kalimat ini ia mendapat kebahagiaan abadi yang tiada kesengsaraan setelahnya.

Ya Allah, wahai Dzat yang Maha Mulia kami memohon kepada-Mu hidupkanlah dan matikanlah juga bangkitkanlah kami atas ucapan *Laa Ilaaha Illallah* dengan penuh ketulusan kepada-Mu,

demikian pula orang tua, orang-orang yang kami cintai dan kaum muslimin secara keseluruhan.

Nabi saw bersabda:

لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، مَنْ قَالَهَا عَشْرَ مَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ

Artinya: *"Kalimat Laa Ilaaha Illallah Wahdahu La Syarikalah Lahul Mulku Walahul Hamdu Wa Huwa 'Alaa Kulli Syaiin Qadir (tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nyalah segala kekuasaan, bagi-Nyalah segala pujian dan Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu) barangsiapa yang membacanya sebanyak sepuluh kali pahalanya seperti membebaskan empat orang keturunan Nabi Allah Ismail as."*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

مَنْ قَالَ لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ كَانَتْ لَهُ عِدْلُ عَشْرِ رِقَابٍ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِيَ. وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ رَجُلٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang mengucapkan: 'Laa Ilaaha Illallah Wahdahu La Syarikalah Lahul Mulku Walahul Hamdu Wa Huwa 'Alaa Kulli Syaiin Qadir, sebanyak seratus kali dalam sehari, maka pahala yang ia dapatkan sama saja dengan memerdekakan sepuluh orang budak, serta ditulis untuknya seratus kebaikan dan dihapuskan darinya seratus kejelekan.*

Dan bacaan itu menjadi pelindungnya dari godaan setan di hari itu sampai petang, dan tak seorangpun melakukan amalan yang lebih baik daripada yang telah ia lakukan kecuali seseorang yang membaca lebih banyak darinya."

Dalam kesempatan lain, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لَمْ يَسْبِقْهَا عَمَلٌ، وَلاَ يَبْقَى مَعَهَا خَطِيْئَةٌ

Artinya: *"Barangsiapa yang mengucapkan: Laa Ilaaha Illallah Wahdahu La Syarikalah Lahul Mulku Walahul Hamdu Wa Huwa 'Alaa Kulli Syaiin Qadir, maka tiada amalan yang dapat melampuinya dan tidak tersisa satu kejelekanpun."*

Diantara jenis dzikir yang paling utama dan paling lengkap adalah bacaan *Subhanallah Wa Alhamdulillah Wa Laa Ilaaha Illallah Allahu Akbar,* telah diriwayatkan dari Nabi saw bahwa bacaan ini adalah sebaik-baik perkataan dan yang paling dicintai di sisi Allah swt.

Nabi saw bersabda:

لَأَنْ أَقُوْلَ سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

Artinya: *"Aku mengucapkan Subhanallah Wa Alhamdulillah Wa Laa Ilaaha Illallah Allahu Akbar lebih aku senangi daripada segala sesuatu yang disinari oleh matahari (segala materi duniawi)."*

Nabi saw bersabda :

لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي فَقَالَ: يَامُحَمَّدُ، اقْرَأْ عَلَى أُمَّتِكَ مِنِّي السَّلاَمَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ، عَذْبَةُ الْمَاءِ، وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ

Artinya: *"Pada malam aku diisra'kan aku bertemu Ibrahim as, beliau berkata: "Wahai Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu dan beritahukanlah kepada mereka bahwa surga tanahnya sangat subur, airnya segar dan sesungguhnya ia ibarat persawahan yang menjadi bibitnya adalah kalimat Subhanallah Wa Alhamdulillah Wa Laa Ilaaha Illallah Allahu Akbar."*

Nabi saw bersabda mengenai keempat kalimat ini:

مَنْ قَالَهُنَّ غُرِسَتْ لَهُ بِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ شَجَرَةٌ

Artinya: *"Barangsiapa yang membaca keempat kalimat ini, maka untuk setiap satu kalimat akan ditanam baginya sebuah pohon di surga."*

Nabi saw bersabda kepada Abu Dharda ra:

قُلْ سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّهُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ، وَهُنَّ يَحْطُطْنَ الْخَطَايَا كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

Artinya: *"Ucapkanlah: 'Subhanallah Wa Alhamdulillah Wa Laa Ilaaha Illallah Allahu Akbar Wa Laa Haula Wa Laa Wuwwata Illa Billah al-'Aliyyil 'Aadzim, sesungguhnya ia adalah al-Baqiyah ash-Shalihat dan dapat menggugurkan dosa-dosa sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya."*

Nabi saw bersabda mengenai *Laa Laula Wa Laa Quwwata Illa Billahil 'Aliyyil al-'Adzim*:

إِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوْزِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّهَا دَوَاءٌ مِنْ تِسْعَةٍ وَتِسْعِيْنَ دَاءً أَدْنَاهَا الْهَمُّ

Artinya: *"Bahwasannya ia merupakan salah satu perbendaharaan surga dan ia obat bagi sembilan puluh sembilan penyakit, yang paling ringannya adalah kesumpekan."*

Dalam hadis lainnya, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ كَانَتِ اللهُ عَلَيْهِ نِعْمَةٌ وَأَحَبَّ بَقَاءَهَا فَلْيُكْثِرْ مِنْ: لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Artinya: *"Barangsiapa yang menerima kenikmatan dari Allah dan ia ingin melanggengkan nikmat itu, hendaknya ia memperbanyak bacaan Laa Haula Wa Laa Quwwata Illa Billah al-'Aliyyil al-'Adzim."*

Diantara jenis dzikir yang memiliki keutamaan ialah bacaan *Subhanallah Wa Bihamdihi.*

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

أَحَبُّ الْكَلَامِ إِلَى اللهِ، سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: *"Ucapan yang paling dicintai oleh Allah adalah Subhanallah Wa Bihamdihi."*

Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwasannya Baginda Nabi Muhammad saw pernah ditanya: *"Ucapan apakah yang paling utama?"* Kemudian beliau saw menjawab:

مَااصْطَفَى اللهُ لِمَلَائِكَتِهِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: *"Ucapan yang Allah pilihkan untuk para malaikat-Nya yaitu Subhanallah Wa Bihamdihi."*

Nabi saw bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ. وَمَنْ قَالَهَا مِائَةَ مَرَّةٍ كُتِبَتْ لَهُ أَلْفُ حَسَنَةٍ، وَحُطَّتْ عَنْهُ أَلْفُ خَطِيْئَةٍ

Artinya: *"Barangsiapa yang mengucapkan: 'Subhanallah Wa Bihamdihi.' Maka akan ditanamkan untuknya sebuah pohon kurma di surga. Dan barangsiapa yang mengucapkannya sebanyak seratus kali akan dicatat seribu kebaikan untuknya dan dihapuskan seribu dosa darinya."*

Nabi saw bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُمْسِي: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ، لَمْ يَأْتِ أَحَدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ أَحَدٌ قَالَ مِثْلَ مَاقَالَ أَوْزَادَ عَلَيْهِ

Artinya: *"Barangsiapa di pagi dan petang hari mengucapkan: 'Subhanallah Wa Bihamdihi sebanyak seratus kali, maka kelak di hari kiamat tiada seorangpun yang dapat membawa pahala yang lebih baik dari apa yang ia bawa kecuali seseorang yang mengucapkannya dengan jumlah yang sama sepertinya atau lebih banyak darinya."*

Nabi saw bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ، حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمنِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

Artinya: *"Dua kata yang ringan di lisan, berat di timbangan dan disukai oleh ar-Rahman (Tuhan Maha Penyayang) adalah 'Subhanallah Wa Bihamdihi Subhanallah al-'Adzim."*

Diriwayatkan dari Ummul Mukminin Juwairiyah ra berkata: "Suatu kali Nabi saw keluar dari rumahnya, kemudian beliau kembali setelah shalat dhuha sedangkan ia masih duduk bertasbih, lalu beliau saw bertanya:

مَازِلْتُ عَلَى الْحَالَةِ الَّتِي فَارَقْتُكَ عَلَيْهَا؟ قَالَتْ نَعَمْ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكَ أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ) لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتَ مُنْذُ الْيَوْمِ لَوَزَنَتْهُنَّ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

Artinya: *"Sejak tadi aku meninggalkanmu sampai sekarang engkau masih tetap bertasbih?' Ia menjawab: 'Ya.' Kemudian Nabi saw bersabda lagi: 'Sebenarnya tadi setelah aku meninggalkanmu aku telah mengucapkan empat kata sebanyak tiga kali yang mana apabila ditimbang dengan apa yang engkau baca sejak tadi pasti akan lebih berat darinya:*

'Subhanallah Wa Bihamdihi 'Adada Khalqihi, Waridha Nafsihi, Wazinata Arsyihi, Wamidada Kalimatihi. (Maha Suci Allah, dan segala pujian bagi-Nya, sebanyak jumlah makhluk-Nya, sepenuh ridha Dzat-Nya, seberat Arsy-Nya dan seluas kalimat-kalimat-Nya)."

Keutamaan Istighfar

Diantara jenis dzikir yang banyak keberkahan dan manfaatnya, besar keutamaan dan pahalanya yaitu istighfar, shalawat kepada Nabi Muhammad saw dan do'a. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an al-Karim:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada diantara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun."* (Qs. al-Anfaal ayat: 33).

Dalam ayat lainnya, Allah swt berfirman:

وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَـٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Artinya: *"Dan hendaklah engkau meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika engkau mengerjakan yang demikian), niscaya Allah swt akan memberi kenikmatan yang baik (terus*

menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan." (Qs. Huud ayat: 3).

Allah swt juga berfirman dalam al-Qur'an tentang kisah tentang Nabi Allah Nuh as:

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَـٰرًا ﴿١٢﴾

Artinya: *"Maka aku katakan mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun.' Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membahayakan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai."* (Qs. Nuh ayat: 10 - 12).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

Artinya: *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia*

mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. an-Nisaa' ayat: 110).

Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيْقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: *"Barangsiapa yang menekuni istighfar, niscaya Allah menjadikan baginya solusi dari segala kesusahan, jalan keluar dari kesempitan dan memberinya rezeki dari arah yang tiada diduga-duga."*

Nabi Muhammad saw bersabda:

طُوْبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيْفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيْرًا

Artinya: *"Sungguh beruntung orang yang menjumpai dalam buku laporannya bacaan istighfar yang sangat banyak."*

Nabi saw bersabda:

مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُاللهَ فِي يَوْمٍ سَبْعِيْنَ مَرَّةً غَفَرَ اللهُ لَهُ سَبْعَمِائَةِ ذَنْبٍ، وَقَدْ خَابَ عَبْدٌ أَوْ أَمَةٌ يُذْنِبُ فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِمِائَةِ ذَنْبٍ

Artinya: *"Barangsiapa yang mengucapkan Astaghfirullah sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari, niscaya Allah akan mengampuni tujuh ratus dosanya, dan sungguh merugi seseorang baik lelaki maupun wanita dalam sehari semalam melakukan dosa lebih dari tujuh ratus dosa."*

Dalam hadis lainnya, Nabi Muhammad saw bersabda:

وَاللهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً

Artinya: *"Demi Allah, sesungguhnya aku beritighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."*

Nabi saw bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِدَائِكُمْ وَدَوَائِكُمْ،أَلاَ إِنَّ دَائَكُمُ الذُّنُوْبُ، وَدَوَائِكُمُ الْإِسْتِغْفَارُ

Artinya: *"Maukah kalian aku beritahukan tentang penyakit dan obat kalian, ketahuilah bahwa penyakit kalian adalah dosa-dosa dan obat kalian adalah istighfar."*

Nabi saw bersabda :

قَالَ إِبْلِيْسُ: وَعِزَّتِكَ وَجَلاَلِكَ يَارَبُّ لاَ أَبْرَحُ أُغْوِي عِبَادَكَ مَادَامَتْ أَرْوَاحُهُمْ فِي أَجْسَادِهِمْ. فَقَالَ اللهُ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي لاَبَرِحْتُ أَغْفِرُ لَهُمْ مَااسْتَغْفَرُوْنِي

Artinya: *"Iblis mengatakan: 'Wahai Tuhan, demi kemuliaan dan keperkasaan-Mu aku tidak akan berhenti menyesatkan hamba-hamba-Mu selagi nyawa mereka masih melekat dalam jasad mereka, lalu Allah swt*

berkata: 'Demi kemuliaan dan keperkasaan-Ku Aku senantiasa menganmpuni mereka selama mereka meminta ampun kepada-Ku."

Dalam hal ini, Sahabat Abdullah bin Umar ra berkata: "Kami pernah menghitung dalam satu kali duduk Rasulullah saw membaca seratus kali :

رَبِّ اغْفِرْلِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Artinya: *"Wahai Tuhan ampunilah aku dan terimalah taubatku sesungguhnya Engkau Maha Pemberi taubat dan Maha Penyayang."*

Maka hendaknya engkau memperbanyak bacaan dzikir yang penuh keberkahan ini yang memiliki kedudukan seperti ini di sisi Rasulullah saw.

Diceritakan bahwa setelah wafatnya al-Imam Ahmad bin Hambal ra ada seseorang yang bermimpi bertemu beliau dan beliau menyatakan bahwa Allah swt memberinya manfaat yang banyak dari beberapa lafadz dzikir yang dia dengar dari Safyan ats-Tsauri ra, lafadz itu adalah:

أَللّٰهُمَّ يَا رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، بِقُدْرَتِكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ اغْفِرْ لِي كُلَّ شَيْءٍ، وَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ

Artinya: *"Ya Allah, wahai Tuhan pemilik segala sesuatu, demi kekuasaan-Mu atas segala sesuatu ampunilah aku dari segala sesuatu dan janganlah Engkau menanyaiku tentang sesuatu apapun."*

Sehubungan dengan hal ini hendaknya engkau juga memperbanyak bacaan yang penuh berkah ini.

Dalam sebuah atsar disebutkan: *"Barangsiapa yang beristighfar kepada Allah swt untuk kaum mukminin dan mukminat sebanyak dua puluh tujuh kali setiap harinya, maka ia akan digolongkan dalam para hamba yang berkat mereka manusia dirahmati, diberi hujan dan diberi rezeki."* Inilah sifat para hamba-hamba Allah swt yang shaleh.

***

Keutamaan Bershalawat Kepada Baginda Nabi Muhammad saw

Adapun bershalawat kepada Raasulullah saw sangat besar keutamaannya dan banyak sekali manfaatnya di dunia dan akhirat bagi yang banyak membacanya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berhslawatlah kalian untuk Nabi (Muhammad) dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (Qs. al-Ahzab ayat: 56).

Kiranya cukuplah bagimu keterangan Allah swt dalam ayat ini sebagai bukti kemuliaan dan penghormatan terhadap nabi-Nya dan juga anjuran bagi para hamba-Nya yang beriman untuk bershalawat dan bersalam kepada-Nya.

Mengenai hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: *"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."*

Para ulama *al-muhaqqiqin* berkata: *"Seandainya Allah bershalawat kepada seorang hamba dalam seumur hidupnya sekali saja, maka sudah cukup hal itu menjadi kemuliaan baginya. Lalu bagaimana apabila sepuluh shalawat untuk setiap satu kali shalawat yang dibaca oleh seorang muslim kepada nabinya?"* Segala puji bagi Allah atas karunia-Nya yang agung.

Nabi saw bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَرَفَعَ لَهُ بِهَا عَشْرَ دَرَجَاتٍ، وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَحَطَّ بِهَا عَنْهُ عَشْرَ خَطِيْئَاتٍ

Artinya: *"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali, serta mengangkat kedudukannya sepuluh derajat, menuliskan baginya sepuluh kebaikan dan menggugurkan darinya sepuluh kejelekan."*

Dalam hadi lainnya, Nabi Muhammad saw bersabda:

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

Artinya: *"Manusia yang paling utama mendapat syafa'atku kelak di hari kiamat adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku."*

Nabi saw bersabda:

مَنْ قَالَ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَأَنْزِلْهُ الْمَقْعَدَ الْمُقَرَّبَ عِنْدَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَجَبَتْ لَهُ شَفَاعَتِي

Artinya: *"Barangsiapa yang membaca: 'Ya Allah, bershalawatlah atas Muhammad dan tempatkanlah ia dikedudukan terdekat di sisi-Mu pada hari kiamat, maka ia berhak mendapat syafa'atku."*

Nabi saw bersabda:

مَنْ قَالَ جَزَى اللهُ عَنَّا مُحَمَّدًا مَا هُوَ أَهْلُهُ، أَتْعَبَ سَبْعِيْنَ كَاتِبًا أَلْفَ صَبَاحٍ

Artinya: *"Barangsiapa yang mengucapkan: 'Jazallahu 'anna Muhammadan Mahuwa Ahluhu (semoga Allah membalas kebaikan atas Muhammad sepantas yang harus diterimanya dari kami), niscaya ia membuat tujuh puluh malaikat penulis kewalahan selama seribu hari*[26]*."*

Nabi saw bersabda:

صَلُّوْا عَلَيَّ حَيْثُمَا كُنْتُمْ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي

26 Hal ini menunjukkan betapa besarnya kemuliaan serta pahala orang yang membaca demikian.

Artinya: *"Bershalawatlah kepadaku dimanapun kalian berada. Karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku."*

Dalam hadis lainnya, Rasulullah saw bersabda:

أَنَّ لِلهِ مَلاَئِكَةً سَيَّاحِيْنَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُوْنَهُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ صَلاَةَ مَنْ يُصَلِّي عَلَيْهِ مِنْ أُمَّتِهِ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berkeliling di penjuru bumi untuk menyampaikan bacaan shalawat kepada beliau saw dari umatnya."*

Dan diriwayatkan bahwa :

أَنَّهُ لاَ يُسَلِّمُ عَلَيْهِ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِهِ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيْهِ رُوْحَهُ الشَّرِيْفَةَ حَتَّى يَرُدَّ عَلَيْهِ

Artinya: *"Tak seorangpun dari umatnya yang memberi salam kepada beliau saw melainkan Allah mengembalikan ruh beliau saw yang mulia hingga beliau saw menjawab salamnya."*

Dan juga ada yang meriwayatkan mengenai pengucapan salam kepada beliau akan mendapatkan balasan salam dari Allah sebanyak sepuluh kali bagi orang yang mengucapkan salam kepada beliau seperti yang telah diriwayatkan dalam pembacaan shalawat.

Nabi saw bersabda:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

Artinya: *"Sungguh terhina seseorang yang mana namaku disebut dihadapannya, namun ia tidak bershalawat kepadaku."*

Nabi saw bersabda:

مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَأَخْطَأَ الصَّلَاةَ عَلَيَّ أَخْطَأَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ

Artinya: *"Barangsiapa salah bershalawat kepadaku tatkala namaku disebut dihadapannya, niscaya ia salah menempuh jalan surga."*

Rasulullah saw telah menganjurkan untuk memperbanyak bacaan shalawat kepada beliau terutama di Hari Jum'at. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw:

أَكْثِرُوْا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَإِنَّ صَلَاةَ أُمَّتِي تُعْرَضُ عَلَيَّ فِي كُلِّ جُمْعَةٍ: فَأَقْرَبُهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

Artinya: *"Perbanyaklah bacaan shalawat kepadaku di Hari Jum'at, karena sesungguhnya bacaan shalawat umatku dilaporkan kepadaku setiap Hari Jum'at, maka yang paling dekat kedudukannya disisiku adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku."*

Nabi saw bersabda:

صَلُّوْا عَلَيَّ فِي اللَّيْلَةِ الْغَرَّاءِ وَالْيَوْمِ الْأَزْهَرِ

Artinya: *"Bershalawatlah kepadaku di malam yang mulia dan hari yang gemilang (Malam Jum'at dan Hari Jum'at)."*

Hendaknya setiap mukmin memperbanyak shalawat kepada Rasulullah saw sepanjang waktu dan terutama di Malam Jum'at dan Hari Jum'atnya, di samping itu hendaknya ditambahkan salam setelah shalawat karena Allah swt telah memerintahkan untuk membaca keduanya sekaligus.

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ، وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ

"Barangsiapa yang bershalawat kepadamu Aku akan bershalawat kepadanya dan barangsiapa yang bersalam kepadamu Aku akan membalas salamnya."

Hendaknya bagi yang membaca shalawat dan salam kepada Nabi saw juga membaca shalawat dan salam kepada keluarga beliau setelahnya karena beliau saw menganjurkan hal itu pada mereka dan diriwayatkan hadis-hadis mengenai hal ini.

Disebutkan dalam sebuah atsar bahwa bacaan shalawat yang tidak ada shalawat untuk keluarga beliau disebut shalawat *al-batrah*[27].

***

[27] Shalawat yang buntung.

Berdo'a Dan Adab-Adabnya

Mengenai do'a, Allah swt telah menyuruh dan menganjurkannya dalam firman-Nya:

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Berdo'alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah engkau membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya.*

Dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Qs. al-A'raaf ayat: 55 - 56).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ

Artinya: *"Allah mempunyai al-Asma' al-Husna, maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asma' al-Husna itu."* (Qs. al-A'raaf ayat: 180).

Allah swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.' Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."* (Qs. al-Mukmin / al-Ghafir ayat: 60).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: *"Dialah Yang Hidup Kekal, tiada Tuhan melainkan Dia, maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."* (Qs. al-Mukmin / al-Ghafir ayat: 65).

Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Artinya: *"Do'a adalah ibadah."*

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

الدُّعَاءُ سِلاَحُ الْمُؤْمِنِ، وَعِمَادُ الدِّيْنِ، وَنُوْرُ السَّموَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: *"Do'a adalah senjata seorang mukmin, tiang agama dan cahaya langit dan bumi."*

Beliau saw bersabda:

لاَيَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلاَّ الدُّعَاءُ، وَلاَيَزِيْدُ فِي الْعُمْرِ إِلاَّ الْبِرُّ

Artinya: *"Tiada yang dapat menghalau takdir kecuali do'a dan tiada yang dapat menambah umur kecuali perbuatan baik."*

Nabi saw bersabda:

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

Artinya: *"Do'a adalah intisari ibadah."*

Nabi saw bersabda:

لاَيَهْلِكُ مَعَ الدُّعَاءِ أَحَدٌ. وَالدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزِلْ

Artinya: *"Tak seorangpun celaka karena do'a. Sedang doa itu bermanfaat untuk bancana yang sudah maupun yang belum turun."*

Nabi saw bersabda:

أُدْعُوااللّٰهَ وَأَنْتُمْ مُوْقِنُوْنَ بِالْإِجَابَةِ. وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ لَايَسْتَجِيْبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ سَاهٍ

Artinya: *"Berdo'alah kepada Allah sedangkan kalian yakin akan pengkabulannya, dan ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan do'a orang yang hatinya lalai dan terlena."*

Nabi saw juga memerintahkan agar kita berdo'a dengan sungguh-sungguh. Janganlah seseorang berdoa: *"Ya Allah, ampunilah aku sekiranya Engkau suka."* Justru seharusnya ia memohon dengan sungguh-sungguh, besar harapan, berkali-kali memohon, yakin pengkabulannya dan dikala berdo'a hatinya hadir kepada Tuhannya.

Dengan perasaan takut do'anya tidak dikabulkan saat ia melalaikan Tuhannya atau mengabaikan hak Tuhannya, disamping ia optimis akan dikabulkannya do'a dan tercapai segala cita-citanya disebabkan kemurahan-Nya yang sempurna dan kebenaran janji-Nya.

Telah diriwayatkan bahwa: *"Allah Maha Hidup lagi Maha Pemurah. Ketahuilah bahwa Allah swt merasa malu untuk menolak*

permohonan seorang hamba yang telah mengangkat kedua tangannya hingga kembali dengan tangan kosong."

Tidaklah seseorang berdo'a kepada Allah swt, melainkan Allah swt akan mengabulkannya. Baik Allah swt akan segera mengabulkan permohonan orang itu, atau menghindarkannya dari bencana yang lebih besar atau menyimpannya untuk bekal yang lebih baik serta sempurna baginya kelak di akhirat.

Jadi, sepatuttnya seorang hamba senantiasa berdo'a dan memohon dengan sangat, baik dalam keadaan suka maupun duka, dalam keadaan bahagia maupun sengsara. Jangan sampai ia merasa pengabulan do'anya terlambat, apalagi berputus asa karena dalam mengakhirkan sebagian perkara.

Karena ketahuilah, bahwa Allah swt memiliki rahasia dan pilihan tertentu. Yang mana hal ini demi kebaikan dan manfaat si hamba yang terkadang tidak ia sadari, oleh sebab itu teruslah berdo'a dan pasrah kepada-Nya.

Disamping itu, setiap kali memohon sesuatu dari Tuhannya hendaknya ia juga mengiringinya dengan permohonan keselamatan, kasih sayang dan akhir yang baik. Hendaknya ia memohon kepada Allah swt apa saja yang ia inginkan, baik itu berkaitan dengan urusan akhirat maupun dunia. Untuk urusan yang kecil maupun yang besar, selama hal itu tergolong dari keridhaan-Nya.

Dan jangan lupa untuk mengkonsumsi makanan halal. Karena hal ini termasuk syarat utama terkabulnya do'a. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadis:

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ، أَشْعَثَ أَغْبَرَ. يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَارَبُّ يَارَبُّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

Artinya: *"Kemudian beliau saw menceritakan tentang seorang lelaki yang menempuh perjalanan panjang, penampilannya compang-camping, ia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berkata: 'Wahai Tuhan, wahai Tuhan!' Sedangkan makanannya haram, pakaiannya haram dan diberi barang haram, mana mungkin doanya akan dikabulkan."*

Dalam hal ini, seorang salafunasshalihin ra berkata: *"Do'a itu ibarat kunci. Dan yang menjadi giginya adalah makanan halal."*

Hendaknya seseorang tidak lupa berdo'a disaat suka maupun duka. Mengenai hal ini, Baginda Nabi saw menjelaskan:

تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ

Artinya: *"Kenalilah Allah saat suka, niscaya Allah akan mengenalimu saat duka."*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْتَجِيْبَ اللهُ لَهُ عِنْدَ الشَّدَائِدِ وَالْكَرَبِ فَلْيُكْثِرْ مِنَ الدُّعَاءِ فِي حَالَةِ الرَّخَاءِ

Artinya: *"Barangsiapa yang ingin do'anya dikabulkan oleh Allah, maka saat ia mengalami kesusahan dan kepedihan, hendaknya ia memperbanyak do'a di saat ia dalam keadaan bahagia."*

Jadi, do'a adalah kenikmatan terbesar yang Allah swt berikan kepada para hamba-Nya tatkala Allah swt menyeru dan menganjurkan mereka untuk berdo'a. Bahkan Allah swt akan marah kepada orang yang tidak memohon kepada-Nya. Hal ini sebagaimana ang dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللهَ تَعَالَى يَغْضَبْ عَلَيْهِ

Artinya: *"Barangsiapa yang tidak memohon kepada Allah, maka Allah akan marah kepadanya."*

Sebagaimana seseorang dianjurkan untuk mendo'akan dirinya dengan kebaikan dan selamat dari keburukan, hendaknya ia juga mendo'akan demikian untuk kedua orang tuanya, orang-orang yang ia cintai dan seluruh kaum muslimin.

Jangan sampai ia mendo'akan keburukan untuk diri sendiri atau anak-anaknya, hartanya atau salah seorang hamba Allah swt. Meskipun orang itu telah mendzaliminya, namun sebaiknya ia pasrahkan saja urusannya kepada Allah swt dan rela akan

pertolongan Allah swt terhadapnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

مَنْ دَعَا عَلَى مَنْ ظَلَمَهُ فَقَدِ انْتَصَرَ

Artinya: *"Barangsiapa yang mendo'akan celaka bagi orang yang mendzaliminya berarti ia telah membalasnya."*

Tentu saja tidak ada gunanya mendo'akan keburukan untuk orang dzalim maupun orang lain.

Dan sebagai ganti berdo'a keburukan bagi orang itu, maka sebaiknya ia mendo'akan kebaikan bagi orang itu. Karena inilah sejatinya sifat para hamba Allah swt yang penyayang.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah ra, disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw menyenangi do'a yang singkat serta padat akan maknanya. Diantara do'a-do'a Baginda Nabi saw yang singkat namun padat akan maknanya adalah:

أَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pada-Mu keselamatan di dunia dan akhirat."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw berdo'a:

أَللَّهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ

Artinya: *"Ya Allah, jadikanlah segala urusan kami berakhir dengan baik dan hindarkanlah kami dari keburukan dan siksa akhirat."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw berdo'a:

أَللَّهُمَّ ارْزُقْنِي طَيِّبًا وَاسْتَعْمِلْنِي صَالِحًا

Artinya: *"Ya Allah, berilah aku rezeki yang baik dan pergunakanlah aku untuk amal shaleh."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw berdo'a:

أَللَّهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِي وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِي

Artinya: *"Ya Allah, berilah aku kesadaran dan hindarkanlah aku dari keburukan diri sendiri."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw berdo'a:

أَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

Artinya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kehormatan dan kepuasan hati."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw berdo'a:

أَللّٰهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِي فَحَسِّنْ خُلُقِيْ

Artinya: *"Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memperindah penciptaanku, maka perbaguslah perbuatanku."*

أَللّٰهُمَّ اجْعَلْ سَرِيْرَتِي خَيْرًا مِنْ عَلاَنِيَّتِي، وَاجْعَلْ عَلاَنِيَّتِي صَالِحَةً

Artinya: *"Ya Allah, jadikanlah batinku lebih baik daripada dzahirku dan jadikanlah dzahirku menuju keshalehan."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw berdo'a:

أَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَأَسْأَلُكَ رِزْقًا طَيِّبًا، وَأَسْأَلُكَ عَمَلاً مُتَقَبَّلاً

Artinya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, aku memohon kepada-Mu rezeki yang baik dan aku memohon kepada-Mu aamalan yang terkabul."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw berdo'a:

أَللّٰهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِي آخِرَهُ، وَخَيْرَ عَمَلِي خَوَاتِمَهُ، وَخَيْرَ أَيَّامِي يَوْمَ لِقَائِكَ

Artinya: *"Ya Allah, jadikanlah saat terbaik dalam umurku adalah di penghujung akhirnya, sebaik-baik amalanku adalah penutupnya dan jadikanlah sebaik-baik hariku adalah hari aku bertemu dengan-Mu."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw berdo'a:

أَللَّهُمَّ أَرِنِي الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنِي اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنِي الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنِي اجْتِنَابَهُ

Artinya: *"Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku kebenaran sebagai perkara yang benar dan berilah aku kesempatan untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kebatilan adalah batil dan bimbinglah aku untuk menjauhinya."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw berdo'a:

أَللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا

Artinya: *"Ya Allah, tutupilah segala 'aib kami dan tenangkan kami dari ketakutan kami."*

Dalam kesempatan lain, Nabi saw berdo'a:

أَللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: *"Ya Allah, wahai Tuhan kami, berilah kami di dunia ini kebaikan dan di akhirat kebaikan, dan jauhkan kami dari siksa neraka."*

Hendaknya do'a dimulai dengan bacaan *hamdallah* dan pujian kepada Allah swt, kemudian diiringi shalawat dan salam kepada

Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, dan mengakhiri do'anya dengan bacaan serupa dan setelahnya ditutup dengan amin.

Hendaknya seorang hamba banyak memohon keselamatan di dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

أَنَّهُ مَاسُئِلَ اللّٰهُ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يُسْأَلَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: *"Tidaklah Allah dimintai sesuatu yang lebih Allah swt cintai daripada dimintai keselamatan di dunia dan akhirat."* Do'a keselamatan termasuk do'a yang paling lengkap dan paling utama. Hanya Allah swt lah yang bisa memberi taufik dan hidayah-Nya.

Selain ini juga terdapat berbagai riwayat dari Rasulullah saw tentang bacaan dzikir dan do'a-do'a yang terikat waktu ataupun yang tidak terikat. Juga pada keadaan yang berbeda-beda. Baginda Nabi saw telah menyusunnya untuk umatnya dan menganjurkan mereka membacanya.

Agar bacaan-bacaan ini menjadi penyebab datangnya kebaikan, keberkahan dan keselamatan dari bencana yang akan terjadi sesuai kehendak Allah swt di waktu-waktu itu. Barangsiapa yang menekuninya, maka ia akan selamat dan beruntung. Sedangkan

yang mengabaikannya, maka jangan salahkan kecuali diri sendiri. Ketahuilah, bahwa Tuhanmu tiada mendzalimi para hamba-Nya.

al-Imam an-Nawawi ra telah mengumpulkan dalam Kitab *al-Adzkar* tentang kumpulan-kumpulan do'a yang banyak dari Nabi Muhammad saw. Beliau juga menambahkan penjelasan tentang berbagai keterangan hukum yang penting dan manfaat lainnya yang dapat menarik hati dan menenangkannya. Semoga Allah swt membalas jasa-jasa beliau ra dari kaum muslimin dengan baik.

Penulis Kitab *al-'Iddatul al-Hisnil al-Hasin* ra juga menyebutkan sebagian do'a dan dzikir tersebut. Dan kami juga telah menyusun untuk para sahabat-sahabat kami, bacaan dzikir pagi dan petang secara singkat dan penuh dengan keberkahan insya Allah. Hanya Allah swt lah yang firmannya benar dan hanya Allah swt lah yang menunjukkan hamba-hamba-Nya ke jalan yang lurus. WAllahu a'lam...

***

Bersambung ke Jilid II